

Ally Carter



HEIST



SOCIETY

Pencuri Kelas Atas

Heist society

Pencuri Kelas Atas

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ally Carter

Heist society

Pencuri Kelas Atas



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011



KOMPAS GRAMEDIA

HEIST SOCIETY

by Ally Carter

Copyright © 2010 by Ally Carter

Published by arrangement with Hyperion Books
an imprint of Disney Book Group.

All rights reserved.

PENCURI KELAS ATAS

Alih bahasa: Alexandra Karina

GM 312 01 11 0057

Sampul dikerjakan oleh Marcel A.W.

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29–37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Desember 2011

336 hlm.; 20 cm.

ISBN-13: 978 - 979 - 22 - 7802 - 6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk keluargaku

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 1

Tak ada yang tahu pasti kapan Colgan School mulai bermasalah. Sebagian anggota asosiasi alumninya menyalahkan keputusan sekolah untuk menerima siswa perempuan. Yang lain menuduh paham liberal dan menurunnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua yang terjadi, secara umum, di seluruh dunia. Apa pun teorinya, tak ada yang bisa menyangkal bahwa belakangan ini kehidupan di Colgan School memang berbeda.

Oh, halamannya masih dipangkas rapi. Tiga per empat siswa kelas dua belas sudah hampir mendapatkan surat penerimaan awal di universitas-universitas Ivy League. Foto para presiden, senator, dan CEO masih berjajar di koridor kayu berwarna gelap di luar kantor kepala sekolah.

Tapi dulu tidak ada yang pernah menolak masuk ke Colgan sehari sebelum tahun ajaran baru dimulai, membuat bagian administrasi kerepotan mengisi kursi kosong itu. Sepanjang sejarah, pasti sudah ada daftar tunggu sepanjang satu kilometer untuk mengisi kursi kosong. Tapi tahun ini, entah kenapa,

cuma satu orang yang ingin mendaftar pada tanggal semepet itu.

Yang terpenting, ada masanya ketika kehormatan dianggap sangat penting di Colgan School; saat properti sekolah dihormati, saat dewan guru dikagumi—saat mobil Porsche Speedster *convertible* keluaran tahun 1958 milik Kepala Sekolah yang masih sangat bagus *tidak akan pernah* diletakkan di puncak air mancur di lapangan dengan air menyemprot keluar dari lampu depannya pada malam bulan November yang hangat.

Dulu, ada masanya ketika cewek yang bertanggungjawab atas kejadian itu—cewek yang sama yang sangat beruntung karena bisa mendapatkan kursi kosong di Colgan School pada menit terakhir itu beberapa bulan sebelumnya—akan berani mengakui perbuatannya dan meninggalkan sekolah dengan diam-diam. Tapi sayangnya, era itu, sama seperti era mobil Kepala Sekolah, sudah berakhir.

Dua hari setelah skandal Porsche-gate, sebutan yang diberikan murid-murid, cewek yang dimaksud masih berani duduk di koridor gedung administrasi di bawah tatapan hitam-putih tiga senator, dua presiden, dan seorang hakim Mahkamah Agung. Ia duduk dengan kepala terangkat tinggi, seolah sama sekali tidak berbuat kesalahan.

Hari itu lebih banyak murid menyusuri koridor, berusaha keras melirik dan berbisik-bisik di balik tangan yang menutupi mulut.

"Itu dia."

"Dia yang kuceritakan padamu tadi."

"Menurutmu, bagaimana dia melakukannya?"

Siswa lain mungkin akan gelisah jika disorot sejelas itu, tapi

sejak Katarina Bishop pertama kali menginjakkan kaki di kampus Colgan, ia sudah menjadi misteri. Beberapa orang berkata ia bisa masuk pada saat-saat terakhir karena ia putri pengusaha Eropa kaya raya yang memberikan donasi sangat besar. Beberapa lainnya melihat postur sempurna dan sikap anggunnya, mengucapkan nama depannya, dan berasumsi ia bangsawan Rusia—salah satu anggota keluarga Romanov yang tersisa.

Sebagian menyebutnya pahlawan; yang lain menyebutnya aneh.

Semua orang mendengar cerita berbeda, tapi nggak ada yang tahu kebenarannya—bahwa Kat memang tumbuh di berbagai negara Eropa, tapi bukan pewaris takhta kerajaan mana pun. Bahwa ia memang punya telur Fabergé, tapi bukan keluarga Romanov. Sebenarnya Kat bisa menambahkan ribuan rumor lain, tapi ia tetap diam, tahu bahwa satu-satunya hal yang nggak bakal dipercaya siapa pun adalah kebenaran.

"Katarina?" panggil sekretaris Kepala Sekolah. "Dewan akan menemuimu sekarang."

Kat berdiri dengan tenang, tapi selagi melangkah ke pintu yang terbuka sejauh enam meter dari kantor Kepala Sekolah, ia mendengar sepatunya berdecit; ia merasakan tangannya kesemutan. Setiap saraf di tubuhnya seolah waspada ketika menyadari bahwa entah bagaimana, dalam tiga bulan terakhir, ia berubah menjadi cewek yang memakai sepatu berdecit.

Bahwa, suka atau tidak, mereka akan mendengar kedatanganannya.

Kat sudah biasa menatap suatu ruangan dan memperhatikan setiap sudutnya, tapi ia belum pernah melihat ruangan seperti ini.

Walaupun koridor di luar panjang dan lurus, ruangan ini bulat. Kayu berwarna gelap mengelilinginya; lampu-lampu redup tergantung dari langit-langit rendah. Bagi Kat, ini nyaris seperti gua, kecuali untuk jendela tinggi dan langsing tempat secercah cahaya matahari bersinar masuk. Tiba-tiba, Kat menyadari dirinya mengulurkan tangan, ingin menyentuh cahaya itu. Tapi seseorang berdeham, sebuah pensil bergulir di meja, dan sepatu Kat berdecit lagi, membawanya kembali ke saat ini.

"Silakan duduk."

Suara itu datang dari belakang ruangan, dan awalnya Kat tak tahu siapa yang bicara. Seperti suara itu, wajah-wajah di hadapannya tidak familier: wajah kedua belas orang di sebelah kanannya bebas dari keriput dan segar—siswa, sama seperti dirinya (atau mungkin tidak terlalu mirip, mengingat mereka adalah siswa Colgan). Kedua belas orang di sebelah kirinya berambut lebih tipis, atau ber-*makeup* lebih tebal. Tapi tak peduli berapa umur mereka, semua anggota Dewan Disiplin Colgan memakai jubah hitam dan menunjukkan ekspresi datar yang sama selagi mengamati Kat berjalan ke tengah ruangan bulat itu.

"Duduklah, Ms. Bishop," kata Kepala Sekolah Franklin dari tempat duduknya di barisan depan. Ia tampak sangat pucat saat mengenakan jubah gelap itu. Pipinya terlalu menggembung, rambutnya tertata terlalu rapi. Kat sadar laki-laki itu mungkin berharap dirinya secepat dan sekeren mobilnya. Lalu, tanpa memedulikan situasi, Kat tersenyum kecil, membayangkan Kepala Sekolah berdiri di tengah lapangan, menyemburkan air.

Saat Kat duduk, cowok kelas dua belas di sebelah Kepala

Sekolah berdiri dan mengumumkan, "Dewan Disiplin Colgan akan memulai pertemuan." Suaranya bergema ke sekeliling ruangan. "Mereka yang ingin bicara akan didengar. Mereka yang ingin berjalan mengikuti terang akan melihat. Mereka yang ingin mencari keadilan akan menemukan kebenaran. Kehormatan untuk semua," cowok itu menyelesaikan, dan sebelum Kat bisa betul-betul memahami apa yang didengarnya, 24 orang berkata bersamaan, "Kehormatan untuk semua."

Cowok itu duduk dan membolak-balik halaman buku tua bersampul kulit sampai Kepala Sekolah berkata, "Jason..."

"Oh. Yeah." Jason memungut buku berat itu. "Dewan Disiplin Colgan akan mengadakan kasus Katarina Bishop, kelas sepuluh. Komite ini akan mendengar kesaksian bahwa pada tanggal sepuluh November, Ms. Bishop dengan sengaja... mmm... *mencuri* properti pribadi." Jason memilih kata-katanya dengan hati-hati, sementara salah satu cewek di baris kedua menahan tawa.

"Bahwa dengan melakukan tindakan ini pada jam dua pagi, dia juga melanggar jam malam sekolah. Dan bahwa Ms. Bishop dengan sengaja menghancurkan artefak sekolah." Jason menurunkan buku itu dan berhenti sejenak—sedikit lebih dramatis daripada yang diperlukan, pikir Kat—sebelum menambahkan, "Menurut Kode Etik Kedisiplinan Colgan, pelanggaran-pelanggaran tersebut dapat dihukum dengan dikeluarkannya pelaku dari sekolah. Apakah kau memahami pelanggaran-pelanggaran yang baru saja dibacakan?"

Kat menunggu sesaat untuk memastikan mereka benar-benar ingin ia menjawab sebelum berkata, "Aku tidak melakukannya."

"Pelanggaran-pelanggarannya." Kepala Sekolah Franklin

mencondongkan tubuh. "Pertanyaannya, Ms. Bishop, adalah apakah kau *memahami* pelanggaran-pelanggaran yang dibacakan."

"Aku paham." Kat merasakan ritme jantungnya berubah. "Tapi aku tidak setuju dengan itu."

"Aku...," Kepala Sekolah memulai lagi, tapi wanita di sebelah kanannya menyentuh pelan lengannya.

Wanita itu tersenyum pada Kat saat berkata, "Kepala Sekolah, dalam masalah-masalah seperti ini, biasanya kita mempertimbangkan catatan akademis lengkap siswa tersebut. Mungkin kita sebaiknya memulai dengan membahas rapor Ms. Bishop?"

"Oh." Kepala Sekolah tampak sedikit kehilangan semangat. "Well, itu benar, Ms. Connors, tapi karena Ms. Bishop baru bergabung di sekolah ini selama beberapa bulan, dia belum punya rapor."

"Tapi tentunya ini bukan sekolah pertama yang dimasuki nona muda ini, bukan?" tanya Ms. Connors, dan Kat menahan tawa gugupnya.

"Well, ya," sang Kepala Sekolah mengakui dengan enggan. "Tentu saja. Dan kami sudah menghubungi sekolah-sekolah itu, tapi di Trinity terjadi kebakaran yang menghancurkan kantor administrasi dan sebagian besar dokumen mereka. Dan Institut Bern mengalami kerusakan komputer parah musim panas lalu, jadi kami kesulitan menemukan... beberapa hal."

Sang Kepala Sekolah menatap Kat seolah kekacauan pasti mengikuti ke mana pun Kat pergi. Ms. Connors, sebaliknya, tampak terkesan. "Keduanya sekolah terbaik Eropa."

"Ya, Ma'am. Ayah saya, dia... sering bekerja di sana."

"*Sebenarnya*, apa pekerjaan orangtuamu?"

Saat mencari cewek di baris kedua yang mengajukan pertanyaan itu, Kat mulai bertanya-tanya kenapa pekerjaan orangtuanya penting dalam masalah ini. Tapi ia teringat bahwa di Colgan siapa orangtuamu dan apa pekerjaan mereka selalu penting.

"Ibuku meninggal waktu aku berumur enam tahun."

Beberapa orang mendesah pelan mendengar ini, tapi Kepala Sekolah Franklin terus mendesak. "Dan ayahmu?" tanyanya, tidak mau fakta ibu yang sudah meninggal membuat orang-orang bersimpati pada Kat. "Apa pekerjaannya?"

"Seni," kata Kat singkat, dengan hati-hati. "Ayahku mengerjakan banyak hal, tapi spesialisasinya adalah seni."

Mendengar ini, kepala departemen seni tampak tertarik. "Mengoleksi karya seni?" tanya pria itu.

Lagi-lagi Kat harus menahan senyum. "Lebih tepatnya... mendistribusikan."

"Walaupun ini sangat menarik," potong Kepala Sekolah Franklin, "itu tidak ada hubungannya dengan... masalah yang kita diskusikan." Kat berani bersumpah Kepala Sekolah menahan diri untuk berkata *dengan mobil convertible-ku*.

Tidak seorang pun merespons. Satu-satunya gerakan dalam ruangan adalah debu yang masih menari-nari dalam cahaya kecil yang masuk ke sana. Akhirnya, Kepala Sekolah Franklin mencondongkan tubuh dan menyipitkan mata. Kat pernah melihat sinar laser dengan titik fokus yang lebih kecil saat sang Kepala Sekolah menyergah: "Ms. Bishop, di mana kau pada malam tanggal sepuluh November?"

"Di kamarku. Belajar."

"Pada Jumat malam? Kau belajar?" Sang Kepala Sekolah

melirik kolega-koleganya seakan itu kebohongan paling tidak masuk akal yang pernah diucapkan siswa Colgan.

"Well, bersekolah di Colgan kan *sangat* sulit. Aku harus belajar."

"Dan kau tidak bertemu siapa pun?" tanya Jason.

"Tidak, aku..."

"Oh, tapi seseorang melihatmu, bukankah begitu, Ms. Bishop?" Suara Kepala Sekolah Franklin terdengar dingin dan tajam. "Ada banyak kamera memonitor wilayah sekolah. Ataukah kau tidak tahu soal itu?" tanyanya sambil terkekeh.

Tentu saja Kat tahu tentang kamera-kamera itu. Ia menduga dirinya tahu lebih banyak tentang aspek keamanan wilayah Colgan daripada Kepala Sekolah, tapi sepertinya ini bukan waktu yang tepat untuk mengatakannya. Terlalu banyak saksi. Terlalu banyak yang dipertaruhkan. Lagi pula, Kepala Sekolah sudah tersenyum penuh kemenangan dan meredupkan lampu-lampu dengan *remote control*. Kat berputar di kursi untuk melihat sebagian sisi dinding bulat itu bergeser, menampilkan layar TV besar.

"Gadis ini sangat mirip denganmu, bukan, Ms. Bishop?" Saat melihat video hitam-putih berbintik-bintik itu, Kat mengenali lapangan sekolah, tentu saja, tapi ia belum pernah melihat orang yang berlari menyeberangi lapangan dalam *sweatshirt* hitam bertudung.

"Itu bukan aku."

"Tapi pintu asrama hanya dibuka sekali malam itu—pada jam 2:27 pagi—menggunakan kartu identitas siswa. Kartu ini." Perut Kat bergolak saat foto terburuknya muncul di layar. "Ini kartu identitas siswamu, bukan, Ms. Bishop?"

"Ya, tapi..."

"Dan ini...," Kepala Sekolah Franklin meraih ke bawah kursi, "...ditemukan saat barang-barangmu digeledah." Nomor pelat yang dipesan khusus itu—COLGAN-1—seolah bersinar saat Kepala Sekolah mengangkatnya ke atas kepala.

Bagi Kat, rasanya udara menguap dari ruangan remang-remang itu, tepat saat perasaan aneh menyelimutinya. Bagaimanapun, ia bisa menghadapi *tuduhan*; tapi ia belum pernah *dituduh secara keliru*.

"Katarina?" tanya Ms. Connors, seakan meminta Kat membuktikan tuduhan itu salah.

"Aku tahu bahwa *kelihatannya* itu memang bukti yang sangat meyakinkan," kata Kat, benaknya bekerja, berputar keras. "Mungkin terlalu banyak bukti? Maksudku, apakah aku bakal menggunakan kartu identitasku sendiri kalau memang benar aku yang melakukan semua itu?"

"Jadi, karena ada bukti bahwa kau melakukannya, seharusnya itu membuktikan kau tidak melakukannya?" Ms. Connors pun terdengar skeptis.

"Well," kata Kat, "aku kan tidak bodoh."

Kepala Sekolah tertawa. "Oh, *well*, kalau begitu bagaimana *kau* akan melakukannya?" Ia mengejek Kat—cuma pancingan—tapi mau nggak mau Kat memikirkan jawabannya:

Jalan pintas di belakang Warren Hall lebih dekat dan gelap, dan betul-betul bebas dari kamera...

Nggak perlu kartu identitas untuk membuka pintu-pintu itu kalau kau punya cukup banyak Bubblicious untuk menutupi sensor-sensor saat berjalan keluar...

Kalau kau mau melakukan lelucon semacam itu, jangan melakukannya semalam sebelum staf maintenance dijadwalkan bangun pagi jauh sebelum para siswa bangun...

Kepala Sekolah Franklin tersenyum puas, menikmati keheningan, seolah ia sangat pintar.

Tapi Kat sudah mempelajari bahwa orang-orang di Colgan sering kali salah—misalnya saat guru Bahasa Italia-nya berkata bahwa aksen Kat akan membuatnya menonjol di jalanan Roma (walaupun Kat pernah menyamar menjadi suster ordo Fransiskus saat melakukan tugas yang sangat sulit di Vatikan). Ia memikirkan betapa konyol guru Sejarah Seni-nya saat bicara berlebihan tentang melihat *Mona Lisa* (padahal Kat tahu pasti bahwa lukisan asli di Louvre sudah diganti dengan lukisan palsu pada tahun 1862).

Kat memang sudah mempelajari banyak hal sebelum masuk ke Colgan—tapi satu hal yang diketahuinya dengan sangat baik adalah di tempat ini ia takkan pernah bisa memberitahukan hal-hal itu.

"Aku tidak tahu bagaimana situasinya di Trinity atau Bern atau sekolah-sekolah Eropa itu, Anak muda, tapi di Colgan kami menuruti peraturan." Kepala Sekolah memukulkan tinjunya ke meja. "Kami menghormati properti orang lain. Kami mengikuti kode etik kedisiplinan institusi ini dan menaati hukum di negara ini."

Tapi Kat tahu banyak tentang kode etik. Ia tumbuh dengan begitu banyak aturan kode etik. Dan kode etik terpenting dalam keluarga Katarina Bishop sangatlah sederhana: Jangan tertangkap.

"Katarina," kata Ms. Connors, "apakah kau ingin menambahkan sesuatu? Yang mungkin bisa menjelaskan masalah ini?"

Kat bisa saja berkata, *Gadis itu bukan aku* atau *Pasti ada kesalahan*. Ironisnya, kalau ini memang usaha penipuan, ia bakal

langsung berbohong untuk meloloskan diri tanpa banyak berpikir. Tapi kebenaran? Ia tidak terlalu ahli mengatakan yang sebenarnya.

Kartu identitasnya pasti diduplikasi. Pelat nomor itu diletakkan seseorang di kamarnya. Seseorang berpakaian seperti dirinya dan memastikan tindakan mereka direkam kamera pengawas.

Ia dijebak. Dan Kat tidak berani mengucapkan apa yang ada dalam pikirannya: bahwa siapa pun yang melakukan itu, mereka amat sangat ahli.

Seluruh barang Kat dikemas hanya dalam dua puluh menit. Mungkin ia bisa tinggal sebentar, mengucapkan selamat tinggal, tapi nggak ada ucapan selamat tinggal yang perlu diucapkan. Dan demikianlah, setelah tiga bulan di Colgan, mau nggak mau Kat bertanya-tanya apakah hari ketika ia dikeluarkan dari sekolah asrama bakal jadi saat paling membanggakan dalam sejarah keluarganya yang panjang dan penuh warna. Ia membayangkan seluruh anggota keluarga duduk mengelilingi meja dapur Paman Eddie bertahun-tahun dari sekarang, bercerita tentang Katarina kecil yang mencuri kehidupan berbeda lalu pergi tanpa jejak.

Well, nyaris, pikir Kat sambil membawa tas-tasnya melewati halaman yang dulu tampak sempurna. Bekas-bekas ban masih terlihat dari dan ke arah air mancur yang rusak di tengah lapangan: pengingat berlumpur yang pasti akan bertahan sampai musim semi.

Ia mendengar tawa di belakangnya, dan berbalik. Beberapa cowok kelas delapan berkerumun, berbisik-bisik, sampai salah satunya dengan berani memisahkan diri dari kelompok itu.

"Eh..." ia memulai, lalu melirik kembali pada teman-temannya untuk mengumpulkan keberanian. "Kami ingin tahu... mmm. Bagaimana kau melakukannya?"

Limusin panjang masuk, melewati gerbang-gerbang berukir dan berhenti di tepi trotoar. Bagasinya terbuka. Saat si pengemudi menghampiri tas-tasnya, Kat menatap cowok-cowok itu, lalu menatap Colgan untuk terakhir kalinya. "*Itu* pertanyaan yang sangat bagus."

Bel berdering. Para siswa berjalan cepat dari dan menuju kelas, menyeberangi lapangan. Dan saat Kat masuk ke kursi belakang limusin, mau nggak mau ia mulai sedikit sedih, atau sesedih yang bisa dirasakan seseorang saat kehilangan sesuatu yang bukan sepenuhnya hak mereka. Ia bersandar dan mendesah, "*Well*, kurasa bagian itu sudah berakhir."

Dan mungkin memang begitu... seandainya nggak ada suara lain yang berkata, "Sebetulnya, ini baru dimulai."

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 2

Kat tersentak. Dalam pencahayaan redup, ia tidak melihat sosok yang duduk di bangku seberang limusin, yang balas tersenyum padanya.

"Hale?" tanya Kat, seakan cowok itu mungkin saja orang lain yang sedang menyamar. Tapi sesaat kemudian pertanyaan yang sangat berbeda terlintas di benaknya. "Hale, apa yang kaulakukan di sini?"

"Kupikir mungkin kau butuh tumpangan."

"Kantor Kepala Sekolah memanggilkkan mobil untukku."

Hale mengangkat bahu, tampak nggak peduli sekaligus geli. "Dan di sinilah aku, dalam kapal selam."

Selagi limusin keluar dari jalan masuk sekolah yang melingkar, Hale menoleh dan memandang ke luar jendela. Kat mengamati saat cowok itu memandang taman, senyum samar di bibirnya seolah menunjukkan nggak ada tempat lain di dunia yang harus didatanginya. Kadang Kat bertanya-tanya apakah kepercayaan diri sebesar itu memang hanya bisa dibeli dengan kekayaan yang diwariskan bergenerasi-generasi. Lalu ia bertanya-tanya apakah itu bisa dicuri.

Hale melambai saat gerbang Colgan menghilang di kejauhan. "Selamat tinggal, Colgan!" Lalu menoleh pada Kat. "Halo, Kitty Kat."

"Hale, kok kau tahu aku..."

Tapi Kat nggak menyelesaikan kalimatnya. Tiba-tiba, rasanya ia bukan duduk di kursi belakang limusin—ini sama saja dengan duduk di kursi yang keras, menatap video hitam-putih dari kamera pengawas ketika seseorang yang memakai *sweatshirt* bertudung berlari menyeberangi lapangan. Ia menatap gambar kartu identitas siswanya diperbesar di layar TV. Ia memandang Kepala Sekolah Franklin mengangkat pelat mobil yang rusak di atas kepala agar bisa dilihat semua orang.

"Hale," desah Kat. "Mobil Kepala Sekolah? Sungguh? Itu nggak terlalu klise untukmu?"

"Aku bisa bilang apa?" Hale mengangkat bahu. "Aku ini cowok kuno. Lagi pula, ada alasan bagus yang membuat cara itu disebut trik klasik." Ia bersandar ke jendela. "Senang bertemu denganmu, Kat."

Kat nggak tahu harus bilang apa. Senang bertemu denganmu juga? Trims sudah membuatnya dikeluarkan dari sekolah? Apakah mungkin sekarang ini kau bahkan lebih keren daripada terakhir kali kita bertemu? Kurasa, mungkin, aku merindukanmu?

Jadi Kat memilih untuk berkata, "Apakah ayahku yang menyuruhmu melakukan ini?"

Hale tertawa singkat dan menggeleng. "Dia belum menjawab teleponku sejak Barcelona." Ia mencondongkan tubuh mendekat dan berbisik, "Kurasa dia mungkin masih marah padaku."

"Yeah, *well*, aku juga."

"Hei," sergah Hale. "Kita semua setuju monyet itu tampak betul-betul terlatih waktu itu."

Kat hanya menggeleng. "Kau membuatku dikeluarkan dari sekolah, Hale."

Hale meringis dan membungkuk perlahan. "Terima kasih kembali."

"Kau merusak mobil Kepala Sekolah."

"W. W. Hale Keempat membeli mobil itu *untuk* Kepala Sekolah Franklin, apakah mereka nggak bilang soal itu? Memang, itu dilakukan untuk mengganti kerusakan akibat kebakaran yang *katanya* disebabkan oleh W. W. Hale Kelima pada kelas delapan—sebelum mereka menyarankan agar semua W. W. Hale yang saat ini dan masa depan melanjutkan pendidikan di tempat lain saja—dan itu berakhir cukup baik, karena sekarang ini aku bersekolah di Institut Knightsbury."

"Aku nggak pernah dengar sekolah itu."

"Baru minggu lalu ayahku menerima surat yang memberitahunya bahwa aku menjadi siswa teladan."

"Selamat," kata Kat, meragukan hal itu.

"Yeah, *well*, aku kan satu-satunya siswa di sana." Hale menyinggikan seringai yang sangat khas-Hale. "Tentu saja, ruginya bersekolah di sekolah khayalan adalah tim *lacrosse* kami sangat payah. Bagaimanapun, kalau Colgan mau bersikap lebih jelas, sebenarnya aku merusak *mobilku sendiri*."

Kat mengamati W. W. Hale Kelima. Cowok itu kelihatan lebih tua daripada enam belas tahun, dengan rambut cokelat muda berantakan dan kulit keemasan, dan nama depan yang, meskipun sudah berusaha selama dua tahun, belum berhasil diketahui Kat.

"Aku ragu mereka akan melihatnya dari sudut pandang itu, kan, Wesley?" tebak Kat.

Hale tersenyum. "Sama. Sekali. Nggak. Mendekati."

Sejauh ini Kat sudah menyebutkan semua nama berawalan W yang bisa dipikirkannya, tapi Hale tidak mengaku ketika Walter atau Ward atau Washington diajukan. Dengan tegas cowok itu menyangkal nama Warren maupun Waverly. Watson membuatnya menirukan gaya Sherlock Holmes dengan sangat buruk sepanjang perjalanan kereta api ke Edinburgh, Skotlandia. Dan Wayne kedengarannya sangat tidak cocok sampai-sampai Kat nggak mencoba.

Hale adalah Hale. Dan fakta bahwa ia nggak tahu singkatan kedua W itu menjadi peringatan terus-menerus bagi Kat bahwa, dalam hidup, ada beberapa hal yang bisa diberikan tapi nggak akan bisa dicuri.

Tentu saja, itu nggak akan menghentikan usaha Kat.

"Jadi, jeda berapa lama sebelum kau membobol kantor administrasi?" tanya Hale. "Seminggu?" Kat merasakan pipinya memerah. "Tapi kau nggak menemukan informasi apa-apa tentangku, kan?" Ia mengangkat sebelah alis. "Kat," Hale mendesahkan namanya. "Itu manis sekali. Dan polos. Sepertinya sifat naif cocok untukmu."

"Jangan terlalu terbiasa."

Hale menggeleng. "Oh, nggak akan."

Derum mesin sehalus bisikan memenuhi mobil selagi limusin berbelok-belok menyusuri daerah pedesaan.

"Kenapa kau melakukannya, Hale?"

"Tempatmu bukan di sekolah itu."

"Kenapa kau melakukannya?" tanya Kat lagi, kesabarannya mulai habis. "Aku nggak bercanda, Hale."

"Aku juga nggak, Kat."

"Kau punya..."

"Pekerjaan untukmu," kata Hale. "Dan *hanya* untukmu," tambahnya sebelum Kat bisa protes.

Perbukitan jadi semakin curam. Dedaunan tersebar di tengah embusan angin, dan di kejauhan, matahari berkilauan di permukaan danau. Tapi Kat nggak mengalihkan tatapannya dari Hale saat berkata, "Aku nggak *mau* diberi pekerjaan."

"Kau pasti menginginkan yang ini."

"Aku sudah keluar dari bisnis keluarga. Memangnya kau belum dengar?"

"Baiklah." Hale bersedekap dan duduk merosot makin dalam ke kursi. Ia menyandarkan kepala dan memejamkan mata. Kat berani bersumpah Hale sudah setengah tertidur saat ia bertanya, "Tapi, apakah kau sudah keluar dari keluargamu?"

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 3

Dari semua rumah yang dimiliki keluarga Hale, rumah favorit W. W. Hale Kelima bukanlah *penthouse* di Park Avenue (terlalu mewah), atau apartemen di Hong Kong (terlalu berisik), atau bahkan *mansion* di Martha's Vineyard (betul-betul terlalu banyak pasir di sana). Tidak, Hale termuda hanya menyukai rumah tua seluas 240 hektar di pinggiran New York. Setidaknya, itulah satu-satunya tempat Kat pernah mendengar Hale berkata...

"Kita sudah sampai di rumah."

Selasar yang setinggi dua lantai dan terbentang di hadapan mereka paling nggak panjangnya sembilan meter. Hale berjalan mendahului Kat, cepat-cepat melewati lukisan Monet di koridor seakan itu bisa membuat Kat nggak memperhatikan—atau mencuri—lukisan tersebut. Hale memberi isyarat ke arah tangga. "Marcus menempatkanmu di kamar biru. Kau bisa ke atas kalau mau. Atau kita bisa keluar ke beranda dan meminta Marcus membawakan makanan untukmu. Kau lapar? Aku bahkan nggak tanya. Apakah kau mau..."

"Aku mau kau memberitahuku apa yang sebenarnya terjadi."

Setelah berjam-jam memandangi daerah pedesaan New England melesat lewat dan mendengarkan Hale mendengkur, Kat menyerah dalam usahanya merencanakan dan membuat strategi untuk mendapatkan kembali kehidupannya di sekolah asrama. Ia kehabisan pilihan, jadi ia menggunakan metode tertua dan paling tepercaya yang digunakan para pencuri untuk mendapatkan keinginan mereka: Meminta baik-baik.

"Please, Hale."

Tapi Hale diam saja. Cowok itu terlalu sibuk berjalan menyusuri koridor utama, membimbing Kat ke ruang remang-remang yang belum pernah dilihatnya. Cahaya bulan bersinar lewat jendela-jendela yang berjajar di salah satu dinding. Ada banyak rak buku dan sofa kulit, botol brendi, juga aroma cerutu tua dan aroma uang yang bahkan lebih tua. Kat sama sekali tidak ragu bahwa itu ruangan yang penting. Untuk orang-orang penting. Tapi tetap saja Kat berjalan melewati Hale tanpa banyak pikir... sampai ia melihat lukisan itu.

Berjalan ke arah lukisan itu sama seperti mendekati jendela ke negara lain atau abad lain. Kat mempelajari warna cerah dan sapuan kuasnya yang kuat. "Cantik sekali," bisiknya, menatap karya Old Master—para pelukis hebat sebelum tahun 1800-an—dalam cahaya bulan.

"Itu karya Vermeer."

Kat menoleh pada cowok yang masih berdiri di ambang pintu. "Ini curian."

"Aku bisa bilang apa?" Hale beringsut ke belakangnya dan mempelajari lukisan itu dari balik bahu Kat. "Aku bertemu pria baik hati yang bertaruh denganku bahwa ia punya sistem

keamanan terbaik di Istanbul.” Napasnya terasa hangat di belakang leher Kat. ”Dia keliru.”

Kat nggak bergerak sedikit pun saat Hale berjalan ke meja di seberang ruangan besar itu, mengangkat telepon dan berkata, ”Marcus, kami sudah sampai. Bisakah kau mengambilkan... Yeah. Di perpustakaan.” Ia mengatupkan tangan ke gagang telepon. ”Kau suka kornet?” Kat melotot padanya, tapi Hale hanya tersenyum. ”Dia suka sekali!” serunya. Ia menutup telepon dan duduk ke salah satu sofa kulit seolah rumah ini miliknya, dan itu, Kat harus mengingatkan diri sendiri, memang benar.

”Jadi,” kata Hale sambil menyeringai lebar, ”kau kangen padaku?”

Pencuri yang baik adalah pembohong yang hebat. Itu sebagian keahliannya, perangkatnya, seninya. Dan pada momen itu, Kat merasa mungkin bagus juga ia sudah meninggalkan kehidupan pencuri, karena saat berkata, ”Nggak,” Hale hanya tersenyum semakin lebar.

”Aku betul-betul senang bertemu denganmu, Kat.”

”Kau mungkin perlu mengingat siapa diriku sebelum mencoba menipuku.”

”Bukan.” Hale menggeleng. ”Justru *kau* yang perlu mengingat siapa dirimu. Kau ingin kembali ke Colgan, kan? Setelah aku menyelamatkanmu dari tempat itu?”

”Colgan nggak buruk kok. Aku bisa jadi cewek normal di Colgan.”

Hale tertawa. ”Percayalah padaku: kau nggak akan pernah jadi cewek normal di Colgan.”

”Aku bisa *bahagia* di Colgan.”

”Mereka mengeluarkanmu, Kat.”

"Karena *kau* menjebakku!"

Hale mengangkat bahu. "Cukup adil." Ia meregangkan lengan ke punggung sofa. "Aku mengeluarkanmu karena aku punya pesan untukmu."

"Bukannya keluargamu punya perusahaan ponsel?"

"Cuma perusahaan kecil." Hale mengangkat dua jari dengan jarak satu senti untuk mengilustrasikan maksudnya. "Lagi pula, ini pesan yang lebih cocok disampaikan langsung."

"Kupikir ayahku nggak mau bicara dengan..." Kat terdiam. Hale menggeleng. Dan tiba-tiba, Kat sedikit lebih mengerti semuanya. Ia terduduk di sofa seberang Hale dan bertanya, "Jadi, bagaimana kabar Paman Eddie?"

"Dia baik-baik saja." Hale mengangguk. "Dia titip salam. Katanya Colgan bakal merampas jiwamu." Kat mulai memprotes, tapi Hale menghentikannya. "Tapi bukan itu pesannya."

"Hale," Kat mengembuskan napas, mulai lelah.

"Kat," tiru Hale. "Kau mau mendengarkan pesan Paman Eddie atau nggak?"

"Ya."

"Dia bilang ia harus mengembalikan semuanya."

"Apa?" Kat yakin ada yang salah dengan pendengarannya. "Paman Eddie harus mengembalikan apa..."

"Bukan. *Itulah* pesannya. Dan ini ucapan langsungnya. 'Ia harus mengembalikan semuanya.'"

Kat menggeleng. "Aku nggak mengerti."

"Ada pencurian, Kat. Seminggu yang lalu. Di Italia."

"Aku nggak dengar apa-apa soal pencurian," Kat berkeras sebelum ingat ia sudah keluar dari dunia itu. Dari jaring informasi dunia pencurian. Dari kehidupan itu. Ia tahu apa yang

disajikan kafeteria Colgan setiap hari selama bulan ini, tapi soal ini...

"Koleksi pribadi," Hale melanjutkan. "Lukisan-lukisan super-mahal. Keamanan superketat. *Berisiko sangat tinggi*. Hanya dua—mungkin tiga—kru di dunia yang bisa melakukannya, dan..."

"Ayahku ada di urutan teratas daftar itu?"

Hale menggeleng. "Sebenarnya, *nggak ada* daftar. Hanya ada..."

"Dad." Kat duduk sesaat, berpikir, lalu mendesah. "Lalu?" tanyanya. Tiba-tiba semuanya kedengaran begitu absurd. "Lalu kenapa? Ini kan pekerjaannya, Hale. Ini pekerjaan kita. Apa yang membuat pekerjaan kali ini berbeda?"

Kat berdiri dan berjalan ke pintu, tapi dalam sekejap, Hale sudah berdiri; tangannya menahan pergelangan tangan Kat.

"Ini berbeda karena memang berbeda, Kat. Laki-laki ini—pemilik lukisan-lukisan itu—dia *jahat*."

"Aku putri Bobby Bishop, Hale. Aku kenal banyak orang jahat."

Kat mencoba melepaskan diri, tapi dada Hale menahannya. Tangan Hale terasa hangat di kulitnya. Terdengar nada mendesak saat Hale berbisik, "Dengarkan aku, Kat. Dia bukan orang jahat seperti ayahmu dan Paman Eddie." Ia menarik napas dalam-dalam. "Atau seperti *aku*. Pria ini? Namanya Arturo Taccone, dan dia jenis orang jahat yang sangat berbeda."

Selama dua tahun kenal dengan Hale, Kat pernah melihat cowok itu memperlihatkan banyak ekspresi: jail, tertarik, bosan. Tapi ia belum pernah melihat Hale takut, dan itu, lebih dari apa pun, membuat Kat gemetar.

"Dia ingin lukisan-lukisannya kembali." Sekarang suara Hale jadi lebih lembut. Nada suaranya tidak ketus lagi, dan sesuatu yang lain menggantikannya. "Kalau dia tidak mendapatkannya dalam waktu dua minggu, dia..." Jelas sekali Hale nggak mau mengatakan apa yang akan terjadi, dan itu bagus. Karena Kat juga nggak mau mendengarnya.

Saat kembali duduk di sofa, Kat tak bisa ingat kapan terakhir kalinya ia kehabisan kata-kata. Selain itu, ia juga tak bisa ingat kapan terakhir kalinya ia dijebak untuk kejahatan yang nggak dilakukannya, dikeluarkan dari sekolah asrama padahal ia butuh waktu tiga bulan penuh untuk masuk ke sana, itu pun dengan cara menipu. Lalu, secara teknis, ia juga diculik cowok yang bisa membeli lukisan Monet tapi nggak bisa menahan diri untuk nggak mencuri lukisan Vermeer. Dalam situasi ini, kehabisan kata-kata rasanya cukup masuk akal.

"Biasanya ayahku lebih berhati-hati," kata Kat pelan.

"Biasanya ayahmu punya kau."

Kat memakan *sandwich* kornet. Ia minum limun. Ia sadar, samar-samar, bahwa Hale mengamatinya, tapi hanya karena dia Hale, dan sisi cewek dalam diri Kat nggak bakal membiarkannya lupa bahwa Hale ada di dalam ruangan ini. Selain itu, ia benar-benar diam. Keluarganya pasti bangga melihatnya bisa sediam ini.

Sejam kemudian, Marcus menaiki tangga melingkar di depan Kat, dan Kat menatap pria itu, mencoba menebak apakah pria berambut keperakan itu lebih mendekati usia 50 tahun atau 80 tahun. Kat mendengarkan, mencoba menentukan apakah aksennya lebih mirip orang Skotlandia atau Wales.

Tapi yang terpenting dari semuanya, Kat bertanya-tanya kenapa Marcus merupakan satu-satunya pelayan yang pernah dilihatnya mengorbit Planet Hale.

"Saya memilihkan kamar Mrs. Hale untuk Anda, Miss."

Marcus membuka pintu ganda yang lebar, dan Kat mulai memprotes—bagaimanapun, ada empat belas kamar di *mansion* ini. Tapi Marcus menyalakan lampu-lampunya, dan Kat menghirup udara apak dari ruangan yang bersih tapi terabaikan. Di kamar itu ada tempat tidur besar, sofa panjang, dan setidaknya dua puluh bantal bersarang sutra, semua dalam berbagai spektrum warna biru. Kamar itu indah tapi menyedihkan, pikir Kat. Kamar itu perlu merasakan detak jantung seseorang.

"Kalau Anda memerlukan sesuatu, Miss," Marcus memberitahu Kat dari ambang pintu, "saya bisa dihubungi di nomor tujuh dari telepon rumah."

"Tidak," gumam Kat. "Maksudku, ya. Maksudku... Aku tidak perlu apa-apa. Terima kasih."

"Baiklah, Miss," jawab Marcus sambil meraih kedua pintu.

"Marcus?" Kat menghentikannya. "Apakah orangtua Hale... maksudku, Mr. dan Mrs. Hale... Berapa lama mereka akan pergi?" tanya Kat, bertanya-tanya mana yang lebih menyedihkan: punya orangtua yang sudah meninggal atau yang menghilang begitu saja.

"Nyonya rumah tidak akan memerlukan kamar ini, Miss."

"Apakah kau akan memanggilkmu Kat, Marcus?"

"Tidak hari ini, Miss." Marcus mengulang pelan, "Tidak hari ini."

Marcus menutup pintu, dan Kat mendengarkan suara langkahnya menjauh di koridor yang panjang. Ia berbaring di tempat tidur ibu Hale yang kosong, seprainya terasa dingin di

kulit. Ia sangat kesepian di kamar besar itu, memikirkan ayahnya dan Paman Eddie, Porsche Speedster dan Monet.

Jam demi jam berlalu. Semua pikiran Kat bercampur jadi satu sampai-sampai rasanya semua itu jadi seperti lukisan gaya impresionis, dan Kat tahu dirinya tak bisa melihat apa pun dengan jelas karena berdiri terlalu dekat. Ia memikirkan tindak kriminal, seperti yang sangat sering dilakukannya sepanjang 15 tahun hidupnya—sejak ayahnya memberitahu akan membelikan es krim untuk Kat kalau ia mau berteriak, dan terus berteriak sampai salah satu penjaga di luar Menara London meninggalkan pos untuk mengecek keadaan.

Ia mendengar kata-kata Hale: *Biasanya ayahmu punya kau.*

Kat melompat dari tempat tidur dan mencari-cari di dalam tas sampai menemukan paspor. Ia membukanya dan melihat nama Melanie O'Hara di samping foto dirinya yang memakai wig merah. Ia mencari-cari lagi, membuka penyamaran lain: Erica Sampson, cewek pirang langsing. Tiga usaha pencarian lagi menghasilkan tiga kenangan lain, sampai Kat menemukan... diri sendiri.

Ia kembali menyimpan cewek-cewek lain itu di tas. Untuk sekarang. Lalu ia mengangkat telepon dan menekan tombolnya. "Marcus?"

"Ya, Miss," jawab Marcus, terdengar terlalu sadar untuk ukuran jam empat pagi.

"Kurasa, mungkin aku harus pergi."

"Tentu saja, Miss. Kalau Anda menengok ke sebelah telepon, Anda akan melihat bahwa saya sudah menyediakan..."

Lalu Kat melihatnya—amplop. Tiket pesawat. Jam delapan pagi, kelas satu, ke Paris.

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 4

Dulu Kat suka Paris. Ia ingat berada di Paris bersama orangtuanya—makan *croissant*, mengunjungi piramida, dan membawa-bawa enam balon merah. Beberapa tahun kemudian, barulah ia sadar bahwa itu bukan wisata keluarga yang menyenangkan—bahwa sebenarnya ketika itu mereka memeriksa situasi Louvre. Tetap saja, kenangan itu membuatnya tersenyum selagi ia membeli roti dari kafe favorit ayahnya dan membawa roti itu keluar ke angin dingin. Ia sedikit menggigil dan berharap tadi membawa mantel yang lebih hangat. Di seberang alun-alun yang ramai, ia melihat toko tempat ibunya membeli sepatu kulit berwarna merah terang untuk Natal. Saat ini Kat mengharapkan banyak hal.

"Aku tahu Paman Eddie bilang dia ada di Paris, tapi mungkin butuh satu-dua hari untuk menemukannya," kata Kat pada Marcus saat diturunkan di bandara.

"Tentu saja, Miss," kata Marcus dengan cara yang memberi kesan ia lebih tahu; dan entah bagaimana, seperti biasanya, Marcus benar.

Nama, alamat, dan nomor telepon Bobby Bishop mungkin selalu berganti, tapi Kat kenal ayahnya, dan ternyata itu cukup untuk melacakinya.

Ayah Kat berdiri setengah blok jauhnya saat Kat melihatnya. Warna abu-abu yang sangat samar mulai tampak di rambut gelap Bobby Bishop, tapi rambutnya masih tebal dan sedikit berombak. Dia berjalan dengan langkah-langkah panjang, dan kerah mantel kasmirnya yang gelap dinaikkan untuk menahan angin dingin—langkahnya tidak terlalu lambat, tidak terlalu cepat—di sela-sela orang banyak.

Kat cepat-cepat kembali masuk, membeli kopi hitam, dan membawa cangkir yang mengepul itu keluar, berharap bertemu ayahnya—melihat sang ayah terkejut dan berhenti melangkah saat melihat dirinya. Tapi saat Kat kembali ke jalanan dan mencari-cari wajah serta sosok familier itu di kerumunan, dia sudah menghilang. Apakah ayahnya sudah lewat? Sesaat Kat khawatir nggak bisa menemukan ayahnya. Atau lebih buruk, ia menemukan ayahnya saat semua sudah terlambat.

Kat berjalan ke arah yang tadi dituju ayahnya, dan nyaris memanggil sang ayah, saat, secara naluriah, ia berhenti dan berbalik. Di sana, di tengah alun-alun, Kat melihat ayahnya berdiri di antara sekelompok besar turis, mendengarkan pemandu yang memberikan penjelasan di tepi air mancur.

Sepertinya ayahnya nggak melihat Kat mencari-cari jalan di sela kerumunan turis dan burung merpati yang mencari makan. Nggak ada pelukan atau sapaan saat Kat melangkah ke sebelah ayahnya.

"Semoga itu untukku," kata ayah Kat, tapi pandangannya nggak pernah teralih dari lelaki yang bicara cepat pada kelompok turis itu dalam bahasa Rusia.

Kat nggak tahu apakah harus kesal atau terkesan mendengar nada santai ayahnya—seolah mereka sudah membuat janji, seolah ayahnya sudah menunggu kedatangannya sejak tadi.

Kat memberikan kopi itu padanya, mengamatinya menangkupkan kedua tangan yang dingin ke sekeliling cangkir hangat itu. "Nggak pakai sarung tangan?" tanya Kat.

Ayahnya tersenyum dan menyesap kopi. "Tidak pada hari liburku."

Pencuri nggak boleh menginginkan banyak hal—itu memang ironis, tapi benar. Jangan tinggal di tempat yang nggak bisa kautinggalkan. Jangan memiliki apa pun yang nggak bisa kautinggalkan. Itu aturan dalam hidup Kat—dunia Kat. Selagi mengamati ayahnya menyesap kopi panas dan diam-diam tersenyum padanya dari balik cangkir, Kat tahu bahwa sebenarnya pencuri nggak boleh menyayangi apa pun sebesar Kat menyayangi ayahnya.

"Hai, Daddy."

Di dekat mereka, lonceng gereja mulai berdentang. Merpati-merpati beterbangan. Dan ayah Kat melirikinya dari sudut mata lalu berkata, "Aku tahu Colgan memang sekolah bagus, Sayang, tapi tetap saja Paris terlalu jauh untuk dijadikan tempat tujuan karyawisata."

"Yeah, aku tahu, tapi sekarang kan liburan musim gugur." Kat tak ingin tahu kenapa berbohong pada ayahnya terasa jauh lebih mudah daripada mengatakan kebenaran pada Kepala Sekolah. "Aku ingin tahu bagaimana kabar Dad."

Ayahnya menyesap kopi lagi. Tersenyum lagi. Tapi kali ini ia nggak memandang Kat. "Kau ingin tahu apakah rumornya benar," katanya, dan wajah Kat seolah terbakar di tengah embusan angin dingin. "Jadi, siapa yang memberitahumu?"

tanya ayahnya. "Paman Eddie? Hale?" Ia menggeleng dan bicara dari balik gigi yang terkatup. "Akan kubunuh anak itu."

"Itu bukan salahnya."

"Seperti Barcelona juga bukan salahnya?"

"Yeah, *well...*" Kat mendengar dirinya mengulangi ucapan Hale: "Kita semua setuju monyet itu tampak betul-betul terlatih waktu itu."

Ayahnya mendengus.

"Dad..."

"Sayang, apakah kau percaya kalau kubilang aku tidak melakukan pencurian apa pun di Italia minggu lalu?" Lonceng gereja berhenti berdentang, dan si pemandu wisata melanjutkan penjelasan. Ayah Kat melirik ke sekeliling alun-alun dan melancarkan suara. "Kalau kubilang aku punya alibi sempurna?"

"Dad punya alibi?" tanya Kat. "Sumpah?"

Mata ayahnya berkilauan. "Di atas Alkitab Gutenberg."

"Dad bisa membuktikannya?"

"*Well...*" Ayah Kat ragu-ragu. "Itu agak lebih rumit daripada..." Tapi ia terdiam dan kerumunan bergeser, memperlihatkan kios koran—dan berita utama di koran-koran itu seolah berseru dalam tinta hitam-putih: *Nouveaux Pistes Dans le Vol de Galerie: La Police Dit Que les Arrestations Sont en Vue.*

"Dad," kata Kat perlahan, "Dad nggak tahu apa-apa tentang galeri yang dirampok minggu lalu itu, kan?" Senyum ayahnya separo bangga, separo jail, tapi dia nggak memandang Kat. Ia tetap diam. "Jadi Dad *nggak* melakukan pencurian besar di Italia minggu lalu karena pada malam tersebut Dad melakukan pencurian kecil di Paris?"

Ayahnya meniup kopi yang mengepul, lalu berbisik, "Kan

sudah kubilang, alibiku bagus.” Ia menyesap kopi sedikit. ”Tentu saja pekerjaannya nggak setara dengan standarku yang biasa—kau tahu kan asisten terbaikku meninggalkanku baru-baru ini?” Ia menggeleng dan menarik napas dalam-dalam dengan gaya berlebihan. ”Susah sekali mencari asisten yang bagus.”

Salah satu wanita Rusia di sana mendesis, memperingatkan mereka agar diam, dan Kat mulai merasa klaustrofobik. Ia ingin pergi ke tempat yang lebih sepi. Ia ingin pergi ke tempat dirinya bisa berteriak. Lalu tiba-tiba Kat sadar dirinya bertanya-tanya...

”Dad, kalau pencuriannya minggu lalu, kenapa kau masih ada di Paris?”

Saat ayahnya berhenti waktu hendak menyesap kopi lagi, mau nggak mau Kat berpikir bahwa sisi pencuri dalam diri Bobby Bishop tertangkap basah, ketahuan. Tapi sisi ayah dalam diri Bobby Bishop tampak bangga pada gadis kecilnya.

”Sayang, kita anggap saja bahwa tak mungkin ada asap kalau tak ada api, jadi sekarang ini aku tidak sebersalah yang kuinginkan.”

”Dad...” Kat mendongak dan menatap ayahnya, nggak sepenuhnya yakin ingin tahu jawaban pertanyaannya yang berikut: ”Di mana Dad menaruh lukisan-lukisan itu?”

”Lukisan itu, *tidak jamak*,” ayahnya mengoreksi, ”ada di tempat aman.”

”Sendirian?”

”Tidak.” Ayahnya terkekeh. ”Sayangnya, saat ini, lukisan itu punya banyak teman.”

Ayah Kat terus tersenyum, tapi matanya yang terus saja memandang ke sekeliling alun-alun membuat Kat khawatir.

"Kalau begitu, mungkin sebaiknya Dad membiarkan lukisan itu tetap di sana," usul Kat.

Ayahnya berayun maju-mundur, tapi nggak membalas pandangan Kat. "Wah, kalau begitu, tidak asyik, kan?" Ia tersenyum makin lebar, dan Kat berani bersumpah melihat salah satu wanita Rusia di sana terpesona melihat senyum ayahnya. Dua cewek remaja berbisik dan terkikik ke arah mereka, tapi sejauh yang bisa dilihat Kat, hanya satu wanita di alun-alun itu yang berani menatap mereka dengan terang-terangan. Mungkin wanita itu terlalu cantik—terlalu percaya diri—untuk peduli siapa yang melihatnya sedang menatap mereka. Walaupun begitu, tatapan bergeming dari wanita berambut gelap dan cantik itu membuat Kat merasa aneh.

"Dad, kau tahu kan bahwa melihat wanita-wanita terpesona pada ayahku itu menakutkan?"

"Sayang..." suara ayahnya terdengar stabil, "...kadang-kadang itu nggak bisa dicegah."

Dad cuma menggodaku, pikir Kat. Betul kan? Tapi saat mereka mulai mengikuti grup tur mendekati tangga gereja di dekat sana, Kat masih merasakan tatapan itu, seolah seseorang mengamati setiap gerakannya.

Kat mengeluarkan kamera kecil dari tas dan memindai kerumunan. Seorang pria duduk di bawah payung di kafe pinggir jalan, tapi dia nggak makan. Kat memfokuskan kamera pada dua pria yang duduk di bangku di sudut alun-alun, dan mengenali pakaian biasa, sepatu jelek, serta ekspresi kusut khas tim pengintai yang sudah bekerja lima hari tanpa istirahat. Akhirnya, Kat mengamati wanita yang berdiri di tepi alun-alun, menatap ayahnya yang nyaris sama sekali belum menatap matanya sejak mereka bertemu.

"Jadi, siapa teman-teman Dad ini?" Kat berbalik dan mendesah. "Polisi lokal?"

"Interpol, sebetulnya."

"Hebat," kata Kat, sengaja memanjangkan kata itu.

"Sudah kukira kau bakal terkesan."

"Itu impian semua gadis kecil," kata Kat. "Diawasi Interpol. Dan punya anak kucing."

Lonceng gereja mulai berdentang lagi. Ada bus yang berhenti di depan mereka, menghalangi pandangan ke alun-alun, melindungi mereka dari tatapan-tatapan ingin tahu, dan dalam sepersekian detik, ayah Kat meraihnya, mencengkeram bahunya. "Dengar, Kat. Aku nggak mau kau mengkhawatirkan masalah ini—masalah Italia ini. Tidak akan ada yang melukai-ku. Pria ini tidak peduli soal aku. Dia hanya peduli pada lukisan-lukisannya, dan aku tidak menyimpan lukisan-lukisan itu, jadi..." Ia mengangkat bahu.

"Dia *mengira* Dad menyimpannya."

"Tapi sebenarnya *tidak*," kata ayah Kat dengan cara santai yang dimiliki semua ayah hebat dan pencuri kawakan sejak lahir. "Aku diawasi 24 jam sehari, dan aku punya alibi solid. Percayalah padaku, Kat. *Taccone tidak bakal mengejarku*."

Kat nyaris memercayainya. Ia bertanya-tanya apakah ayahnya sendiri memercayai kata-kata itu. Tapi sejak kecil Kat belajar bahwa hidup-mati pencuri ditentukan oleh persepsi—seluruh hidup Kat dipenuhi pelajaran mengenai trik kecepatan gerak. Kalau seseorang mengira ayahnya menyimpan lukisan-lukisan itu, kebenaran pun nggak akan bisa menyelamatkan ayahnya.

"Kau harus bicara padanya," pinta Kat. "Atau bersembunyi, atau lari, atau..."

"Beri waktu sampai akhir minggu ini, Kat. Dia akan mencari cukup jauh, dan akan muncul informasi yang cukup sehingga dia mengetahui kebenarannya."

"Dad..." Kat memulai, tapi sudah terlambat. Bus bergerak dan ayahnya sudah menarik diri, bibirnya nyaris nggak bergerak saat ia berkata, "Jadi, sekarang ini sekolahmu mengira kau ada di mana? Apakah aku perlu menulis surat keterangan?"

"Kau sudah menulisnya," Kat berbohong. "Surat itu sudah difaks langsung ke Kepala Sekolah Franklin dari kantormu di London kemarin pagi."

"Itu baru putriku," bisik ayahnya, dan pembicaraan nggak mengenakan sebelumnya rasanya sudah jutaan tahun berlalu. "Nah, pergilah, kembalilah ke sekolah."

Kat nggak beranjak, nggak tahu apakah sebaiknya mengaku bahwa ia sudah dikeluarkan—bahwa tugas terbesar yang pernah dilakukannya baru saja gagal di depan mata—ataukah sebaiknya ia membiarkan penipuan itu terus berjalan.

"Apakah Colgan memberi kalian liburan musim dingin?" Tatapan ayah Kat tertuju pada pemandu wisata di depan grup itu. "Kupikir Cannes bagus untuk Natal."

"Cannes saat Natal," ulang Kat pelan.

"Atau mungkin Madrid?" tanya ayahnya.

Kat menahan senyum dan berbisik, "Kejutkan aku."

"Kat." Suara ayahnya menghentikannya. Kat bahkan mengambil risiko dengan menatap sang ayah, yang berdiri dilatarbelakangi gereja kuno dan alun-alun batu. "Bisakah kau membantu ayahmu ini?"

Kat tersenyum dan mulai berjalan menembus kerumunan, memegang kamera, sama seperti turis lain. Saat ia melihat dua

polisi Paris dan berseru, "Permisi!" Kat terdengar seperti cewek biasa yang tengah panik. Ia memegang tas erat-erat dan kelihatan betul-betul tidak berdaya saat berlari ke arah mereka. "Permisi, Pak Polisi!"

"Ya?" jawab salah satu polisi dalam bahasa Inggris beraksen. "Ada masalah?"

"Orang-orang itu!" teriak Kat, menunjuk kedua agen Interpol berpakaian preman yang sudah meninggalkan kafe dan sekarang mengobrol dengan kolega mereka di bangku alun-alun. "Mereka mencoba menyuruh saya..." Kat terdiam. Polisi-polisi itu kelihatan nggak sabar, tapi tertarik.

"Ya?"

"Mereka..." Kat memberi isyarat pada salah satu polisi untuk mendekat, lalu berbisik di telinganya. Dalam sekejap, kedua pria itu mendorong menembus kerumunan.

"*Vous là!*" seru si polisi pada tim pengintai dalam bahasa Prancis cepat. "*Vous là! Arrêtez!*" Agen-agen Interpol itu sudah hampir sampai di air mancur saat kedua polisi Prancis berseru lagi. "*Arrêtez-moi disant!*"

Pria-pria itu mencoba mundur, tapi sudah terlambat. Semua orang menatap mereka. Polisi-polisi mendekat. Makian dalam bahasa Prancis beterbangan. Saku-saku digeledah dan kartu identitas diperiksa, dan selama semuanya berlangsung, kawanan merpati tetap mencari makan, dan lonceng terus berdentang.

Dan Kat tahu ayahnya sudah pergi.

Ia berbalik membelakangi kekacauan itu, siap memanggil taksi dan menikmati perjalanan panjang dan tenang menyeberangi Samudra Atlantik. Tapi, tiba-tiba, seseorang menyambar lengannya. Ia mendengar pintu mobil terbuka di belakangnya, dan untuk kedua kalinya dalam dua hari terakhir,

ia menemukan dirinya duduk di kursi belakang limusin, disapa suara lain yang tak diduganya.

”Halo, Katarina.”

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 5

Satu-satunya orang yang selalu memanggil Kat dengan nama lengkapnya adalah Paman Eddie, tapi pria di kursi belakang limusin ini sama sekali bukan paman buyutnya. Kat memperhatikan pria itu—mantel kasmir dan setelan yang serasi, dasi sutra dan rambut yang tersisir rapi, dan Kat ingat peringatan Hale: *Dia jenis orang jahat yang sangat berbeda*. Pikiran pertama Kat adalah melawan, tapi dua pria duduk mengapitnya, dan Kat tahu melawan bukanlah pilihan. Jadi ia bertanya, "Kurasa kau tidak akan melepaskanku meskipun aku meminta baik-baik, kan?"

Bibir tipis pria itu membentuk senyuman. "Aku diberitahu bahwa selera humormu mirip ayahmu." Matanya yang gelap tetap dingin waktu ia menatap Kat. "Dan bahwa matamu mirip mata ibumu."

Meskipun situasi ini agak menyeramkan, kalimat itulah yang membuat Kat terkejut. "Kau kenal ibuku?"

"Aku tahu *tentang* dia," koreksi pria itu. "Dia wanita yang sangat berbakat. Aku diberitahu bahwa dia juga seperti

kucing—*cat*. Bukankah kau juga suka dipanggil dengan sebutan itu, Katarina?"

Ada aksen samar dalam suara pria itu, aksen yang nggak bisa ditebak oleh Kat—bukan sepenuhnya aksen Italia—seakan pria ini warga dunia.

"Kau punya sumber yang sangat bagus," kata Kat.

"Aku punya yang terbaik dari segalanya." Pria itu tersenyum. "Namaku Arturo Taccone."

"Apa yang kauinginkan?"

"Kupikir aku bisa memberimu tumpangan ke bandara." Ia memberi isyarat ke interior mobil antik yang indah itu, tapi Kat hanya mengangkat bahu.

"Rencananya aku mau naik taksi."

Pria itu tertawa. "Tapi itu buang-buang uang. Lagi pula, dengan begini, kau dan aku bisa bicara baik-baik. Dan sambil jalan, mungkin kita bahkan bisa mengambil lukisan-lukisanku, kalau kau mau."

"Aku tidak menyimpan lukisan-lukisan itu," sembur Kat sebelum menyadari bagaimana kata-kata itu mungkin terdengar. "Ayahku juga tidak menyimpannya." Ia mencondongkan tubuh ke arah pria itu, berharap kedekatan akan membuat pria itu percaya padanya. "Dengar, ayahku tidak mencurinya. Kau mengincar orang yang salah. Malam itu dia melakukan pencurian di galeri di Paris. Berhentilah. Beli koran. Beritanya ada di halaman..."

"Katarina," potong Taccone, bisikannya lebih menakutkan daripada seruan. "Lukisan-lukisan ini sangat penting bagiku. Aku datang ke Paris untuk menjelaskan hal itu pada ayahmu, tapi sekarang ini dia agak terlalu populer." Kat memikirkan agen-agen Interpol yang mengawasi setiap gerakan ayahnya.

"Jadi, beruntung sekali aku bertemu denganmu di sini. Aku ingin lukisan-lukisanku kembali, Katarina. Aku mau bersusah payah—melewati berbagai *rintangan*, istilahnya—untuk mendapatkannya kembali. Bisakah kau memberitahu ayahmu soal ini?"

Selagi duduk di hadapan Arturo Taccone, terimpit di antara dua laki-laki bertubuh besar yang selalu berada di sisi atasan mereka, Kat belum mendengar cerita-cerita tentang pria itu. Ia tidak tahu soal bisnis Taccone di Timur Tengah. Ia belum mendengar soal ledakan di pabrik Taccone di dekat Berlin atau hilangnya seorang manajer bank secara misterius di Zurich. Ia hanya tahu apa yang dilihatnya: pria yang berpakaian rapi, tongkat antik dengan gagang timah berukiran rumit, dua pengawal pribadi, dan sama sekali nggak ada jalan keluar.

"Ayahku tak bisa mengembalikan barang yang tidak dicurinya," ujar Kat, tapi pria elegan itu hanya tertawa pelan dan dingin, lalu memanggil sopirnya.

"Seharusnya dua minggu cukup, bukan? Tentu saja, seharusnya lebih singkat dari itu pun sudah cukup, tapi karena aku menghormati ibumu dan keluarganya, aku akan berbaik hati."

Limusin berhenti. Para pengawal membuka pintu, dan saat Arturo Taccone melangkah keluar ke sinar matahari di jalanan Paris, ia berkata, "Senang bertemu denganmu, Katarina." Ia menaruh kartu nama di kursi di samping Kat. "Sampai bertemu lagi."

Setelah pintu tertutup dan limusin menyusuri jalan-jalan ramai ke arah bandara, barulah Kat merasa dirinya mulai bernapas pendek-pendek. Ia menunduk dan menatap kartu putih

yang bertuliskan nama Arturo Taccone, dicetak dengan huruf-huruf hitam polos. Dan kata-kata yang ditulis tangan: *Dua minggu*.

"Ayahku nggak mencurinya."

Kat bicara dari ambang pintu ruangan yang gelap, ke arah sosok berbayang di tempat tidur raksasa itu. Ia melihat sosok itu terlompat bangun, merasakan lampu-lampu menyala, menyengat matanya. Tapi ia terlalu lelah untuk bisa berkedip melawan kilatan lampu.

"Kat," erang Hale, lalu kembali berbaring. "Aneh, aku nggak dengar bel pintu."

"Aku masuk sendiri; kuharap tidak apa-apa."

Hale tersenyum. "Aku juga nggak dengar alarm."

Kat melangkah masuk, melemparkan kantong peralatan seukuran saku ke tempat tidur. "Sudah waktunya kau *upgrade* alarmmu."

Hale bersandar ke kepala tempat tidur antik itu dan menyipitkan mata. "Dia kembali." Ia bersedekap di dadanya yang telanjang. "Kau tahu, bisa saja aku tidak pakai pakaian di balik selimut ini."

Tapi Kat nggak membiarkan dirinya memikirkan apa yang dipakai atau nggak dipakai Hale di balik seprai katun buatan Mesir itu. "Ayahku nggak mencurinya, Hale." Ia duduk di kursi samping perapian. "Ayahku punya alibi."

"Kau percaya ayahmu?"

"Biasanya?" tanya Kat. "Mungkin." Lalu ia mengangkat bahu dan mengakui, "Mungkin nggak." Ia menunduk, menatap kedua tangannya. "Tapi aku cukup yakin Dad nggak mungkin

melakukan pencurian besar di Italia pada malam yang sama saat dia melakukan pencurian kecil di Paris.”

Hale bersiul rendah penuh kekaguman, dan Kat ingat bahwa, terlepas dari semua sumber daya dan bakatnya, hal paling berbahaya dalam diri W. W. Hale Kelima adalah, saat dewasa nanti, dia betul-betul ingin jadi seperti ayah Kat.

”Ayahmu masih di Paris?” tanya Hale. Kat mengangguk. Hale mengayunkan kaki telanjangnya ke lantai dan menatap Kat. ”Jadi... bagaimana? Dia menyimpan hasil curiannya di suatu tempat dan diawasi selama 24 jam sehari sehingga dia nggak bisa mengambil benda-benda itu dan meninggalkan Paris?”

”Kira-kira begitu.”

”Lalu, apa yang akan dia lakukan?”

”Tidak melakukan apa-apa.”

Hale menggeleng-geleng. ”Kalian, keluarga Bishop... yang satu nggak mau pergi...” ia berpaling pada Kat, ”...dan yang satunya lagi nggak mau berhenti melarikan diri.”

Tanpa sadar, Kat mengeluarkan kartu dari saku dan meraba kertas tebal itu. ”Apa itu?” tanya Hale.

Kat menatap perapian yang hampir mati dan merasakan tubuhnya gemetar. ”Kartu nama Arturo Taccone.”

Dalam sekejap, Hale menyibakkan selimut dan berjalan ke arahnya. Mau nggak mau sebagian diri Kat menyadari bahwa Hale memang nggak telanjang, tapi bagian lainnya—sisi pencuri, sisi putri ayahnya, dan sisi yang sudah melihat kegelapan di mata Taccone—nyaris nggak memperhatikan celana piama gambar Superman yang dipakai Hale. ”Tolong bilang kau menemukan kartu itu tergeletak di trotoar di suatu tempat,” kata Hale.

"Dia mungkin datang untuk membuntuti Dad, tapi dia melihatku dan... dia memberiku tumpangan ke bandara."

"Arturo Taccone memberimu tumpangan ke bandara?"

Rambut Hale mencuat dalam sudut-sudut aneh, tapi bahkan saat Kat berkata, "Celanamu lucu," ia tahu situasi itu sama sekali nggak lucu.

"Kat, katakan padaku kau nggak sendirian waktu bertemu Arturo Taccone."

"Aku baik-baik saja."

"Kau baik-baik saja?" sergah Hale. "Kuberitahu ya, Kat. Paman Eddie bilang orang ini serius, dan Paman Eddie..."

"Pasti lebih tahu. Aku tahu."

"Ini bukan main-main, Kat."

"Apakah aku kelihatan main-main, Hale?"

Hale menendang selimut yang sudah jatuh, dan bagi Kat dia kelihatan seperti pria dewasa yang ketakutan sekaligus cowok kecil yang keinginannya nggak terpenuhi. Kedua-duanya. Setelah hening lama sekali, Hale berkata, "Well, apakah setidaknya kau memberitahunya bahwa dia mengejar orang yang salah?"

"Tentu saja, tapi dia sedang nggak *mood* memercayai."

"Kat, kau harus..."

"Apa?" potong Kat. "Hale, apa yang seharusnya kulakukan? Ayahku nggak menyimpan lukisan-lukisan itu. Nggak mungkin Taccone bakal percaya ayahku nggak menyimpan lukisan-lukisan itu, jadi bagaimana? Haruskah aku menyuruh ayahku sembunyi supaya dia bisa kabur lebih dulu sebelum pemburu-pemburu terbaik yang bisa disewa seseorang mulai mengejarnya dua minggu lagi? Aku nggak tahu bagaimana denganmu, tapi

fakta bahwa Interpol mengawasinya sepanjang waktu rasanya cukup bagus buatku sekarang ini!”

”Orang ini betul-betul menginginkan lukisannya kembali.”

”Jadi kita akan *mengembalikan* lukisannya.”

”Rencanamu hebat. Tetapi, kita nggak punya lukisannya.”

”Kita bakal memilikinya,” kata Kat sambil berdiri dan berjalan ke pintu. ”Begitu kita berhasil mencurinya.”



13 HARI MENUJU TENGGAT WAKTU

NEW YORK,
AMERIKA SERIKAT



Bab 6

Hal aneh cenderung terjadi pada masa transisi menuju musim dingin. Tanya saja pada semua pencuri yang cukup lihai dan dia akan memberitahumu bahwa waktu penipuan terbaik adalah saat cuaca seharusnya sudah berubah—tapi ternyata belum. Orang-orang merasa beruntung. Target menjadi lengah. Mereka mendongak ke langit dan tahu salju sudah ada di suatu tempat di atas sana, jadi mereka pikir mereka berhasil men-curangi alam. Dan merasa mungkin mereka bisa melakukan hal yang jauh lebih besar.

Kalau Kat punya keraguan sedikit saja tentang teori ini, yang harus dilakukannya hanyalah memandang berkeliling Madison Square Park selagi ia dan Hale menyusuri Fifth Avenue. Matahari bersinar hangat tapi anginnya dingin, dan anak-anak bermain tanpa topi maupun syal. Para pengasuh mengobrol di samping kereta-kereta dorong mahal, sementara para pengusaha memilih jalan pulang yang lebih jauh. Dan saat itulah Kat melihatnya.

Kat tidak akan mendeskripsikan pria itu dengan kata

tampan. Bagaimanapun, ia dibesarkan Bobby Bishop, dan sudah menghabiskan terlalu banyak waktu di dekat Hale. *Tampan* tidak sinonim dengan menarik; dan meskipun pria yang menyusuri alun-alun itu tidak tampan, dia jelas menarik.

Contohnya, rambutnya rapi dan memakai gel. Setelannya merupakan setelan mahal yang sebentar lagi akan ketinggalan tren, dan jam tangannya merupakan satu-satunya hal di dirinya yang sama mengilapnya dengan giginya. Walaupun begitu, untuk ukuran dunia Kat, pria itu—singkatnya—sempurna.

"Oh, ya ampun," Kat mendengar dirinya bergumam saat pria itu terus berjalan maju, dengan tatapan terpaku pada ponsel, dan menubruk pria tua yang langsung terhuyung-huyung, memakai mantel panjang dan kaus kaki tidak serasi.

"Oh, ya ampun," ulang Hale.

"Anda baik-baik saja?" Kat mendengar pria rapi itu bertanya. Si pria tua mengangguk tapi sambil memegang kerah jas mahal pria satunya, berusaha menyeimbangkan diri.

Saat kedua pria itu berpisah jalan, salah satunya berhenti setelah berjalan hanya selangkah. Tapi pria sempurna itu—target sempurna itu—terus berjalan. Dia sudah jauh di luar jarak pendengaran saat Kat melambai pada pria berbaju lusuh yang terlihat seperti pengemis itu dan berkata, "Halo, Paman Eddie."

Kalau Kat tinggal cukup lama di Colgan, mungkin bakal ada guru yang memberitahukan apa yang sudah dikatakan keluarganya selama bergenerasi-generasi: Tak apa-apa melanggar aturan, asalkan kau melakukannya hanya sesekali, dan hanya kalau kau mengenal aturan itu dengan amat sangat baik. Jadi, mungkin itu sebabnya, di antara pencuri-pencuri hebat di dunia,

hanya Paman Eddie yang bisa memiliki kenyamanan berupa alamat permanen.

Selagi memasuki bangunan batu tua di Brooklyn, Kat bisa merasakan matahari menghilang di balik pintu kayu yang berat, menghalangi permukiman yang selama enam puluh tahun terakhir berubah dari trendi menjadi kumuh dan kembali lagi jadi trendi. Tapi di dalam, nggak ada yang berubah. Koridor-koridornya selalu redup. Udaranya selalu berbau seperti Pedesaan Kuno, atau seperti aroma Pedesaan Kuno yang diberitahukan pada Kat: kol, wortel, dan benda-benda yang direbus lama sekali di atas api kecil dalam panci-panci besi yang akan bertahan lebih lama daripada manusia.

Singkatnya, itu rumah, tapi Kat nggak berani berkata begitu.

Paman Eddie menyusuri koridor sempit, berhenti cukup lama untuk mengeluarkan dompet pria rapi tadi dari saku dan melemparkannya ke tumpukan benda nyaris identik yang tergeletak tanpa dibuka. Terlupakan.

"Kelihatannya kau sibuk." Kat memilih salah satu dompet dan memeriksa isinya: KTP, empat kartu kredit, dan uang tunai sembilan ratus dolar yang tidak tersentuh. "Paman Eddie, ada banyak uang di..."

"Lepas sepatu kalau mau masuk," kata paman buyutnya galak sambil terus menyusuri koridor sempit itu. Hale menendang lepas sepatu buatan Italia-nya, tapi Kat sudah berjalan cepat-cepat di belakang sang paman, mengikuti Paman Eddie ke tengah rumah itu.

"Paman sekarang mencopet?" tanya Kat begitu mereka sampai di dapur.

Pamannya berdiri diam di depan kompor kuno yang memenuhi dinding seberang.

"Katakan padaku kau selalu hati-hati," Kat melanjutkan. "Sekarang nggak seperti dulu, Paman Eddie. Sekarang di setiap sudut jalan ada ATM, dan di setiap ATM ada kamera, dan..."

Tapi ia seolah bicara pada orang tuli. Paman Eddie mengeluarkan dua mangkuk porselen dari rak di atas kompor dan mulai menuangkan sup. Ia memberikan satu mangkuk pada Hale dan satu lagi pada Kat, lalu memberi isyarat pada mereka untuk ke meja kayu panjang yang dikelilingi kursi-kursi tidak serasi. Hale duduk dan makan seolah sudah berminggu-minggu tidak makan, tapi Kat tetap berdiri.

"Sekarang dunia sudah berubah, Paman Eddie. Aku hanya nggak mau kau kena masalah."

Tepat saat itu, sendok Hale mengenai dasar mangkuknya. Nada terkejut dalam suaranya terdengar jelas saat ia bertanya, "Paman Eddie, kenapa lambang keluarga Kerajaan Inggris ada di piringmu?"

Suara paman Kat terdengar kasar dan tidak sabar. "Karena aku memang bersama mereka waktu mencuri piring-piring itu."

Saat Kat memegang mangkuk di tangannya, mau nggak mau ia sadar itu benda panas—dalam berbagai arti. Mau nggak mau ia melihat Paman Eddie sebagaimana Hale melihat sang paman—bukan hanya sebagai pria yang sudah tua, tapi *sang* tetua.

"Kita mempraktikkan seni yang sangat kuno, Katarina." Pamannya diam cukup lama untuk melemparkan dompet Hale ke arah cowok itu. "Seni ini tetap hidup bukan karena diwaris-

kan lewat keturunan darah,” jeda lagi saat Paman Eddie menjatuhkan paspor Kat ke meja di sebelah roti kemarin, ”tapi dengan latihan.”

Pria tua itu berpaling dari keponakannya yang kehabisan kata-kata dan cowok yang dibawa si keponakan. ”Kurasa kau absen pada hari mereka mengajarkan itu di Colgan.”

Tiba-tiba mantel Kat terasa terlalu berat saat ia berdiri di sana, ingat bahwa ia memang tak bisa menghadapi tekanan dunia ini, bahwa itulah sebabnya ia keluar dari bisnis keluarga. Ia duduk di meja, tahu bahwa sekarang ia sudah kembali ke dunia ini.

Ada banyak hal yang mungkin terjadi selanjutnya. Paman Eddie mungkin berkomentar bahwa cowok yang dibawa pulang Kat berpakaian jauh lebih baik daripada pria yang dipilih ibunya. Hale mungkin berhasil mengumpulkan keberanian untuk bertanya pada Paman Eddie tentang cerita di balik lukisan Rembrandt palsu yang tergantung di atas perapian. Kat mungkin mengakui bahwa masakan yang dihidangkan departemen servis makanan di Colgan sama sekali nggak bisa dibandingkan dengan masakan pamannya. Tapi saat pintu belakang terempas membuka, perhatian semua orang terarah pada dua cowok yang berlari masuk, berusaha keras menahan anjing paling besar dan berbulu paling lebat yang pernah Kat lihat.

”Paman Eddie, kami pulang!” Cowok yang lebih kecil mengeratkan pegangannya pada kalung leher anjing itu. ”Mereka kehabisan anjing Dalmatian, tapi kami dapat...” Ia mendongak. ”Hei, Kat di sini! Dengan Hale!” Hamish Bagshaw sedikit lebih pendek dan gemuk daripada kakaknya, tapi selain itu, kedua cowok Inggris berpipi merah itu mungkin saja dikira

kembar. Anjing itu merangsek maju, dan Hamish nyaris nggak menyadarinya. "Hei, Kat, kupikir kau ada di..."

Saat kalimat Hamish terputus, Kat berkata pada diri sendiri bahwa udara panas dari komporlah yang membuat wajahnya memerah. Ia memfokuskan diri untuk menghirup udara segar dari pintu yang terbuka, dan bersumpah ia nggak peduli pada apa yang dipikirkan semua orang. Tetap saja, ia lega waktu mendengar Hale bertanya, "Jadi, Angus, bagaimana bokongmu?"

Kelegaan Kat menghilang dengan cepat saat Angus mulai melepaskan kancing celananya. "Sembuh sempurna. Dokter-dokter di Jerman langsung mengobatimu. Kau mau lihat bekas lukanya?"

"Nggak!" kata Kat, tapi yang dipikirkannya adalah: Mereka pergi ke Jerman?

Mereka melakukan pencurian di Jerman.

Mereka melakukan pencurian tanpa aku.

Kat memandang Hale, mengamati cara cowok itu menjilat sendok dan mengambil sendiri semangkuk sup lagi, merasa seperti di rumah sendiri padahal dia ada di dapur paman Kat. Kat memandang pamannya, yang bahkan belum tersenyum padanya. Dan saat ia menoleh pada Bagshaw bersaudara, Kat nggak bisa membalas tatapan mereka. Sebaliknya, ia memfokuskan perhatian pada anjing berbulu lebat di antara kedua cowok itu dan berbisik, "Strategi anjing di bar."

"Hei, kalian mau ikut?" tanya Angus dengan berbinar-binar.

"Anak-anak," Paman Eddie memperingatkan, seakan menyelamatkan Kat dari rasa malu untuk mengakui bahwa penipuan klasik pun kini tak bisa dilakukannya lagi.

"Maaf, Paman Eddie," gumam kedua bersaudara itu berbarengan. Mereka keluar diam-diam dari dapur, membawa anjing itu kembali ke kegelapan malam tanpa bilang apa-apa lagi. Lalu Paman Eddie menempati kursinya di kepala meja.

"Kau harus mengajukan pertanyaan, Katarina, agar orang tua ini bisa menjawab."

Terakhir kalinya Kat ada di ruangan ini, itu bulan Agustus. Udara di luar terasa seperti udara di dapur sekarang—lembap dan berat. Saat itu, Kat mengira ia nggak akan pernah merasa nyaman lagi ketika duduk di meja pamannya. Tentu, di sinilah ayahnya merencanakan pencurian permata De Beers waktu Kat berumur tiga tahun. Di ruangan ini pula pamannya merancang pembajakan delapan puluh persen kaviar di dunia waktu Kat tujuh tahun. Tapi nggak ada yang terasa lebih kriminal daripada waktu Kat duduk di sana, mengumumkan pada Paman Eddie bahwa penipuan terbesarnya berhasil dan ia akan meninggalkan dapur keluarganya untuk mencuri pendidikan dari salah satu sekolah terbaik di dunia.

Ternyata, itu bukan apa-apa dibandingkan saat ia berjalan masuk lagi dan berkata, "Paman Eddie, kami butuh bantuanmu." Kat menunduk, mengamati seabad penuh gesekan dan goresan di kayu di bawah tangannya. "Aku butuh bantuanmu."

Paman Eddie berjalan ke oven dan mengeluarkan roti baru. Kat memejamkan mata dan memikirkan *croissant* hangat dan jalanan berbatu. "Dad nggak melakukan pencurian itu, Paman Eddie. Aku terbang ke Paris dan bicara pada Dad. Dia punya alibi, tapi..."

"Arturo Taccone menemui Kat," Hale menyelesaikan kalimat Kat.

Kat bisa menghitung dengan satu tangan berapa kali ia melihat paman buyutnya betul-betul terkejut; dan ini *bukan* salah satunya. Kat mengetahuinya begitu sang paman menoleh dari kompor dan menatap Hale dengan pandangan penuh arti. "Tugasmu adalah menyampaikan pesan."

"Ya, Sir," kata Hale. "Aku sudah melakukannya."

"1958 adalah tahun pembuatan mobil yang bagus, Anak muda."

"Ya, Sir."

"Arturo Taccone bukan jenis orang yang kuinginkan bisa menemui cicit keponakanku."

"Kat pergi pada tengah malam. Dia sering melakukan itu." Hale berpaling lalu menambahkan, "Sir," dengan cepat.

Rasanya, pada momen itu, keputusan Kat untuk bersekolah merupakan satu-satunya alasan yang dibutuhkan semua orang untuk memperlakukannya seperti anak kecil. "Sekarang ini *Kat* duduk persis di sini!" Kat nggak sadar dirinya berteriak sampai pamannya menatapnya dengan cara khas pria yang sudah lama sekali nggak diteriaki seseorang.

"Aku ada *di sini*," kata Kat dengan lebih pelan.

Ia nggak bilang, *Aku bisa mendengar kalian*.

Ia nggak memberitahu pamannya, *Aku pulang*.

Ia nggak berjanji, *Aku nggak akan ke mana-mana*.

Setidaknya ada belasan hal yang bisa saja dikatakannya untuk mengklaim kembali haknya di meja itu, tapi hanya satu yang betul-betul penting. "Taccone ingin lukisan-lukisannya dikembalikan."

Paman Eddie mengamatinya. "Tentu saja."

"Tapi Dad nggak menyimpan lukisan-lukisan itu."

"Ayahmu bukan orang yang suka meminta bantuan, Katarina, terutama dariku."

"Paman Eddie, *aku* butuh bantuanmu."

Ia mengamati pamannya mengambil pisau panjang bergerigi dari samping kompor dan mengiris tiga potong roti hangat. "Memangnya apa yang bisa kulakukan?" tanya Paman Eddie dengan nada *Aku kan cuma orang tua*.

"Aku perlu tahu siapa yang melakukan pencurian Taccone itu," kata Kat.

Pamannya berjalan kembali ke meja, mengulurkan sepotong roti dan sepiring mentega. "Dan kenapa kau perlu tahu soal itu?" tanyanya. Tapi itu bukan pertanyaan—itu tes. Mengenai pengetahuan. Mengenai kesetiaan. Mengenai seberapa jauh Kat mau memohon untuk kembali ke tempatnya berada musim panas lalu.

"Karena siapa pun yang melakukan pencurian Taccone menyimpan lukisan Taccone."

"Dan..."

Kat dan Hale bertukar pandang. "Dan kami akan mencuri lukisan-lukisan itu." Kat merasakan semburan kekuatan saat mengucapkan kalimat tersebut. Seperti pengakuan, itu bagus untuk jiwanya.

"Makan rotimu, Katarina," kata Paman Eddie, dan Kat menurut. Itu pertama kalinya ia makan sejak Paris.

"Yang coba kaulakukan ini, ini serius," kata Paman Eddie. "Siapa, kalau aku boleh tanya, yang kaumaksud dengan *kami*?"

Hale menatap Kat. Ia membuka mulut untuk menjawab, tapi Kat memotongnya. "Hale dan aku bisa melakukannya."

"Kalau begitu, ini *sangat* serius. Aku khawatir ini sulit dilakukan dari Colgan..."

Kalau cerita-ceritanya bisa dipercaya, suatu kali Paman Eddie pernah memenangkan satu juta dolar dengan bermain kartu di Monte Carlo pada suatu akhir minggu. Tanpa curang. Untuk pertama kali seumur hidupnya, Kat percaya pada kekuatan ekspresi datar pamannya.

Ia menunduk dan mengucapkan apa yang sudah diketahui pamannya: "Ternyata Colgan dan aku sudah berpisah jalan."

"Jadi begitu." Pamannya mengangguk tapi tidak menyombong. Ia tidak perlu melakukannya.

"Kami perlu nama, Paman Eddie," kata Hale.

"Banyak orang betul-betul menyukai ayahmu, Katarina." Paman Eddie menyentuh hidungnya dan bergumam, "Walaupun aku tak bisa mengerti apa sebabnya. Tapi dia punya banyak teman." Ia menggenggamkan tangannya yang kasar ke tangan Kat. "Biar kutelepon beberapa orang. Ini mungkin membutuhkan satu atau..."

"Kami nggak punya waktu satu atau dua hari." Kat mulai marah. "Kami tahu Paman bisa mencari tahu siapa yang melakukan pencurian Taccone, Paman Eddie." Ia berdiri, menjulang di atas pamannya untuk pertama—dan mungkin terakhir—kalinya seumur hidup. "Kalau kau nggak bisa atau nggak mau memberitahu kami, kami akan mencari orang lain yang mau. Tapi itu harus dilakukan." Ia menarik napas panjang. "Aku harus melakukannya."

"Habiskan supmu, Katarina," kata Paman Eddie, tapi Kat nggak duduk dan nggak makan. Kat mengamati pamannya berdiri dan berjalan ke lemari makanan; tapi bukannya makanan

penutup yang lezat, ia mengeluarkan segulung tebal kertas panjang.

Hale melirik Kat, matanya membesar saat paman Kat mendorong piring-piring dan meletakkan gulungan itu di ujung meja.

"Orang yang melakukan pencurian Taccone..." Paman Eddie memulai perlahan. Mungkin karena lelah atau kebiasaan, tapi aksennya terdengar lebih kental daripada biasa saat ia mencondongkan tubuh ke atas gulungan itu. "Kita tidak tahu siapa dia. Kita tidak tahu di mana dia." Jantung Kat berdebar keras sementara semangatnya meredup. Lalu Paman Eddie mengayunkan tangan dan, dalam sekejap, gulungan itu terbuka di meja panjang, dan mata Kat terpaku pada cetak biru paling rumit yang pernah dilihatnya.

Pamannya tersenyum. "Tapi kita tahu dia sudah *ke mana saja*."

Jalanan sudah gelap saat mereka meninggalkan rumah Paman Eddie. Mungkin Kat sudah terlalu lama berada di dapur panas tadi, tapi tanpa matahari, udaranya betul-betul terasa seperti musim dingin, seolah mereka berada di dalam cukup lama dan kini musim benar-benar sudah berganti.

Hale berjalan di sampingnya, mengancingkan mantel wol tebal. Kat menggigil, dan saat Hale merangkulnya, Kat nggak mendorong cowok itu menjauh. Mereka membaur dengan latar belakang—seperti dua anak biasa yang keluar untuk ke perpustakaan. Mungkin mau menonton film atau makan pizza. Hanya cowok dan cewek biasa. Pasangan biasa.

Tetes-tetes besar gerimis mendarat di mantel Hale yang berwarna gelap dan bersinar seperti butiran-butiran perak.

"Kau pernah melihat pengamanan sebanyak itu pada satu cetak biru?" tanya Hale.

Kat menggeleng. "Nggak."

"Jadi siapa pun yang melakukannya pasti sangat pintar," kata Hale.

Kat memikirkan sikap tak peduli Arturo Taccone saat pria itu mengancam nyawa ayahnya, dan menambahkan, "Dan sangat bodoh."

Wajah Hale tertutup bayangan dari cahaya kuning lampu jalan, tapi kilauan di matanya tampak jelas. "Mengingatmu pada seseorang yang kita kenal?"



12 HARI MENUJU TENGGAT WAKTU

LAS VEGAS,
AMERIKA SERIKAT



Bab 7

Ada banyak alasan yang membuat orang datang ke Las Vegas. Sebagian orang datang karena ingin kaya. Sebagian datang karena ingin menikah. Sebagian lagi ingin menghilang, dan yang lainnya justru ingin ditemukan. Beberapa berlari menuju sesuatu. Beberapa lainnya justru berlari dari sesuatu. Sejak dulu, bagi Kat, Vegas adalah kota tempat nyaris semua orang berharap mendapatkan sesuatu dengan gratis—kota penuh pencuri.

Tapi saat Kat dan Hale menaiki eskalator dari lantai kasino ke ruangan konferensi, ia sadar alasan-alasan tersebut mungkin nggak berlaku untuk Asosiasi Internasional Matematika Lanjutan dan Riset.

"Aku nggak tahu ternyata ahli matematika pria ada sebanyak ini," kata Hale saat mereka melangkah ke tempat terbuka yang ramai. Kat berdeham. "Dan wanita," tambah Hale. "Ahli matematika wanita."

Ke mana pun memandang, Kat melihat pria-pria yang mengenakan setelan berpotongan buruk dan *name tag*, berbau

dan tertawa, nggak memedulikan mesin slot dan para pelayan koktail yang hanya satu lantai di bawah mereka. Kat menduga pembicara utamanya pasti sama pintar dan menariknya seperti yang dirumorkan. Kalau kau tertarik pada derivatif, teorema, dan polinomial, maksudnya. Kat dan Hale mengikuti kerumunan ke *ballroom* redup tempat si pembicara memberikan ceramah. Mereka menemukan tempat duduk kosong di barisan belakang.

"Jadi begini ini ya orang-orang terpintar di dunia?" bisik Hale.

Kat memindai kerumunan. "Setidaknya salah satu dari mereka memang orang terpintar."

Tatapan Hale terkunci ke program konferensi yang dipegangnya. "Di mana dia?"

"Dekat proyektor. Baris kelima. Gang tengah."

Di depan ruangan, si profesor terus mengoceh dengan bahasa yang hanya bisa dimengerti sepenuhnya oleh beberapa orang di seluruh dunia.

"Kau tahu..." napas Hale terasa hangat di telinga Kat dalam *ballroom* yang dingin, "kurasa sebenarnya kita nggak betul-betul perlu ada di sini..." *Slide*-nya berubah. Sementara ratusan ahli matematika menunggu dengan napas tertahan, cowok di sebelah Kat berbisik, "Aku bisa pergi menelepon beberapa orang... mengecek beberapa hal..."

"Main *blackjack*?"

"Well, selagi ada di Roma..."

"Roma itu besok, *Babe*," Kat mengingatkannya.

Hale mengangguk. "Betul."

"Sst."

"Ada tidak sih bagian yang kaumengerti dari semua ini?"

kata Hale, menunjuk garis dan simbol yang menutupi layar raksasa.

"Sebagian orang sangat menghargai pendidikan, kau tahu."

Hale meregangkan dan menyilangkan kaki, lalu merangkul Kat. "Itu manis sekali, Kat. Mungkin nanti aku bakal membelikanmu universitas. Dan es krim."

"Es krimnya saja."

"Setuju."

Mereka tetap tinggal di *ballroom* yang AC-nya terlalu dingin, mendengarkan seluruh bagian kuliah pertama dan sebagian kecil kuliah kedua. Saat Kat melihat salah satu staf audiovisual hotel menyelip keluar dari pintu belakang, tangannya sudah nyaris beku dan perutnya berbunyi. Jadi ia nggak berpikir ulang sebelum menyambar Hale dan menyelip keluar dari pintu yang terbuka.

Sementara sang genius matematika terus mengoceh di dalam Ballroom B, diam-diam tiga remaja berkumpul di koridor kasino yang kosong.

Dan nggak seorang pun mendengar Hale berkata, "Hai, Simon."

"Jadi, beritahu kami, bagaimana kuliah tadi, Simon?" Hale berhenti dan membaca *name tag* cowok di depannya. "Ataukah namamu Henry sekarang?"

Tapi cowok itu hanya tersenyum seolah ia tertangkap basah—dan itu memang benar—oleh dua dari sedikit orang di dunia yang pendapatnya betul-betul penting baginya.

"Bagaimana kalian bisa menemukanku?" tanya Simon. Hale hanya mengangkat alis, dan Simon bergumam, "Lupakan saja."

Tak lama kemudian, eskalator membawa mereka menjauhi para ahli bergelar PhD dan *ballroom* yang berkarpet; keheningannya digantikan dering mesin-mesin dan para turis yang berseru-seru. Kat praktis harus berteriak saat bertanya, "Bagaimana kabar ayahmu?"

"Sudah pensiun," jawab Simon. "Lagi. Ke Florida kali ini, kurasa."

"Pensiun?" Hale sama sekali nggak mencoba menyembunyikan rasa kagetnya. "Umurnya kan 43 tahun."

"Orang memang suka melakukan hal sinting saat mencapai umur berbilangan prima," jelas Simon sambil mengangkat bahu. Ia mencondongkan tubuh mendekat. "Sebenarnya, dia jadi konsultan Seabold Security."

"Pengkhiran," goda Hale.

Tapi Kat nyaris nggak mendengar semua itu. Ia terlalu sibuk memeriksa keadaan di kasino. Para turis bertas pinggang duduk berbaris di sekitar mesin-mesin slot. Para pelayan berjalan menembus kerumunan. Mudah sekali merasa sendirian di sana, tersesat di antara kekacauan itu. Tapi Kat adalah pencuri. Kat lebih tahu.

Ia menepuk tabung di tangannya dan menatap kedua cowok di sebelahnya. "Ayo kita cari tempat yang nggak bisa dilihat kamera pengawas."

Selagi mereka menyusuri kasino yang mirip labirin, mau nggak mau Kat melihat sedikit semangat dalam langkah Simon selagi cowok itu mengoceh tentang kuliah tadi dan kemajuan teknologi. Tentang para genius dan legenda yang bicara pagi tadi pada saat sarapan.

"Kau tahu kau lebih pintar daripada mereka semua, kan?"

kata Hale datar. "Bahkan, kalau kau mau *membuktikannya...*" Ia melirik meja *blackjack*.

Simon menggeleng. "Aku nggak menghitung kartu, Hale."

"Nggak bisa?" Hale tersenyum. "Atau nggak mau? Kau tahu, secara teknis, itu kan nggak ilegal."

"Tapi itu cara yang tidak disukai." Keringat muncul di alis Simon. Kedengarannya seolah ada orang yang menyuruhnya berenang setelah makan... atau berlari sambil membawa-bawa gunting... "Itu *sangat* tidak disukai."

Mereka menemukan meja di luar, di dekat ujung kolam renang yang ramai, jauh dari kamera dan para penjaga.

Simon menyeret kursinya ke bawah payung. "Kulitku gampang terbakar," jelasnya selagi Kat duduk di kursi seberangnya. Ia menarik napas dalam-dalam, seakan berusaha mengumpulkan keberanian untuk bertanya, "Apakah ini soal pencurian?"

Hale meregangkan diri di kursi panjang, matanya tersembunyi di balik kacamata hitam. "Lebih tepatnya, ini soal meminta bantuan."

Simon tampak lega, jadi Kat menambahkan, "Untuk saat ini."

Udara gurun pasir terasa kering, tapi bau klorin—dan uang—tercium jelas saat Kat membuka gulungan cetak biru di atas meja kaca.

Simon mencondongkan tubuh ke atas cetak biru itu. "Apa ini Macaraff 760?"

"Yep," jawab Hale.

Simon bersiul dengan cara Hale kadang bersiul, tapi siulan Simon terdengar lebih mirip suara burung yang terluka.

"Ketat sekali keamanannya. Ini bank?" tebaknya. Kat menggeleng. "Gedung pemerintah?" tebak Simon lagi.

"Seni," kata Kat.

"Koleksi pribadi," tambah Hale.

Simon mendongak dari meja. "Milikmu?"

Hale tertawa. "Seandainya saja begitu."

"Apakah kita bertujuan menjadikan ini milikmu?" Mata Simon membesar.

Hale dan Kat bertukar pandang. Cengiran Hale seolah mengakui bahwa pikiran itu sempat terlintas di benaknya. Lalu ia mencondongkan tubuh mendekat dan berkata, "Ini bukan operasi yang biasanya kita lakukan."

Simon nggak terpengaruh; benaknya terlalu penuh dengan teori dan algoritme dan alternatif eksponensial sehingga kata *biasanya* sama sekali nggak berarti untuknya.

Ia mempelajari cetak biru itu tanpa suara selama sepuluh menit, lalu mendongak pada Kat. "Menurut pendapat profesionalku, tempat ini nggak mungkin dibobol. Kecuali tempat ini Fort Knox. Tunggu sebentar." Matanya berbinar-binar. "*Apa-kah* ini memang Fort Knox?"

"Bukan," kata Hale dan Kat berbarengan.

"Kalau begitu, aku nggak akan membobolnya," kata Simon, menjauhkan cetak biru itu.

"Tempat itu sudah dibobol," Kat mengakui.

"Ayahmu?"

"Kenapa sih semua orang selalu bilang begitu?" seru Kat.

Hale melepaskan kacamata hitamnya untuk menatap Simon lurus-lurus. Suaranya nyaris nggak terdengar di balik suara tawa dan ceburan dari kolam renang. "Kami ingin sekali mencari tahu siapa yang membobolnya."

"Siapa yang membobol tempat *ini*?" Simon menunjuk cetak

biru itu. "Aku yakin daftar orang yang bisa melakukannya sama sekali tidak panjang."

"Semakin pendek semakin bagus, Teman," kata Hale sambil menepuk punggung Simon. "Semakin pendek semakin bagus."

"Aku boleh menyimpan ini?" tanya Simon.

"Tentu," kata Kat. "Kami punya cadangan. Dan, Simon... trims."

Kat sudah berdiri dan mulai berjalan pergi saat Simon bertanya, "Kau kembali karena ini, kan?"

Kat menyipitkan mata di bawah cahaya matahari yang menyilaukan. Seolah ia berada jutaan kilometer dari kampus Colgan yang berlangit kelabu.

"Yeah." Ia melirik Hale. "Itu agak..."

Simon mengibaskan tangan agar Kat pergi. "Aku nggak perlu tahu. Aku hanya bertanya-tanya apakah itu ada hubungannya dengan dua pria yang mengikuti kita sejak kita meninggalkan presentasi."

Dari semua orang yang Kat duga bakal dilihatnya di pusat kota Las Vegas, pengawal-pengawal Arturo Taccone jelas nggak ada dalam daftar itu. Mereka tidak mencoba membaur di antara para turis dan orang kaya—nggak mengambil tempat di meja, atau memosisikan diri di dekat mesin selot—dan itu, lebih daripada yang lainnya, membuat Kat marah. Gabungan Pengawal 1 dan Pengawal 2 akan menghasilkan 250 kg otot asal Eropa.

Walaupun begitu, ternyata Kat melewati mereka.

Ia bertanya-tanya apa lagi yang mungkin dilewatkannya selagi mendorong Hale dan Simon menjauh dari kolam renang.

Saat Kat menengok ke belakang, ia melihat Pengawal 2 mengangkat lengan kiri, menunjuk jam tangan.

"Kat?" tanya Simon.

"Jalan terus."

"Jam berapa sekarang?" tanya Kat keras-keras selagi ia dan Hale menyeberangi aspal lapangan terbang menuju pesawat pribadi keluarga Hale. "Coba kupikir... Dua belas jam di udara... Kita akan sampai di sana..."

"Jam 12 siang," jawab Hale. "Kurang-lebih."

"Oke, besok pertama-tama kita akan memeriksa jalanan di sekeliling rumah Taccone. Seseorang pasti sudah melihat sesuatu."

"Sudah kuurus."

"Keluarga DiMarco mungkin ada di kota."

"Sebenarnya, mereka ada di penjara."

"Ketujuh-tujuhnya?"

Hale mengangkat bahu. "Itu bulan Oktober yang menarik."

Kat menggeleng dan mencoba memberitahu diri sendiri bahwa nggak semua hal sudah berubah. "Oke, kalau begitu kita harus menelepon..."

"Kubilang, sudah kuurus." Suara Hale lebih tegas sekarang. Kat berhenti melangkah dan menatapnya.

"Definisikan *diurus*."

"Hei, aku ini lebih dari sekadar teman jalan-jalan yang menyenangkan, kau tahu." Ia meringis. "Aku kan bukannya nggak punya teman."

"Siapa?" tanya Kat.

Tapi Hale terus berjalan. "*Teman*."

Kat meraih lengan Hale dan menghentikannya. "Temanmu? Temanku? Atau teman kita?"

Hale melepaskan lengan dari pegangan Kat dan menjauh, memasukkan tangan ke saku dan seulas senyum berbahaya muncul di wajahnya. "Apakah kita akan punya masalah, Katarina?" tanyanya, suaranya mirip sekali dengan Paman Eddie.

"Apa?" tanya Kat, pura-pura tak berdosa. "Aku hanya ingin tahu siapa orang itu. Seseorang yang kalian, kau dan Bagshaw bersaudara, gunakan di Jerman?"

"Luxembourg, sebetulnya." Hale berhenti sejenak dan berbalik. "Secara teknis, Bagshaw bersaudara dan aku mencuri di Luxembourg." Kat mulai mengatakan sesuatu—ingin mengatakan sesuatu—tapi kata-katanya nggak bisa keluar. "Waktu itu kau nggak ada, Kat." Hale nggak menggodanya lagi.

"Aku tahu."

"Kau ada di Colgan."

"Aku cuma di sana tiga bulan."

"Itu waktu yang lama, Kat. Di dunia kita, itu waktu yang lama." Hale menarik napas dalam-dalam. "Lagi pula, hatimu sudah meninggalkan kami lama sebelum sisa dirimu mengikutinya."

"Well, aku sudah kembali sekarang." Kat berjalan ke pesawat. "Dan daftar orang-orang yang bisa melakukan hal ini sangat pendek, apalagi yang berisi mereka yang bisa kaupercaya untuk melakukannya, jadi..."

"Bukan cuma ayahmu dan Paman Eddie yang kautinggalkan waktu kau pergi, kau tahu." Kat mendengar kata-kata itu melayang ke arahnya dari seberang lapangan terbang. Ia menoleh, teringat udara pengap di kamar ibu Hale, dan tahu bahwa

dirinya sedang menatap satu-satunya orang dalam hidupnya yang lebih terbiasa ditinggalkan daripada meninggalkan orang lain.

Hale berpaling, lalu menoleh kembali. "Kita satu tim atau bukan. Kau memercayaiku atau tidak." Hale maju selangkah ke arah Kat. "Yang mana yang kaupilih, Kat?"

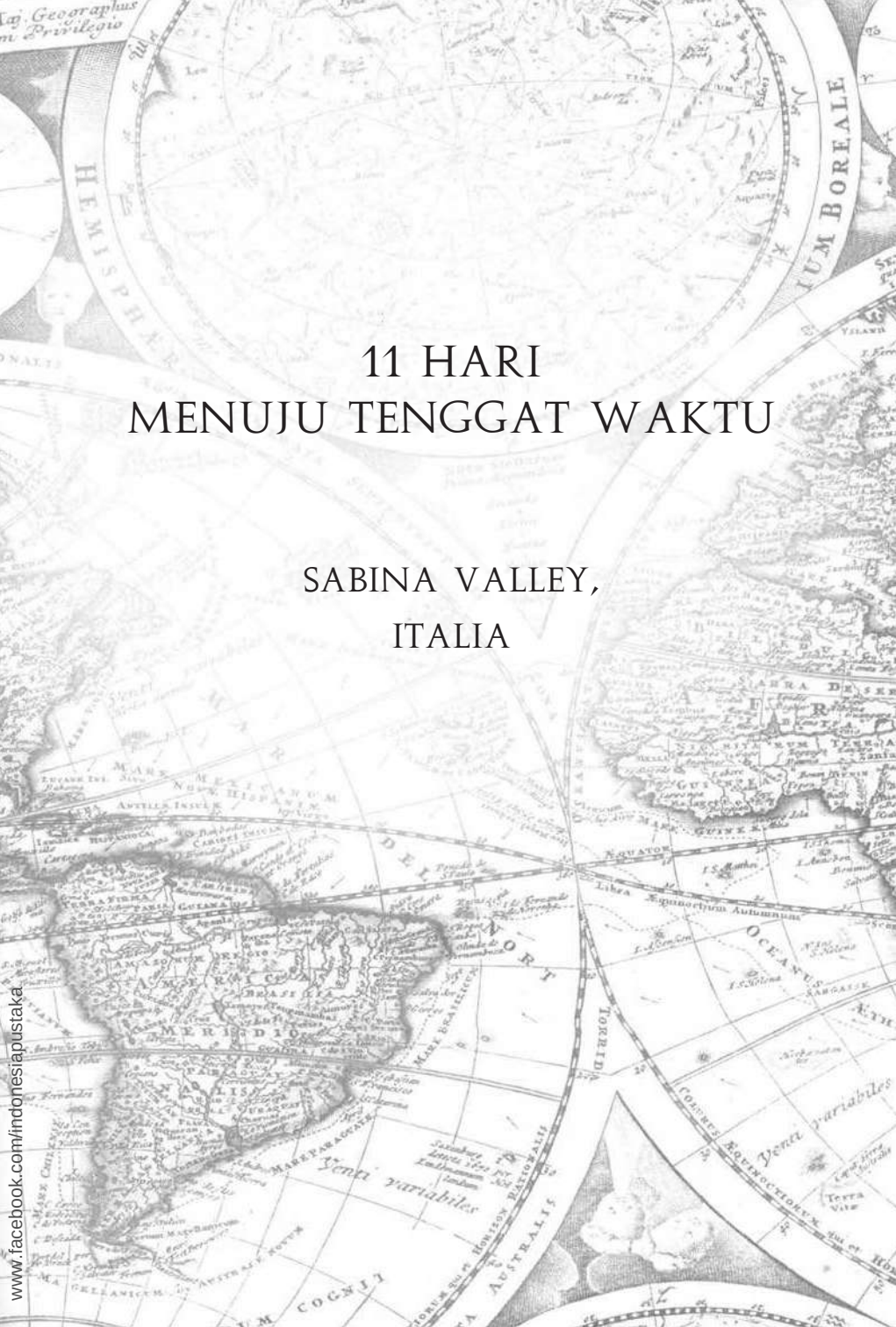
Bahaya pekerjaan mereka adalah fakta bahwa semua orang yang menghabiskan hidup dengan mempelajari cara berbohong akhirnya jadi payah saat mengucapkan kebenaran; dan saat itu, Kat nggak tahu harus bilang apa. *Aku nggak bisa melakukan ini tanpamu* bakal kedengaran norak. Dan apa yang mereka lakukan terlalu besar untuk sekadar ucapan *Please*.

"Hale, aku..."

"Kau tahu sesuatu? Lupakan saja. Mana pun pilihanmu, aku ikut, Kat." Hale tampak betul-betul yakin saat memakai kaca-mata hitamnya. "Aku ikut sepenuhnya."

Kat memandang Hale menaiki tangga pesawat, mendengarnya berseru ke belakang, "Lagi pula, aku bisa jadi pasangan yang sangat keren."

Kat ingin menyetujui ucapan itu. Ia mencoba berterima kasih. Tapi yang berhasil dilakukannya hanyalah mengkhawatirkan siapa—atau apa—yang mungkin menunggu di darat di Italia.



11 HARI MENUJU TENGGAT WAKTU

SABINA VALLEY,
ITALIA



Bab 8

*N*ggak mungkin. Kat mendengar kata-kata itu di benaknya bahkan sebelum ia berpikir untuk mengucapkannya keras-keras. *Nggak, Hale. Nggak. Pokoknya... nggak.* Kat mengenyahkan kantuk dari kepalanya dan mencoba berpikir jernih tentang situasi ini. Bagaimanapun, ia ada di Italia. Bersama cowok yang pintar dan tampan. Berdiri di dalam pesawat jet pribadi. Bisa dibilang dunia terbentang di bawah kakinya, walaupun begitu, yang bisa dilakukan Katarina Bishop hanyalah melihat pintu pesawat membuka, menampilkan landasan pribadi, salah satu lembah paling indah di dunia, dan wanita muda dengan rambut panjang terurai serta pinggul dinaikkan.

Yang bisa dikatakan Kat hanyalah, "Nggak mungkin."

Cukup aman untuk berasumsi bahwa semua pencuri (atau siapa pun yang menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam gelap) punya indra keenam yang memungkinkan mereka mendengar lebih banyak dan memproses informasi lebih cepat. Meskipun begitu, Kat bertanya-tanya mengapa melihat cewek itu berdiri di sana membuat rambut-rambut halus di tengkuknya berdiri tegak.

"Halo, Kitty Kat."

Oh yeah. Ini batasnya.

"Boleh aku bicara denganmu?" Kat menyambar Hale, tapi bahkan dengan gerakannya yang secepat kucing, Hale jauh lebih kuat.

Cowok itu berjalan melewati Kat dan menuruni tangga pesawat persis saat cewek itu mengarahkan tatapan pada Hale dan berkata, "Hei, Tampan."

Saat Hale memeluk cewek itu, kaki panjang si cewek terangkat dari tanah, dan Kat ingin mengatakan bahwa udaranya jauh terlalu dingin untuk memakai rok sependek itu. Ia ingin sekali mengatakan bahwa sepatu hak tinggi sama sekali tak cocok dipakai di kota yang dipenuhi jalanan berbatu. Tapi, Kat hanya berdiri membeku di puncak tangga, nggak bergerak sampai cewek itu berkata, "Oh, ayolah, Kitty, kau nggak mau memeluk sepupumu?"

Keluarga memang aneh—dan juga hidup—dalam berbagai cara. Dan bisnis keluarga... *well*, sudah pasti dosis keanehannya nggak terbatas.

Sambil menyusuri jalan-jalan sempit di kota kecil yang dijadikan rumah oleh Arturo Taccone, Kat harus bertanya pada diri sendiri, untuk kesejuta kalinya, apakah situasinya sama saja dalam *semua* jenis bisnis keluarga. Apakah ada toko sepatu di Seattle yang diwariskan turun-temurun hanya untuk menghasilkan dua cewek remaja yang sama sekali nggak bisa akur? Apakah ada—pada saat ini—restoran di Rio tempat dua sepupu bersedekap dan sama-sama menolak bekerja di sif yang sama?

Atau mungkin perasaan-perasaan ini hanya ada di bisnis keluarga tempat anggota-anggotanya kadang ditembaki. Atau dipenjara. Tapi Kat nggak bakal bisa tahu. Bagaimanapun, ia hanya punya satu keluarga, dan ia nggak bisa membandingkan-nya dengan keluarga lain.

"Hale," Gabrielle merengek sambil menggandeng tangan cowok itu, "Kat nggak bersikap baik padaku."

"Kat," kata Hale, seolah menikmati perannya pura-pura jadi orang dewasa, "peluk sepupumu."

Tapi Kat nggak pernah memalsukan rasa sayang. Dan nggak seperti Gabrielle, dengan tegas ia menolak merengek. Mungkin ia kehilangan kemampuan untuk hal-hal semacam itu saat kehilangan ibunya; atau mungkin, seperti refleks yang buruk dan hubungan yang stabil dengan kebenaran, kemampuan-kemampuan itu perlahan hilang dari keluarganya. Apa pun alasannya, ia berhasil berkata, "Senang bertemu denganmu, Gabrielle. Kukira kau ada di Monte Carlo. Di sirkuit Eurotrash."

"Dan kukira kau ada di ruang belajar. Kurasa kita sama-sama salah."

Kat mengamati sepupunya dan bertanya-tanya bagaimana mungkin Gabrielle hanya setahun lebih tua—bahkan kurang. Sembilan bulan. Tapi, Gabrielle terlihat sembilan tahun lebih tua. Dia lebih tinggi, tubuhnya lebih berlekuk, pokoknya *lebih* secara umum. Saat Gabrielle menempelkan diri pada Hale, dia memegang lengan Hale erat-erat, membiarkan Kat berjalan di sebelah mereka seperti orang ketiga, padahal jalannya sebenarnya hanya cukup lebar untuk dua orang.

"Jadi, di mana Alfred?" tanya Gabrielle.

"Maksudmu Marcus?" Hale mengoreksi.

"Terserahlah." Gabrielle mengabaikan kesalahannya dengan kibasan tangan, dan Kat merasa kasihan sekali karena kepala sang sepupu nggak terisi sama penuhnya dengan branya. Tapi, sepupunya kemudian berkata, "Selamat ulang tahun," dan se-paket foto tiba-tiba menghilang dari tangannya dan muncul di saku jaket Hale.

Perpindahannya mulus. Mudah. Gerakan terlatih khas profesional yang berpengalaman, khas anggota keluarga mereka.

"Bagaimana kabar ibumu?" tanya Kat.

"Bertunangan." Gabrielle mendesah kesal. "Lagi."

"Oh," kata Hale. "Selamat."

"Bisa dibilang begitu. Tunangannya *count*. Kurasa. Atau mungkin *duke*." Ia menoleh pada Hale. "Yang mana yang lebih bagus?"

Sebelum Hale bisa menjawab, mereka sampai di dinding batu rendah. Di baliknya, kebun anggur terbentang di sepanjang Sabina Valley. Sungai memotong tanah subur itu sementara domba-domba makan rumput di bukit yang jauh. Italia merupakan salah satu tempat paling indah di dunia, tapi Kat nggak bisa mengalihkan pandangan dari foto-foto di tangan Hale. Foto bangunan raksasa di dekat danau yang indah. Hale bersandar di tembok, membalik-balik foto yang makin lama menampilkan bangunan itu makin dekat. Tak lama kemudian, Kat menatap dinding-dinding dan garis-garis yang, sampai saat itu, hanya dilihatnya dalam bentuk cetak biru.

"Kau hanya sampai sedekat ini ke rumah itu?" tanya Hale pada Gabrielle.

Gabrielle mengunyah permen karet. "Maksudmu ke *benteng* itu? Sungguh deh, pilihan kalian sangat bagus, Teman-teman."

"Kami nggak memilihnya," Kat mengingatkan Gabrielle.

"Terserahlah. Tempat itu dilindungi dinding batu setinggi empat meter."

"Kami tahu," kata Kat padanya.

"Empat menara perimeter. Dengan penjaga."

"Kami tahu." Kat memutar bola mata.

"Dan parit. Kau juga tahu itu, Nona sok pintar? Kau tahu nggak ada parit sungguhan? Yang di dalam airnya ada *banyak hal*?" Seluruh tubuh Gabrielle gemetar (dan beberapa bagian diri Gabrielle bergetar sedikit lebih keras daripada yang lain), tapi maksudnya jelas.

Hale memasukkan foto-foto itu kembali ke saku dan berbalik, lalu menyandarkan siku ke dinding.

"Baiklah," kata Kat. "Bagaimana dengan laporan polisi?" tanyanya, tapi Gabrielle hanya tertawa. "Kau nggak mengecek dengan polisi... sama sekali? Kau nggak bertanya... apa pun pada mereka?" tanya Kat mengatasi suara tawa yang bergema di jalan berbatu. Bahkan Hale tersenyum. Tapi Kat hanya berdiri di sana, kagum bahwa seseorang yang memiliki hubungan darah dengan Paman Eddie mungkin nggak tahu bahwa sedikit sekali pencurian—sepanjang sejarah—yang nggak tertangkap radar polisi.

Bagaimanapun, kebanyakan orang cenderung memperhatikan jika pada jam 20:02, semua alarm mobil di kota menyala selama dua puluh menit. Atau jika lima belas lampu lalu lintas mati di antara jam sembilan dan sepuluh. Atau jika mobil patroli menemukan *van* polos yang ditinggalkan di tepi jalan—penuh dengan selotip dan burung kolibri.

Ini merupakan jejak orang-orang yang melangkah dengan sangat hati-hati. Tapi itu tetap saja jejak.

"Orang-orang seperti Arturo Taccone nggak menelepon

polisi, Kat.” Gabrielle bicara perlahan-lahan, seolah Kat jadi sangat bodoh selama pergi dari keluarga. ”Kami yang nggak meninggalkan keluarga bisa mempelajari hal-hal semacam itu.”

”Astaga, aku cuma pergi beberapa...”

”Kau pergi.” Suara Gabrielle bahkan lebih dingin daripada angin. ”Dan kau pasti masih ada di balik dinding-dinding yang dipenuhi tanaman merambat itu kalau kami nggak... Kau pasti masih ada di sana.”

Autentisitas memang aneh, Kat tahu itu. Seseorang mengukir batu. Mesin mencetak gambar wajah presiden yang sudah meninggal di uang kertas. Seniman menggoreskan cat di kanvas. Apakah penting siapa pelukisnya? Apakah lukisan Picasso tiruan kurang indah dibandingkan aslinya? Mungkin ini hanya berlaku untuk dirinya, tapi Kat nggak merasa begitu. Dan tetap saja, saat memandang sepupunya dan Hale bergantian, Kat merasa berhasil mencium kepalsuan.

”Gabrielle,” kata Kat perlahan, ”dari mana kau tahu ada tanaman rambat di Colgan?”

Kat mendengar sepupunya mendengus dan mengarang sesuatu tentang tebakan beruntung. Tapi sebuah gambar sudah terbayang di benak Kat: video kamera pengawas yang berbintik-bintik. Seseorang yang memakai *sweatshirt* bertudung berlari menyeberangi lapangan. Ia menoleh pada Hale dan menyadari bahwa cowok itu terlalu tinggi, terlalu besar. Ukuran tubuh orang di layar itu cukup mirip dengan Kat sehingga bisa mengelabui Dewan Disiplin Colgan, tapi yang sangat mengganggu Kat adalah fakta bahwa ia juga tertipu.

”Gabrielle, Hale?” Kat memukul bahu Hale. ”Belum cukup buruk kau membuatku dikeluarkan dari sekolah, kau juga harus memakai dia untuk membantumu? Gabrielle!”

"Aku bisa mendengarmu," kata sepupunya di sampingnya.

Hale memandang Gabrielle dan menunjuk Kat. "Dia manis saat cemburu." Kat menendang tulang kering Hale. "Hei! Aku terpaksa melakukannya, ingat? Dan, kebalikan dari apa yang dipercayai banyak orang, aku nggak kenal cewek sebanyak itu." Kat dan Gabrielle menatapnya. "Oke, aku nggak kenal cewek yang punya keahlian spesial seperti kalian sebanyak itu."

Gabrielle mengerjapkan mata. "Oh, kau memang tahu cara membuat cewek merasa spesial."

Tapi Kat... Kat merasa bodoh.

Ia menatap Hale. "Sampai ketemu di hotel." Ia menoleh pada sepupunya. "Dan sampai ketemu waktu Natal atau di salah satu pernikahan ibumu atau... sesuatu. Trims sudah datang, Gabrielle. Tapi aku yakin ada pantai di suatu tempat yang berharap kau ada di sana, jadi aku akan membiarkanmu kembali mengurus urusanmu sendiri dan aku akan kembali mengurus urusanku."

Kat sudah hampir sampai di belokan saat sepupunya ber-seru, "Kaupikir cuma kau orang di dunia ini yang menyayangi ayahmu?"

Kat berhenti dan menatap Gabrielle. Untuk pertama kalinya seumur hidup, ia berani sumpah sepupunya tidak mencoba menipunya. Waktu Gabrielle berumur tujuh tahun, dia sudah dilatih untuk memanggil lima pria dengan sebutan 'ayah'. Ada pengusaha minyak dari Texas, miliuner dari Brasil, pria dengan gigi-gigi besar yang mengerjakan sesuatu untuk pemerintah Paraguay, yang mengawasi impor/ekspor satu-dua lukisan Monet palsu yang harganya terlalu tinggi, tapi nggak satu pun dari mereka benar-benar ayahnya.

"Kau butuh aku," kata Gabrielle. Nggak ada keraguan

dalam suaranya. Nggak ada nada bercanda. Nggak ada kepura-puraan. Saat ini, ia sepenuhnya cicit keponakan Paman Eddie. Profesional. Penipu. Pencuri. "Suka atau nggak suka, Kitty Kat, reuninya dimulai sekarang."

Kat duduk diam selagi Gabrielle memarkir mobil Eropa mungil di tepi jalan pedesaan yang berkelok-kelok. Tanpa lampu depan dan tanpa suara. Saat Kat membuka pintu dan melangkah keluar, ia merasakan angin dingin yang lembap, dan ia mendongak ke langit gelap yang tak berbintang. Pencuri nggak mungkin bisa meminta lebih banyak daripada ini.

"Beritahu aku lagi kenapa *aku* yang harus duduk di kursi belakang." Hale meregangkan diri dan menatap Kat.

"Miliunernya selalu duduk di belakang, Cowok besar." Kat mengulurkan tangan untuk menepuk dada Hale, tapi sebelum ia bisa menarik tangannya, Hale menangkap pergelangannya dan menekankan tangannya yang bersarung tangan di jantung cowok itu yang berdebar-debar.

"Kau yakin ini ide bagus?" tanyanya.

Ada jutaan kebohongan yang bisa diucapkan Kat, tapi nggak ada yang lebih kuat daripada kebenaran. "Ini satu-satunya ide kita."

Sementara Gabrielle membuka kap mobil dan mematikan mesin supaya nggak ada penjaga yang kebetulan berkeliaran atau orang lewat yang penasaran bakal berhenti untuk bertanya-tanya, Kat tetap mengunci tatapannya pada Hale. Saat itu, Hale tampak mirip sekali dengan cowok yang memakai piama Superman. Takut tapi penuh tekad, dan mungkin sedikit heroik.

"Kat, aku..."

"Kalian ikut atau nggak?" Bisikan Gabrielle mengiris malam, memotong apa pun yang hendak dikatakan Hale. Kat tak punya pilihan kecuali menoleh dan berjalan menaiki bukit terjal itu, diselimuti kegelapan pekat, dahan-dahan yang terjatuh terdengar seperti petasan saat terinjak kaki mereka.

"Ups," kata Kat sepuluh menit kemudian, tersandung untuk kesejuta kalinya. Ia nggak tahu apa yang lebih buruk, bahwa Hale harus memegangnya agar tidak jatuh, atau bahwa Gabrielle menyaksikan kecanggunganannya.

Ia terus menunggu sepupunya berkata *Kat kurang latihan*. Ia yakin Hale bakal bercanda bahwa kurikulum olahraga Colgan betul-betul kurang dalam aplikasi praktis. Tapi nggak ada yang bilang apa-apa selagi mereka berjalan ke puncak bukit yang tinggi, terus memanjat sampai Gabrielle berhenti tiba-tiba. Kat nyaris bertabrakan dengan sepupunya sewaktu Gabrielle menunjuk dan berkata, "Itu dia."

Bahkan pada malam hari, bahkan dari jarak ini, siapa pun bisa melihat bahwa rumah Arturo Taccone sebenarnya merupakan istana dari batu dan kayu, dikelilingi kebun anggur dan pohon zaitun. Seperti pemandangan indah di kartu pos. Tapi yang dilihat Kat adalah para penjaga dan menara, dinding dan gerbangnya. Itu bukan surga—itu lebih mirip penjara.

Rumput terasa lembap di perut selagi mereka bertiga melongkup di puncak bukit, melihat ke vila di bawah. Kat benci mengakuinya, tapi Gabrielle sangat benar: kau memang harus melihatnya untuk memercayainya. Kemarin, saat mereka membentangkan lembaran cetak biru untuk dipelajari Simon,

Kat mengira rumah Arturo Taccone merupakan salah satu target tersulit yang pernah dilihatnya. Tapi saat awan-awan gelap menyingkir sesaat, dan bulan bersinar seperti lampu sorot ke parit, Kat menyadari hanya orang bodoh yang bakal berani mendekati dinding-dinding itu.

"Strategi Groundhog?" tanya Hale.

"Nggak ada waktu," balas Kat. "Menggali terowongannya saja bakal makan waktu sehari-hari, dan Taccone nggak akan membiarkan hutan ini tidak dipatroli selama itu."

"Malaikat Jatuh?"

"Mungkin," jawab Kat, menatap ke langit. "Tapi bahkan pada malam tanpa bulan, halaman dalamnya terlalu kecil untuk mengambil risiko seseorang melihatmu atau parasutmu. Dan mereka nggak bakal membangun menara penjaga kalau nggak mengisinya dengan penjaga."

"Yang bersenjata," tambah Gabrielle.

Kat mengamati sepupunya berguling telentang, menyandar-kan kepala di lengan, dan mendongak pada awan-awan hitam yang memenuhi langit. Melihat gaya santai Gabrielle, orang lain bakal mengira dia sedang berbaring di pantai atau di tempat tidurnya sendiri. Tapi kaki Kat sakit setelah berlari-lari di hutan. Topi ski hitamnya terlalu ketat dan gatal. Kat bertanya-tanya seperti apa persisnya aroma Hale, dan apakah ia menyukainya atau tidak.

Kat nggak tahu bagaimana caranya merampok Arturo Taccone.

Jadi Kat nggak tahu bagaimana caranya *siapa pun* bisa merampok Arturo Taccone.

Dan itulah hal yang paling dibencinya.

"Jadi seseorang entah menggunakan strategi Kuda Troya

atau Lady Avon atau..." Hale terus bicara, masih menyebutkan pilihan-pilihan, tapi Kat sudah selesai berspekulasi; ia nggak berani menebak. Sebaliknya, ia mengingat yang dikatakan Hale pada Simon: *Ini bukan operasi yang biasanya kita lakukan*. Kat sadar bahwa mungkin pencurian itu nggak bisa dilakukan pencuri biasa.

Seolah ada tangan tak kasatmata mencengkeram Kat saat itu—menarik bagian belakang jaket hitamnya, membawanya bangkit.

"Merunduk!" sergh Gabrielle, meraih sepupunya, tapi Kat sudah bergerak ke tepi tebing.

"Kau mau ke mana?" tanya Hale saat Kat berjalan penuh tekad ke arah jembatan tarik, mencoba mendiamkan bagian benaknya yang bertanya *Jembatan tarik?*

"Kat!" desis Gabrielle. "Kau bakal tertangkap."

Senyum yang diberikan Kat dari balik bahunya nyaris tampak jail. "Aku tahu."

Gerbangnya menjulang semakin tinggi selagi Kat mendekat. Lampu-lampu tersorot secara strategis di sekeliling perimeter, menyinari tetes-tetes hujan yang mulai turun dari langit gelap. Kat tetap berjalan perlahan-lahan, dengan hati-hati, menyeberangi halaman menuju dinding vila. Ia merasakan tatapan kamera-kamera pengawas. Ia merasakan pergerakan para penjaga. Untuk membuat benaknya sibuk, ia mencoba menebak umur vila itu, nama-nama pemilik aslinya, sejarah danaunya. Ia mencoba fokus pada hujan yang turun, rambutnya yang mulai mencuat-cuat.

Tapi, yang terutama, ia mencoba tampak tenang selagi ber-

jalan ke kotak logam kecil di tepi jalan. Ia berdoa agar suaranya nggak mengkhianatinya saat ia menatap kamera kecil itu dan mengumumkan ke pengeras suara, "Namaku Katarina Bishop." Petir menyambar di belakangnya. "Aku datang untuk menemui Arturo Taccone."

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 9

Kalau vila Taccone sebenarnya nyaris tak pernah menerima tamu, fakta itu tidak terlihat.

Pria yang membukakan pintu anehnya mengingatkan Kat pada Marcus, dari caranya mengambil mantel basah Kat tanpa bicara dan suara pelannya saat menyuruh Kat mengikutinya. Di sana ada lantai marmer dan kandelir, bunga-bunga segar, dan perapian yang menyala di dalam dua dari empat ruangan yang dilewati Kat. Tapi tidak ada tumpukan surat di meja, tidak ada mantel atau syal yang tergantung sembarangan di punggung kursi. Kat tahu tempat ini menghargai keindahan dan kerapian dalam tingkatan sama. Jadi ia tetap diam, mengikuti pemandunya ke arah pintu ganda yang lebih mengintimidasi daripada jembatan tarik tadi. Ia berdiri diam, menunggu bertemu Arturo Taccone.

Taccone duduk di balik meja antik saat pintu terbuka, di dekat perapian menyala di ruangan yang mirip ruang kerja di rumah keluarga Hale di Amerika. Ada tumpukan buku dan botol-botol anggur, jendela-jendela tinggi dan piano besar

yang menurut tebakan Kat sering dimainkan Taccone. Walaupun luas rumah itu setidaknya dua ribu meter persegi, Kat merasa inilah ruangan tempat si empunya rumah betul-betul tinggal.

"Tinggalkan kami," perintah Taccone pada pemandu Kat. Kat mendengar pintu ganda tertutup di belakangnya dan tahu bahwa ia pasti agak bodoh kalau tidak gemetar saat ditinggalkan sendiri bersama Taccone. Walaupun begitu, ternyata tangannya tidak gemetar. Denyut nadinya tetap stabil.

"Aku harus mengucapkan selamat datang padamu di rumahku, Katarina," kata Taccone, mengedikkan kepalanya sedikit. "Harus kukatakan, ini kejutan. Padahal aku suka menganggap diriku tidak mudah terkejut."

"Well," kata Kat perlahan, "aku sedang *mood* makan *spaghetti*."

Taccone tersenyum. "Dan kau datang kemari sendirian," katanya, tapi itu bukan sepenuhnya pertanyaan.

"Nah, aku bisa bilang ya, dan membuatmu mengira aku bohong." Kat maju selangkah, menyapukan tangan ke kursi berpunggung lebar dari kulit yang sangat lembut. "Atau aku bisa bilang tidak, dan membuatmu mengira aku hanya mengertak. Jadi, mungkin aku hanya akan bilang... *no comment*."

Taccone menjauhkan diri dari meja dan mengamati Kat. "Jadi kau punya... seperti yang kalian orang Amerika katakan... *backup*?"

"Tidak juga."

"Tapi kau tidak takut, kan?"

Kini Kat ada di ruangan favorit Arturo Taccone, tapi dalam semua cara yang penting, Kat berada kembali di wilayahnya sendiri. "Tidak. Kurasa aku tidak takut."

Taccone menatapnya. Setelah jeda yang panjang, ia bertanya, "Mungkin menurutmu aku tidak akan melukai gadis kecil?"

Untuk alasan-alasan yang tidak akan pernah dimengerti Taccone, Kat terkejut mendengar kata-kata itu. Aneh mendengar dirinya disebut begitu. *Kecil*, rasanya ia tidak bisa menyangkal itu. Tapi *gadis* terdengar aneh. Wanita atau *lady* juga tidak lebih baik. Hanya saja sudah lama sekali ia berkumpul dengan para cowok sehingga kadang lupa bahwa, setidaknya secara anatomi, ia bukan versi lebih muda dan lebih kecil dari para pria yang duduk di sekeliling meja dapur Paman Eddie. Bahwa dirinya, dari sudut pandang biologis, sama seperti Gabrielle.

"Itu cantik sekali," kata Kat, menunjuk lemari dari zaman Louis XV di dekat perapian.

Pria itu mengangkat alis. "Apakah kau datang untuk mencurinya?"

"Sial," kata Kat sambil menjentikkan jari. "Aku tahu seharusnya aku membawa tasaku yang besar."

Orang-orang mengerikan suka melakukan hal-hal mengerikan, tapi bagi Kat, nggak ada yang lebih mengerikan daripada suara tawa Arturo Taccone. "Sayang sekali kita tidak bertemu dalam situasi berbeda, Katarina. Kurasa aku akan senang berkenalan denganmu. Tapi kenyataannya tidak begitu." Ia berdiri dan berjalan ke salah satu rak lalu menuangkan segelas minuman yang kelihatannya sangat tua dan mahal untuk diri sendiri. "Kusimpulkan kau tidak memiliki lukisanku."

"Itulah ceritaku selama ini."

"Kalau kau datang kemari untuk meminta tambahan waktu, berarti..."

"Seperti yang kukatakan pada orang-orangmu di Vegas, aku sedang mengusahakannya." Kat melotot pada Pengawal 2, yang menyelinap masuk dan berdiri seperti patung di samping pintu. "Ataukah kau tidak menerima pesan itu?"

"Ya, ya." Taccone duduk di sofa kulit di tengah ruangan. "Kau memang mengajukan beberapa pertanyaan menarik. Rumah paman buyutmu di New York... itu, aku bisa mengerti. Pamanmu memang jenis pria yang sudah seharusnya dimintai nasihat. Tapi perjalanan ke Las Vegas..." ia bersandar kembali dan menyesap minumannya, "...itu mengejutkan. Lalu aku diberitahu bahwa kami kedatangan tamu malam ini. Well, kau pasti bisa mengerti jika aku jadi bingung."

"Sudah kuceritakan semuanya padamu di Paris," jelas Kat, suaranya stabil. "Ayahku tidak mencuri lukisan-lukisanmu. Dengan sedikit waktu dan bantuan, aku mungkin bisa memberitahu siapa yang melakukannya. Aku mungkin bahkan bisa mengatur agar lukisan-lukisan itu dikembalikan..."

Senyum Taccone melebar. "Nah, *itu* baru penawaran yang menarik."

"Tapi pertama-tama..."

"Bantuan?" tebak pria itu.

Kat mengangguk. "Kaubilang ayahku yang melakukan pencurian itu."

"Aku *tahu* dia yang melakukannya."

"Bagaimana?"

"Oh, Katarina, tentunya pencuri mana pun tahu bahwa aku melakukan... *tindakan pencegahan*... untuk melindungi diri dan barang-barang milikku." Arturo Taccone mengangkat tangan, melambai ke sekeliling ruangan mewah itu.

"Kamera pengawas Stig 360," kata Kat sambil tersenyum. "Bagus. Secara pribadi, aku lebih suka kamera dari model 340. Memang lebih besar, tapi jangkauannya lebih luas."

Di luar vila, hujan turun deras, tapi di dalam, suara Taccone sekering ranting kayu. "Aku berharap kau memercayai perkataanku bahwa ayahmu yang melakukan hal buruk ini, Katarina. Tapi kalau..."

"Dengar." Suara Kat lebih tajam daripada yang diperkirakan saat ia melangkah mendekati pria itu di tengah ruangan. Pengawal 2 bergerak ke arahnya, tapi Taccone menghentikan gerakan si pengawal dengan kibasan tangan. "Ini bukan masalah harga diri. Atau masalah kepercayaan. Ini masalah informasi. Kau pria yang membuat keputusan dengan hati-hati berdasarkan informasi terbaik yang bisa didapat, bukankah begitu, Signor Taccone?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu, bantu aku. Bantu aku mendapatkan lukisanmu kembali. Katamu, kau punya bukti?"

Taccone mengangkat minumannya ke cahaya lampu, seolah bersulang untuk Kat dan keberaniannya. "Tentu saja."

Kat tersenyum, tapi ekspresinya tidak tampak gembira. "Kalau begitu, tunjukkan padaku apa yang kaupunya."

Akan datang suatu masa—walaupun Kat belum tahu soal itu sekarang ini—saat pembicaraannya dengan Taccone malam itu diceritakan berkeliling di meja dapur Paman Eddie, sampai ribuan kali. Saat cerita dirinya menyeberangi jembatan tarik akan melibatkan bukannya hujan tapi peluru; saat cerita dirinya yang meminta bantuan Arturo Taccone akan berisi ancam-

an dan jendela dan sesuatu yang melibatkan sepasang pistol duel antik (yang, menurut legenda, juga dicuri Kat).

Tapi Kat sendiri nggak pernah menceritakan kejadian itu. Hale dan Gabrielle berbaring dalam kegelapan, memandang halaman saat jembatan tarik diturunkan dan Kat pergi atas kemauannya sendiri, berjalan berlama-lama.

Selagi Kat berjalan menembus hujan dan gelap, Hale dan Gabrielle nggak melihat caranya mengepit CD kecil dari Arturo Taccone. Tapi, tentu saja, akhirnya mereka akan melihatnya juga.

Dan, tentu saja, akhirnya, hal itu akan mengubah segalanya.



Bab 10

*S*uite hotelnya bagus. Hale (atau, lebih tepatnya, Marcus) nggak tahu cara memesan jenis kamar yang lain. Sofanya empuk, dan televisinya besar, tapi saat Kat duduk untuk menonton CD yang diberikan Taccone padanya, ia sama sekali nggak merasa nyaman.

"Seharusnya ada *popcorn*," suara Gabrielle memenuhi kamar. "Apakah cuma aku yang merasa seharusnya ada *popcorn*?"

Kat mengeratkan sweternya yang kering ke tubuhnya, mencoba memberitahu diri sendiri bahwa hujan dan rambutnya yang lembaplah yang membuatnya kedinginan.

"Milk Duds," kata Hale sambil duduk di ujung lain sofa. "Aku, secara pribadi, penggemar permen itu." Dan Kat tiba-tiba sadar dari mana rasa dingin itu berasal.

Hale nggak bicara padanya di mobil dan dia nggak menatapnya di lift. Kat mengeluarkan buku catatan dari tas dan menyilangkan kaki, bertanya-tanya apakah Hale akan memaafkannya karena meninggalkan cowok itu. Lagi.

Ia meraih *remote* dan menekan PLAY. Televisinya berkedip.

Gambar hitam-putih buram muncul di layar: jalan masuk panjang yang disusurinya satu jam yang lalu, dapur profesional, tempat penyimpanan anggur, ruang main biliard, ruang kerja pribadi Arturo Taccone. Dan akhirnya...

"Stop."

Gabrielle menekan tombol PAUSE, dan gambar membeku di ruangan yang belum pernah dilihat Kat—ruangan yang Kat asumsikan hanya *pernah* dilihat sedikit sekali orang.

Bangku panjang adalah satu-satunya furnitur di ruangan itu. Lantainya dari batu solid, bukan marmer atau kayu. Tapi hal paling luar biasa dalam ruangan itu adalah kelima lukisan yang tergantung di dinding seberang.

"Cetak biru," katanya, tapi Hale sudah membentangkan dokumen cadangan itu di meja kopi di antara sofa dan TV.

"Di sini." Kat menunjuk ruangan di cetak biru yang memiliki dimensi sama dengan yang terlihat di layar. "Kelihatannya letaknya di bawah tanah, mungkin hanya bisa diakses dari sini." Ia mengetuk cetak biru itu. "Lift tersembunyi di kantor Taccone."

"Dari mana kau tahu?" tanya Gabrielle.

Kat memikirkan panel kayu gelap di belakang meja Taccone. "Karena aku cukup yakin aku berdiri persis di depannya malam ini."

Di sampingnya, Hale menegang, tapi dia nggak bicara saat menyentuh *remote*. Gambar hitam-putih itu berjalan seperti film bisu kuno tanpa bintang, sampai videonya berpindah kembali ke kantor Taccone.

Jendela-jendela yang memanjang dari lantai sampai langit-langit memenuhi satu dinding, jadi mudah sekali melihat kilat yang muncul di langit di layar di depan mereka. Sepersekian

detik kemudian, layarnya menghitam. Kat bisa membayangkan vila itu berubah gelap, seseorang mengeluh tentang kabel kuno dan ketidaksukaannya terhadap badai.

Tapi di kamar hotel, yang Kat dengar hanyalah desahan panjang teman-temannya dan seruan mereka yang terdengar bersamaan, "Strategi Benjamin Franklin."

Karena pernah melakukannya sendiri lebih dari satu kali, tidak sulit bagi Kat untuk membayangkan si pencuri mengamati vila tua itu dan menyiapkan rencana. Ia membayangkan si pencuri menyewa kamar di kota—tempat yang biasa melayani turis, mungkin. Tempat dia bisa menjadi pengunjung biasa yang melihat-lihat daerah pedesaan, sementara dia mengamati dan menunggu datangnya malam berbadai.

Saat rekaman berlanjut, Kat mencondongkan tubuh dan menyipitkan mata. "Berapa lama sebelum generatornya menyala?"

"Empat puluh lima detik," jawab Gabrielle.

"Nggak jelek," kata Hale.

"Maksudmu sistem Taccone atau pencuri kita?" tanya Gabrielle.

Hale mengangkat bahu, seakan mengatakan komentarnya cocok untuk keduanya.

"Tempat lain mati lampu, tapi ruangan ini..." Kat menunjuk ruangan mirip lemari besi yang memenuhi layar. "Ruangan ini pasti berada di saluran kamera terpisah dari bagian rumah lainnya. Kamera di ruangan ini terus merekam." Kat melirik dari layar ke bentangan cetak biru. "Kelihatannya ruangan itu persis di bawah..."

Tapi suaranya menghilang saat, di layar, air mulai menetes dari langit-langit galeri.

"Parit," mereka semua menyelesaikan berbarengan.

"Keren." Suara Hale dipenuhi kekaguman. "Strategi Benjamin Franklin dengan tambahan Monster Loch Ness."

"Ihh!" seru Gabrielle. "Parit itu menjijikkan. Serius deh. Aku nggak bakal mau dekat-dekat situ."

"Dari apa yang bisa kulihat, setidaknya ada lima lukisan karya Old Master di ruangan itu, Gabs," kata Hale. "Kau pasti mau dekat-dekat situ."

"Mungkin," Gabrielle mengakui. "Tapi kalau dia membuat lubang di langit-langit ruangan yang ada di bawah parit, kenapa ruangan itu nggak banjir?"

Kat berpaling, nggak perlu melihat layar untuk tahu apa yang terjadi. "Dia naik kapal selam mini, masuk dari danau, lalu menempelkannya ke atap ruangan. Setelah itu, yang perlu dilakukannya hanyalah membuka pintu kapal, membuat lubangnya, dan... *Kapal selam mini*," kata Kat lagi sambil menggeleng, seolah mencoba menyingkirkan perasaan *déjà vu* yang buruk.

Sepupunya menatapnya. "Kok kau tahu?"

"Karena itulah yang dulu dilakukan Dad." Keheningan melingkupi mereka saat Kat berdiri dan berjalan ke jendela yang menghadap jalan-jalan sepi. "Dua tahun lalu. Venesia. Strategi itu..."

"Indah," kata Hale, tapi Kat punya kata lain di benaknya.

"Berisiko."

"Well," kata Hale perlahan, "setidaknya sekarang kita tahu kenapa ayahmu jadi tersangka utama Taccone."

"Tersangka *satu-satunya*," Gabrielle membetulkan.

Di layar, pria bertopeng yang memakai pakaian selam hitam polos turun dari lubang baru di atap galeri, bergerak dengan pasti dan tanpa suara. Tidak ada langkah terburu-buru

atau sia-sia selagi dia menetralisasi alat pengatur tekanan pada masing-masing lukisan dan melepaskannya dari dinding, memasukkannya satu per satu dengan hati-hati ke dalam tas antiair, dan menyelipkannya lewat lubang di langit-langit lalu masuk ke kapal yang Kat tahu sedang menunggunya di parit.

"Taccone bilang, waktu lampunya mati seseorang membuat video di pos penjaga menampilkan hal yang sama terus-menerus, jadi nggak seorang pun melihat apa-apa. Yang kita tonton sekarang ini adalah rekaman dari sistem cadangan yang nggak berada di rumah itu, yang mungkin entah terlewat atau memang nggak diketahui pencuri ini." Kat mengangkat bahu. "Bagaimanapun terjadinya, nggak ada yang tahu lukisan-lukisan itu hilang sampai Taccone pulang dari perjalanan bisnis."

"Memangnya dia bekerja di bisnis *apa?*" tanya Gabrielle.

"Bisnis jadi orang yang sangat mengerikan," jawab Kat bersamaan dengan ucapan singkat Hale, "Kejahatan."

Kedua cewek itu menatapnya. Saat Hale bicara lagi, suaranya pelan. "Arturo Taccone bekerja di bisnis yang kejahatan."

Sesuatu dari caranya menoleh kembali ke TV memberitahu Kat bahwa ada yang nggak diceritakan Hale padanya—informasi yang didapatkan dari detektif pribadi atau gosip korporat, dari sosialita Manhattan atau agen-agen Italia dengan jabatan tinggi. Itu jenis cerita yang disampaikan dalam ruangan-ruangan berasap sambil mengisap cerutu Kuba yang mahal.

Tapi beberapa cerita memang bisa membuat tanganmu gemetar. Kadang terlalu banyak detail bakal membuatmu gelisah dalam gelap. Jadi Kat nggak meminta Hale menyampaikan cerita-cerita itu. Kat menatap Hale, mengamatinya melepaskan *remote* ke meja dan berkata, "Jadi mungkin aku

akan memborgol diriku padamu kali berikutnya kau memutuskan jalan-jalan.”

”Tadi aku baik-baik saja,” Kat berkeras, ingin sekali membuat Hale mengerti. ”Dia... menyukaiku. Aku membuatnya senang. Menurutnya aku...” Kat nggak menyadarinya sampai sekarang, ”...mirip dia.”

”Kau nggak mirip dia,” sembur Hale. Untuk pertama kalinya setelah berjam-jam terakhir, Hale menatap Kat. ”Kau *nggak* mirip Arturo Taccone.”

Ada saat-saat ketika Kat mengira tahu segala hal yang perlu diketahui mengenai W. W. Hale Kelima—kecuali nama depannya—lalu ada saat-saat seperti ini, ketika Kat merasa Hale seperti salah satu novel edisi pertama di perpustakaan di rumahnya di Amerika: Kat bahkan belum menyelesaikan bab pertama novel tersebut.

”Seberapa dalam sungai yang mengalir ke parit itu, di titik terdangkalnya?” tanya Gabrielle.

Kat mengangkat bahu. ”Dua setengah meter?”

Hale mengangguk. ”Menurutku paling dalam tiga meter.”

”Kapal selamnya harus sekecil apa?” tanya Gabrielle.

”Kecil,” jawab Kat.

”Catatan untuk diri sendiri,” kata Gabrielle. ”Kalau menyangkut parit, lebih dalam bukan berarti lebih bagus.”

Lalu Hale bertanya, ”*Seberapa kecil?*”

Kat mendengar deruman motor di jalanan di bawah, melihat lampu-lampu bersinar di Colosseum di kejauhan. Di dalam kamar hotel yang redup, pria bertopeng berdiri membeku di layar TV, tertangkap basah saat mencuri lima lukisan yang sangat berharga sekaligus masa depan ayah Kat.

”Ada satu cara untuk mencari tahu.”



10 HARI MENUJU TENGGAT WAKTU

NAPOLI,
ITALIA

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 11

Toko Peralatan Selam Mariano & Sons di Naples adalah toko keluarga, dan mereka sangat bangga akan fakta tersebut. Mariano Kedua adalah anak nelayan, tapi ia cenderung mengalami mabuk laut parah dan terpaksa mencari karier terhormat yang bisa dijalankan dengan aman di tanah kering. Jadi ia membangun kapal.

Mariano Ketiga membangun kapal-kapal yang lebih besar.

Dan saat seorang cewek dari jenis bisnis keluarga yang sangat berbeda tiba di depan toko mereka di pesisir Mediterania, Mariano Keempat sudah membangun dan mematenkan setidaknya enam kapal paling canggih (dan sewajarnya paling mahal) di dunia.

Atau begitulah yang dikatakan ayah Kat persis sebelum pergi ke Venesia.

Begitu resepsionis di Il Negozio di Mariano & Figli melihat pemuda yang berjalan melewati pintu kaca ganda, dia tahu cowok itu kaya—bahwa nyaris semua yang ada di *showroom* bisa dia beli hanya dengan menulis selembarnya. Atau

mungkin dengan membayar tunai. Tentunya bisa ditagihkan pada kartu kredit ber-*limit* sangat tinggi mana pun yang dibawanya.

Tapi bukan itu sebabnya si resepsionis tersenyum saat pemuda itu melepaskan kacamata hitam, mencondongkan diri ke konter kaca yang licin, dan berkata, "*Ciao*." Si resepsionis merasa seakan setiap otot di tubuhnya meleleh. "Aku ingin tahu apa kau bisa membantuku."

Mengelola kru berarti mendelegasikan tugas, tahu kapan saatnya menunggu dan kapan saat membiarkan orang lain yang memimpin. Memahami sumber daya terbaikmu dan bagaimana persisnya cara menggunakan sumber daya tersebut. Tapi saat berdiri di seberang jalan di tepi laut yang ramai itu, mengamati si resepsionis muda menggoda Hale, Kat mulai khawatir Hale bakal pergi membawa pacar dan bukannya nama.

Nama yang belum didapatkannya itu membuat Kat khawatir. Kehadiran pacar, ia meyakinkan diri sendiri, tidak terlalu membuatnya khawatir.

Selama sepuluh menit Kat berdiri di luar, menonton adegan itu dari jendela besar toko. Tangan menyentuh bahu. Bulu mata dikerjapkan. Seluruh pemandangan itu cukup membuat Kat mondar-mandir (walaupun semua pencuri hebat tahu bahwa ia jauh lebih nggak terlihat kalau berdiri diam sepenuhnya).

"Kau lihat itu?" tanya Kat pada Gabrielle untuk keempat kalinya. Tapi perhatian sepupunya terfokus pada pemuda di kafe tepi jalan yang sama tertariknya pada Gabrielle dan, lebih spesifiknya, rohnya yang amat sangat terlalu pendek.

"Dia bakal mengacaukannya." Kat mengangkat tangan. "Ini

satu-satunya petunjuk bagus kita, dan dia bakal mengacaukannya.”

Tapi sepupunya nggak melihat. Kalau melihat, mungkin Gabrielle sudah mengatakan sesuatu—melakukan sesuatu—tapi kenyataannya, ia bahkan nggak menoleh sampai Kat sudah di seberang jalan, berjalan melewati pintu mengilap itu.

”Di situ kau rupanya.” Kat terengah-engah, setengah berpura-pura kehabisan napas saat berjalan mendekati konter.

”Hai.” Hale menjauh dari tangan si pramuniaga seolah ter-setrum. Secara harfiah. ”Aku baru saja...” ia memulai.

Kat mendesah. ”Dad bilang, kau punya waktu 30 menit untuk kembali ke kapal. Kalau nggak, kami akan pergi ke Majorca tanpamu dan memberitahu ibumu kau jatuh ke laut.” Kat menoleh pada si pramuniaga. ”Tentu saja, sebenarnya aku lebih suka betul-betul mendorongnya ke laut.” Ia mengembuskan napas keras-keras. ”Aku adiknya.”

”Adik *tiri*,” tambah Hale tanpa ragu sedikit pun.

Wanita muda itu tersenyum setelah tahu Kat bukan pacar Hale. Kat bukan kompetitornya. Dia cuma cewek mungil yang terlalu pucat dan kurus, jadi pasti belum banyak menghabiskan waktu di pantai Italia.

”Kau hampir selesai?” tanya Kat dengan sedikit nada jengkel sungguhan.

”Yeah,” kata Hale, terdengar persis seperti miliuner bosan yang, memang itulah dirinya. ”Di sini ada beberapa benda keren.”

Entah kenapa, Kat ragu para genius yang menciptakan kapal-kapal terbaik di dunia bakal suka mendengar karya me-

reka diturunkan derajatnya menjadi "benda keren", tapi kalau si pramuniaga juga merasa begitu, dia jelas nggak menunjukkannya.

"Jadi, kau mau beli atau nggak?" tanya Kat.

"Eh... yeah," kata Hale, berjalan mengelilingi *showroom*.
"Aku agak suka yang ini."

Kalau Kat nggak tahu, ia mungkin mengira kapal yang dipilih Hale adalah model, cuma replika—sesuatu yang ukurannya diperkecil supaya muat di *showroom*. Tapi, tentu saja, benda itu bukan replika. Dan itu, tentu saja, memang tujuan benda tersebut dibuat.

Sirena Royal adalah kapal selam nonmiliter terkecil di dunia. Tidak lebih besar daripada putri duyung yang merupakan asal nama kapal itu, panjangnya dua meter dan tingginya satu meter, kira-kira seukuran mobil *gokart*—tepatnya, jenis kapal yang bisa menyelam di sungai kecil yang terhubung ke parit Taccone. Jenis kapal yang—saat ini—merupakan satu-satunya petunjuk mereka.

"Yeah," kata Hale, kembali menegakkan tubuh dan mengagumi kapal itu. "Aku mau beli yang ini."

"*Eccellente, Signor!*" seru si pramuniaga, tapi Hale hanya mengedikkan kepala ke arah Kat.

"Kau membawa kartu kreditnya, kan, Dik?"

Dengan senang hati Kat mengikuti wanita muda itu ke sebuah konter tinggi, tempat si pramuniaga mulai mengeluarkan formulir-formulir dan membalik kertas-kertas sampai tangan pucat Kat mendarat di atas tangannya, menghentikannya di tengah gerakan.

"Kalau aku boleh jujur, Lucia," kata Kat, membaca *name tag*

wanita itu, "kakak tiri tersayangku itu sebenarnya cowok kecil yang gampang bosan." Kat menatap Hale dari sudut mata. "Dia suka mainan."

Kat nggak yakin apakah Hale mendengarnya, tapi Hale memilih saat itu untuk memungut replika *yacht* untuk lomba kelas dunia dan mulai membuat suara-suara gelembung selagi kapal tersebut menyelam ke dasar danau khayalan.

"Tiga tahun lalu dia meyakinkan ibunya untuk membeli vila di Lake Como karena dia butuh tempat main." Kat diam sejenak, ingat bahwa keluarga Hale memang punya rumah di Italia Utara. "Setahun setelahnya, dia membeli *yacht* setinggi 24 meter karena dia butuh sesuatu untuk bermain di danau itu."

Di belakang Kat, Hale menukikkan replika kapal itu ke secangkir penuh pensil.

Kat mencondongkan tubuh ke arah si pramuniaga dan memelankan suara. "Tapi cowok nggak suka berbagi mainan, kan, Lucia?"

Si pramuniaga mengangguk. "Ya."

"Karena itu, waktu Bernard bersaudara membeli *yacht* setinggi 27 meter musim panas lalu, kakak tiri tersayangku tidak begitu senang. Dan..." ia melirik kembali pada Hale dan memelankan suara jadi bisikan penuh rahasia, "...sayangnya, kalau dia tidak senang, ibunya juga tidak senang, dan kalau ibunya tidak senang..."

Lucia mengangguk. "Aku mengerti. Ya."

"Aku memberitahukan ini padamu karena dia betul-betul ingin jadi satu-satunya cowok yang punya *Sirena Royal*—bukan salah satu cowok yang punya *Sirena Royal*." Kat memberikan

senyumnya yang paling simpatik. "Percayalah padaku, kalau kami pulang dan menemukan bahwa ada satu kapal yang sama persis di seberang..."

"Oh tidak, tidak ada lagi!" seru Lucia.

"Sungguh?" tanya Kat.

"Well, sejujurnya..." Lucia mencuri pandang ke sekeliling ruangan, seolah apa yang akan dikatakannya bisa membuat tiga generasi Mariano berguling-guling dalam kubur mereka. "Kapal itu sebenarnya lebih untuk dipamerkan, kau tahu? Kami tidak menjual sebanyak itu."

Di sudut ruangan, Hale sudah masuk ke *Sirena Royal* dan berpura-pura, dengan sangat baik, menjadi pilot kapal tempur Perang Dunia 2 yang membom lawan-lawan yang lengah.

"Tapi kapal itu keren sekali," kata Kat. "Aku sulit memercayainya."

"Sungguh," Lucia meyakinkan. "Dalam setahun terakhir, kami hanya menjual dua."

"Betul kan!" kata Kat, mengangkat tangan dan berjalan ke arah Hale. "Sudah kubilang pada kakakku Bernard bersaudara pasti sudah punya..."

"Oh bukan, Miss," kata Lucia. "Kami tidak menjualnya pada kakak-beradik."

"Sungguh?" Kat menoleh. "Kau yakin?"

"Oh ya. Yang pertama dijual pada perusahaan. Mereka melakukan penelitian dasar laut. Itu betul-betul sangat..."

"Dan yang satunya?" tanya Kat, melangkah mendekat.

"Well, dia mungkin berada di... lingkaran pergaulan yang sama dengan keluargamu," Lucia mengakui dengan hati-hati, dan Kat berpikir, *Kau nggak tahu seberapa tepatnya perkataannya.*

Kat mengamati ekspresi wanita muda itu berubah, seolah mencoba memutuskan apa yang harus dikatakan atau, lebih tepatnya, bagaimana cara mengatakannya. Akhirnya, Lucia berbisik, "Pria ini... kau tahu, dia sangat... *kaya*."

"Well, kalau begitu, aku benar-benar khawatir..." kata Kat, berpaling untuk pergi, mengharapkan akhirnya Lucia akan...

"Tapi dia tidak tinggal di Italia!"

Kat menoleh perlahan. "Oh, benarkah?"

"Oh, ya. Mr. Romani."

"Romani?" tanya Kat.

"Ya," kata si wanita muda. "Visily Romani. Dia sangat spesifik—dia menginginkan *Sirena*-nya diantarkan ke Austria."

"Austria?"

"Ya, langsung ke salah satu rumahnya. Di dekat Wina."

Walaupun nggak akan pernah mengakuinya keras-keras, ada banyak hal yang mulai disukai Katarina Bishop dari Colgan School.

Bagaimanapun, rasanya menyenangkan bisa tidur di tempat tidur yang sama setiap malam, selalu mengetahui jalan ke dan dari kamar mandi dalam kegelapan. Kat sangat mengagumi perpustakaan di sekolah itu—satu bangunan penuh tempat siapa pun bisa mengambil benda-benda yang tidak mereka miliki dan tidak merasa bersalah karena melakukannya. Tapi yang paling disukai Kat dari Colgan—hal yang paling dirindukannya selagi ia duduk di samping Hale dan Gabrielle di kereta menuju Wina—adalah bahwa di salah satu sekolah paling sulit di dunia itulah satu-satunya tempat Kat tak perlu selalu berpikir.

Bagaimanapun, pada hari pertamanya di Colgan, Kat diberi

selembar kertas yang memberitahunya kelas-kelas apa yang akan diikutinya dan pada jam berapa. Ada papan di aula utama yang mengumumkan makanan apa yang akan dimakannya dan acara olahraga apa yang bisa ditontonnya. Setiap minggu guru-gurunya dengan rajin memberitahu bab berapa yang harus dibacanya dan dari buku-buku mana saja, proyek-proyek mana yang harus dikerjakannya dan dalam urutan apa.

Sekolah itu persis seperti yang diduga sejak malam ketika Paman Vinnie (yang bukan betul-betul pamannya) menarik Kat keluar dari dapur Paman Eddie dan memberitahunya bahwa sekolah asrama rasanya sangat mirip dengan penjara (yang, ironisnya, memang tempat Vinnie berada sebelum muncul di tangga depan rumah Paman Eddie malam itu).

Kat mendengarkan ucapan Paman Vinnie dengan kejelian yang pantas dimiliki cicit keponakan Paman Eddie. Kat nggak membiarkan hal itu membuatnya takut. Ia hanya menganalisis semua sudut dan sampai pada kesimpulan bahwa Paman Vinnie memang benar, dan pada dasarnya ia punya dua pilihan: Colgan sekarang atau penjara nanti.

Namun, Colgan punya seragam yang lebih manis.

Tapi sekarang musim gugur sudah berakhir dan Colgan sudah tidak ada; Kat hanya bisa menatap ke luar jendela kereta api ke arah puncak-puncak Alpen yang bersalju. Di saku mantelnya ada tiga paspor dan salah satu kartu kredit Hale. Kat sangat fasih dalam empat bahasa dan cukup mahir dalam dua bahasa lainnya. Ia bisa pergi ke mana saja. Ia bisa melakukan apa saja. Mungkin karena ketinggian, tapi tiba-tiba Kat merasa dirinya mulai pusing—kekurangan oksigen dan tercekik oleh kemungkinan tak terbatas yang terbentang di hadap-

annya, dan pertanyaan-pertanyaan yang mau nggak mau diajukan benaknya.

Misalnya, bagaimana mungkin Gabrielle terlihat bahkan lebih cantik saat tidur, sementara Kat sendiri jarang bisa terbangun tanpa menemukan setidaknya sedikit air liur?

Dan kenapa Gabrielle berkeras tidur dengan bersandar di bahu Hale, padahal Kat—yang cukup sering memukul bahu Hale—tahu pasti bahwa bahu itu lumayan keras dan kompartemen di atas kursi berisi beberapa bantal yang sangat empuk?

Kat mencoba nggak memikirkan hal-hal lain—pertanyaan-pertanyaan sulit yang terkunci di luar, berlomba-lomba dengan kereta api. Ia berharap bisa berlari lebih cepat daripada semua pertanyaan itu, meninggalkan semuanya. Tapi Kat lebih tahu. Pertanyaan-pertanyaan itu akan menunggunya di Austria.

Telinga Kat mengeluarkan bunyi *pop* pelan saat kereta melaju makin cepat, mendaki makin tinggi, dan pikiran-pikiran yang bergolak di benaknya menyempit pada satu orang dan satu tempat.

Visily Romani.

Wina, Austria.

Dan dengan itu, Kat memejamkan mata. Ia nggak melihat butir-butir salju pertama turun di luar jendela. Ia nggak merasakan waktu Hale menutupi tubuhnya dengan selimut. Ia sudah tertidur lelap.



9 HARI MENUJU TENGGAT WAKTU

WINA,
AUSTRIA

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 12

Satu-satunya hal yang tidak terlintas di benak Kat di kereta adalah pikiran pertama yang menyerangnya begitu mereka sampai di stasiun keesokan paginya: kadang-kadang senang juga punya partner miliuner.

"Perjalanan Anda menyenangkan, Miss?" tanya Marcus, muncul entah dari mana di peron yang ramai. Tas-tas mereka sudah berada di troli di depannya. Saat mereka melangkah keluar, Kat diserang udara dingin, tapi untungnya sudah ada mobil yang menunggu mereka.

Salju pertama musim dingin sudah dipinggirkan rapi di tepi jalan, dan trotoarnya dipenuhi turis serta penduduk kota yang menjalani hari mereka. Kat memandanginya semua itu dari jendela dan berpikir: *Visily Romani bisa saja ada di sini.*

Visily Romani bisa berada di mana saja.

Visily Romani bisa jadi siapa saja.

Nggak ada yang bicara selama mereka bermobil atau mengucapkan sepatah kata pun selagi mereka berjalan menyusuri lobi hotel. Kat samar-samar menyadari bahwa menyenangkan sekali bisa mencapai *penthouse* lewat lift dan bukannya lewat

saluran ventilasi, dan saat lift naik, ia memejamkan mata. Ia mungkin bisa merasa puas hanya dengan berdiri seperti itu sepanjang hari. Sepanjang minggu. Sepanjang tahun. Tapi pintunya bergeser membuka terlalu cepat.

Dan Kat mendengar suara dalam yang berkata, "Halo, Katarina."

Kat pernah dengar tentang *suite* terbaik di Hotel Das Palace di Wina, tentu saja. Semua pencuri terhormat tahu bahwa kamar ini secara tradisional digunakan untuk menjamu raja dan pangeran, presiden dan eksekutif tertinggi perusahaan. Tapi dari semua sejarah itu, yang paling mengintimidasi dari ruangan itu adalah Paman Eddie yang berdiri di samping perapian yang menyala.

"Selamat datang di Wina."

Saat Paman Eddie merentangkan lengan, Gabrielle berlari memeluknya, berbicara padanya dalam bahasa Rusia dengan sangat cepat. Nggak ada yang menerjemahkan untuk Hale, tapi dia mengerti intinya. Empat hari lalu, Kat kembali memasuki rumah pamannya dan menerima maaf dari pria itu, tapi semua orang bisa melihat bahwa Gabrielle, yang menghabiskan enam bulan terakhir menggunakan belahan dada dan tangan gesit untuk mencopet saku-saku tebal di Riviera, nggak pernah meninggalkan dapur keluarga.

"Ibumu?" tanya Paman Eddie sambil menjauhkan Gabrielle sedikit.

"Bertunangan," kata Gabrielle sambil mendesah.

Paman Eddie mengangguk seolah pernah mendengar semua itu. "Calon suaminya punya karya seni?"

"Perhiasan," kata Gabrielle. "Warisan keluarga. Dia *count*."

"Atau *duke*," timpal Hale.

"Aku nggak bisa membedakannya," Gabrielle mengakui.

"Siapa yang bisa?" kata Paman Eddie sambil mengangkat bahu, masih memeganginya dengan wajah berseri-seri. "Senang bertemu denganmu, Nak." Ia menatap rok mini Gabrielle. "Aku hanya berharap tidak melihat terlalu banyak dirimu."

Gabrielle bahkan nggak menyadari ejekan itu. "Senang bertemu denganmu juga. Tapi bagaimana kau..."

Paman Eddie menggeleng. Pertanyaannya bukanlah *bagaimana* dia sampai di sana. Pertanyaannya, Kat tahu, adalah *dia datang untuk memberitahu apa?* Apa yang kini diketahui Paman Eddie tapi tak bisa diberitahukannya lewat telepon? Dan apa yang harus dilakukan Kat tentang hal itu?

Paman Eddie duduk di kursi terdekat dengan perapian dan mendongak pada Kat. "Kau sudah menemui Signor Mariano?"

Kat samar-samar mencium aroma kopi yang nikmat, dan menyadari bahwa pada satu titik, ada cangkir porselen yang muncul di tangan Paman Eddie. Tapi perhatian Kat, seperti juga perhatian Hale dan Gabrielle, betul-betul terfokus pada Paman Eddie.

"Visily Romani." Paman Eddie bicara pada mereka semua, tapi Kat merasakan tatapan pamannya tertuju padanya. "Nama ini tidak asing bagimu?"

"Apakah itu nama alias?" tanya Kat.

"Tentu saja." Paman Eddie tersenyum seolah menikmati pikiran bahwa sebagian diri Kat mungkin masih seperti gadis kecil.

"Dan alamat pengiriman di sini di Austria?" tanya Hale.

"Kalian benar-benar sibuk rupanya." Paman Eddie terkekeh,

tapi dengan segera kembali serius. "Aku hanya berharap kesibukan itu tidak sia-sia."

"Siapa dia?" tanya Kat.

"Dia bukan siapa-siapa." Pandangan Paman Eddie berpindah ke Gabrielle. "Dia semua orang."

Paman Eddie bukan orang yang suka berteka-teki, dan karenanya Kat tahu kata-kata itu pasti penting, tapi ia nggak mengerti bagaimana pentingnya.

"Aku... aku nggak mengerti," katanya sambil menggeleng.

"Itu adalah Chelovek Pseudonima, Katarina," kata pamannya, dan Gabrielle terkesiap. Kat mengerjap dalam kilauan sinar dari perapian. Di luar, salju turun perlahan, walaupun begitu rasanya seolah seluruh Austria berdiri diam—seolah nggak ada yang bisa mematahkan hipnotis itu sampai...

"Apa itu Chelovek Pseudonima?"

Kat menatap Hale dan berkedip, entah bagaimana berhasil mengingat bahwa walaupun Hale mahir berbahasa khas pencuri, bahasa itu nggak akan pernah bisa jadi bahasa ibunya. Dia nggak akan bisa menjadi anggota keluarga sepenuhnya.

"Apa?" Suara Hale meninggi karena frustrasi. "Apa masalahnya? Apa itu Chelovek Pseudo..."

"*Alias Man*," bisik Gabrielle. "Chelovek Pseudonima adalah *Alias Man*."

Tapi Hale juga tidak mengerti terjemahan literalnya. Kat bisa melihatnya di mata cowok itu, melihatnya di tangan Hale yang bergerak-gerak nggak sabar.

"Keluarga-keluarga pencuri kuno..." kata Kat sambil menatap Hale. "Mereka punya banyak nama—alias—yang hanya mereka gunakan saat melakukan hal-hal yang terlalu besar, terlalu berbahaya—hal-hal yang harus mereka sembunyikan..."

bahkan dari satu sama lain. Itu nama-nama rahasia, Hale. *Nama suci.*"

Kat menatap pamannya. Ia menebak bahwa seumur hidup sang paman jarang sekali melihat Pseudonima digunakan. Kalau Kat meminta mendengar cerita-ceritanya, sang paman mungkin memberitahunya bahwa Visily Romani pernah mencuri beberapa dokumen supersensitif dari salah satu Tsar, juga permata dari seorang ratu. Bahwa dia pernah menyelundupkan rencana perang Nazi dari Jerman dan melakukan cukup banyak pekerjaan di balik Tirai Besi. Tapi Paman Eddie nggak menawarkan detail-detail semacam itu.

Sebaliknya, Paman Eddie menatap generasi berikutnya dan tersenyum sedih saat menjelaskan, "Kalau Visily Romani memang ada, dia akan berumur empat ratus tahun dan merupakan pencuri terhebat yang pernah ada."

Hale memandang mereka semua bergantian. "Aku masih nggak mengerti."

"Itu alias yang tidak digunakan sembarangan, Anak muda," jawab Paman Eddie. Kat tahu kata-kata itu sebenarnya ditujukan padanya. "Itu nama yang tidak bisa digunakan *sembarang orang.*"

Paman Eddie bangkit dari kursinya. "Ini sudah selesai, Katarina." Ia berjalan ke pintu seolah tengah memasak di dapur dan ada sesuatu yang perlu segera diaduk. "Aku akan memberitahu ayahmu. Aku akan mencoba berdamai dengan Mr. Taccone."

"Tapi..." Gabrielle berdiri.

"Pseudonima itu suci!" Pamannya berbalik. "Pencurian yang dilakukan dengan nama Visily Romani tidak akan bisa digagalkan oleh anak-anak!"

Entah bagaimana, setiap pencuri yang Kat kenal sebenarnya masih seperti anak kecil, dan kebetulan saja tubuhnya juga cocok dengan fakta itu—tubuh yang bisa digunakan dengan cara-cara sangat efektif saat saluran ventilasi di suatu tempat terlalu kecil atau para penjaganya terlalu naif. Tapi belum pernah Kat diajak bicara seolah dirinya masih kecil.

Paman Kat berhenti di pintu. Marcus ada di sana, menunggu diam sambil membawa mantel Paman Eddie.

"Kalau mau, kau boleh kembali ke sekolah, Katarina." Paman Eddie memakai topi saat si kepala pelayan meraih pintu. "Aku khawatir ini terlalu berat, bahkan melampaui kemampuanmu."



Bab 13

Kat nggak melihat waktu pamannya pergi. Ia tetap duduk di sofa, samar-samar menyadari bahwa Gabrielle mengatakan sesuatu tentang menghabiskan musim dingin dengan bekerja di pondok ski di Swiss. Kat menyadari bahwa pada satu titik Hale menyuruh Marcus pergi mencari makanan. Kat sedang bertanya-tanya bagaimana bisa Hale makan pada waktu seperti ini, saat Hale menoleh padanya dan berkata, "Jadi?"

Kat sepertinya mendengar Gabrielle bicara di telepon di salah satu kamar tidur *suite* itu, menjelaskan bahwa ia mungkin akan tiba di kota dan "Oh, Sven, dasar kau perayu..."

Tapi suara Paman Eddie masih terngiang-ngiang di telinga Kat—*Ini terlalu berat, bahkan melampaui kemampuanmu*—dan bergema dengan hal-hal yang tidak dikatakannya.

Seseorang yang amat sangat ahlilah yang mencuri lukisan-lukisan Taccone.

Seseorang yang amat sangat terhubung sehingga cukup tahu untuk menggunakan salah satu aturan tertua di dunia mereka.

Seseorang yang amat sangat serakah membiarkan ayah Kat berdiri sendirian di bawah sorotan Taccone.

Hanya seseorang yang amat sangat bodoh yang bakal melanggar peringatan Paman Eddie dan mencoba melakukan sesuatu.

Itu juga kalau masih ada yang bisa dilakukan.

"Kau tahu, kita selalu bisa..." Hale memulai, tapi Kat sudah berdiri, berjalan ke pintu.

"Aku akan kembali..." Kat berhenti dan menatap Hale. Ekspresi di mata Hale memberitahunya bahwa jika keselamatan ayah Kat bisa dibeli, ia pasti sudah menulis cek untuk Kat, menjual lukisan Monet-nya, mobil Bentley-nya, bahkan jiwanya. Kat ingin berterima kasih pada cowok itu, bertanya kenapa orang seperti dirinya mau pergi nyaris mengelilingi dunia dengan orang seperti Kat.

Tapi kata-kata yang bisa dikeluarkannya dengan suara tercekik hanyalah, "Aku akan segera kembali." Lalu ia pergi, memasuki udara dingin di luar.

Kat tidak yakin sudah berapa lama ia pergi, atau ke mana tujuannya. Jam-jam berlalu. Video kamera pengawas yang diberikan Arturo Taccone padanya berputar berulang-ulang di benaknya sampai, pada akhirnya, Kat sadar dirinya ada di ambang pintu sebuah toko roti. Ia menikmati aroma roti dan menyadari bahwa dirinya lapar. Lalu, juga dengan tiba-tiba, ia sadar ia nggak sendirian.

"Kalau kau mati gara-gara pneumonia, aku cukup yakin setidaknya ada belasan orang yang bakal mencoba membunuhku dan membuatnya seperti kecelakaan."

Kat mengamati bayangan Hale di jendela toko. Hale nggak

tersenyum. Dia nggak memarahi Kat. Dia hanya mengeluarkan secangkir cokelat panas dan memasang mantel tebalnya di bahu Kat.

Di sekeliling mereka, salju turun makin lebat, menutupi jalanan seperti selimut—seperti awal baru. Tapi Kat adalah pencuri hebat; ia tahu bahwa musim dingin Austria pun nggak bisa membantu mereka menyembunyikan jejak.

Ia menoleh dan menatap ke ujung jalan. Trem berjalan dengan suara pelan menyeberangi alun-alun batu. Gunung-gunung yang puncaknya tertutup salju dan bangunan-bangunan abad ke-18 yang indah berjejer ke semua arah, dan Kat merasa sangat kecil di bawah bayang-bayang pegunungan Alpen. Sangat muda di tempat yang begitu tua.

"Sekarang kita harus bagaimana, Hale?" Kat nggak bakal menangis. Ia memerintahkan suaranya agar tidak pecah. "Sekarang kita harus bagaimana?"

"Paman Eddie bilang, jangan melakukan apa-apa." Hale merangkul dan menuntun Kat ke trotoar. Sesaat Kat merasa kakinya membeku; seolah ia lupa cara bergerak. "Kau percaya Paman Eddie?" tanya Hale.

"Tentu saja. Dia rela melakukan apa pun untukku."

Hale berhenti. Napasnya berembus menjadi kabut yang ber-asap. "Tapi, dia rela melakukan apa untuk *ayahmu*?"

Kadang butuh orang luar, seseorang dengan pandangan baru, untuk melihat kebenaran. Saat berdiri di sana, Kat tahu itulah pertanyaan yang seharusnya ia tanyakan selama ini. Ia memikirkan perintah Paman Eddie dan sorot dingin di mata Arturo Taccone.

Arturo Taccone takkan mendapatkan kembali lukisan-lukisannya.

Arturo Taccone takkan pernah melihat lukisan-lukisannya lagi.

Kat mendekatkan cokelat panas itu ke bibir, tapi minuman itu terlalu panas. Ia menatap cokelat itu selagi salju turun ke dalam cangkirnya, dan, dalam benaknya, video pengawasan terus berputar.

"Kita memang sinting," kata Hale, menggigil tanpa mantelnya. Ia menarik lengan Kat, mencoba menuntunnya ke kafe di dekat sana untuk berteduh. Tapi Kat tetap berdiri menatap salju selagi butir-butir besar meleleh dalam cokelatnyanya yang masih mengepul. Tiba-tiba ia teringat pintu merah. Ia ingat waktu dirinya bermain-main di antara tumpukan buku dan duduk diam di pangkuan ibunya.

"Ada apa?" tanya Hale, melangkah mendekat.

Kat memejamkan mata dan mencoba pura-pura berada di Colgan lagi, sedang mengerjakan ujian. Jawabannya ada di buku yang sudah dibacanya, pelajaran yang sudah didengarnya—yang harus dilakukannya hanyalah pergi ke lemari besi di benaknya dan mencuri kebenaran di dalamnya.

"Kat." Hale mencoba mengalihkan konsentrasi Kat. "Kubilang..."

"Kenapa Taccone nggak lapor polisi?" sembur Kat.

Hale mengembangkan tangannya, seolah jawaban atas pertanyaan itu seharusnya sudah jelas. Dan memang sudah jelas. "Dia nggak suka polisi. Dan dia nggak mau mereka meninggalkan sidik jari di lukisan-lukisan indahnyanya."

"Tapi, bagaimana kalau alasannya lebih daripada itu?" desak Kat. "Kenapa menyembunyikan lukisan-lukisan itu di bawah parit? Kenapa lukisan-lukisan itu nggak diasuransikan? Bagaimana kalau..."

"Lukisan-lukisan itu sebenarnya bukan miliknya?"

Di sekeliling mereka, toko-toko mulai tutup. Kat menatap jendela-jendela yang gelap, masih mencari pintu merah yang berada ratusan kilometer jauhnya.

"Kat..."

"Warsawa." Lonceng gereja mulai berdentang. "Kita harus pergi ke Warsawa."



8 HARI
MENUJU TENGGAT WAKTU

WARSAWA,
POLANDIA

www.facebook.com/indonesiapustaka

8 HARI
MENUJU TENGGAT WAKTU

WARSAWA,
POLANDIA

www.facebook.com/indonesiapustaka

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 14

Abiram Stein bukannya tidak terbiasa melihat remaja muncul di ambang pintunya. Sebagian besar adalah mahasiswa, kata mereka, yang datang untuk mencari nilai tambahan di suatu tempat di antara barisan dokumen dan tumpukan bukunya. Beberapa adalah pemburu harta, yakin bahwa mereka melihat lukisan Renoir atau Rembrandt terselip di loteng nenek mereka dan ingin tahu berapa—kalaupun ada—imbalan untuk orang yang menemukannya.

Tapi saat terbangun gara-gara mendengar ketukan pada Senin pagi itu, Mr. Stein memakai jubah tidur dan berjalan menyusuri kegelapan rumah, sama sekali tidak yakin apa yang akan ditemukannya.

"*Wer ist da?*" katanya sambil membuka pintu, menduga harus menyipitkan mata akibat sinar matahari, tapi ia salah mengira waktunya. Matahari masih terlalu rendah untuk bersinar lebih tinggi dari toko buku di seberang jalan. "*Was wollen Sie? Es ist mal smach ehr früh,*" sergah Mr. Stein dalam bahasa Jerman, bahasa ibunya.

Dua remaja yang berdiri di tangga depan rumahnya membawa ransel, sama seperti para mahasiswa itu, tapi sorot mata mereka penuh harap serta gugup seperti para pemburu harta. Tetapi, Mr. Stein tak bisa menentukan mereka termasuk dalam kelompok yang mana. Ia hanya tahu bahwa tempat tidurnya di atas hangat dan lembut sementara tangga depan itu dingin dan keras, dan ia cukup yakin yang mana yang lebih suka dilihatnya sebelum matahari terbit.

"Ich entschuldige mich für die Stunde, Herr Stein."

Si anak perempuan bicara dalam bahasa Jerman dengan aksen Amerika yang sangat samar. Anak laki-lakinya tidak bicara sama sekali.

Lebih dari segalanya, Mr. Stein ingin menutup pintu dan kembali ke atas, tapi sesuatu muncul dalam dirinya, rasa penasaran terhadap anak perempuan ini. Dan anak laki-laki itu juga, sebenarnya. Karena, dari semua ransel dan mata besar yang sudah dilihatnya di tangga depan kecil ini, tidak seorang pun pernah datang sebelum matahari terbit.

"Kalian lebih suka bicara dalam bahasa Inggris, bukan?" tanyanya.

Kat mengira ia sudah menggunakan bahasa Jerman terbaiknya, tapi pria itu berhasil menebak aksennya dengan sangat mudah. Kat mulai khawatir, jangan-jangan Colgan mengambil lebih banyak dari dirinya daripada yang ia sadari.

"Yang mana pun tidak masalah," kata anak perempuan itu, tapi Mr. Stein mengangguk pada anak laki-laki di sebelahnya.

"Aku yakin temanmu tidak akan setuju."

Hale menguap. Ekspresinya bosan. Dan Kat ingat bahwa meskipun dengan sopir dan pesawat jet pribadi, tetap ada bebe-

rapa hal yang tidak bisa dibeli—bahkan oleh keluarga Hale, dan tidur cukup adalah salah satunya.

"Kami minta maaf karena datang pagi-pagi sekali, Mr. Stein," kata Kat, meninggalkan bahasa Jermannya (yang seperti-nya mulai karatan). "Masalahnya, kami baru saja tiba di Warsawa. Kami mau saja menunggu..."

"Kalau begitu tunggulah!" gerutu pria itu, mulai menutup pintu.

Hale mungkin mengantuk, tapi dia tetap gesit, dan tanpa suara dia bersandar ke pintu merah itu seolah harus melakukannya supaya bisa tetap berdiri tegak.

"Sayangnya, kami tidak punya waktu untuk menunggu, Sir," kata Kat.

"Waktuku juga berharga, *Fräulein*. Nyaris sama berharganya dengan istirahatku."

"Tentu saja," kata Kat sambil menunduk. Meskipun angin dingin terus bertiup, ia melepaskan topi ski hitamnya dari kepala. Di kaca kecil di pintu ia melihat rambutnya berdiri tegak, merasakan listrik statis mengalir tubuhnya—arus listrik yang telah berkumpul selama sehari-hari. Ia tahu ada jawaban di balik pintu merah itu. Tidak semuanya. Tapi beberapa. Dan ia takut jika dirinya berbalik dan pergi sekarang, lalu mencengkeram susunan logam tangga, arus listrik itu akan menghentikan detak jantungnya.

"Kami punya beberapa pertanyaan, Sir... mengenai karya seni." Ia diam sejenak, menunggu, tapi pria itu hanya menatapnya dengan mata mengantuk. Di belakang pria itu barisan lemari arsip menjajari dinding di depan beberapa jendela, menghalangi masuknya sinar matahari pagi. Tumpukan kertas memenuhi ruangan itu seperti labirin.

"Coba pergi ke Smithsonian, gadis Amerika yang cantik," kata Mr. Stein dengan senyum samar. "Aku cuma pria tua sin-ting yang punya terlalu banyak waktu dan terlalu sedikit teman."

"Sir, aku diberitahu bahwa kau bisa membantuku."

"Oleh siapa?" sergah Mr. Stein.

Hale menatap Kat seolah dia punya pertanyaan yang sama. Mr. Stein melangkah mendekat. Cahaya matahari pertama mulai muncul di atas bangunan-bangunan di seberang jalan. Sinar itu menerangi wajah gadis kecil dengan rambut gelap, dan bahkan sebelum Kat menjawab, Mr. Stein sudah tahu apa jawabannya.

"Ibuku."

"Kau mirip dia," kata Abiram Stein, mengulurkan secangkir kopi pada Kat. "Sudah ada orang yang mengatakan ini padamu, pastinya."

Kat sering bertanya-tanya mana yang lebih kejam: berwajah sangat mirip dengan ibu yang pergi terlalu cepat, seolah membuat dirimu jadi semacam campuran cewek dan hantu, atau memiliki wajah yang sama sekali tidak mirip dengan orangtua-mu—menjadi, secara estetis, terloncati satu generasi. Tapi Kat suka cara Mr. Stein memandangnya. Rasanya berbeda dengan cara Paman Eddie seolah membandingkannya dengan ibunya sebagai pencuri. Sama sekali tidak seperti momen-momen ketika ayahnya tampak kaget saat melihatnya, seolah dia keliru melihat Kat sebagai sang istri yang telah lama hilang.

Saat menyepak kopi panas dan mengamati Kat meminum kopinya, Mr. Stein tersenyum dengan cara yang mungkin

dilakukannya saat melihat replika mainan favorit dari masa kecil di jendela toko—senang karena sesuatu yang disayangnya belum betul-betul menghilang dari dunia.

"Aku memang mengira kau akan datang menemuiku lagi suatu hari," katanya setelah keheningan panjang.

Di samping Kat, Hale mulai terbangun, mengamati setiap aspek rumah Abiram Stein yang berantakan. "Kau tidak punya komputer?"

Mr. Stein mendengus. Kat menjawab untuknya. "Dialah komputernya."

Mr. Stein memandang Kat lagi dan mengangguk setuju.

"Aku berhasil menyimpan sebagian besar risetku," pria tua itu mengetuk kepalanya, "di tempat yang aman." Ia mencondongkan tubuh ke mejanya yang berantakan. "Tapi seperti halnya kalian kemari bukan karena sistem organisasiku."

"Kami sedang jalan-jalan dan kami punya beberapa pertanyaan..."

"Tentang karya seni," kata Mr. Stein sambil memutar tangan, memberi isyarat pada Kat untuk menyampaikan intinya.

"Dan ibuku selalu memujimu."

"Kau ingat pernah datang kemari?" tanya Mr. Stein.

Kat mengangguk. "Waktu itu, minuman cokelatku terlalu panas, jadi kau membuka jendela dan memegangi cangkirnya di luar sampai beberapa keping salju jatuh ke dalamnya." Kat tersenyum mengingat kejadian itu. "Aku membuat orangtuaku kelabakan selama sebulan setelahnya, menolak minum apa pun kecuali ada salju baru di dalam cokelat panasku."

Mr. Stein tampak hendak tertawa, tapi seolah sudah lupa caranya. "Kau masih sangat kecil waktu itu. Dan sangat mirip

ibumu. Kau kehilangan dia terlalu cepat, Katarina,” katanya.
”Kita. Kita semua kehilangan dia terlalu cepat.”

”Terima kasih. Pekerjaanmu sangat penting untuk ibuku.”

”Dan apakah keberadaanmu di sini berarti kau menemukan sesuatu yang relevan dengan pekerjaan kami?”

Kat menggeleng. Hale bergerak-gerak gelisah, dan Kat merasakan kesabaran cowok itu mulai menipis.

”Sayangnya, aku datang karena masalah lain.”

Mr. Stein kembali ke kursi kayu tuanya. ”Jadi begitu. Dan jenis masalah apakah ini?”

Hale melirik Kat—pandangan singkat yang hanya bisa diterjemahkan menjadi: *Apakah kita bisa memercayainya?* Jawaban Kat sederhana: *Kita harus memercayainya.*

”Jenis masalah yang dilakukan ibuku saat dia tidak melakukan riset di sini. Bersamamu, Mr. Stein.”

Selama beberapa jam terakhir ini, Kat memang sudah bertanya-tanya seberapa banyak bagian hidup ibunya yang diketahui Mr. Stein. Tapi jawabannya ternyata ada di mata Abiram Stein saat ia tersenyum. ”Aku mengerti.”

”Kami perlu tahu,” Kat melanjutkan. ”*Aku* perlu tahu apakah ini... punya arti khusus untukmu.”

Hale merogoh saku mantelnya dan mengeluarkan lima lembar kertas. Lima gambar—gambar buram dari sudut-sudut aneh yang direkam sebuah video. Mr. Stein menebarkan gambar-gambar itu di meja yang berantakan dan duduk lama sekali, berbisik pelan dalam bahasa yang tidak dimengerti Kat. Sesaat Kat yakin pria tua itu lupa bahwa Kat dan Hale ada di ruangan tersebut. Mr. Stein mempelajari gambar-gambar itu seolah semuanya adalah setumpuk kartu dan ia seorang peramal, mencoba membaca nasibnya sendiri.

"Ini..." kata Mr. Stein akhirnya. Suaranya lebih tajam saat ia mendesak, "Bagaimana? Di mana?"

"Itu..." Kat tergagap saat menyadari ia akhirnya bertemu seseorang yang tak bisa ia bohongi.

Untungnya, Hale tidak punya masalah itu. "Kami melihat semacam film buatan sendiri baru-baru ini. Lukisan-lukisan itu ada di dalamnya."

Mata Mr. Stein terbelalak lebih lebar. "Semua lukisan ini bersama-sama? Semuanya di satu tempat?"

Hale mengangguk. "Kami rasa begitu. Itu koleksi yang kami..."

"Ini bukan koleksi!" seru Abiram Stein. "Ini tawanan perang."

Kat mengingat kembali ruangan tersembunyi di bawah parit, dijaga salah satu sistem keamanan terbaik di dunia, dan ia tahu Mr. Stein benar. Arturo Taccone mengambil lima potongan sejarah yang sangat berharga dan mengurungnya di sana sampai suatu malam ketika Visily Romani membebaskan mereka semua.

"Kau tahu ini apa, Anak muda?" tanya Mr. Stein pada Hale, mengangkat foto sebuah lukisan: wanita muda anggun yang memakai gaun putih pucat berdiri di balik tirai, mengintip ke luar ke panggung.

"Kelihatannya seperti karya Degas," jawab Hale.

"Memang benar." Mr. Stein mengangguk, menyetujui pilihan teman Kat. "Lukisan ini berjudul *Penari yang Menunggu di Tepi Panggung*." Ia berdiri dari kursi dan menyeberangi ruangan ke lemari arsip penuh buku dan majalah serta tanaman yang menjalar sampai ke lantai berdebu. Ia membuka laci dan mengeluarkan map, lalu membawanya kembali ke meja.

"Kuasumsikan kau anak muda yang sudah banyak berkelana," kata Mr. Stein. "Beritahu aku, pernahkah kau melihat lukisan itu?"

Hale menggeleng.

"Itu karena *tidak seorang pun* pernah melihatnya selama lebih dari setengah abad terakhir." Mr. Stein duduk di kursi kayunya yang keras, tampak seolah sudah menggunakan seluruh energinya untuk menyeberangi ruangan dan tidak kuat berdiri lagi. "Johan Schulhoff adalah bankir di kota yang kecil tapi makmur di dekat perbatasan Austria pada tahun 1938. Dia punya putri yang manis. Istri yang cantik. Rumah yang bagus."

Mr. Stein membuka map tempat fotokopi potret keluarga ditempelkan di dalamnya. Foto itu menggambarkan keluarga yang terdiri atas tiga orang, semuanya memakai pakaian terbaik mereka dan menampilkan senyum termanis mereka, dengan *Penari yang Menunggu di Tepi Panggung* tergantung di dinding di belakang mereka.

"Lukisan ini tergantung di ruang makan mereka sampai hari ketika tentara Nazi datang dan membawanya—juga seluruh anggota keluarga itu—pergi. Tak satu pun dari mereka pernah terlihat lagi." Mr. Stein menatap foto itu. Air mata menggenangi matanya saat ia berbisik, "Sampai sekarang."

Kat memikirkan ibunya, yang pernah duduk di kursi yang sama dan membalik-balik file yang sama, tapi tidak pernah sampai sedekat ini untuk menemukan sesuatu yang sudah begitu lama menghilang.

"Tapi kau sudah tahu soal ini, bukan begitu, Katarina?" tanya Mr. Stein. Ia mengangkat foto lain untuk mereka lihat. "Ini lukisan *Dua Anak Laki-Laki Berlari di Padang Penuh*

Tumpukan Jerami karya Renoir.” Kat dan Hale mencondongkan tubuh, mendekati gambar dua anak laki-laki di padang jerami. Topi salah satu anak itu terbang dan melayang di padang rumput. Kedua anak itu sedang mengejar topi tersebut.

”Pembuatan lukisan itu ditugaskan oleh pejabat pemerintah Prancis yang kaya, untuk menggambarkan dua putranya yang bermain di *chateau*-nya di dekat Nice. Lukisannya tergantung di rumah anak tertua di Paris sampai Jerman menduduki kota itu. Salah satu kakak-beradik itu berhasil selamat dari kamp konsentrasi Nazi. Lukisan ini,” Mr. Stein terdiam untuk mengupas mata, ”dulu kami mengira lukisan ini tidak selamat.”

Kat dan Hale duduk diam saat Mr. Stein memberitahu mereka tentang lukisan Vermeer berjudul *Sang Filsuf*, dan karya Rembrandt mengenai anak yang hilang. Dan, kalau mungkin, ia bahkan semakin serius saat mengulurkan gambar terakhir pada mereka dengan hati-hati seolah ia benar-benar memegang lukisan yang hilang itu.

”Kau mengenal lukisan ini, Katarina?”

”Tidak.” Suara Kat pecah.

”*Lihat baik-baik*,” desak Mr. Stein lagi.

”Aku tidak mengenalinya,” kata Kat, merasakan kekecewaan Mr. Stein.

”Lukisan ini berjudul *Gadis yang Berdoa Pada Santo Nikolas*,” kata Mr. Stein, memandang gambar itu lagi lalu menoleh pada Kat. ”Lukisan ini berada sangat jauh dari rumah.”

Mr. Stein mengamati Kat lekat-lekat.

”Ibumu dulu duduk di kursi itu dan mendengarkan pria tua ini mengoceh tentang garis-garis di peta dan hukum-hukum dalam buku yang, bahkan berpuluh tahun kemudian, bisa

memisahkan hal yang benar dan salah. Negara-negara dengan hukum kepemilikan mereka,” dengus Mr. Stein. ”Museum-museum dengan nota penjualan palsu.”

Kesedihan Mr. Stein berubah menjadi antusiasme. ”Dan itulah sebabnya ibumu datang ke ruangan ini... Dia bilang padaku bahwa kadang butuh seorang pencuri untuk menangkap pencuri lain.” Matanya berbinar-binar. ”Kau akan mencuri lukisan-lukisan ini, bukan, Katarina?”

Kat ingin menjelaskan semuanya, tapi saat itu kebenaran sepertinya merupakan hal paling kejam dari semuanya.

”Mr. Stein.” Suara Hale terdengar tenang dan datar. ”Sayangnya, ceritanya sangat panjang.”

Mr. Stein mengangguk. ”Aku mengerti.” Ia menatap Kat dengan cara khusus, seperti pria yang sudah lama menyerah mencoba membetulkan semua kesalahan di dunia seorang diri.

”Orang-orang yang mengambil *Penari yang Menunggu di Tepi Panggung* dari dinding ruang makan keluarga Schulhoff adalah orang jahat, sayanku. Orang-orang kepada siapa lukisan itu diberikan juga jahat. Lukisan-lukisan ini diberikan sebagai ganti untuk bantuan-bantuan mengerikan yang diberikan pada masa yang juga mengerikan.” Mr. Stein menarik napas dalam-dalam. ”Tidak mungkin ada orang baik bisa memiliki kumpulan lukisan itu, Katarina.” Kat mengangguk. ”Jadi ke mana pun kau harus pergi,” ia berdiri, ”dan apa pun yang harus kaulakukan...”

Mr. Stein mengulurkan tangan. Dan saat tangan Kat yang kecil terbungkus dalam tangannya, Mr. Stein menatap mata Kat dan berkata, ”Berhati-hatilah.”

Saat berdiri di tangga depan rumah Abiram Stein, menghadap

ke jalan, Kat merasa sangat berbeda dari ketika ia berdiri di tempat yang sama itu empat puluh menit lalu, menghadap pintu. Sekarang kecurigaan berganti menjadi fakta. Ketakutan menjadi nyata. Dan hantu-hantu seolah hidup selagi ia berdiri di tempat ibunya dulu berdiri, tidak yakin bagaimana caranya mengikuti jejak sang ibu.

"Senang bertemu denganmu lagi, Katarina," kata Mr. Stein dari ambang pintu. "Saat aku menyadari siapa dirimu..."

"Ya?" tanya Kat, dan Mr. Stein tersenyum.

"Kupikir kau datang karena apa yang terjadi di Henley."

Hale sudah berada di mobil, tapi mendengar museum terbaik di dunia disebut-sebut menarik perhatiannya. "Apa yang terjadi di Henley?"

Mr. Stein tertawa pendek dan serak. "Kalian berdua seharusnya lebih tahu daripada aku. Museum itu *kecurian*." Ia membisikkan kata terakhirnya. "Atau begitulah kata mereka," tambahnya sambil mengangkat bahu, dan terlepas dari segalanya, Kat berhasil tersenyum.

"Jangan khawatir, Mr. Stein. Sayangnya aku sedang tidak bisa mencuri Henley."

"Oh." Pria tua itu mengangguk. "Aku tahu. Polisi, mereka sudah mencari seseorang—pria bernama Visily Romani."





7 HARI MENUJU TENGGAT WAKTU

LONDON,
INGGRIS

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 15

Ada 24 museum yang betul-betul bagus di dunia. Mungkin 25 kalau kau nggak keberatan berdesak-desakan di Louvre, begitu kata ayah Kat. Tapi, tentu saja, bahkan museum-museum yang bagus tidak dibangun sama bagusnya. Beberapa hanyalah rumah tua dengan langit-langit tinggi dan ukiran cantik, sedikit kamera pengawas, dan satpam bergaji minimum. Beberapa lainnya mempekerjakan konsultan dan mendapatkan peralatan keamanan dari CIA.

Lalu ada museum Henley.

"Jadi ini Henley," kata Hale saat mereka berjalan menyusuri koridor kaca yang besar. Tangannya dimasukkan ke saku, dan rambutnya masih lembap sehabis mandi. "Lebih kecil daripada yang kukira."

Kat harus berhenti. "Kau belum pernah ke Henley?"

Hale memiringkan kepala. "Haruskah pecandu alkohol pergi ke toko minuman keras?"

Kat berjalan lagi. "Mengerti."

Ada sembilan pintu masuk resmi di Henley, dan Kat sedikit

bangga pada diri sendiri karena memilih pintu utama (atau pintu mana pun, sebenarnya). Mungkin ia semakin dewasa. Atau mungkin ia malas. Atau mungkin ia hanya sangat menyukai selasar Henley.

Dua tingkat kaca yang dipotong di berbagai sudut berbeda membingkai pintu masuknya. Tempat itu setengah *solarium*, setengah aula besar. Setengah sauna juga. Matahari menyinari ruangan itu, dan meskipun angin dingin bertiup di luar, suhu di dalam atrium itu setidaknya 27 derajat Celsius. Para pria melepaskan setelan. Para wanita melepaskan syal dari leher. Tapi Hale tidak berkeringat sama sekali, dan yang bisa Kat lakukan hanyalah menatap cowok itu, dan berpikir *Keren*.

Dua hari lalu, museum Henley tutup sampai jam satu siang, setelah seorang penjaga yang melakukan pemeriksaan tengah malam menemukan kartu nama diselipkan di antara lukisan dan bingkainya. Sebenarnya itu masalah kecil, hanya saja penjaga itu bersumpah bahwa, pada jam sepuluh malam, kartu itu belum ada.

Kemudian alarm dinyalakan. Lebih banyak penjaga dipanggil. Dan, sayangnya, begitu juga reporter dari koran lokal. Scotland Yard sudah memeriksa semua rekaman kamera pengawas. Semua anggota staf keamanan, kru kebersihan, dan sukarelawan juga sudah diwawancarai, tapi tidak ada yang melihat seseorang berdiri terlalu dekat dengan lukisan yang dimaksud.

Karena itulah pada Selasa pagi, pernyataan resmi dari orang-orang resmi, mulai dari direktur Henley sampai jaksa terkenal di Scotland Yard, dikeluarkan: bahwa si penjaga salah. Kartu itu pasti ditinggalkan salah satu tamu hari itu, saat museum masih buka, dan terlewatkan oleh petugas kebersihan.

Pendapat tidak resmi dari orang-orang tidak resmi adalah bahwa seseorang dari salah satu keluarga tua pencuri sedang bercanda. Tapi Kat dan Hale nggak tertawa. Dan, Kat berpikir, begitu juga Henley.

Sambil berdiri di antrean panjang hari itu, Kat bergerak-gerak gelisah. Ia bersedekap. Rasanya tubuhnya memiliki lebih banyak energi—lebih banyak kegelisahan—daripada biasanya. Ia harus berusaha keras memendam semua energi itu.

"Aku ke sini untuk melihat pameran *Malaikat* Agustus lalu," wanita di depan mereka memberitahu temannya. "Waktu itu tidak ada detektor logam."

Hale menatap Kat, dan Kat membaca pikiran cowok itu. Detektor logamnya baru. Kalau detektor logamnya baru, apa lagi yang baru?

"Well, bulan Agustus kan tidak ada pria misterius yang membobol masuk dan meninggalkan kartu nama," jawab teman wanita itu.

Mereka maju selangkah. "Mungkin dia pencuri tampan dan memesona yang tiba-tiba berubah pikiran."

Kat tersipu dan teringat pada ayahnya.

"Mungkin dia ada di sini sekarang," kata wanita satunya sambil terkikik. "Memeriksa tempat ini?" Ia menoleh dan melihat ke sekeliling atrium, seolah mencari pencuri itu. Yang dilihatnya adalah Hale, yang mengangguk dan tersenyum, lalu giliran wanita itu yang tersipu.

"Aku juga tidak keberatan ketemu pencuri yang tampan," bisik teman wanita itu. Hale mengerling pada Kat.

Kat mengangkat alis dan berbisik, "Aku juga ingin ketemu yang seperti itu."

Hale mengangkat tangan ke dada, pura-pura terluka, tapi

Kat terlalu khawatir dan lelah untuk ikut bermain. Ia melihat Hale menatapnya dan merasakan harapan yang mulai tumbuh dalam diri cowok itu. Kat pura-pura tidak melihat. "Mungkin bukan apa-apa," katanya pada Hale.

Hale maju selangkah. "Tentu saja."

"Maksudku, kemungkinan besar, itu cuma kebetulan," kata Kat seolah ia betul-betul memaksudkannya.

"Memang itu yang kupikirkan," Hale berbohong.

Antrean beringsut maju. "Kita mungkin hanya buang-buang waktu."

"Tepat sekali."

Tapi sisi buruk menjadi penipu adalah kau jadi sangat sulit ditipu. Bahkan saat kebohonganmu ditujukan pada diri sendiri.

Hari itu adalah hari yang sangat tidak biasa pada minggu yang akan menjadi minggu paling tidak biasa dalam sejarah keberadaan Henley yang sama sekali tidak biasa-biasa saja.

Bahkan jika Katarina Bishop tidak terlalu tahu sehingga bisa menyadarinya, fakta ini sangat jelas bagi para penjaga, pemandu, petugas bersih-bersih, staf, manajer, dan pengunjung rutin yang sangat sadar bahwa sebelum jam sembilan pagi pada hari kerja biasanya tak pernah ada antrean. Wanita-wanita tua berblazer merah tua yang duduk di meja informasi berkomentar bahwa delapan grup sekolah yang berkunjung hari itu tampak sangat pendiam, seolah mereka mendengarkan dan mencari tanda-tanda keberadaan hantu.

Lantai di ruangan Renaissance selalu berkilau sedikit lebih terang, dan bingkai-bingkainya selalu tergantung sedikit lebih lurus, dan lukisan di tengahnya—lukisan *Malaiikat Kembali ke*

Surga karya Leonardo da Vinci—selalu menarik perhatian lebih banyak pengunjung yang terkagum-kagum daripada benda lain di dinding-dinding Henley. Tapi pagi itu, rasanya harta terbesar museum ini entah bagaimana kehilangan kilauannya.

Hari ini, ruang Renaisans tampak kosong selagi antrean panjang bergerak menyusuri koridor-koridor marmer, semua menuju ke tempat yang sama.

"Ini dia."

Kat nggak perlu membaca tanda di pintu masuk untuk tahu bahwa mereka sudah sampai di koleksi yang tepat. Yang harus dilakukannya hanyalah melihat kerumunan dan mendengar bisikan di udara: *Visily Romani*.

Para turis dan pelajar sama-sama berdiri, berdempetan, menatap penasaran, menunggu untuk melihat di mana kartu nama yang dimaksud muncul dengan misterius pada suatu tengah malam dalam salah satu bangunan yang paling aman di seluruh London.

Kat dan Hale nggak bicara selagi menunggu memasuki ruangan yang penuh sesak itu. Mereka nggak mengomentari sudut-sudut kamera pengawas atau posisi para penjaga. Dalam suatu cara, mereka juga turis. Penasaran. Ingin mengetahui kebenaran tentang hal superaneh yang telah terjadi, tapi mereka perlu mengetahuinya untuk alasan-alasan yang sangat berbeda.

"Dia pernah kemari," kata Kat saat akhirnya sampai di dalam. Sebagian besar orang hanya melihat selama beberapa detik, lalu pergi. Tapi Kat tetap tinggal. Ia dan Hale jadi seperti titik pusat roda, nyaris nggak bergerak sementara kerumunan lain berkeliling melewati mereka.

"Yeah, hanya saja dia nggak *mengambil* apa-apa," kata Hale.

"Dia pernah berada *di sana*." Kat merasakan tangannya

terangkat. Ia melihat jarinya menunjuk. Lima lukisan tergantung di sepanjang dinding seberang galeri. Dua hari lalu, Visily Romani meninggalkan kartu namanya di dalam bingkai lukisan tengah.

Menurut rumor, itu kartu nama biasa. Kartu putih dengan huruf-huruf hitam yang merangkai nama yang, sampai saat itu, hanya pernah dibisikkan di sudut-sudut tergelap ruang-ruang gelap.

Kartu nama yang ditinggalkan hantu, hanya bertuliskan, *Visily Romani pernah berada di sini.*

Kat memikirkan kartu itu, dan sesuatu dalam hatinya—atau mungkin sebenarnya dalam darah pencurinya—memberitahu bahwa dari semua orang yang memenuhi Henley hari itu, pencuri terhebat di dunia seolah bicara langsung padanya.

"Kenapa membobol masuk dan nggak mengambil apa-apa?" tanya Hale, tapi Kat menggeleng.

Kat mengajukan pertanyaan yang lebih bagus: "Kenapa membobol masuk dan *meninggalkan* sesuatu?"

Kat mendekati lukisan di bagian tengah. Judulnya *Bunga-Bunga di Hari Musim Semi yang Sejuk*. Itu merupakan lukisan benda hidup yang cantik. Senimannya cukup terkenal. Tapi nggak ada yang spesial dari lukisan itu selain fakta bahwa di sinilah Visily Romani meninggalkan kartunya.

Kat mundur, menatap kelima lukisan lain di ruangan, mencoba menebak apa yang dipikirkan Romani.

Ia memejamkan mata dan mengingat cerita-cerita yang d dengarnya seumur hidup—legenda-legenda tentang pencuri terhebat yang pernah ada:

Seorang pria berjalan masuk ke Kremlin dan keluar dengan membawa telur Fabergé di dalam topi tinggi.

Seorang penjual lukisan korup dari Jerman menjual lukisan Rembrandt palsu pada pria Inggris, tidak tahu bahwa rencana-rencana Nazi curian disembunyikan di dalamnya.

Sekarang ada lima lukisan menghilang.

Kat menatap dinding galeri.

Lima lukisan masih ada.

Ia berputar perlahan-lahan, mengamati setiap lukisan, mempelajari dimensinya. Ia merasakan jantungnya mulai berdebar keras.

"Bagaimana kalau bukan hanya kartu itu yang dia tinggalkan?"

"Apa?" tanya Hale, menoleh untuk menatapnya, tapi Kat sudah berjalan maju, memeriksa bingkai berukir di sekeliling karya-karya mahal itu.

"Miss," kata salah satu pemandu saat Kat mencondongkan tubuh. "Miss, saya harus meminta Anda mundur." Pria itu beringsut ke jarak antara Kat dan lukisan, tapi dalam jangka waktu singkat itu sudah ada ide yang berakar di benak Hale.

"Nggak mungkin," Hale memulai, lalu menatap lukisan-lukisan itu dan kembali memandang Kat. "Kenapa seseorang mau membobol masuk ke Henley untuk *meninggalkan* lima lukisan mahal..." Ia menatap dinding. Menghitung. "*Di balik* lima lukisan berbeda?" Ia bahkan nggak mencoba menyembunyikan kekaguman dalam suaranya.

Kat ingin berkata, itu karena dia pernah melakukan hal-hal semacam ini. Karena dengan menggunakan nama Romani, berarti kau selalu punya rencana—punya alasan. Karena pencurian Pseudonima bukan pencurian biasa. Karena Visily Romani bukan pencuri biasa.

"Tapi, kenapa ada yang mau melakukan itu?"

"Aku nggak tahu, Hale."

"Tapi, kenapa..."

"Aku... aku nggak tahu."

Tiba-tiba Kat merasa perlu keluar dari kerumunan, suara-suara, dan sejarah yang tergantung di setiap dinding, seolah mengejeknya.

"Ada yang sedang main-main!" kata Kat marah saat meninggalkan aula pameran dan menyusuri jalan masuk Henley yang besar. Ia berjalan makin cepat, dengan Hale di sampingnya, mencoba menjajarnya. "Seseorang bersenang-senang sekarang! Dan dia nggak peduli bahwa orang lain akan terluka."

Orang-orang mulai menatap mereka, jadi Hale merangkul dan mencoba menghentikan Kat—mencoba menenangkannya.

"Aku tahu," bisik Hale. "Tapi, mungkin ini bagus juga."

"Apa? Taccone memburu ayahku, Hale. Taccone..."

"Mungkin ini berarti kita sudah menemukan lukisan-lukisan itu. Dan kalau lukisan-lukisan itu bisa ditemukan..."

Bagi Katarina Bishop, seolah semua momen dari masa lalu keluarganya yang sangat panjang dan sangat meragukan telah mempersiapkannya untuk berkata, "Lukisan-lukisan itu bisa dicuri."

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 16

Selagi mengamati pemandangan London melesat lewat dari kursi belakang mobil hitam yang panjang, Kat sangat menyadari fakta bahwa ia punya tiga—mungkin empat—pilihan.

Pilihan pertama: ia bisa menelepon Arturo Taccone dan meminta pria itu menemuinya di museum Henley. Bagaimana cara Taccone mengambil lukisan-lukisan itu dari dinding dan keluar dari pintu adalah masalah Taccone. Ini, tentu saja, merupakan pilihan paling masuk akal, dengan risiko paling sedikit, dan, mengingat informasi dari Mr. Stein, paling mungkin membuat Kat dilemparkan ke dalam parit Arturo Taccone. Karenanya, itu bukan pilihan yang dipertimbangkan Kat terlalu lama.

Kalau saja lukisan-lukisan itu jenis lukisan lain—atau kalau Arturo Taccone jenis pria yang berbeda—maka pilihan kedua bakal langsung jadi pemenang. Yang dibutuhkan dari rencana itu hanyalah menelepon direktur Henley, paling lama lima menit, dan memberitahu bahwa mungkin Visily Romany bukan cuma meninggalkan kartu nama. Tapi nggak mungkin Kat bisa

yakin bahwa kepemilikan Taccone atas lukisan-lukisan itu cukup legal sehingga semuanya bakal dikembalikan pada pria itu, atau cukup ilegal sehingga membuatnya ditahan. Yang Kat ketahui secara pasti hanyalah bahwa jika ia menyebabkan Taccone kehilangan hal-hal yang dia sayangi, akhirnya Taccone akan membalas.

Pilihan ketiga masih terbentuk samar-samar di benaknya, tapi Kat tahu itu nyaris pasti akan melibatkan nasihat panjang-lebar dari ayahnya dan panggilan publik untuk setiap ahli kunci, ahli bahan peledak, ahli kendaraan, dan/atau pemain berpengalaman mana pun dalam bisnis pencurian. Mengingat kejadian baru-baru ini, pilihan itu mungkin juga akan melibatkan banyak momen ketika Kat ditatap dan diajak bicara seperti anak kecil. Pilihan itu jelas bakal melibatkan risiko yang sangat nyata bahwa pada akhirnya bukan cuma lukisan-lukisan milik Arturo Taccone yang dibebaskan dari koleksi Henley. Itu kalau Paman Eddie bilang begitu.

Tapi Paman Eddie bilang bahwa semuanya sudah berakhir. Paman Eddie bilang bahwa pencurian ini suci, dan kalau menurutnya Kat tidak bisa (atau seharusnya tidak) menggagalkan apa yang sudah dikerjakan Visily Romani, semua pencuri di dunia pun nggak bakal mau mencoba. Tetap saja, pikiran Kat terus kembali ke pilihan ketiga.

Mungkin karena itu merupakan pilihan terbaik. Atau mungkin, ia takut, karena itu pilihan yang cocok dengan darah pencurinya.

"Kita nggak punya banyak waktu," kata Hale. "Untuk target sebesar Henley, kita harus..."

"Ini sinting," sembur Kat, lebih pada diri sendiri daripada pada Hale. "Mencuri dari Visily Romani—siapa pun dia—itu

memang gila. Tapi mencuri,” ia terdiam, melirik bagian belakang kepala Marcus, dan merendahkan suara, ”dari MUSEUM HENLEY?”

Saat mobil berhenti, Kat dan Hale keluar. Kat berjalan cepat-cepat, menghancurkan kerikil di bawah kakinya, dan menyisir rambut dengan tangan—persis dengan gerakan yang pernah ia lihat dilakukan ayahnya ribuan kali...

Tepat sebelum ayahnya setuju melakukan hal bodoh.

”Maksudku, bahkan kalau kita melakukannya,” kata Kat, mendongak pada Hale selagi cowok itu menjajari langkahnya, ”ini *museum Henley*.”

”Yeah,” kata Hale, suaranya tenang.

”Nggak ada yang pernah mencuri lukisan dari Henley.”

”Yeah,” kata Hale lagi, makin bersemangat.

Kat berhenti. ”Kita harus mencuri *lima* lukisan.”

”Well, teknisnya, kita akan mencurinya *kembali*,” kata Hale datar. ”Semacam kalimat dobel negatif.”

Kat berpaling dari Hale lagi dan berjalan menyusuri hamparan rumput yang luas, nggak menuju ke mana pun. Hanya bergerak. ”Dengan asumsi kita bisa melakukannya, kita butuh kru yang banyak.”

”Yeah, dan nggak ada yang sepenuhnya menyukaimu,” tambah Hale. Ia nggak tersenyum kali ini.

Angin terasa dingin di bawah langit yang kelabu. Dedaunan bertiup ke tanah di kaki mereka. ”Kita bakal butuh peralatan—peralatan yang bagus. Peralatan yang sangat mahal.”

”Sayang sekali kegunaanku cuma berakhir di penampilan keren,” kata Hale. ”Dan suaraku yang lebih-bagus-daripada-rata-rata untuk menyanyi.”

Kat memutar bola mata. ”*Tujuh hari*, Hale.”

Kali ini Hale nggak punya jawaban, nggak punya solusi. Kalau ada satu pelajaran yang didapatkan Kat dari peristiwa kehilangan ibunya, itu adalah: bahkan pencuri terbaik di dunia nggak bisa mencuri waktu.

Kat menatap bukit-bukit yang terbentang, pagar batu yang membentuk motif zig-zag di cakrawala. Rasanya London jutaan kilometer dari sini. "Kita di mana?"

Hale menunjuk ke belakangnya. "Rumah pedesaan," katanya, tapi tentu saja saat ia berkata *rumah*, maksudnya adalah *mansion*.

Kat menoleh dan melihat taman yang ditata sempurna terbentang di salah satu sisi rumah raksasa itu. Asap mengepul dari setidaknya tiga cerobong asap. Ia membayangkan dirinya berada di suatu tempat di dalam bangunan tua yang besar itu, dan tak lama lagi Marcus menghadirkan sup dan teh.

Kat kangen Paman Eddie.

Mereka berjalan menuju rumah batu yang besar itu, beban dari apa yang harus mereka lakukan seolah memberatkan langkah mereka.

"Mr. Stein..." Kat memulai, tapi Hale memotongnya.

"Jangan pikirkan itu."

"Lukisan-lukisan itu bukan milik Taccone, Hale."

Hale menghentikannya. Lengan Kat terasa sangat kecil di dalam tangan Hale selagi ia memegangnya dan menatap mata Kat. "Pertama-tama, kita menyelamatkan ayahmu, Kat." Ada nada mendesak dalam suaranya yang membuat Kat lupa untuk melawan saat Hale mengurangi pilihan-pilihan menjadi hanya satu. "Pertama-tama, kita merampok Henley."

Hale merangkul dan membimbing Kat ke rumah tempat W. W. Hale Pertama dilahirkan.

"Kita perlu orang," kata Kat saat Marcus membuka pintu ganda besar. "Orang-orang yang bisa kita percaya," tambahnya.

Hale mengangguk dan membimbingnya menyusuri koridor yang indah, berhenti sejenak di depan sepasang pintu geser. Hale membukanya, menampilkan perpustakaan setinggi dua lantai, perapian yang hangat, dan wajah-wajah familier milik Bagshaw bersaudara, Simon, dan Gabrielle.

"Maksudmu, seperti mereka?"

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 17

Mengumpulkan anggota kru merupakan saat penting dalam hidup semua pencuri muda. Butuh banyak pertemuan dan kegiatan menelepon. Rencana, dan kadang-kadang, kue perayaan. Keluarga normal punya pesta kelulusan. Keluarga-keluarga pencuri punya ini. Kat seharusnya merasa sedikit dicurangi karena ia melewatkan semua kesenangan itu. Tapi ternyata ia nggak merasa begitu.

Kat menatap Hale. Hale mengangkat bahu. "Aku dapat *fi ræat*." Lalu ia mengambil salah satu *sandwich* mungil yang diedarkan Marcus berkeliling ruangan, memasukkannya sekaligus ke dalam mulut, nyaris nggak menunggu untuk mengunyah sebelum mengulurkan tangan lagi ke nampan.

Nggak ada yang bersalaman atau mengatakan halo. Teman-teman Kat tampak siap untuk tinggal sepanjang malam, membuat rencana. Dan, walaupun sebenarnya mereka duduk melingkar, Kat melihat cara mereka menatapnya, dan untuk pertama kalinya seumur hidup, ia tahu seperti apa rasanya duduk di kepala meja.

"Terima kasih sudah datang." Kat maju selangkah, mencengkeram punggung kursi bergaya Queen Anne. "Aku punya pekerjaan untuk kalian."

"Tuh kan!" seru Hamish. "Kubilang pada Angus waktu kami melihatmu di rumah Paman Eddie bahwa sesuatu pasti terjadi—benar, kan? Jadi, pekerjaannya apa?" Ia menggosokkan kedua tangan. "Toko permata?"

"Mungkin pencurian bank?" tebak Angus.

Hamish mengangguk. "Kau tahu aku suka mencuri bank. Sangat lebih bagus daripada yang... tidak pantas."

"Ini bukan pencurian seperti yang pernah dilakukan semua orang yang ada di sini," kata Hale, memandang Bagshaw bersaudara dengan sorot tajam yang dengan jelas mengatakan bahwa nggak ada yang boleh memotong ucapan Kat lagi.

Tepat pada momen itu, ruangan tersebut seolah mendapatkan energi baru. Jemari Simon mulai berkedut. Bagshaw bersaudara mencondongkan tubuh. Bahkan Gabrielle tampak memberikan perhatian penuh selagi Kat mengamati mata mereka semua dan menarik napas dalam-dalam.

"Apa pun yang kita lakukan selanjutnya," sembur Kat, "kita melakukannya *tanpa* persetujuan Paman Eddie."

Awalnya nggak ada yang menjawab. Lalu Hamish menatap kakaknya, tersenyum, seolah menunggu izin untuk tertawa. Bagaimanapun, itu pasti lelucon. Tapi Gabrielle tetap serius, dan Simon bergumam tentang Vegas lalu wajahnya memucat. Dan, yang terpenting dari semuanya, *sesuatu* menarik Kat kembali ke dunia mereka.

Hale meredupkan lampu-lampu dan menyalakan televisi. Video hitam-putih yang telah menghantui mimpi Kat mulai berputar.

"Ini vila pribadi di Italia." Gambarnya berhenti di ruangan bergaya galeri yang kosong. "Dan, maksudku, *sangat pribadi*."

"Bagaimana kita akan masuk?" tanya Angus, beringsut mendekati layar.

Hale dan Kat bertukar pandang. Kat menggeleng. "Kita nggak akan masuk ke sana."

Lalu, seolah sesuai aba-aba, pria yang mereka sebut Romani muncul di layar. "Seseorang sudah melakukan itu untuk kita."

Mereka mengamati si seniman bekerja selama beberapa saat.

"Hei, Kat," Simon memulai, "apakah itu..."

"Itu *bukan* ayahku!"

"Aku tadi mau bilang, apakah itu lukisan karya Degas?"

"Oh, ya," kata Kat perlahan. Ia memikirkan Mr. Stein. "Totalnya ada lima lukisan. Karya Old Master."

"Siapa orang ini?" tanya Hamish.

"Apakah itu penting?" tanya Hale. Hamish mengangkat bahu, tapi semua mata di ruangan menatap Kat.

Tentu saja, ini waktunya menceritakan segalanya pada mereka. Ini juga waktunya berbohong. Kat bertanya pada diri sendiri apa yang akan dilakukan ayahnya—apa yang mungkin dikatakan Paman Eddie.

Jadi Kat memilih kebohongan yang ia tahu paling benar: "Orang itu Visily Romani."

Kat nggak terkejut waktu mendengar keheningan mereka.

Hanya Simon yang bergerak. "Visily Romani yang merampok lima bank di Swiss dalam satu malam pada tahun 1932? Visily Romani yang mencuri setengah perhiasan terbaik bangsawan Rusia pada tahun 1960?" Keringat muncul di alis Simon. "Visily Romani yang *itu*?"

Hale bersandar kembali dan menyilangkan kaki. "Jangan khawatir, Simon." Ia memasukkan satu *sandwich* lagi ke mulut. "Ini jauh lebih buruk daripada yang kaukira."

Kat praktis bisa merasakan antusiasme Bagshaw bersaudara. Hamish menggosokkan tangan di paha, menghangatkannya, bersiap-siap menghadapi sesuatu—apa saja.

Angus sepertinya menghitung sesuatu dalam hati. "Kalau dia melakukan pencurian itu pada tahun 1932, bukannya itu berarti dia agak... tua?"

"Visily Romani adalah salah satu Pseudonima—nama suci," jelas Kat.

"Jadi orang ini..." Kalimat Angus terputus, tapi ia menunjuk pria di layar.

"Dia bisa jadi siapa saja," Simon menyelesaikan.

Kat menoleh dan menatap ke luar jendela, ke arah taman dan halaman, hal-hal yang biasa di dunia Hale, selagi ia memikirkan hukum-hukum di dunianya. "Dia bisa berada di mana saja."

Simon berdiri dan mulai mondar-mandir. "Jadi kita semua ada di sini karena kita harus..." ia teragap, menunjuk layar. "Maksudmu ini..." Ia terdiam dan bertolak pinggang. Kausnya mengintip keluar dari bawah rompi wolnya. Wajahnya makin lama makin merah. "Aku mendapat kesan bahwa Pseudonima itu agak..."

"Nggak boleh dipermainkan?" Gabrielle menyelesaikan untuk Simon. Lalu ia tersenyum. "Oh, memang benar. Atau, *well*, tadinya memang begitu."

"Kalian boleh pergi sekarang juga. Kalian semua," Kat mengingatkan mereka. "Paman Eddie sudah bilang ini nggak bisa—atau mungkin ini nggak *seharusnya*—dilakukan." Ia menarik

napas dalam-dalam, sesaat bertanya-tanya apakah ada bedanya. "Aku nggak akan menyalahkan satu pun dari kalian kalau kalian berbalik dan pergi sekarang..."

"Kau bercanda?" tanya Hamish. "Lukisan-lukisan itu harganya beberapa ratus juta Euro." Ia melirik kakaknya. "Kami ikut."

"Yeah," kata Kat perlahan. "Well, seperti yang kubilang, ini bukan pencurian biasa." Kat nggak tahu mana yang lebih sulit—apa yang harus dikatakannya ataukah cara semua orang menatapnya saat ia mengatakannya. "Mr. Taccone," Kat mempertimbangkan kata-katanya dengan hati-hati, "meminta bantuan kita untuk mengambil lukisan-lukisan itu."

"Jadi... bagaimana? Ada semacam hadiah untuk penemu lukisan-lukisan itu?" tanya Angus.

"Nggak persis seperti itu," Kat mengakui.

"Lebih seperti janji bahwa Taccone nggak akan menenggelamkan Paman Bobby di paritnya," kata Gabrielle santai.

Kat tersenyum lemah pada Gabrielle sambil menatap semua orang. "Dan aku akan berutang budi pada kalian."

Kat mengira teman-temannya butuh waktu untuk berpikir. Mereka seharusnya berjalan-jalan di sekeliling halaman untuk menjernihkan pikiran, mengatur isi benak. Kat mengira setengah dari mereka akan membuat keluarga masing-masing bangga dan menyelinap pergi tanpa suara ke kegelapan malam, tapi yang mengagumkan, semua itu nggak terjadi.

Sebaliknya, Hamish menepuk punggung kakaknya dan berkata, "Kami ikut. Apa pun yang kauperlukan, Kat."

Simon mengangkat tangan ke mulut, menggigiti kuku sambil menatap dengan ekspresi kosong. Mempertimbangkan. "Apakah Paman Eddie bakal tahu soal ini?"

"Ayolah, Simon," jawab Hale. "Seberapa besar kemungkinan dia sudah tahu?"

Bagshaw bersaudara saling memandang, dan bicara bersamaan. "Dua banding satu."

Simon menelan ludah. Tapi akhirnya ia berkata, "Oke."

Kat menatap Gabrielle, yang sudah mulai mengecat kuku kaki. Cewek itu bahkan nggak mendongak, tapi saat Kat membuka mulut untuk bicara, Gabrielle berkata, "Jelaslah," dan Kat tahu keputusan sudah dibuat.

"Hebat. Trims. Kurasa kita akan mulai mengamati target besok."

"Targetnya *apa*?" tanya Angus perlahan.

Hale menatap Kat. Sesaat, rasanya semua baik-baik saja.

Lalu Kat berkata, "Museum Henley."





6 HARI MENUJU TENGGAT WAKTU

LONDON,
INGGRIS

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 18

Kalau kau hidup pada tahun 1921, dan kalau kau punya lebih banyak uang daripada waktu, dan kalau kau wanita, berarti sedikit sekali cara yang pantas untuk mengisi hari-harimu. Sebagian orang bermain kartu. Yang lain memainkan alat musik. Sebagian besar mengelilingi diri mereka dengan gaun dan topi, kebun yang ditata sempurna, dan teh yang dibuat dengan ahli. Tapi Veronica Miles Henley tidak cocok hidup pada tahun 1921... tidak terlalu. Dan karenanya Veronica Henley mengubah hartanya yang begitu banyak menjadi hasrat yang besar dan nyaris seorang diri membangun museum terhebat di dunia.

Atau begitulah yang dikatakan ibu Katarina Bishop. Dan karenanya Kat masih memercayainya.

"Lebih bagus daripada Louvre?" Suara Hale seolah mengiris suara air mancur di depan pintu masuk utama yang berlapis kaca.

Kat memutar bola mata. "Terlalu ramai."

"Museum Tate?"

"Terlalu mewah."

"Museum Mesir di Kairo?"

Kat bersandar kembali dan menyusurkan jemari ke dalam air. "Amat sangat terlalu panas."

Kamera-kamera pengawas yang dipasang di dinding yang mengelilingi Henley melihat semua ini, tentu saja. Kamera-kamera itu ditempatkan dengan sempurna dan memiliki teknologi tinggi—jenis terbaik yang ada.

Kedua penjaga yang berdiri di samping masing-masing gerbang sudah pasti melihat cowok dan cewek yang berdiri di dekat air mancur, makan *sandwich*, melemparkan remah-remah pada kawanan burung yang mendarat di alun-alun—persis seperti ribuan pasangan remaja lain yang berkumpul di sini setiap tahun.

Para penjaga itu mungkin melihat si cowok merangkul leher si cewek dan mengangkat kamera di depan mereka, memotret. Mereka mungkin melihat bagaimana pasangan itu berjalan dari satu ujung dinding ke ujung yang lain. Tentu saja, mereka tidak melihat bahwa foto-foto itu sebenarnya menampilkan posisi kamera-kamera pengawas; bahwa langkah mereka diatur untuk menentukan dimensi dinding perimeter.

Mereka hanyalah dua remaja yang tampaknya tengah menikmati musim gugur yang indah.

Tapi, tentu saja, para penjaga tidak melihat banyak hal.

Kalau para penjaga Henley tidak terlalu memperhatikan cowok dan cewek yang berada di luar, mereka jelas tidak melihat dua saudara yang berdiri mengantre di samping kafe, tertawa-tawa, memotret foto-foto konyol berbagai benda, misalnya pintu dan

saluran ventilasi selagi menunggu tempat duduk. Mereka tidak melihat cowok pucat yang membawa ransel dan peralatan *game* digital kecil yang berjalan-jalan di koridor tanpa tujuan... sampai dia betul-betul menabrak salah satu pemandu yang berpatroli, dan akibatnya jatuh ke lantai yang keras.

Dan alat di tangannya meluncur di lantai marmer.

"Tidak!" seru cowok itu, mengejanya. Tapi begitu alat itu berhenti di kaki salah satu penjaga Henley, cowok itu membeku.

Si penjaga membungkuk dan memungut alat itu. Kalau si penjaga lebih fokus pada si cowok daripada mainan itu, ia mungkin melihat bahwa Simon menahan napas dan sama pucatnya dengan patung marmer yang berdiri di belakangnya. Tapi si penjaga terlalu terpesona melihat labirin dari bentuk persegi, titik, dan garis-garis yang memenuhi layar hingga tidak melihat cowok itu. "Apa ini?"

"Bukan apa-apa!" sembur Simon terlalu cepat, tapi wajah kekanak-kanakannya terlalu polos sampai tidak membuat si pemandu dan si penjaga mengkhawatirkan apa pun.

Si pemandu melihat dari balik bahu si penjaga. "Itu Underworld Warrior 2, kan?" tanyanya, mencondongkan diri mendekat untuk melihat layar.

"Hei, apakah ini..." Si penjaga mulai memencet tombol merah, dan Simon mengernyit.

"Jangan... jangan... Kumohon, jangan..."

"Ini betul-betul berbeda dengan Underworld Warrior 1, ya?" tanya si penjaga, masih memencet tombol itu, tidak mengetahui kekacauan yang ditimbulkannya di ruang pengawas yang berjarak enam meter dari sana selagi setiap sensor gerak dalam bangunan itu mulai menyala. "Ini untuk apa?" Si pen-

jaga berpindah ke tombol berbeda, tapi sebelum ia bisa membuat semua alat elektronik dalam jarak sepuluh meter korslet, Simon mengulurkan tangan.

"Itu semacam... prototipe," katanya, menyambar alat itu dari tangan si penjaga sebelum kolega-kolega pria itu menyadari terjadi sesuatu. Harus diakui bahwa jawaban itu memang benar, dan karenanya Simon tidak kesulitan waktu berkata, "Ayahku yang mendesain alat ini."

Si penjaga menatap alat itu lagi, lalu menepuk punggung Simon. "Kau anak beruntung. Hati-hati saat berjalan, oke?"

"Pasti," kata Simon, dan itu, lebih dari semuanya, bukanlah kebohongan.

Para pemandu di Henley sudah biasa melihat nyaris semua jenis tingkah laku ribuan tamu yang berjalan menyusuri museum itu setiap tahun.

Tapi saat cewek remaja yang memakai sepatu hak sangat tinggi tersandung-sandung menyusuri koridor hari itu, sesuatu dalam dirinya betul-betul menarik perhatian para penjaga. Belakangan, sebagian berkata sebabnya adalah rok pendek itu. Yang lain dengan bijak menyimpulkan bahwa lebih mungkin sebabnya adalah kaki yang menyembul dari bawah rok itu. Apa pun alasannya, mata mereka jelas tidak terarah ke tangan cewek itu.

"Wow!" seru si cewek terlalu keras saat berjalan memasuki ruangan yang baru-baru ini dikenal sebagai Ruang Romani. Ia mendongak dan menatap langit-langit berukir di atas. "Tinggi sekali!"

Para pemandu di Henley tidak tahu apa yang diketahui setiap pencuri—bahwa kalau tidak ada cara untuk melakukan sesuatu tanpa terlihat, yang terbaik adalah melakukannya dengan cara yang bakal membuatmu ditatap sepenuhnya.

"Itu," kata Gabrielle, berputar dengan sepatu hak tingginya dan menunjuk lukisan yang tergantung di tengah ruangan, "cantik!"

Para penjaga yang mengawasi Ruang Romani hari itu tidak pernah dituduh malas atau lamban, bodoh atau kurang perhatian. Tapi itu tidak mengubah fakta bahwa mereka belum pernah melihat wanita muda yang tampaknya mabuk terhuyung-huyung di lantai marmer dan meraih ke arah lukisan yang harganya seperempat juta dolar.

Para turis, yang, sejauh ini, bersikap terlalu sopan sampai tidak menatap langsung cewek itu, harus cepat-cepat menyinkir. Para penjaga, yang tadi terlalu sibuk mengamati kaki wanita muda itu sehingga tidak memperhatikan ke mana kaki tersebut membawanya, hanya bisa ternganga.

Tangan si cewek menyentuh bingkai lukisan, dan seketika bukan kakinya yang menjadi hal paling menarik dalam dirinya.

Sengatan listrik bergema ke seluruh ruangan. Jeruji-jeruji besi turun dari langit-langit, menghalangi pintu-pintu dalam waktu kurang dari sedetik selagi para wanita berteriak dan anak-anak menangis, dan sirene mengiris udara begitu keras sehingga para pria melepaskan tangan anak mereka untuk menutupi telinga sendiri.

Bahkan para penjaga mengernyit dan membungkuk, derakan suara *walkie-talkie* mereka hilang dalam kekacauan sirene dan turis-turis yang terperangkap. Saat mereka teringat pada si

cewek dengan kaki panjang dan rok pendek yang terbaring di lantai marmer dingin, cewek itu sudah pingsan dan terlalu cantik bagi siapa pun di Henley untuk tetap marah padanya terlalu lama.

Tak ada yang melihat bagaimana Kat berdiri di sisi lain jeruji, mengamati semuanya terjadi, sumbat di telinganya melindunginya dari suara sirene. Rencana sudah mulai terbentuk di benaknya selagi ia berbalik dan berjalan perlahan ke pintu keluar.

Kalau bukan karena alarm dan jerujinya, turis-turis yang terperangkap, dan cewek yang pingsan, seseorang di Henley mungkin melihat dua pengawal yang tiba-tiba saja muncul di sisi Kat.

Mereka mungkin melihat Kat dan kedua pria itu menghilang ke balik kaca gelap sebuah limusin panjang dan melihat bahwa Kat tidak berteriak.

Mereka mungkin mendengarnya berkata, "Halo, Signor Taccone."

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 19

Hal pertama yang dilakukan Kat, tentu saja, adalah memarahi diri sendiri. Seharusnya ia sudah mengantisipasi ini. Seharusnya ia mendengar kedatangan mereka. Tapi alarmnya terlalu keras, sumbat telinganya terlalu efektif, dan pikirannya terlalu teralih oleh tugas serius yang harus dilakukannya. Karena semua alasan tadilah Kat tidak berhati-hati hari itu. Tapi ia tidak akan membiarkan Arturo Taccone tahu soal itu.

Taccone tersenyum dingin padanya dari seberang kursi belakang limusin, dan meskipun dalam situasi ini, Kat nyaris senang karena kehangatan tubuh para pengawal yang mengapitnya.

"Usahamu sangat menghibur, Katarina," kata Taccone sambil tertawa kecil. "Tidak efektif, tapi menghibur."

Kat mengingat kembali pemandangan sepupunya yang terjatuh ke lantai dingin galeri sementara pertahanan berteknologi tinggi Henley diuji cewek enam belas tahun. Dan kakinya.

"Sudah kubilang, aku bukan orang yang tepat untuk pekerja-

an ini,” kata Kat. ”Nah, ada kru Jepang yang sangat direkomendasikan. Aku bisa memberimu nama dan nomor telepon kalau kau tertarik.”

Kibasan tangan tak peduli dari Taccone membuat Kat sadar bahwa pria itu menikmati hal ini. Kat memikirkan ruang bawah tanah rahasia pria itu, dan entah bagaimana tahu bahwa kegembiraan yang didapatkan Taccone dari mengurung benda-benda yang sangat indah dan berharga di balik gembok dan kunci tidak sebanding dengan kesenangan mengikuti Kat dan teman-teman pergi mengelilingi Eropa. Bagaimanapun, lukisan hanyalah benda mati. Yang sebetulnya disukai Arturo Taccone adalah pengejarannya.

”Jadi, beritahu aku, Katarina,” ia mengedikkan kepala ke arah bangunan tua besar yang menghilang di kejauhan, ”apa yang akan kaucuri? Lukisan *Malaikat* karya Da Vinci, mungkin? Aku mau membayar mahal untuk menambahkan itu ke dalam koleksiku, kau tahu.”

”Aku bukan pencuri,” kata Kat. Taccone menatapnya. ”*Lagi*,” tambah Kat. ”Aku bukan pencuri lagi.”

Taccone tidak mencoba menyembunyikan ekspresi geli di matanya. ”Walaupun begitu, di sinilah kau berada.”

”Aku di sini untuk mendapatkan lukisan-lukisanmu, Signor Taccone, jadi teknisnya aku *mencuri kembali*.” Lagi-lagi, suara Hale bergema dalam benak Kat. ”Mencuri kembali itu seperti kalimat dobel negatif.”

”Kaupikir ayahmu menyembunyikan lukisan-lukisanku di dalam Henley?” dengus Taccone, mengeluarkan suara serak yang terdengar kejam. ”Dan kenapa persisnya dia mau melakukan itu?”

"Bukan ayahku," kata Kat. "Ingat?"

"Oh, Katarina," kata Taccone sambil mendesah. "Kalau bukan ayahmu, lalu siapa?"

Kat berpikir sesaat tentang Visily Romani—tentang legenda, hantu. Tapi dia bukan hantu, tidak tepat begitu. Di suatu tempat di dunia ini ada seorang pria—sungguhan—dengan darah, tulang, dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk membobol museum paling aman di dunia, dan menggunakan nama itu untuk melakukannya.

Jadi di suatu tempat, ya, memang ada seorang pria. Dan namanya *bukan* Visily Romani. Tapi, entah bagaimana, Kat ragu Arturo Taccone mau mengerti.

"Aku memang berhasil menemukan lukisan-lukisan itu, Signor Taccone," kata Kat, beringsut mendekat, duduk tegak. "Aku bisa memberitahukan lokasinya padamu, lalu kurasa kau tidak perlu aku lagi. Bagaimanapun," ia memberi isyarat ke belakang mereka, "seperti yang kaulihat, teman-temanku dan aku sebenarnya tidak cocok untuk kesempatan sebesar ini."

"Ah, tapi, Katarina, menurutku kau sangat cocok."

Taccone tersenyum padanya, dan Kat tak bisa menahan diri: sebagian dirinya bertanya-tanya apakah pria ini lebih memercayainya daripada pamannya sendiri, mungkin bahkan lebih daripada ayahnya sendiri. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, pria ini memang tidak peduli apakah pada akhirnya Kat tewas atau dipenjara asalkan dia mendapatkan lukisan-lukisannya kembali, jadi mungkin Taccone memang bukan penilai terbaik kemampuan Kat.

"Kami perlu lebih banyak waktu." Itu pernyataan, bukan permintaan, dan Kat terkejut saat mendengar betapa stabil

suaranya saat mengatakan itu. "Ini Henley. Tidak ada orang yang *pernah* merampok Henley."

"Kalau kau benar, berarti ayahmu berhasil melewati keamanan untuk meletakkan lukisan-lukisanku..."

"Dengar ya!" Kat tidak sadar ia mengulurkan tangan pada Taccone sampai merasakan tongkat Taccone di tangannya. "Kau tidak percaya waktu kubilang ayahku tidak mencuri lukisan-lukisanmu, oke. Kau tidak percaya waktu kubilang lukisan-lukisan itu ada di dalam bangunan itu, oke. Tapi semuanya memang ada di sana. Dan percayalah padaku saat kubilang tidak ada kru di dunia yang bisa mencuri dari Henley hanya dalam waktu enam hari. Itu tidak mungkin terjadi. Itu tidak mungkin dilakukan."

Kat merasakan para pengawal di kedua sisinya bergerak. Ia tahu bahwa dalam permainan Arturo Taccone, ia baru saja mengubah peraturannya, dan para pengawal itu, meskipun dengan semua kekuatan dan otot mereka, tidak pernah mengira ada yang berani menyentuh bos mereka—terutama bukan cewek lima belas tahun yang lebih pendek daripada rata-rata cewek seumurnya.

"Apakah kau tahu setidaknya ada seratus penjaga yang bekerja pada tiga sif delapan-jam tanpa jeda?" tanya Kat. "Dan penjaga-penjaga itu bukan sekadar satpam murahan. Sebagian besar adalah mantan polisi. Semuanya terlatih, mereka harus melalui waktu tunggu lima minggu untuk pemeriksaan latar belakang sebelum orang baru dipekerjakan, jadi tidak mungkin aku bisa menempatkan orang di dalam."

Kat merasakan momentumnya terbentuk, dan Taccone membiarkannya bicara.

"Apakah kau tahu mereka menggunakan jenis kamera pengawasan yang sama dengan yang digunakan CIA di bangunan-bangunan utama Langley? Belum lagi panel lantai yang sensitif terhadap tekanan atau bingkai berarus listrik yang sepupu tersayangku cukup baik hati untuk menunjukkannya. Dan apakah aku sudah menyebut alat pengatur tekanannya? Tentu saja, aku tidak tahu apa-apa tentang yang ini... *karena itu Henley...* dan Henley jelas nggak pernah memasukkan spesifikasi keamanan mereka ke Internet, tapi kau boleh bertaruh dengan emas seberat teman-temanmu ini bahwa ada sensor supersensitif khusus di belakang lukisan-lukisan itu, saking sensitifnya kalau ada lalat mendarat di salah satunya, seluruh gedung bakal terkunci sebelum kau bahkan bisa bilang 'Renaissans.'"

Taccone tersenyum lagi, lebih lambat kali ini, dan itu membuat seluruh tubuh Kat terasa dingin, dinginnya setajam angin musim dingin.

"Aku akan merindukan obrolan-obrolan kecil kita, Katarina. Kau harus tahu bahwa aku mencoba melakukan ini dengan cara paling terhormat hanya karena aku menghormati keluarga ibumu. Aku sudah memberitahukan apa yang kuinginkan. Aku sudah memberimu waktu lebih dari cukup untuk mematuhi. Walaupun begitu, sampai sekarang tidak ada yang mengembalikan lukisan-lukisanku." Ia terdengar betul-betul terkejut—seolah setiap hari ia menunggu lukisan-lukisan itu datang lewat pos.

Kat mencondongkan tubuh mendekat, dan sekarang rasa takut dalam suaranya tak bisa disembunyikan lagi. "Aku. Tidak. Bisa. Melakukannya."

"Jangan khawatir, Katarina. Enam hari dari sekarang, kalau aku belum juga mendapatkan lukisan-lukisanku, aku hanya perlu mengunjungi ayahmu dan meminta sendiri padanya."

"Dia tidak tahu," balas Kat tajam, tapi Taccone melanjutkan.

"Mungkin, pada waktu itu, teman-temannya dari Interpol sudah pergi, lalu aku bisa bicara sendiri padanya. Ya," ia mengangguk perlahan, "saat waktunya tiba, ayahmu akan memberikan apa yang kubutuhkan."

Kat mulai bicara, tapi sebelum bisa mengucapkan sepatah kata pun, Taccone menoleh pada Pengawal 1. "Kau tidak kepanasan memakai sarung tangan itu?"

Tapi udaranya tidak panas—tidak sama sekali. Kat menahan napas selagi pria besar itu menarik sarung tangan dari tangan kiri dan meletakkannya di lutut kiri, beberapa sentimeter dari tongkat berjalan yang dipegang Kat. Saat pertama kali melihat pegangan tongkat dari timah itu, Kat berpikir pola ukirannya cantik. Tapi itu sebelum ia melihat pola yang identik di tangan di sampingnya, bekas luka—peringatan—terukir selamanya di kulit dan daging.

"Saat waktunya tiba, aku akan meminta baik-baik pada ayahmu." Suara Taccone dingin dan kejam. "Jangan khawatir, Katarina. Aku bisa cukup persuasif."

Laju mobil memelan. Kat merasakan sesuatu mendarat di pangkuannya, lalu menunduk untuk melihat amplop manila besar.

"Sementara itu, Katarina, kuucapkan semoga beruntung dengan usahamu." Lagi-lagi, ia tidak mengejek. Tampaknya ia betul-betul percaya pada Kat saat ia mengambil kembali tongkatnya dan berkata, "Kau punya *banyak* alasan untuk berhasil melakukannya."

Pengawal 1 membuka pintu dan keluar dari mobil. Dengan

tangannya yang berbekas luka, ia memberi isyarat pada Kat untuk mengikuti.

Kat berdiri diam sepenuhnya, lama sekali, di trotoar Trafalgar Square—amplop itu terlalu berat di tangannya. Ia menahan napas dan melirik ke dalam. Foto-foto. Tapi bukan hanya itu. Ada kata yang sangat berbeda terlintas di benak Katarina Bishop: *Jaminan*.

Ia mual. Angin dingin seolah membekukannya sampai ke tulang-tulang. Bus-bus tingkat berwarna merah dan lampu-lampu neon yang terang mengelilinginya, memantul pada gambar-gambar hitam-putih di tangannya. Dari semua gambar dalam hidup Arturo Taccone, mungkin hanya sedikit yang memberinya kenikmatan sebesar gambar-gambar yang dipegang Kat sekarang ini.

Gabrielle menaiki kereta api di Wina, rambutnya tertiuap angin.

Hale menyusuri lobi hotel di Las Vegas.

Ayahnya menyesap kopi, menyeberangi alun-alun Paris yang ramai.

Paman Eddie duduk di bangku taman di Brooklyn.

Orang-orang yang paling disayanginya tercetak di gambar itu dalam warna hitam-putih dan pesannya jelas: Arturo Taccone tahu bagaimana cara menemukan orang-orang dan hal-hal yang penting bagi Kat, dan jika Kat tidak melakukan hal yang sama, bukan hanya Taccone yang bakal kehilangan sesuatu yang dia sayangi.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Katarina Bishop betul-betul mengerti bahwa sebuah gambar bermakna ribuan kata.

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 20

Kat terlambat pulang. Ke rumah di pedesaan milik keluarga Hale, maksudnya. Satu-satunya rumah Kat adalah apartemen batu di New York, dan pria yang menguasai rumah itu sudah melarangnya dengan keras untuk melakukan apa yang dilakukannya sekarang ini.

Ia merasakan amplop berisi foto itu menggesek perutnya, tadi ia memasukkan amplop itu ke balik karet pinggang jinsnya. Menyembunyikannya. Selasar ini besar, dingin, dan kosong. Lukisan-lukisan para Hale yang sudah lama meninggal menjajari koridor. Kat membayangkan mereka mengawasi, menunggu anggota keluarga yang masih hidup pulang ke rumah.

Kat kangen Paman Eddie.

Tiba-tiba ia ingin sekali makan sup.

Ia ingin bicara dengan ayahnya.

Ia maju selangkah dan merasakan amplop itu di perutnya lagi, dan mendadak ia ingin menelepon semua orang yang dikenalnya lalu menyuruh mereka berpencar—bersembunyi. Tapi semua orang yang dikenalnya adalah pencuri profesional. Mereka memang nggak pernah berhenti bersembunyi.

"Angus, dia sudah kembali!" Suara Hamish Bagshaw sudah berubah, Kat yakin soal itu. Hamish duduk di dasar tangga, menunggunya di tengah jalan.

Saat Hamish mengunyah permen karet dan meringis, kakaknya melangkah ke koridor, membawa semangkuk es. "Brilian," kata Angus.

Kat ingin terus berjalan, tapi Angus melangkah ke depannya.

"Kami berharap bisa minta waktumu yang berharga sejenak," katanya.

Hamish melirik cepat ke ujung koridor kosong lalu menambahkan, "Sendirian."

Angus sebelas bulan lebih tua daripada adiknya, dan sedikit lebih tinggi. Rambut mereka sama-sama berwarna antara merah dan pirang, dan kulit mereka tampak agak terbakar matahari, bahkan pada hari yang berawan. Bahu mereka bidang, tapi lengan mereka kurus; dan Kat sadar bahwa mereka masih bertumbuh—bahwa mereka belum jadi pria dewasa.

"Ada apa?" tanya Kat.

"Sudah lama kami ingin bicara denganmu tentang... *well...* kejadian kurang baik akhir-akhir ini, dan kami hanya ingin bilang..."

"Tunggu." Kat menghentikannya. "*Kejadian kurang baik akhir-akhir ini* apa?"

"*Well...*" Hamish memulai. "Kami mendapat sedikit masalah dalam suatu pencurian beberapa waktu lalu."

"Di Luxembourg?" tanya Kat.

"Hale sudah memberitahumu soal itu, ya?" tanya Hamish.

"Itu tipuan yang sangat bagus, itu..."

"Hamish!" sergah Kat. Kedua bersaudara itu menggeleng.

"Setelah Luxembourg," Angus mengklarifikasi.

"Apa..." Kat memulai, tapi Hamish sudah merangkulnya, berkata, "Kau tahu apa yang paling kusukai darimu, Kat?"

"Selain kecantikanmu," potong Angus, walaupun, setahu Kat, mereka bahkan nggak pernah menyadari dirinya itu cewek.

"Benar, selain itu," Hamish mengonfirmasi dengan anggukan.

"Dan otakmu," tambah Angus.

"Otak yang benar-benar hebat," Hamish menyetujui.

"Teman-teman." Kat merasakan kesabarannya menipis. "*Apa yang terjadi?*"

"Begini, Kat, ini bukannya tentang *apa...*" Angus membiarkan kata itu tergantung.

"Tapi *siapa*," adiknya menyelesaikan kalimat itu.

Angus menjauh, lalu mengamati Kat. "Kau betul-betul belum dengar?" Saat Kat menggeleng, tatapan Angus berpindah ke lantai. "Wow, Kat, kau betul-betul pergi, ya?"

Lebih daripada perasaan yang dirasakan Kat saat kembali memasuki dapur Paman Eddie, ekspresi di wajah kedua bersaudara itu memberitahu Kat bahwa pertanyaan mereka memang benar—ia memang melakukan itu. Dulu Katarina Bishop benar-benar meninggalkan kehidupan itu. Sekali. Selama beberapa waktu. Itu bukan mimpi.

"Apa yang terjadi?" tanya Kat.

"Nggak seburuk itu, sebenarnya," kata Hamish. "Kami seharusnya nggak..."

"Apakah aku harus menelepon Paman Eddie?" ancam Kat.

"Kami nggak tahu mereka biarawati!"

Ada peraturan yang bahkan lebih tua daripada Chelovek Pseudonima—kebenaran yang bahkan tidak bisa disangkal pem-

bohong terhebat: Kau tidak boleh menipu orang yang jujur. Tapi kalau kau melakukannya...

Kau akan menyesalinya.

"Kami di-*blacklist*, Kat," Angus mengakui sambil melirik dengan sorot bersalah pada adiknya. "Paman Eddie bilang, untuk sementara kami nggak boleh mencuri, tapi ayahmu selalu baik pada kami, jadi kalau kau bilang kami harus pergi, kami akan pergi. Kalau kau bilang kami boleh ikut..."

Kat berdiri di sana, menatap kedua cowok yang dulu mencuri gigi pertamanya yang tanggal demi mencoba meminta tebusan dari peri gigi; dua anak muda yang pernah mencuri *Tyrannosaurus rex* dari Museum of Natural History—satu tulang demi satu tulang.

"Teman-teman, Paman Eddie nggak membolehkan *siapa pun* melakukan pencurian ini." Kat berbalik dan menyusuri rumah besar serta megah itu, berseru ke belakangnya, "Tentu saja kalian boleh ikut!"

Saat memasuki perpustakaan beberapa waktu kemudian, Kat tahu ada yang nggak beres.

Pertama-tama, Simon bahkan lebih pucat daripada biasanya. Gabrielle berbaring di sofa, dengan kaki diangkat dan dahi dikompres; rambutnya jauh lebih mencuat-cuat, dan saat Angus meletakkan mangkuk es di sebelahnya, dua bersaudara itu bahkan nggak mencoba melihat ke balik baju Gabrielle.

"Selamat datang kembali." Kat melihat Hale bersandar di tempat duduk jendela di seberang ruangan, setengah duduk dan setengah berdiri. Hale menjauh dari dinding. "Senang sekali kau bisa bergabung dengan kami."

Kat merasakan amplop itu bergeser di perutnya. Ia berani bersumpah mendengar amplop itu bergesekan dengan bahan denim jinsnya, sekeras teriakan di ruangan yang sepi. Tapi itu hanya tipuan telinga. Tipuan pikirannya. Mungkin sikap tenangnya adalah satu hal lagi yang hilang di Colgan.

"Oh, aku *baik-baik saja*, Kat," jawab Gabrielle pada pertanyaan tak terucap Kat sambil melambai dramatis dengan tangannya yang sehat. "Aku yakin luka bakar di kakiku akan segera sembuh."

Tapi nggak ada yang berkata apa-apa lagi. Mereka semua hanya menatap Kat, nggak seorang pun ingin jadi pembawa kabar buruk.

"Apa?" tanya Kat, memandang sekeliling ruangan.

"Simon," kata Hale sambil duduk di salah satu sofa kulit dan mengangkat kaki. Ia memberi isyarat pada cowok itu untuk mulai bicara.

"Tim paramedis cukup yakin rasa pusingnya akan hilang, pada akhirnya," kata Gabrielle dari sofa. Semua orang mengabaikannya.

"Well," kata Simon perlahan. Tiga laptop tersebar di depannya. Alat kecil yang dibawanya selama di Henley disambungkan ke salah satunya, dan skema tiga dimensi muncul di semua layar. "Ini," Simon tampaknya mencoba mengingat istilah teknis yang tepat, "rumit."

"Mereka memberiku salep yang luar biasa untuk mengobati ujung jemariku yang terbakar," tambah Gabrielle. Nggak ada yang mendengar ucapannya.

"Kau mau dengar kabar buruk atau kabar baik?" tanya Simon.

"Baik," kata Kat dan Hale berbarengan.

"Henley menghabiskan enam bulan terakhir untuk meng-*update* semua perangkat keamanan—padahal awalnya pun sudah bagus. Maksudku, bagus *dalam skala Henley*—jadi perangkat baru berarti..."

"Kukira kaubilang ini kabar baik," kata Hale.

Simon mengangguk. "Perubahan seperti ini nggak terjadi dalam semalam, jadi mereka melakukannya ruang pameran per ruang pameran, dimulai dari ruangan paling berharga, dan..."

"Ruang Romani tidak ada di puncak daftar itu?" tebak Kat.

Simon mengangguk. "Bahkan nggak mendekati. Kalau Henley punya kelemahan di mana pun, inilah tempatnya."

Kat menghabiskan berjam-jam untuk bertanya-tanya meng-apa *ruang itu* di museum itu yang dipilih. Ia tahu itu bukan kebetulan. Ada alasan khusus yang membuat pencuri seperti Romani memilih ruang pameran itu dan bukan ruang Renaisans atau ruang mana pun yang merupakan harta terbesar Henley lain, dan inilah alasannya. Ia tersenyum. Entah bagaimana, dunia mulai masuk akal lagi.

"Dan kabar buruknya?" tanya Hale.

Simon mengangkat bahu. "Tetap saja ini museum Henley."

Butuh waktu sebelum kata-kata itu meresap sepenuhnya—sebelum semua orang menyadari besarnya skala pekerjaan ini. Di dunia Kat, keberhasilan sangat tergantung pada detail, sehingga sering kali gambar keseluruhannya justru terlewat. Tapi Kat tahu apa yang mereka lakukan. Dan selagi momen itu merentang panjang, semua orang tampaknya juga ingat akan fakta itu.

"Saluran kamera pengawasnya betul-betul tertutup," Simon melanjutkan sesaat kemudian. "Nggak mungkin kita bisa meretas ke dalam dari luar. Tapi kita sudah tahu itu."

"Kenapa kau nggak melompat saja ke bagian-bagian yang kita *nggak* tahu?" kata Hale nggak sabar.

"Betul," kata Simon, menunjuk Hale seolah itu ide brilian. "Mereka sudah meng-*update* semua saluran kabel di seluruh bangunan. Betul-betul berteknologi tinggi. Maksudku, itu hebat..."

"Simon," sergah Hale.

"Well... itu kabar buruknya," Simon menyelesaikan. "Nggak ada cara untuk meretas sistemnya. Kalaupun aku bisa tersambung ke sistem pusatnya, aku tetap nggak bisa menembus sistem mereka."

"Padahal aku betul-betul berharap ada kabar baik," tambah Hamish.

Simon tersenyum. "Merenovasi bangunan tua seperti Henley itu... sulit," katanya, matanya berbinar.

"Dan..." desak Hale.

"Dan karenanya, kadang saat mereka memasukkan sistem baru..." Simon memulai, tapi Kat sudah mengangguk.

"Mereka membiarkan sistem yang lama tetap di sana," ia menyelesaikan. Ia menatap Hale, dan bersama-sama mereka berkata, "Seperti pencurian di Dubai."

Simon mengangguk. "Aku nggak bilang pasti bisa menyalakannya, tapi kalau aku bisa masuk ke ruangan dengan pengamanan ketat selama lima belas menit, dan kalau aku benar... itulah jalan masuk kita ke bagian terdalam Henley."

"Lakukan itu," kata Hale, lalu terdiam. Ia menatap Kat dan melambai, isyarat yang berarti *kau duluan*.

Kat menoleh pada sepupunya. "Jadi, Gabrielle, apa yang kita pelajari?"

Gabrielle melotot padanya. "Kita mempelajari bahwa lain

kali kau ingin mencari tahu jenis mekanisme pengamanan yang dipasang seseorang, kau bisa..." tapi kalimatnya terputus saat ia terjatuh kembali ke bantal. "Tadi aku bilang apa?"

Kat menatap Bagshaw bersaudara.

"Jeruji aula pameran jatuh 1,2 detik setelah kontak," kata Angus.

"Aula utama terkunci kurang dari lima detik setelahnya," tambah Hamish sambil menyilangkan kaki. "Kita nggak bakal melakukan apa pun yang membutuhkan pelarian cepat ke pintu keluar terdekat, bisa kupastikan itu."

"Yeah," Angus menyetujui. "Para penjaga di Henley seperti-nya nggak bakal membiarkan kita berjalan keluar dari pintu depan sambil menentang lima lukisan, pada siang bolong."

"Meskipun itu bukan lukisan *mereka*," kata adiknya.

"Hebat," kata Gabrielle dari sofa. "Aku menghancurkan kukuku dengan sia-sia."

"Bukan sia-sia," kata Kat. "Berkat kau, Gabs, kita baru saja mengetahui beberapa cara untuk *nggak* merampok Henley."

"Strategi Mary Poppins?" usul Hale empat jam kemudian.

"Apakah *kau* tahu caranya menimbulkan hujan antara sekarang dan hari Selasa?" jawab Gabrielle.

"Bayangan Jam Lima?" tanya Hamish.

"Generator cadangan cuma memberi kita lima belas detik," kata Simon sambil menggeleng.

Mereka sudah membahas semua strategi yang pernah mereka dengar, dan beberapa yang Kat duga cuma dikarang Bagshaw bersaudara tepat pada saat itu, tapi ia nggak memperhatikan jam sampai melihat Gabrielle menahan kuap. Kat

terlalu berkonsentrasi pada jam yang berdetak di benaknya sendiri. Tenggat waktu. Rencana. Ia menatap daftar-daftar dan diagram-diagram yang telah mereka gambari dengan spidol, dan setelah spidolnya mengering, dengan *eyeliner*, di seluruh permukaan kaca jendela perpustakaan.

"Nggak ada gunanya," kata Hale sambil duduk di sofa kulit. "Kalau kita punya waktu sebulan... mungkin."

"Tapi kita nggak punya," kata Kat.

"Kalau kita punya dua atau mungkin tiga orang lagi..."

Kat memejamkan mata. "Kita juga nggak punya itu."

"Princess Bride?" tawar Hamish, tapi kakaknya menoleh padanya.

"Memangnya kau tahu di mana kita bisa menemukan orang berjari enam secepat itu?"

Kat bisa merasakan udaranya berubah—seolah harapan menguap. Mungkin mereka terlalu lelah. Mungkin mereka sudah terkurung di kamar itu terlalu lama. Tapi ia betul-betul terlonjak saat mendengar Hale berkata, "Kita harus menelepon Paman Eddie."

"Nggak." Kat sudah *memikirkan* pilihan itu, tentu saja. Tapi butuh waktu sesaat baginya untuk menyadari suara yang menjawab adalah suara Gabrielle. "Paman Eddie bilang nggak boleh. Apakah kalian nggak mengerti? Kalau dia bilang nggak, berarti..." kalimatnya terputus. Kelihatannya ia butuh energi banyak sekali hanya untuk duduk tegak di sofa.

"Kita yang harus melakukan ini," Kat menyelesaikan kalimat sepupunya.

Simon menatap Kat. "Bagaimana kalau malam hari? Romani juga melakukannya pada malam hari."

Kalau Romani memang benar melakukannya, pikir Kat, tapi

nggak berani mengucapkannya. Ia nggak mau mengingatkan siapa pun—terlebih diri sendiri—bahwa mungkin saja nggak ada apa-apa di balik kelima lukisan itu kecuali alat-alat anti-pencurian paling sensitif yang pernah didesain manusia. Bahwa mungkin ini adalah, dalam semua cara, perburuan sia-sia, perbuatan bodoh. Tipuan terhebat yang pernah dilakukan penipu terhebat.

"Kau lihat ini, Kat?" Hale memberi isyarat ke jendela-jendela yang tertutup berbagai rencana. "Salah satu rencana ini mungkin berhasil—*mungkin*—untuk kru yang terdiri atas delapan orang terbaik di dunia. Tapi," ia menoleh, menghitung dengan cepat, "yeah, kita tetap cuma berenam."

"Kita bisa melakukannya dengan enam orang."

"Enam orang membuat usaha ini jadi berisiko."

"Yeah," kata Kat, berputar menghadapnya. "Begitu juga berperan sebagai ahli akrobat saat Dad merampok Menara London waktu aku umur lima tahun, tapi aku melakukannya."

Di sudut, Hamish dan Angus tersenyum. "Itu masa yang indah," kata Angus.

"Malam ini kau pulang terlambat." Suara Hale tenang, bahkan dingin, dan Kat tahu ini waktunya untuk memberitahu Hale tentang foto-foto tersebut. Pilihannya hanya itu atau berjalan pergi.

"Gabrielle..." Kat menoleh dan menatap sepupunya, "...terima kasih. Dan mm... jangan lupa pakai pelembap. Simon," kata Kat selagi mencoba nggak memandang Hale, "sementara aku pergi, cari tahu bagaimana caranya supaya kita bisa melihat dan mendengar ke dalam museum."

"Tentu," kata Simon. "Kita bisa menjalankan... Tunggu. Kau mau ke mana?"

Saat Kat mencapai ambang pintu, entah bagaimana Marcus sudah berada di sana, membawa koper di tangan. "Saya rasa Anda memerlukan ini, Miss."

Hale mendesah. "Paris?" Ia berpaling. "Sampaikan salamku untuk ayahmu."



5 HARI MENUJU TENGGAT WAKTU

PARIS,
PRANCIS

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 21

Amelia Bennett bukanlah orang termuda di divisi Kejahatan Seni Interpol yang berhasil mencapai jabatan detektif. Dia bukan satu-satunya wanita di sana. Walaupun begitu, di organisasi yang merupakan bagian jaringan Old Boy (lulusan sekolah khusus pria), tidak mungkin bagi siapa pun untuk memandangnya tanpa pertama-tama menyadari bahwa ia tidak tua maupun laki-laki. Ini hanyalah sebagian kecil misteri yang mengelilinginya saat ia pindah dari kantor London ke cabang Paris. Tapi, hal yang *paling* membuat para pemecah misteri profesional di cabang kecil kantor utama Eropa Interpol bingung adalah fakta bahwa Amelia Bennett sangat beruntung.

Dan pagi ini, tentu saja, bukanlah pengecualian.

Begitu Amelia melangkah memasuki kantor sederhana yang sempit itu, salah satu kolega Old Boy-nya menemuinya di pintu.

"Ada saksi mata untuk kasus perampokan galerimu," katanya dalam bahasa Inggris, dan Detektif Bennett tidak tampak terkejut sedikit pun karena kasusnya yang sudah dingin meng-

hangat lagi. "Gadis Amerika," lanjut pria itu. "Turis. Dia ada di ujung jalan pada malam kejadian. Katanya dia melihat pria yang bersikap mencurigakan di daerah itu."

Mendengar ini, Detektif Bennett mengangkat alis. "Apakah kita kenal pria itu?"

Si kolega tersenyum dan membawa Detektif Bennett ke ruangan tempat gadis muda itu duduk menunggu.

"Terima kasih banyak kau mau datang. Namaku Detektif Bennett," katanya. "Maaf, sepertinya aku belum tahu siapa namamu?"

"O'Hara," kata gadis mungil itu. "Melanie O'Hara."

"Museum Henley?"

Kat mendengar suara ayahnya. Lewat teropong kecil yang selalu dibawanya, ia melihat ayahnya berjalan menembus kerumunan di alun-alun yang familier, memegang telepon di telinga, tidak menyadari fakta bahwa sang putri tunggal sedang berdiri di menara lonceng gereja, mengamati semuanya.

"Cara yang bagus untuk menyapa putrimu, Dad. Nggak ada 'Hai, Sayang, bagaimana kabar sekolah?'" goda Kat.

Tangan kiri ayahnya tetap dimasukkan ke saku, jauh di dalam mantel kasmirnya, dan mau nggak mau Kat berpikir bahwa udara jadi jauh lebih dingin dalam seminggu terakhir.

"Museum Henley?" tanya ayahnya lagi. "Kau tahu, seseorang bilang putriku akan," ia terdiam dan mengamati kerumunan sembari merendahkan suara, "*merampok Henley*, tapi itu tidak mungkin. Putriku ada di Colgan."

"Dad, aku..."

"Jangan ganggu Henley, Kat," sembur ayahnya. "Ikutlah ujian. Pergilah ke demonstrasi sekolah atau..."

"Demonstrasi sekolah?"

"Kat, *Kiddo*, kau nggak mau melakukan ini."

"Tentu saja aku nggak *mau*, Dad," kata Kat, terlalu menyadari betapa benar dan dalam pemikiran itu. "Tapi kami *harus* melakukannya."

"*Kami*? Siapa tepatnya *kami* itu?"

"Hale," kata Kat. Bahkan dari jarak satu blok, ia melihat ayahnya meringis. "Simon. Gabrielle." Kat ingin menjaga suaranya datar, stabil. "Hamish dan Angus..."

"Bagshaw bersaudara?" kata ayahnya, nggak menyembunyikan ketidaksetujuannya.

"Mereka nggak tahu dia biarawati!"

Angin dingin bertiup ke menara dan turun ke alun-alun tempat ayahnya berdiri.

"Jadi begitu, ya?" tanya ayahnya. "Kau sudah punya perkumpulan kecil pencuri dan sekarang kau akan merampok Henley." Ia berbalik dan mulai berjalan menyusuri jalan yang ramai. "Telepon Paman Eddie, Kat. Beritahu dia ini sudah berakhir. Kau sudah keluar."

"Dad pikir Paman Eddie yang menyuruhku melakukan ini?" Kat mengamati kata-kata itu seolah menyapu ayahnya. "Dad pikir dia belum naik pesawat kemari dan memberitahuku untuk membiarkan *dia* mengurusnya?"

"Kalau begitu, *biarkan dia* mengurusnya."

"Yeah." Kat menahan tawa. "Karena Paman Eddie selalu menginginkan yang terbaik untukmu," kata Kat sinis.

"Kat..." Suara ayahnya lebih lembut sekarang. "Kau harus menjauhi Arturo Taccone. Dia..."

"Akan datang mencarimu."

"Aku baik-baik saja, Kat."

"Sekarang, Dad. Kau baik-baik saja sekarang. Kau bisa membeli kopi dan membaca koran dan membuat pertunjukan bagi siapa pun yang disuruh Interpol untuk mengikutimu hari itu. Tapi kalau Taccone nggak mendapatkan lukisan-lukisannya kembali, lima hari dari sekarang akan ada saat ketika Interpol nggak mengawasimu dan kau nggak berpikir, lalu Arturo Taccone datang dan kau jelas nggak akan baik-baik saja."

Ayahnya menggeleng. "Kau tidak tahu pasti soal itu."

"Aku tahu." Kat berpaling, bersandar di batu kasar dingin menara selagi bicara pelan ke telepon. "Aku tahu, karena dia memberitahuku."

Kat menoleh kembali ke alun-alun tepat pada waktunya untuk melihat rasa syok memenuhi wajah ayahnya, dengan cepat diikuti rasa takut. "Kau jangan ikut campur dalam masalah ini, Kat. Kau harus menjauh dari..."

"Sudah terlambat, Daddy."

"Apa maksudnya itu?"

Saat sirene pertama kali memecah udara dingin dan lembap yang mengelilingi mereka, Bobby Bishop bahkan nggak kelihatan terkejut. Sudah lama dia berdamai dengan hal itu, tapi hati nurani putrinya tidak sebersih itu. Kat menggigil.

"Maksudnya, kau sudah mengajarku dengan baik."

"Robert Bishop?" Kat mendengar suara Amelia Bennett dengan jelas dari telepon. Ia melihat ayahnya mengamati wanita yang berjalan ke arahnya, dengan potongan rambut trendi dan mantel karya desainer, dan Kat tahu bahwa kalau bukan karena lencana di tangan wanita itu, ayahnya nggak akan menebak dia polisi. Atau, lebih tepatnya, Interpol.

"Matikan teleponnya dan letakkan tangan Anda di belakang punggung, Sir," kata seorang petugas berseragam, tiba-tiba muncul di sisi ayah Kat. Tapi ayahnya nggak bergerak. Sebaliknya ia berseru, "Jangan lakukan, Kat."

Kat mengamati si petugas meraih telepon, mendengar ayahnya berseru untuk terakhir kalinya, "Kembalilah ke sekolah, Kat."

Lalu nggak terdengar apa-apa lagi. Adegan di alun-alun itu seperti film bisu saat Kat berkata, "Dad," tapi nggak ada yang mendengarnya. Kerumunan orang berpencar. Sirene berbunyi. Dan tinggi di atas kekacauan itu, Kat berbisik, "Maafkan aku."

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 22

Dulu Kat sangat suka Paris, tapi selagi ia berbalik dan pergi dari ayahnya siang itu, trotoar Paris terasa terlalu ramai, asing, dan dingin. Ia ingin pulang. Di mana pun rumah itu berada.

Kat merasakan seseorang menubruknya selagi ia menunggu di sudut jalan sampai lampu lalu lintas berubah warna. Ia mendengar suara "Sori" pelan, tapi nggak menoleh untuk menjawab siapa pun yang bicara dengan bahasa ibu Kat di jalanan Paris itu.

Tentu saja, minggu-minggu berikutnya, Kat akan mempertimbangkan kembali keputusan ini, beberapa kali, dan membiarkan dirinya merasa setidaknya sedikit bodoh. Saat ia memang memikirkan banyak hal. Ia mengkhawatirkan ayahnya. Khawatir polisi mungkin menyadari bahwa Melanie O'Hara dan Katarina Bishop adalah orang yang sama, bahwa pengakuan dari Melanie—si saksi mata—cukup bagus untuk menahan dan menjauhkan ayah Kat dari Taccone, tapi nggak cukup bagus untuk membuat ayahnya tetap dipenjara.

Ia khawatir apa yang akan dikatakan Paman Eddie saat

tahu Kat melanggar peraturan utama para pencuri (terlebih lagi peraturan utama untuk anak perempuan).

Mengingat kondisi pikirannya saat ini, bisa dimengerti bahwa hanya naluri yang membuat Kat menyenggol cowok yang, dua detik sebelumnya, menyenggolnya.

Atau mungkin, Kat bertanya-tanya kemudian, itu takdir.

"Apakah dia menemukan Anda, Sir?" kata si pelayan saat melewati cowok itu di tangga hotel.

Cowok itu berhenti. "Apa?"

"Nona muda itu, Sir. Katanya, dia sepupu Anda." Si pelayan diam sejenak, ekspresi prihatin muncul di wajahnya. "Katanya dia punya kunci, Sir. Dia tahu nama dan nomor kamar Anda."

Si pelayan tidak melihat kekhawatiran yang melintas cepat di mata cowok itu.

"Oh, baguslah. Ternyata dia sudah sampai," kata si cowok tenang sambil memproses kabar yang sama sekali tidak bagus itu.

Si pelayan melihat cowok itu menoleh dan berjalan santai menyusuri koridor. Tapi dia tidak melihat ekspresi *shock* di wajah cowok itu saat pintu kamar 157 terbuka dengan mudah, tidak dikunci.

Pelayan itu jelas tidak melihat cewek yang duduk sambil menaikkan kaki ke lengan kursi berpunggung lebar selagi ia mengangkat alis dan berkata, "Selamat datang kembali."

Elemen kejutan merupakan salah satu senjata terhebat yang mungkin dimiliki pencuri, atau begitulah yang mau nggak mau

terpikir oleh Kat saat melihat wajah cowok itu. Dia berdiri di ambang pintu kamar hotelnya sendiri, menatap Kat dengan *shock*.

"Apa?" tanya Kat, pura-pura nggak tahu. "Nggak ada 'Halo'? Nggak ada ucapan 'Sayang, aku sudah pulang'?"

"Kau." Cowok itu menoleh dan menatap ke ujung koridor yang sempit dan kosong, seolah Kat baru saja berlari masuk, seolah begitulah cara Kat bisa masuk ke kamarnya.

"Kurasa di jalan tadi kita belum berkenalan dengan pantas." Kat mengayunkan kaki dari lengan kursi yang berlapis sutra. "Aku Katarina Bishop. Tapi kau sudah tahu itu kalau kau melihat dompet yang kaubawa di saku kiri dalam mantel yang kaupakai itu." Cowok itu menyentuh sakunya seolah mengecek apakah Kat benar atau tidak. Dan Kat memang benar.

"Teman-temanku memanggilkmu Kat." Ia menatap si cowok dari atas ke bawah. "Aku nggak yakin sebaiknya kau memanggilkmu apa."

Di ujung koridor, ada televisi yang berbunyi keras. Kat mendengar wanita pembaca berita yang berbahasa Prancis mengumumkan penahanan tersangka perampokan galeri lokal tempat sebuah patung berharga dicuri. Ia mengernyit dan berharap si cowok nggak melihatnya.

"Bagaimana kau bisa masuk?"

Kat mengangkat alis. "Kau bisa mencopet." Kat mengamati tangan cowok itu terulur ke saku belakang. "Aku bisa membobol kunci. Mencari ini?" tanya Kat, mengangkat dompet cowok itu. "Ups. Mungkin aku juga bisa mencopet."

Ia mengulurkan dompet cowok itu ke arahnya. "Mau bertukar?" Lalu Kat membuka dompet itu dan menatap kartu

identitas di dalamnya. "Nicholas Smith. Tujuh belas tahun. Warga negara Inggris." Ia mengalihkan pandangan kartu ke cowok di depannya. "Nggak begitu fotogenik."

Kat melompat berdiri dari kursi dan mengambil dompetnya sendiri dari tangan lemas Nick. Kat melemparkan dompet Nick ke tempat tidur hotel.

"Bagaimana..." Nick memulai, tapi ekspresi Kat menghentikan ucapannya.

"Kau menunjukkan penyamaranmu," kata Kat datar.

Kat sudah siap mendengar argumen dan kebohongan—apa pun kecuali pemandangan Nick yang tersenyum dan berkata, "Wow. Berbakat *dan* manis. Senang sekali bertemu denganmu, Katarina." Ia duduk ke sudut tempat tidur dan melepaskan salah satu sepatu. "Memangnya berapa umurmu?" Kat nggak menjawab.

Sebaliknya ia menoleh dan menyentuh bunga-bunga segar di meja, menatap tirai jendela sutra yang menghalangi pemandangan. "Tempat ini bagus. Kau membayarnya dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan singkat?"

Nick mendongak. Rambutnya gelap pendek, dengan mata biru terang dan jenis senyum yang bisa membuatmu lupa apa yang kaupikirkan. "Itu dan beberapa hal lain."

"Dan kau sudah berlatih selama..." Kat menatap Nick lagi, "dua tahun?" tebaknya. Ekspresi senang di wajah Nick sudah cukup jadi jawaban. "Di mana kau belajar?"

"Di mana-mana." Nick mengangkat bahu. "Kita bisa belajar sedikit-sedikit. Kita berlatih."

Kat sudah belajar sedikit-sedikit sejak ulang tahunnya yang ketiga, saat ayah Hamish dan Angus membawa mereka semua ke sirkus karena dia perlu "meminjam" gajah.

"Kau pernah tertangkap?" tanya Kat, dan Nick mengangkat bahu lagi.

"Tidak oleh polisi."

"Kau punya catatan kriminal?" Nick menggeleng. "Kau punya kru?" tanya Kat.

"Aku bekerja sendiri."

Kat bertanya-tanya apakah cowok yang tadi menubruknya di jalanan Paris sehebat yang dikiranya atau tidak. Dan apakah Nick mengetahuinya atau tidak.

Kat mengamati cowok itu, bertanya-tanya apakah potongan yang hilang dari rencananya mungkin malah berjalan memasuki hidupnya. "Kau ingin terus begitu?"



4 HARI MENUJU TENGGAT WAKTU

WYNDHAM MANOR,
INGGRIS

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 23

Dari semua hal yang seharusnya termasuk dalam zona nyaman Katarina Bishop, menyelinap ke dalam *mansion* (terutama *mansion* yang ini) pada jam tiga pagi seharusnya berada sangat tinggi di daftar itu. Bagaimanapun, ia tahu pro dan kontra sistem keamanan di *mansion* ini (karena ia yang merekomendaskannya). Ia familier dengan rumah itu dan sangat menyadari fakta bahwa pintu terasnya tertutup dan semak mawar di bawah jendela ruang makan memiliki banyak sekali duri super-tajam.

Tapi malam itu, memasuki pintu depan kediaman Hale terasa mirip sekali dengan saat Kat berjalan masuk kembali ke dapur Paman Eddie—seakan tadi ia pergi tanpa izin, dan ia mungkin nggak akan pernah diterima sepenuhnya lagi.

Jadi ia mencoba bergerak di bawah bayang-bayang. Ia berharap semua orang sudah tidur.

"Kat?"

Ia membeku dan memarahi lantai yang berderit.

"Kat, apakah itu kau?" Suara Gabrielle terdengar tinggi dan

serak. Meskipun suasana gelap, dengan mudah Kat bisa melihat sepupunya duduk di puncak tangga. Lengan Gabrielle memeluk lutut. Rambutnya diikat berantakan di puncak kepala.

"Ada apa?" tanya Kat. "Ada masalah? Apakah soal Taccone? Apakah dia..."

"Ayahmu, Kat. Dia ditahan."

Sebuah lampu menyala di salah satu kamar di lantai atas, dan Kat mendengar suara-suara mendekat.

Ia menatap Gabrielle, berharap Gabrielle bisa mengerti. "Aku tahu."

"Kau melakukan apa?"

Kat nggak yakin siapa yang mengucapkannya pertama kali, karena kelihatannya seluruh anggota kruanya menyemburkan pertanyaan itu berbarengan. Ia bahkan nggak yakin harus memandang ke mana, karena semua mata di ruang biliar menatapnya dengan sangat tajam dan menyelidik, sampai-sampai rasanya ia harus menyipitkan mata seperti saat berusaha menatap matahari langsung.

"Aku membuat keputusan eksekutif," kata Kat.

"Jadi, *kau* lapor polisi?" kata Simon, seolah sudah memasukkan potongan informasi intelijen itu ke benak raksasanya tapi datanya belum bisa sepenuhnya dipahami.

"Interpol, sebetulnya." Kat mengangkat bahu tenang. "Teknisnya, aku lapor ke Interpol."

"Dan kau mengadukan ayahmu?" tanya Angus.

"Dia lebih baik berada di tempatnya sekarang. Percayalah padaku," kata Kat.

"Tapi kau kan putrinya, Kat." Mata Hamish membelalak. "Paman Eddie bakal membunuhmu."

"Aku juga cewek yang mencoba *menggagalkan* satu-satunya pencurian Pseudonima yang pernah dilakukan pada masa hidup kita, Hamish. Bahkan Paman Eddie nggak mungkin bisa membunuhku dua kali."

Simon jatuh terduduk di sofa. "Kurasa aku nggak bakal bisa bertahan di penjara."

Kat mencoba nggak melihat cara Hamish dan Angus mencengkeram tongkat biliar mereka, atau cara Gabrielle duduk diam di samping jendela, ekspresi khawatir tampak di wajahnya.

"Teman-teman, aku..."

"Dia melakukan tindakan yang benar." Kat sama sekali nggak menduga bakal mendengar kata-kata itu, dari satu-satunya orang yang nggak ia duga bakal mengucapkan itu. Hale duduk di kursi. "Kalau ini nggak berhasil, dan," ia nyaris tersenyum, "memang butuh keajaiban agar usaha kita berhasil... ayahmu butuh sebanyak mungkin halangan di antara dirinya dan Arturo Taccone."

Hale menatap Kat. Pada momen itu, sesuatu yang nggak terlihat seolah mengalir di antara mereka, dan Kat tahu nggak seorang pun bakal menyangkal—atau meragukan Hale. Bahwa nggak seorang pun bakal melawan mereka berdua. Dan dengan begitu, mungkin diskusi itu bisa ditutup saat ini juga. Mungkin ketegangannya akan mereda kalau saja satu cowok asing nggak memilih momen itu untuk muncul di ambang pintu dan berkata, "Halo."

Simon meraih laptop yang terbuka di bar minuman dan menutupnya dengan suara keras. Hamish melemparkan mantel ke atas maket Henley yang tergeletak di lantai di sebelah sofa, tapi Hale nggak bergerak sedikit pun. Dia hanya menatap cowok di ambang pintu itu dan kembali memandang Kat.

"Siapa dia?" tanya Hale, mengedikkan kepala ke arah cowok yang mengulurkan tangan.

"Hai, aku Nick. Kat menyuruhku..."

"Menunggu di luar," Kat memperingatkan.

"Jadi?" tanya Hale, masih menatap Kat.

"Nick ini pencopet. Dia dan aku... kebetulan bertubrukan di Paris." Kat ingin suaranya terdengar yakin dan terkontrol—seperti seseorang yang pantas berada di sana. "Nick, ini Gabrielle." Sepupunya melambai kecil dengan dua jari. "Bagshaw bersaudara, Angus dan Hamish. Simon—aku sudah memberitahumu tentang dia. Dan ini Hale," Kat menyelesaikan. "Hale..."

"Hale ingin tahu sedang apa persisnya Nick di sini."

Kat berusaha mencari nada menggoda yang familier dalam suara Hale, tapi ia tahu Hale sama sekali nggak merasa ada yang lucu.

"Kau sendiri yang bilang, Hale." Kat merendahkan suara. "Kita butuh satu orang lagi."

"Dua orang lagi," Hale mengoreksi. "Sebenarnya, kubilang kita butuh dua orang lagi, dan dia..."

"Dia ikut," kata Kat datar. "Kita bisa melakukannya dengan tujuh orang. Dan dia ikut."

Kat menatap krunya: Angus yang paling tua, Simon yang paling pintar, Gabrielle yang paling cepat, dan Hamish yang paling kuat. Tapi hanya Hale yang mau mengatakan apa yang dipikirkan semua orang lainnya.

"Aku tahu," katanya sambil berpaling. "Aku tahu seharusnya aku pergi bersamamu. Pertama-tama kau melaporkan cerita palsu tentang ayahmu ke polisi..."

"Interpol," Hamish, Angus, dan Simon mengoreksi bersamaan.

"Lalu kau pulang membawa ini?" sergah Hale, menunjuk Nick seolah cowok itu nggak bisa mendengarnya. Seolah Kat amatiran. Orang bodoh.

Kat menggeleng, berharap ia bisa berkata dengan pasti bahwa Hale salah.

"Bisa aku bicara denganmu di luar sebentar?" Kat memelototi Hale, lalu berjalan ke pintu teras, dan keluar.

Saat Hale menutup pintu di belakangnya, Kat mendengar Angus berkata, "Ooh, Mom dan Dad bakal bertengkar sekarang."

Di luar, udaranya sejuk. Kat berharap tadi membawa mantel, atau Hale akan merangkul dan menggodanya karena membawa pulang anak telantar yang nggak bisa ditolong lagi. Tapi nada suara Hale sama sekali nggak hangat. "Kau terlalu dekat dengan masalah ini, Kat. Kau terlalu terlibat sampai tidak berpikir..."

"Aku tahu," Kat bisa dibilang berteriak. "Aku *memang* terlalu dekat. Ini hidupku, Hale. Milikku. Ayahku. Pencurianku. Tanggung jawabku."

"Jelas." Hale terdengar begitu tenang dan dingin. Segalanya yang tidak dirasakan Kat.

"Aku tahu apa yang kulakukan, Hale."

"Benarkah? Karena aku berani bersumpah dalam 24 jam terakhir kau sudah melaporkan ayahmu..."

"Lima menit yang lalu kaupikir itu ide hebat," Kat mengingatkan. Hale melanjutkan.

"...ke polisi, dan membawa pulang orang asing."

"Nick hebat, Hale. Dia mencopetku tanpa ketahuan dan aku sama sekali nggak menduganya."

Hale menggeleng. "Ini keputusan buruk, Kat. Kalau Paman Eddie di sini..."

"Paman Eddie *nggak* di sini," sergah Kat. "Paman Eddie nggak akan ada di sini." Suaranya pecah, tapi Hale entah nggak mendengar atau nggak peduli.

"Paman Eddie akan menghentikanmu."

Kat menatap Hale, membaca ketidakpedulian dingin di mata cowok itu. "Jadi, itu yang akan kaulakukan?" tanyanya. "Menghentikanku?"

Ia ingin Hale berkata, "Tentu saja tidak," tapi sebaliknya, Hale menatapnya lurus-lurus dan berkata, "Mungkin aku harus melakukannya." Ia mendekat. "Cowok ini..."

"Apa, Hale?" seru Kat, lebih keras sekarang. "Sebenarnya dia itu apa?"

"Dia bukan bagian keluarga."

"Yeah, *well...*" desah Kat. "Kau juga bukan."

Katarina Bishop memang kriminal. Tapi ia nggak pernah memegang senjata. Ia nggak pernah memukul orang. Sampai saat itu, ia nggak betul-betul tahu bagaimana rasanya melukai orang, tapi begitu melihat ekspresi di wajah Hale, ia ingin menarik kata-katanya kembali.

Sekaligus berharap bisa membuat kata-kata itu lebih menyakitkan.

Dua-duanya. Jadi ia masuk ke *mansion*, nggak mampu melakukan keduanya.

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 24

Gregory Reginald Wainwright masih termasuk pegawai baru di museum Henley. Oh, sembilan bulan sebenarnya lebih dari cukup untuk mengeluarkan barang-barang pribadinya dari kardus dan meletakkannya di rak. Dalam jangka waktu itu, ia berhasil menghafalkan nama nyaris semua satpam dan pemandu yang bekerja di antara jam sepuluh pagi sampai jam enam sore. Tapi masa bulan madunya, seperti yang mereka katakan, sudah nyaris berakhir bagi direktur baru Henley. Tidak lama lagi dewan direktur akan meminta laporan tiga bulanan, menanyainya tentang jumlah donasi, kelebihan dana, dan, tentu saja, tentang pria bernama Visily Romani.

Inilah kekhawatiran-kekhawatiran yang memenuhi benak Wainwright, menarik konsentrasinya dari koran Jumat pagi itu. Mungkin itu sebabnya ia tidak keberatan ketika mendapat pengalih perhatian saat interkom di mejanya mulai berbunyi.

"Mr. Wainwright," kata asistennya, "ada anak muda yang ingin bertemu Anda sebentar."

Ia mengerang. Henley selalu saja dipenuhi anak muda. Baik laki-laki maupun perempuan. Sebenarnya itu hanya cara sopan untuk mengatakan *anak-anak*. Mereka menumpahkan minuman bersoda di kafe dan meninggalkan sidik jari pada kaca di atrium. Mereka mengisi museum, berbus-bus banyaknya setiap hari selama tahun ajaran sekolah, memenuhi pameran-pameran, bicara terlalu keras, dan membuat direktur Henley terpaksa bersembunyi dalam ketenangan kantornya bersama teh dan koran.

"Mr. Wainwright?" Suara si asisten terdengar lebih mendesak. "Haruskah saya menyuruh anak muda itu masuk? Dia tidak punya janji temu, tapi berharap Anda bisa meluangkan waktu sebentar untuknya."

Gregory Wainwright mencari-cari jawaban—alasan—tapi sebelum bisa mengklaim bahwa dirinya tengah menunggu tamu penting atau hendak menelepon untuk urusan penting, sekretarisnya menambahkan, "Namanya W. W. Hale Kelima."

"Apakah dia hebat?" Napas Nick terasa hangat di telinga Kat. Kami berdiri terlalu dekat, pikir Kat, selagi mereka menatap menembus koridor-koridor Henley ke arah pintu tak bertanda tempat dua koridor bertemu, membentuk pertigaan berbentuk T. Seseorang bakal melihatnya, pikir Kat khawatir. Seseorang akan menduga terjadi sesuatu. Tapi Nick tetap berdiri di belakangnya, mengamati, selagi pintu ke kantor pribadi direktur terbuka, dan pria yang mulai botak, sedikit gemuk, serta sedikit canggung keluar bersama cowok yang merupakan kebalikannya nyaris dalam semua cara.

Kat mengamati Hale berpura-pura menahan pintu supaya pria yang lebih tua itu bisa berjalan lebih dulu. Kat ragu siapa

pun, kecuali profesional yang berpengalaman, bisa melihat potongan selotip kecil yang ditinggalkan Hale di kunci pintu, atau lirikan cepatnya ke arah Kat.

Lalu Kat mengembuskan napas dan berkata, "Yeah. Dia hebat." Tapi yang dipikirkannya adalah, *Hale masih marah*.

Sang direktur mengeluarkan kartu kecil dari saku dalam jasnya, lalu menyapukannya di sensor elektronik. Henley punya keamanan berteknologi tinggi, kata gerakan itu. Karya seni yang disimpan di Henley berada di tempat paling aman di dunia, tidak peduli apa yang mungkin kaubaca di koran.

Tapi, tentu saja, dia tidak tahu tentang Hale dan selotip itu.

Saat pria itu mengembalikan kartunya ke jas, Kat menoleh pada Nick.

"Kau lihat?" tanyanya. Nick mengangguk.

"Saku dalam, sebelah kiri." Nick mencondongkan tubuh dan menyeringai lebar. "Untung aku kidal."

"Keberuntungan, temanku, sama sekali tidak ada hubungannya dengan hal itu." Suara Gabrielle tenang selagi lewat. Nggak ada nada menggoda, nggak ada nada pura-pura bodoh. Ia betul-betul serius selagi berjalan ke ujung koridor dan berseru, "Silakan ikuti aku." Langsung saja pengeras suara kecil di telinga Kat menyala dan diisi berbagai suara. Kedengarannya seolah sekawanan burung bersarang di kepalanya—berkaok dan menjerit—selagi seratus lima puluh anak sekolah yang mengobrol berkumpul di belakang Gabrielle dan mengikutinya menyusuri koridor kecil itu.

Suaranya nyaris membuat tuli. Kat dan Nick menempel ke dinding, minggir dari anak-anak yang memakai celana dan blazer biru muda yang disetrika rapi.

"Kami minta maaf atas ketidaknyamanan ini," Gabrielle berseru pada guru-guru di bagian depan kerumunan. "Hari ini kami memulai semua tur di taman patung ukiran."

Dari *earpiece*-nya, mengalahkan suara keras anak-anak, Kat mendengar Hale mengobrol dengan sang direktur tentang London. Tentang hujan. Tentang pencariannya yang gigih untuk mendapatkan *fish and chips* yang sempurna. Para penjaga di ujung koridor merapatkan tubuh ke dinding, tugas mereka terlupakan dalam kekacauan yang mengalir di belakang Gabrielle.

"Angus, Simon, kalian aman," bisik Kat.

Para penjaga nggak melihat pintu tak bertanda itu didorong membuka dengan mudah. Anak-anak dalam kerumunan nggak memperhatikan saat dua cowok yang belum pernah dilihat siapa pun tiba-tiba muncul dari tengah-tengah mereka.

"Kami sudah masuk," kata Angus ke telinga Kat sedetik kemudian. Anak-anak itu terus berjalan, bergerak menyusuri koridor-koridor Henley seperti ombak, tapi saat Kat berbalik untuk pergi, ia berjalan ke arah berlawanan. Bagaimanapun, ia bukan anak biasa.

Katarina Bishop nggak mengikuti siapa pun.

"Yang kudengar, *dulu* memang pernah ada Visily Romani."

"Awasi saja pintunya, Hamish," Kat memperingatkan.

"Beres, Kitty, jangan khawatir. Tapi seperti yang kubilang tadi, si Romani ini adalah pencuri terbaik di dunia. Sampai dia jatuh dari menara penjaga..."

"Kudengar dia tenggelam." Suara Angus memenuhi telinga Kat, memotong suara adiknya.

"Aku yang sedang cerita."

"Simon?" tanya Kat sambil memandang berkeliling ke koridor-koridor yang ramai. "Berapa lama lagi?"

"Lima belas menit," adalah jawaban Simon.

"Tapi Romani nggak betul-betul mati, kau tahu?" Hamish melanjutkan, nggak terpengaruh. "Well, secara teknis, dia *memang* mati, tapi..."

"Hamish, kau mengawasi pintunya atau nggak?" sergah Gabrielle, bergabung dalam pembicaraan selagi mengikuti Hale dan direktur Henley yang terhormat dari jarak aman.

"Aku mengawasinya, Sayang. Betul-betul aman kok. Jadi, omong-omong, seperti yang kubilang tadi, dia mati, tapi dia reinkarnasi, kau tahu? Setiap generasi, selalu ada Romani baru."

"Bukan begitu ceritanya, Hamish," Kat mencoba membetulkan.

"Yeah," kata Angus, selalu jadi kakak yang baik. "Romani yang asli tenggelam. Dan reinkarnasinya terjadi *selang* satu generasi."

"Teman-teman," Kat memperingatkan. Lalu sesuatu menghentikannya. Ia nggak bisa memarahi Bagshaw bersaudara—nyaris nggak bisa bicara sama sekali—saat menyadari sedekat apa Nick berdiri, menatapnya dengan cara Kat belum pernah ditatap.

"Jadi, Nick, kau sudah lama tinggal di Paris?" Kat menjauh dari patung yang pura-pura mereka kagumi, senang bisa pergi ke suatu tempat.

Cowok itu mengangkat bahu sambil menjajari langkah Kat. "Kadang-kadang aku tinggal di tempat lain." Kat merasakan sengatan sesuatu—rasa jengkel, mungkin? Tapi mungkin sesuatu yang lain.

"Tapi aksentu bukan seratus persen aksentu Inggris. Benar, kan?" tanya Kat.

"Ayahku orang Amerika. Tapi ibuku orang Inggris."

"Dan apakah ibumu akan merindukanmu sekarang?"

Nick memandang berkeliling ke koleksi patung Henley yang indah dan menggeleng. "Aku punya waktu beberapa hari."

"Hanya itu yang kita butuhkan," kata Kat.

Nick berhenti di tengah langkah dan tersenyum pada Kat. "Well, kalau begitu, itulah yang akan kaudapatkan, Ms. Bishop."

Kata-katanya mengejutkan Kat. Atau mungkin bukan kata-katanya, tapi cara Nick mengucapkannya. Kat mengamati cowok itu, mencoba melihat setiap sudut wajahnya.

"Oh," kata Nick, senyum misterius yang sama muncul di wajahnya. Ia mulai berjalan lagi, seolah ia turis biasa. Cowok biasa. "Kau betul-betul nggak menyangka aku bakal mengecek latar belakangmu? Dan menemukan bahwa kau Katarina Bishop yang terkenal itu?"

"Tepatnya, bagaimana seseorang bisa 'mengecek latar belakangku'?" Kat merasa pipinya memerah, meskipun nggak betul-betul yakin apa sebabnya.

"Hanya karena aku bekerja sendirian bukan berarti aku nggak punya sumber. Hanya saja, menurut rumor kau sudah meninggalkan kehidupan ini."

"Aku nggak..." Kat menggeleng, lalu mencoba lagi, lebih kuat sekarang. "Aku masih berusaha berjalan pergi."

Dan ia memang sedang berjalan, menyusuri jalan masuk yang besar, menembus kerumunan yang menipis, terpecah dengan lebih rata di antara ruang-ruang pameran yang banyak.

Saat mereka melewati ruang Renaisans, Kat melihat bahwa ruangan itu nggak kosong lagi. Para turis berkumpul di depan karya besar terakhir da Vinci seolah dunia membetulkan diri, kembali ke tempat yang seharusnya.

"Dan di sini kita melihat lukisan *Malaikat Kembali ke Surga* karya Leonardo da Vinci," kata seorang pemandu tiga meter jauhnya. "Dibeli pada tahun 1946 oleh Veronica Henley sendiri, oleh banyak orang lukisan ini dianggap sebagai salah satu karya seni paling berharga di dunia—*paling* berharga, menurut Mrs. Henley. Saat para reporter menyainya tak lama sebelum kematiannya, lukisan mana yang lebih ia inginkan untuk koleksinya, lukisan ini atau *Mona Lisa*, Mrs. Henley berkata, 'Biarkan Louvre menyimpan *lady* Leonardo; aku punya malaikatnya.'"

Grup tur itu bergerak lagi, dan Kat beringsut ke arah lukisan da Vinci itu. "Kau tergoda?" tanya Nick.

Apakah lukisan itu indah? Ya. Apakah lukisan itu berharga? Sangat. Tapi, saat berdiri menatap salah satu lukisan terpenting di dunia, mau nggak mau Kat kagum akan betapa sedikitnya godaan yang ia rasakan.

Dan bukan karena target itu nyaris mustahil, atau karena lukisan itu praktis tidak mungkin bisa dijual lagi, bahkan di pasar gelap.

Bukan karena alasan apa pun yang mungkin disebutkan pencuri yang hebat. Alasan-alasannya, Kat memutuskan—atau mungkin hanya berharap—adalah alasan-alasan yang biasanya dimiliki orang baik.

"Tapi kau pernah melakukan pencurian besar, kan?" tanya Nick.

Kat mengangkat bahu. "*Besar* adalah istilah relatif."

"Tapi kau dan ayahmu mencuri di Tokyo Exchange Center tahun lalu, kan?" Kat tersenyum tapi nggak menjawab. "Pencurian di Kedutaan di Paris... Lalu..."

"Sebenarnya apa yang mau kautanyakan, Nick?"

Butuh waktu semenit bagi Nick untuk menggeleng dan berkata, "Kenapa kau melakukan pekerjaan itu di Colgan?"

"Itu bukan *pekerjaan*. Lebih seperti... kehidupan?" Nick menatapnya dengan sorot kosong, jadi Kat menambahkan, "Cara untuk mengembangkan cakrawala pendidikanku."

Nick tertawa. "Apa yang mungkin bisa dipelajari orang sepertimu di tempat seperti itu? Anak-anak itu hanya... anak-anak biasa."

"Yeah." Kat terus berjalan. "Memang itulah tujuannya."

"Anda bisa lihat, Mr. Hale, inilah sayap tempat lukisan Monet Anda akan ditempatkan." Hale mengamati cara Gregory Wainwright membentangkan lengan lebar-lebar, seolah seluruh dinding bisa diambilnya. Hale pernah melihat gerakan itu, tentu saja. Bahkan mungkin gerakan itulah yang membuatnya mengangap tindakan *mengambil* sangat menarik.

"Kami pernah memamerkan beberapa karya seni terbaik dari beberapa keluarga paling terhormat di dunia," si direktur melanjutkan sementara Hale berputar dan mengamati ruangan indah itu seolah dia bosan. Hale menampilkan ekspresi tidak peduli. Rasanya nyaris terlalu mudah—bagaimanapun, ia memang terlahir untuk memainkan peran itu. Tapi sang direktur melirik jam dan berkata, "Oh, coba lihat jam berapa sekarang," dan Hale merasakan ketertarikan sang direktur menipis.

"Beritahu aku, Mr... Worthington," kata Hale, menunjuk

lukisan Manet yang sangat bagus, "jaminan apa yang kupunya bahwa lukisanku tidak akan rusak dengan cara apa pun?"

Sang direktur betul-betul terkekeh saat menoleh dan melirik anak laki-laki di sebelahnya. "Kami ini museum Henley, Anak muda. Kami menggunakan cara-cara perlindungan paling canggih..."

"Pemandu atau penjaga di ruangan sepanjang waktu selama museum buka?"

"Ya."

"Protokol antielemen dari Federasi Museum Internasional?" tanya Hale saat pria itu bergerak ke arah pintu keluar. "Level Emas?"

Sang direktur terlihat tersinggung. "Level Platinum."

"Tag magnetik yang diikat ke sensor di semua pintu keluar?"

"Tentu saja." Sang direktur terdiam. Untuk pertama kalinya sejak bertemu anak muda ini, Gregory Wainwright berani menatapnya seolah Hale hanyalah remaja menjengkelkan lainnya. "Bahkan, bicara mengenai perlindungan, sayangnya aku punya janji untuk pertemuan yang agak mendesak dengan kepala keamanan kami pada jam sepuluh."

Dari *earpiece*-nya, Hale mendengar Kat menanyakan apa yang betul-betul ingin diketahuinya. "Kau siap pergi dari sana, Simon?"

"Lima menit," jawab Simon dari satu sayap jauhnya.

Sang direktur terus bicara. "Aku bisa meyakinkanmu bahwa departemen akuisisi kami terbiasa mengakomodasi nyaris permintaan apa saja, jadi kalau kau siap mengisi dokumen-dokumennya, mungkin sebaiknya kita..."

"Oh, aku tidak datang untuk mengisi dokumen." Hale berhenti di tengah jalan sang direktur, menghambatnya sambil

memperhatikan lukisan Pissarro yang sangat bagus dengan cara yang menunjukkan ia punya lukisan-lukisan yang dua kali lebih bagus daripada itu di rumah. Dan itu memang benar.

Si direktur tertawa tidak nyaman. "Maaf, Sir. Kukira kau ingin meminjamkan lukisan Monet keluargamu untuk pameran sementara di Henley."

"Tidak," kata Hale singkat, melangkah ke depan pria itu, menghentikannya, tapi hanya sesaat. "Aku tidak ingin menempatkan lukisan Monet keluargaku di Henley."

"Maaf, Mr. Hale. Sepertinya aku bingung, Sir. Kau datang karena..." sang direktur mendesak.

"Karena Kat," Hale menyelesaikan kalimat pria itu sambil melirik ke ujung koridor tempat Kat dan Nick berdiri ternganga enam meter jauhnya. Tapi Gregory Wainwright hanya terus mengangguk, menunggu miliarder muda itu menyelesaikan kalimatnya. "Aku datang karena dia."

Mungkin sebagian besar pebisnis paro baya bakal terkejut mendengar pernyataan yang begitu tidak biasa dari anak laki-laki yang sama sekali tidak biasa, tapi Gregory Wainwright terbiasa dengan cara-cara aneh orang-orang yang sangat kaya, jadi ia mengangguk. Ia tersenyum saat bertanya, "Cat—kucing, kata-mu tadi?"

"Yeah," kata Hale, dan mau nggak mau Kat melihat bahwa Hale mulai menjadi orang dalam yang cukup hebat. Selama ia tetap berpegang pada skrip, maksudnya. Sayangnya bagi semua orang, Hale nggak pernah berpegang pada skrip. Dan yang lebih buruk, Gregory Wainwright sudah mulai berjalan, memaksa Hale mengikuti.

"Begini, Greg, ibuku sedang mengalami fase tergila-gila pada kucing. Binky adalah kucing Persia," kata Hale singkat, seolah itu bisa menjelaskan semuanya. "Binky punya kebiasaan buruk merontokkan bulu-bulunya ke seluruh perabotan ruang duduk, kau mengerti kan." Gregory Wainwright mengangguk seolah betul-betul mengerti.

"Karena itulah kami harus membeli perabotan ruang duduk baru, yang, sayangnya, tidak cocok dengan lukisan Monet."

Kat berdiri sesaat, menatap jendela kecil menuju dunia tempat seseorang bisa bosan dengan lukisan Monet hanya karena lukisan itu tidak cocok dengan sofa.

Tapi mungkin bagian paling anehnya adalah bahwa, bagi Gregory Wainwright, dan bagi Hale sendiri, cerita itu sama sekali tidak terdengar aneh. Kat memikirkan kamar kosong dan rumah kosong ibu Hale—semua barang berharga yang takkan pernah membuat wanita itu merasa kehilangan.

"Dia memang hebat." Nick menatap Kat, yang mau nggak mau ikut tersenyum. "Sudah berapa lama kalian bersama?" tanya Nick, dan secepat itu juga, Kat nggak tersenyum lagi.

"Kami nggak pacaran," sembur Kat. Langsung saja ia berharap tadi menjawab dengan cara berbeda. Sesuatu yang rendah hati. Sesuatu yang pintar. Tapi ini sudah terlambat, dan ia terpaksa harus terdengar seperti cewek konyol dan pembohong yang sangat buruk—dua hal yang belum pernah dialaminya.

"Maksudku, berapa lama kalian sudah *bekerja* bersama?" Nick mengoreksi. Lalu ia menampilkan senyumnya yang agak konyol. "Tapi aku juga senang mengetahui yang *itu*."

Sebelum Kat bahkan bisa memikirkan pernyataan itu, langkah kaki mulai bergema di koridor yang mengarah ke kantor pribadi sang direktur.

"Simon?" tanya Kat, tapi sebelum cowok itu bahkan menyelesaikan kalimat "Satu menit lagi saja!"-nya, terjadi sesuatu yang belum pernah dialami Kat dalam pencurian mana pun dan jenis apa pun.

Sang direktur dan Hale mendekat dengan cepat, dan yang mengejutkan Kat, begitu juga Nick.

"Hambat dia," bisik Kat, mulai menoleh, berpikir, bekerja.

Tapi secepat itu juga, Nick menyambar lengannya, menarik Kat mendekat dengan kata "Oke" pelan. Dan sebelum taktik pengalih perhatian mana pun sempat terpikir, Kat sudah berada dalam pelukan Nick, dan Nick menciumnya tepat di sana, di tengah-tengah koridor Henley.

Tepat di depan Gregory Wainwright dan Hale.

Kat sadar, samar-samar, akan kedua orang yang berhenti mendadak sebelum mereka bisa berbelok di sudut—dan mengemgoki Simon. Kat yakin ia mendengar sang direktur mengumamkan sesuatu yang terdengar mirip sekali dengan "Anak-anak berciuman di koridorku..."

Lewat *earpiece*-nya, Kat mendengar Angus berkata, "Kita aman." Tapi suara yang paling ingin didengarnya adalah suara Hale.

Ia menjauh dari Nick persis saat Hale berkata, dengan sangat tenang dan betul-betul nggak terpengaruh, "Sejujurnya, Mr. Wainwright, sebelum aku bisa menjanjikan apa-apa padamu, aku ingin sekali mendengar bahwa tidak ada yang perlu kutakutkan dari pria ini," ia menjentikkan jari seolah mencoba mengingat suatu nama, "Visily Romani."

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 25

Meskipun rumor mengatakan sebaliknya, Mrs. W. W. Hale III menambahkan *solarium* besar di rumah keluarga Hale di Inggris bukan karena ketika itu *solarium* sedang ngetren, atau untuk menyaingi Mrs. Winthrop Covington II, yang membuat bangunan tambahan yang mirip di rumah besarnya lima kilometer dari rumah keluarga Hale. Tidak, nenek Hale memesan bangunan itu untuk dua alasan utama: Satu, dia tak suka kedinginan. Dan dua, dia sangat menyukai selasar Henley yang besar dan berlapis kaca.

Saat duduk bersama krunya di ruangan yang dikelilingi kaca itu pada malam hari, makan sup dan *sandwich*, mendiskusikan semua hal yang sudah mereka pelajari, Kat bertanya-tanya apa ada orang lain yang terkesan oleh ironi tersebut. Mungkin tidak, putusnya.

"Bagaimana kemajuannya, Simon?" tanya Gabrielle.

Simon, betul-betul terfokus pada berbagai alat elektronik kecil dan kabel yang menutupi meja, butuh waktu sesaat sebelum menjawab.

"Kameranya sudah menyala." Ia memutar komputer, dan di sana, dalam gambar berwarna dan dari sudut yang kurang menarik, tampaklah Gregory Wainwright.

"Mr. Wainwright?" terdengar suara tinggi wanita mengiris udara. Simon berseri-seri.

"Dan suaranya juga menyala."

"Kerja bagus, Simon," kata Gabrielle sambil mencium pipi cowok itu.

"Aku juga membantu," Hamish mengingatkan, mencondongkan pipi ke arah Gabrielle, tapi Gabrielle nggak sebesar itu menunjukkan rasa sayangnya.

"Mr. Wainwright?" Suara sang sekretaris terdengar lewat interkom, dan pria di layar bergerak. Terlompat, lebih tepatnya.

"Tadi dia tidur," kata Gabrielle, tertawa.

"Apa yang perlu kita ketahui tentang dia, Hale?" kata Kat. "Selain fakta bahwa dia suka tidur di kantor."

"Dia direktur resmi. Dia mengkhawatirkan urusan-urusan resmi tipikal," kata Hale, jelas ahli dalam bidang itu. "Donasi, arus pemasukan," Hale diam sejenak, bahkan Bagshaw bersaudara diam untuk mendengarkan, "publisitas."

Kaca mengelilingi mereka di tiga sisi. Tanaman yang dirawat sempurna tersebar di seluruh ruangan, dan Kat merasakan semangat akibat terlalu banyaknya oksigen dan kemungkinan.

"Teman kita, Romani, benar-benar membuat hidup Mr. Wainwright jadi amat sangat sulit," kata Hale sambil tersenyum. Ia bersandar di kursi berkerangka besi tempa, yang ditebak Kat sama tuanya dengan kubah kaca di sekeliling mereka. "Pernyataan umum resminya adalah apa yang sudah

kita dengar—lelucon, kesalahan staf bersih-bersih—hal biasa.”

”Tapi pernyataan nggak resminya?” tanya Angus.

Hale mengangguk. ”Museum Henley benar-benar ketakutan.”

Di layar, si sekretaris memasuki kantor. Wanita itu memegang notes kecil, mengoceh tentang sesuatu mengenai acara penggalangan dana dengan *dress code* resmi, pemanas yang rusak, rekor baru pengunjung museum, dan evaluasi peraturan pencegahan kebakaran tahunan. Dan selagi mendengarkan semua itu, Gregory Wainwright mengangguk-angguk tidak sabar, ingin sekali kembali tidur siang.

”Ketakutan...” Kat memulai. Ia berdiri. Rasanya enak sekali bisa meregangkan otot, dan selagi berjalan, ia bertanya pada diri sendiri cara apa yang akan digunakan ayahnya jika ingin merampok Henley. Lalu Paman Eddie. Lalu, akhirnya, ibunya. Tapi hanya satu pencuri yang pernah melakukan apa yang coba ia lakukan, jadi pada akhirnya Kat mencoba berpikir seperti Visily Romani.

”Kita membuat ini terlalu sulit,” kata Kat, lebih pada diri sendiri daripada pada orang lain. ”Kita nggak mencuri *dari* Henley. Kita mencuri *di* Henley.” Ia mulai mondar-mandir dengan langkah-langkah panjang.

”Mereka ketakutan,” katanya, berhenti, lalu menoleh pada Hale. ”Benar, kan?”

Hale mengangguk perlahan dan mencondongkan tubuh, menumpukan siku di lutut, dan sesuatu dalam gerakan itu mengingatkan Kat akan ayahnya. Ia menunjuk denah bangunan. ”Kalau begitu, kita beri mereka alasan untuk merasa *ngeri*.”

Keheningan penuh kagum memenuhi ruangan selagi lima

pencuri junior terhebat yang pernah dikenal dunia menatapnya dan berkata, "Strategi Smokey si Beruang."

"Itu bisa berhasil," kata Simon, mengangguk perlahan.

"Itu pasti berhasil," tambah Gabrielle.

Angus bahkan mengangkat tangan, seolah Kat dosen tamu di suatu universitas. "Yeah, *well*, itu masih nggak menjelaskan bagaimana kita akan membawa lima lukisan keluar dari museum paling aman di dunia..."

"Meskipun itu bukan lukisan *mereka*," Hamish mengingatkan lagi.

"Tanpa terlihat," kakaknya menyelesaikan.

Kat berjalan ke jendela. Ia mencoba melihat ke luar ke kegelapan malam, tapi kacanya menjadi cermin karena malam yang gelap. Kat menatap bayangan mereka, mengamati mereka semua satu per satu.

"Kalau begitu, kita buat diri kita terlihat."

Salah kalau menyebutnya pesta. Ini bukan perayaan, lebih tepatnya ini alasan untuk menghilangkan stres. Tapi saat Hamish menemukan fonograf tua dan koleksi rekaman *ragtime* di sudut *solarium*, nggak diragukan lagi bahwa musik mengubah segalanya.

Mungkin karena suara serak terompet yang bergema di kaca—mungkin karena mereka semua sedikit mabuk oleh kemungkinan (atau bahkan mungkin ilusi) bahwa rencana tersebut bisa betul-betul berhasil. Tapi, pada akhirnya, Simon mengajak Gabrielle berdansa, dan membuktikan ternyata dirinya cukup hebat. Angus menantang Hamish untuk menye-

imbangan tongkat kriket di dagu selama dua menit (yang berhasil dia lakukan).

Dan, selagi semua itu terjadi, Kat duduk di sofa panjang tua, memandangi pesta yang berlangsung. Hale duduk di seberang ruangan, memandangi Kat.

"Jadi, apakah dia benci semua orang, atau aku ini spesial?" Kat nggak perlu menoleh. Ia bisa melihat Nick berdiri di belakangnya, bayangan cowok itu terpantul di kaca. Nick menaikkan satu kaki di sofa panjang dan duduk di bantal di samping Kat. Kat tiba-tiba merasa dirinya terlihat jelas, seolah tubuh *mereka* terlalu dekat dan *sofanya* terlalu kecil.

Hale berpaling.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, kau tahu," kata Nick. Ia menyesap minuman. "Siang ini?" Ia memiringkan kepala ke arah Hale. "Berapa lama kalian... bersama?"

Kat menarik kakinya ke bawah tubuh, menjauhi Nick. "Oh, beberapa lama," katanya, lalu untuk alasan-alasan yang nggak akan pernah diketahuinya, ia nggak bisa menahan senyum saat mengingat kenangan itu.

Ada cerita yang nggak diceritakan para pencuri—rahasia pekerjaan, kebanyakan. Atau cerita yang bisa membahayakan mereka. Atau kesalahan yang terlalu memalukan untuk diceritakan. Cerita mengenai Kat dan Hale bukanlah salah satu hal itu, walaupun begitu, itu satu cerita yang nggak pernah diucapkan keras-keras oleh Kat; dan saat itu ia bertanya-tanya apa alasannya. Kat mengamati Hale di seberang ruangan. Hale balas tersenyum dengan cara yang mengatakan, tidak peduli apa musiknya dan berapa pun jaraknya, entah bagaimana dia mendengar ucapan Kat—entah bagaimana dia juga memikirkan hal yang sama.

Lengan kanan Hamish merangkul pinggang Angus selagi mereka lewat sambil menari *tango*.

"Aku tetap memilih Paman Felix," kata Hamish.

"Menurutmu, kaki laki-laki di rekaman itu kelihatan sakit atau nggak?" tanya Angus, pipinya menempel ke pipi adiknya.

"Memangnya kaki Paman Felix terluka?" tanya Kat, dan Hamish bergidik.

"Buaya," katanya, berhenti di tengah langkah. "Hewan itu lebih cepat daripada kelihatannya."

Bagshaw bersaudara tampak mengamati Kat.

"Tersenyumlah, Kat," kata Angus padanya. "Ini rencana bagus. Paman Eddie pun nggak bisa melakukan yang lebih baik."

Hamish mengangkat gelas khayalan. "Untuk Paman Eddie."

Semua orang ikut bersulang, kecuali cowok di sebelah Kat. "Siapa Paman Eddie?"

Mungkin itu hanya imajinasinya, tapi Kat berani sumpah jarum di fonograf terlompat. Sesaat, semua orang berhenti berdansa.

Selagi seluruh kru menatap Nick, Hale menyeringai pada Kat, menantanginya untuk mendeskripsikan seseorang yang nggak bisa dideskripsikan.

"Paman Eddie adalah... pamanku," Kat memulai seperti semua tipuan bagus dimulai, dengan sedikit kebenaran.

Gabrielle menambahkan, "Paman *kami*."

"Ya, *Gabrielle*," Kat mengalah. "Paman Eddie adalah saudara kakek kami. Dia paman buyut *kami*." Ia menunjuk diri sendiri dan Gabrielle. "Paman kandung."

"Nggak perlu pamer, Kat," kata Angus dengan nada se-

tengah mengejek selagi ia dan adiknya berdansa lewat. (Kat nggak yakin siapa yang memimpin dansa itu.)

"Bagshaw bersaudara adalah semacam..." Kat berjuang mencari kata-kata yang tepat.

"Kakek kami bekerja dengan Eddie sebelum dia bahkan pindah ke New York," jelas Angus.

"Kau pernah dengar Pencurian Doxy Dublin?" tanya Hamish, matanya membesar. "Bagaimana dengan waktu seseorang meminta tebusan untuk anjing kecil milik Ratu Elizabeth yang akan dipasangkan dengan semua anjing milik Ratu lainnya?"

"Lalu dia malah mendapatkan anjing yang salah?" kakaknya menyelesaikan. Nick menggeleng.

Kakak-beradik itu mengangkat bahu seolah Nick nggak bisa tertolong lagi, dan melanjutkan tarian *tango* mereka. Nick menoleh pada Simon, nggak terpengaruh. "Bagaimana denganmu? Bagaimana kau kenal Paman Eddie?"

Simon menggosok kedua tangan. "Ayahku punya semacam masalah keuangan waktu dia kuliah di MIT, dan itulah sebabnya dia bertemu..."

"Kakekku," potong Gabrielle sambil meraih tangan Simon dan menariknya berdiri.

"Kakek *kami*," Kat mengoreksi selagi Simon mencoba memutar Gabrielle.

"Yang adalah saudara Eddie," kata Simon, meraih cewek yang sekarang tergeletak di lantai keras untuk kedua kalinya dalam tiga hari.

Di seberang ruangan, Hale tersenyum kecil. "Kami bisa membuatkan diagram untukmu kalau kau butuh."

"Nggak, trims," kata Nick. "Kurasa aku sudah mengerti hubungan semua orang kecuali kau."

"Oh." Hale menyeringai. "Itu sederhana." Kat nggak bergerak—nggak berdansa—tapi jantungnya seolah akan melompat keluar dari dada saat ia mengamati Hale mencondongkan tubuh makin dalam ke bayang-bayang dan berkata, "Aku cowok yang kebetulan ada di rumah pada malam Kat datang untuk mencuri lukisan Monet."

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 26

Hale menemukan Kat di taman, menatap patung Prometheus yang dibeli W. W. Hale Pertama di Yunani dan dipindahkan ke Wyndham Manor pada suatu waktu sebelum Perang Dunia I.

"Aku nggak akan mencoba mencuri itu, kalau aku jadi kau." Suara Hale datang dari belakangnya, tapi Kat nggak menoleh.

"Bobotnya akan membuatnya sulit dicuri," kata Kat.

Dari sudut mata, Kat melihat Hale berhenti di sampingnya, tangannya dimasukkan ke saku selagi ia mendongak. "Kau bakal perlu derek," katanya. "Padahal derek berisik."

"Juga besar."

"Dan meninggalkan jejak jelek di seluruh taman." Kat nyaris bisa merasakan Hale tersenyum. "Juga di lapangan."

Bukan untuk pertama kalinya Kat ingin bertanya tentang Colgan, mobil Porsche itu, dan bagaimana persisnya Hale melakukan itu, tapi semua pencuri hebat tahu bahwa satu-satunya pencurian yang penting adalah pencurian berikutnya. Jadi Kat tetap diam di tengah semak mawar, air mancur, dan tanaman

yang dipotong rapi yang membentang sepanjang 12.000 meter persegi seperti labirin. Kat berdiri di tengah-tengahnya, sama sekali nggak terkejut Hale berhasil menemukannya.

"Dia mencuri api dari para dewa," kata Kat datar, menunjuk patung itu.

Hale mendesah. "Visily Romani pada masanya."

Kalau dibandingkan, Arturo Taccone pun sepertinya bukan ancaman besar. Musik dari dalam dikeraskan dan mengalir menembus kaca, keluar ke kegelapan malam. Di dalam, seseorang tertawa. Dan Katarina Bishop berdiri bersama Hale di tengah udara dingin, mengamati napasnya yang membentuk uap.

Tangan Hale menemukan tangan Kat. Tangan itu besar dan terasa hangat di sekeliling jemari Kat yang dingin. Rasanya tempat tangan itu memang di sana. Lalu, secepat itu, tangan itu menghilang, dan Kat menyadari dirinya menggenggam kertas dingin yang rapi.

"Omong-omong, aku menemukan ini." Hale mengamati wajah Kat selagi ia menunduk melihat amplop yang ia berharap nggak pernah dilihatnya lagi.

"Bagaimana kau..."

"Di bawah karpet di kamarmu, Kat? Sungguh?" Hale tertawa. "Untuk ukuran pencuri luar biasa, kau betul-betul menyembunyikannya dengan payah." Kat nggak membuka amplop itu. Ia sudah tahu apa isinya. "Fotoku, khususnya, terlihat sangat keren." Hale berpaling. "Foto itu menangkap sisi wajahku yang bagus."

"Aku nggak tahu kau punya sisi bagus."

Hale tersenyum. "Oh, kurasa kau tahu." Ia mendekat. Mereka nyaris bersentuhan saat Hale berkata, "Sedikit."

"Hale..."

"Kalau aku membunuh Taccone, apakah itu bisa menolong ayahmu?" tanya Hale, dan Kat terlalu lelah untuk menebak apakah ia hanya bercanda. "Marcus bisa melakukannya," tambah Hale. "Aku selalu bilang padanya bahwa deskripsi pekerjaannya bisa dimodifikasi kapan pun. Atau Gabrielle? Dia punya kikir kuku—benda itu seperti pisau lipat."

"Dan kau sering melihat pisau lipat di Martha's Vineyard?"

"Hei, Klub Yacht kan suka perkelahian yang bagus."

Itu lucu. Hale lucu. Kat ingin tertawa. Ia mencoba memrintahkan diri untuk tertawa. Berdansa. Menjadi cewek yang berbeda, yang ia coba—dan gagal dilakukannya—di Colgan.

Sebaliknya, Kat malah beringsut menjauh dari cowok yang sangat baik, sangat lucu, dan sangat tampan yang mengikutinya ke kegelapan, entah bagaimana membawa musik bersama kedatangan cowok itu.

"Kenapa kau melakukan ini, Hale?"

"Apa?" tanya Hale. Ia masih terlalu dekat.

"Kau bisa melakukan apa saja," kata Kat pelan, menunduk, menunggu Hale mendengarnya tapi nggak melihatnya. "Kenapa kau melakukan *ini*?"

Lengan Hale terasa hangat di lengan Kat. "Sejak dulu aku ingin mencuri di Henley."

"Bisa nggak sih kau serius sebentar saja?"

"Berdansalah denganku."

"Apa?" tanya Kat, tapi lengan Hale sudah merangkul pinggangnya. Hale sudah memeluknya erat-erat.

"Berdansa. Ayolah. Kau bisa melakukannya. Sangat mirip dengan melewati jejaring laser. Butuh ritme." Ia menggerakkan

pinggul seirama musik yang terdengar sayup-sayup. "Dan ke-sabaran." Hale memutar Kat menjauh perlahan lalu kembali ke arahnya. "Dan berdansa hanya akan menyenangkan kalau kau memercayai partnernmu." Ia mencondongkan tubuh Kat begitu pelan dan luwes sampai-sampai Kat nggak menyadarinya, dan baru sadar ketika dunia sudah jungkir-balik dan wajah Hale hanya beberapa sentimeter dari wajah Kat.

"Ikutkan aku, Kat." Hale memeluknya lebih erat. "Kau harus selalu mengikutkan aku dalam rencanamu."

Dalam jam-jam berikutnya, jenis ketenangan sederhana menyelimuti Wyndham Manor.

Marcus dan Nick menghilang ke kamar mereka di lantai tiga. Bagshaw bersaudara tertidur di *solarium* sementara fonograf terus berputar dan pesta nya berlanjut dalam mimpi. Gabrielle mengecat kuku dan, untuk latihan, mencopet Simon—dua kali—sebelum ke lantai atas dan naik ke tempat tidur.

Hanya dua anggota pesta itu yang nggak bisa tidur dengan mudah.

Kat duduk di dasar tangga lama sekali, menatap foto-foto itu, mengingatkan diri akan besarnya taruhan.

Paman Eddie duduk di bangku favoritnya. Gabrielle tetap lebih cantik daripada yang boleh menjadi hak seseorang. Dan Kat harus mengakui bahwa Hale benar: Foto Taccone betul-betul menangkap sisi bagus cowok itu.

Tapi foto ayahnya lah yang ditatap Kat paling lama. Ia mengamati alun-alun familier itu, orang-orang di kerumunan. Amelia Bennett juga ada dalam foto itu, di latar belakang, dan entah bagaimana Kat merasa lega, ingat bahwa seseorang

masih mengawasi ayahnya, meskipun ia nggak bisa melakukannya. Tapi kemudian Kat melihat seseorang yang lain.

Ia menahan desakan untuk memaki atau merasa seperti orang bodoh. Sebaliknya, ia duduk diam dan berkata, "Oh gawat."

Hale-lah satu-satunya orang yang masih terjaga. Ia pergi ke lemari dapur dan menutup pintu. Sambil berdiri di antara berbagai kaleng saus tomat dan kantong tepung, ia mengeluarkan ponsel dan menghubungi sebuah nomor.

"Paman Eddie," kata Hale perlahan. Ia menarik napas dalam-dalam. "Sepertinya aku butuh bantuanmu. Siapa yang kita kenal di Paris?"





3 HARI MENUJU TENGGAT WAKTU

WYNDHAM MANOR,
INGGRIS

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 27

Dalam mimpi, Kat mendengar musik. Suaranya lebih keras di sana, jauh dari taman, bergema di dinding kaca dan lantai. Ia mencari Hale, tapi Hale nggak ada, hilang di antara kerumunan orang di Henley. Kat menjulurkan leher, mencarinya. Tapi, matahari yang bersinar ke ruangan itu terlalu terang; musiknya terlalu keras. Walaupun begitu, nggak seorang pun berdansa.

"Hale!" panggil Kat. "Gabrielle!"

Kat tahu ada yang keliru, tapi sudah terlambat untuk menghentikannya... untuk menghentikan... *sesuatu*.

"Hale!" panggilnya lagi, tapi nama cowok itu tenggelam dalam suara yang bergema ke seluruh atrium: ledakan seperti guntur, diikuti kilauan kilat. Tapi di luar hanya ada matahari—nggak ada awan, nggak ada badai. Walaupun begitu, di dalam hujan justru turun. Awan gelap terbentuk, menghalangi cahaya selagi orang-orang berlarian, menangis, dan berteriak. Tapi Kat berdiri diam di bawah hujan deras, menatap melewati kerumunan yang tersibak, pandangannya tertuju pada wanita di dekat

pintu masuk yang memakai mantel berwarna merah terang dan sepatu kulit yang balas menatapnya.

"Mom?" Suara Kat nyaris nggak terdengar di antara sirene polisi yang mendekat dan alarm museum yang berbunyi keras. "Mom!" seru Kat lagi. Ia mendorong lautan tubuh manusia, mengikuti wanita itu keluar.

Dan secepat itu juga, matahari menghilang. Hari sudah malam. Hujan mulai membekukan, dan mantel merah ibunya tampak mencolok di antara selimut salju putih yang menutupi jalanan kota.

"Mom!" panggil Kat, tapi wanita itu nggak berbalik. "Mom, tunggu aku!"

Kat berlari makin cepat, mencoba agar nggak jatuh, tapi saljunya terlalu dalam; tangannya mulai kedinginan. Dan di kejauhan, alarm masih berbunyi.

Aku harus sembunyi, pikir Kat. Aku harus lari. Tapi ia malah mengikuti langkah wanita itu, mencari pintu merah, mantel merah.

"Mom!" Salju turun makin deras, menutupi jejak kaki. "Mom, kembalilah!"

Butir-butir salju menempel di bulu matanya, mengalir turun di wajahnya seperti air mata, sementara suara sirene semakin keras, semakin dekat, menarik Kat dari mimpi yang nggak ingin ditinggalkannya. Ia mengulurkan tangan seolah ada cara untuk berpegangan pada salju itu, pada malam itu. Tapi suaranya terlalu keras. Kat membuka mata—ia tahu ibunya sudah pergi dan nggak bisa diikuti.

Kat mengulurkan tangan ke nakas dan mematikan beker. Ia memejamkan mata, berharap mimpi itu tidak hilang selamanya.

Tapi kamarnya sudah diselimuti cahaya matahari Inggris yang jarang muncul; selimutnya terasa berat dan hangat, melingkupinya di tempat tidur empuk itu. Kat memikirkan wanita bermantel merah, dan tahu kenapa dia nggak menunggu.

Ada tempat-tempat yang dikunjungi seorang ibu yang seharusnya nggak boleh diikuti putrinya.

Jadi Kat berguling telentang, menatap langit-langit berukir, lalu mendesah dan berkata, "Fase ketiga."

Saat akhirnya sampai di lantai bawah, Kat melihat Marcus berdiri menunggu di samping pintu teras yang terbuka, membawa sepiring roti bakar di satu tangan dan *walkie-talkie* di tangan satunya. Simon duduk di tengah meja panjang, dikelilingi laptop dan kabel. Tapi Nick-lah yang menarik perhatian Kat selagi cowok itu duduk di kepala meja, diapit Hale dan Gabrielle.

"Jangan pernah mengajukan pertanyaan jika jawabannya tidak," Hale memberitahu Nick.

"Jangan pernah berhenti memainkan peranmu—sedetik pun," tambah Gabrielle.

"Kau harus selalu mengontrol pembicaraan," kata Hale.

"Targetmu harus selalu *berpikir* dialah yang mengontrol pembicaraan," kata Gabrielle sesudahnya.

Kat tahu pidato itu. Kat pernah *menyampaikan* pidato itu.

"Dan jangan, sekali pun jangan..." Hale memulai, tapi Nick sudah menoleh ke arah Kat dan tersenyum.

"Selamat pagi." Sepertinya Nick betul-betul merasa di rumah sendiri, nyaman. "Ada yang tidur lama demi kecantikan rupanya."

Gabrielle menatap rambut Kat yang berantakan dan piama-

nya yang kusut. "Itu sih bukan cantik." Ia tersenyum pada sepupunya. "Jangan tersinggung ya."

Sebelum Kat bisa merespons, gumpalan asap gelap melayang naik dari balik pagar batu panjang yang berkelok-kelok di halaman yang jauh, dan suara serak terdengar dari tangan Marcus.

"Bagaimana dengan yang itu?" Angus terdengar sangat puas pada diri sendiri.

Gabrielle memberi isyarat ke atas dengan ibu jari, jadi Marcus menekan tombol untuk bicara di *walkie-talkie* dan berkata, "Lebih besar."

Nick melirik Hale. "Kau nggak punya tetangga?" tanyanya.

Hale mengabaikan cowok itu. Ia malah mencondongkan tubuh mendekati Kat. "Dia nggak siap," katanya. "Aku yang seharusnya melakukan ini."

Kat menggeleng. "Wainwright kenal suaramu."

"Aku bisa memakai aksen."

Kat tersenyum. "Seperti waktu kau memakai aksen di Hong Kong?"

Hale mengembuskan napas keras-keras. "Aku bisa memakai aksen dengan *lebih baik* kali ini."

"Nggak." Kat sedang nggak ingin berdebat.

"Trims untuk kepercayaannya, Sayang," kata Nick dengan aksen sempurna sebagai penduduk asli London.

Kat melihat Hale mulai bicara, berusaha menantang *status quo* baru ini, tapi Simon berkata, "Waktunya beraksi," dan memutar laptop raksasa agar bisa dilihat mereka.

Dari gambar di layar, semua orang bisa tahu bahwa Gregory Wainwright bukanlah orang yang suka bangun pagi.

Dasinya terlalu miring untuk pria yang berada di jabatan itu. Jasnya lecek. Dan selagi berjalan ke meja, ia betul-betul terlihat seperti laki-laki yang nggak menginginkan apa pun kecuali kembali ke tempat tidur.

Hale menatap Nick. "Kau yakin kau siap melakukan ini, Anak baru?"

"Oh," kata Nick sambil tertawa, "trims untuk kecemasanmu, tapi sepertinya aku akan baik-baik saja."

"Yeah," dengus Hale. "*Well, baik-baik saja* mungkin oke untuk melakukan tipuan kecil dan tipuan jalanan, tapi ini..."

Walkie-talkie berderak lagi. "Permisi, Miss," kata Marcus sesaat kemudian. "Mereka ingin tahu apakah," ia berdeham, "ledakan itu betul-betul sebrilian yang mereka kira."

Kat nggak mendengar apa pun kecuali suara perang tanpa suara yang terjadi di sebelahnya, jadi Gabrielle-lah yang bertugas mencondongkan tubuh ke arah kepala pelayan itu dan berkata, "Lebih banyak asap. Lebih sedikit ledakan."

Dengan patuh Marcus menyampaikan pesan itu.

"Teman-teman," Simon memperingatkan, mengecilkan suara dan menunjuk pria di layar, yang sekarang bicara pada sang asisten. "Waktunya *beraksi*," katanya lagi. Tapi Nick maupun Hale tampak nggak memperhatikan atau peduli selagi mereka saling melotot dari kedua ujung meja.

Di kejauhan, Angus mengejar Hamish menyeberangi halaman yang berembun ke arah asap yang membubung membentuk spiral, dan Kat menyadari dirinya berbisik, "Dua anak laki-laki berlari..."

Hale mendongak. Hanya ia yang tampaknya mendengar Kat, dan dengan itu, ia mendorong telepon ke seberang meja pada Nick. "Teleponlah."

Mereka melihat Wainwright mengangkat telepon. Mereka mendengar Nick berkata, "Ya, Mr. Wainwright, Edward Wallace dari Binder and Sloan di sini, menelepon untuk meyakinkan Anda secara pribadi bahwa masalah dengan model pemanas Windsor Elite kami ini tidak seburuk yang mungkin Anda dengar. Wah, petugas pemadam kebakaran sudah meyakinkan kami bahwa..."

Di layar, mereka melihat Wainwright bicara, tapi hanya Nick yang bisa mendengarnya.

"Oh astaga," kata Nick sambil mengerling ke arah Kat. "Itu memang mengkhawatirkan. Well, jangan takut, Mr. Wainwright. Akan saya katakan apa yang saya katakan pada valet pribadi Yang Mulia Ratu pagi ini: Kami di Binder and Sloan dipercaya menangani keamanan dan kenyamanan beberapa bangunan paling dikagumi di Inggris, dan kami tidak akan beristirahat sampai semua pemanas yang rusak dibetulkan."

Wainwright berdiri untuk memeriksa lubang angin kecil di lantai kantornya, seolah menduga api bisa melesat keluar dari sana setiap saat.

"Ya, Sir," kata Nick. "Nah, kami bisa mengirimkan tim untuk melakukan perbaikan ini dua minggu dari hari Selasa yang akan datang—Kurang cepat? Tentu saja, Sir. Ini prioritas tinggi, ya, Sir. Tentu saja. Ya. Pagi-pagi hari Senin kalau begitu."

Suara statis *walkie-talkie* memenuhi udara lagi, dan Marcus berkata, "Permisi, Miss, tapi mereka berkata Anda tidak bisa mendapatkan asap tanpa ledakan, dan mereka meminta nasihat mengenai apa yang harus dilakukan selanjutnya."

Tapi benak Kat masih tersesat dalam mimpi, dibayangi asap dan api.

"Maaf," bisik Marcus. "Miss, mereka..."

"Memang bodoh," kata Gabrielle, mengambil *walkie-talkie* dari tangan Marcus. Kat mengamati sepupunya berlari keluar sambil mendesah nggak sabar dan berkata, "Sepertinya aku harus melakukan semuanya sendiri."

Kat, Hale, dan Nick mengamati Gabrielle pergi. Raungan lain terdengar di kejauhan saat Kat bertemu pandang dengan Hale dan berbisik, "Lebih besar."

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 28

Kadang, mau nggak mau Katarina Bishop bertanya-tanya apakah dirinya merupakan kesalahan genetis. Bagaimanapun, sejak dulu ia lebih suka hitam daripada pink, sepatu datar daripada sepatu berhak tinggi, dan selagi berdiri diam di atas kursi berlapis sutra di ruang ganti nenek buyut Hale, yang bisa dipikirkan Kat hanyalah bahwa mungkin ia bahkan bukan cewek—setidaknya kalau dibandingkan dengan Gabrielle.

Ia melirik sepupunya, yang berlutut di samping kursi, memegang bantalan jarum di satu tangan dan ponsel di tangan lain.

"Tentu saja aku ingin datang ke pesta pertunangan Mom," kata Gabrielle sambil mendesah ke telepon. "Pesta-pesta itu selalu menyenangkan, tapi Mom kan tahu bagaimana Swiss pada musim ini." Ia memandang sepupunya. "Nggak, Mom, sudah lama sekali aku nggak ketemu Kat—Mom kan tahu kami nggak terlalu *dekat*."

Gabrielle mengedipkan mata pada Kat.

"Ini terlalu pendek," bisik Kat persis saat Gabrielle memilih untuk bicara tanpa suara, "*Kurasa ini terlalu panjang.*"

"Tentu, menurutku kau sebaiknya menelepon Paman Eddie," kata Gabrielle ke telepon sambil mendongak, menatap tepat ke mata sepupunya. "Siapa pun yang melaporkan ayah Kat harus membayar perbuatannya."

Kat melotot padanya. Gabrielle memberi isyarat dan mengucapkan kata "*Berputar*" tanpa suara.

Kat menurut. Ia bisa merasakan keliman rohnya semakin naik selagi sepupunya bekerja, tapi ia nggak protes. Bagaimanapun, Kat memang ahli akrobat, jagoan menyetir, dan penyusup natural. Tapi Gabrielle-lah si cewek natural. Jadi Kat tetap diam dan nggak bersuara di kursi, menatap menembus jendela-jendela besar, melihat ke arah taman dan patung, mencoba mengingat bagian mana dari semalam yang merupakan mimpi.

"Jadi..." kata Gabrielle perlahan. Ponselnya sudah tak ada. Rok Kat hampir selesai. Dan semangat dalam suara Gabrielle terdengar jelas saat berkata, "Ke mana kau dan Hale menghilang semalam?"

"Nggak ke mana-mana," kata Kat.

"Berputar," instruksi Gabrielle. Kat berputar setengah langkah, tapi pandangannya nggak sekali pun meninggalkan taman. "Ingatkan aku... bukannya dulu kau bisa bohong dengan lebih baik?"

Kat mendesah. "Mungkin."

Bahkan dengan jarum di antara gigi, Gabrielle berhasil mengangguk dan berkata, "Kupikir juga begitu." Ia mencengkeram keliman rok itu lalu berseru, "Aw!"

Kat menunduk tepat waktu untuk melihat Gabrielle menarik jarum yang menusuk jarinya.

"Kau nggak perlu melakukan ini, kau tahu," kata Kat.
"Marcus yang mengerjakan kostum kita."

"Terakhir kalinya Marcus membuatkan kostum kita, kau kelihatan seperti biarawati."

"Aku memang jadi biarawati waktu itu."

Gabrielle mengangkat bahu seolah itu nggak penting. "Lagi pula," Kat mendengar nada menggoda dalam suara sepupunya lagi, "kakimu kan bagus."

"Trims," kata Kat datar.

"Kenapa? Kau takut cowok-cowokmu mungkin melihatnya?"

"Cowok-cowok apa?"

"Kau tahu..." goda Gabrielle. "*Pacar-pacarmu...* Hale dan anak baru itu."

"Hale bukan pacarku," sembur Kat.

"Tentu saja bukan." Gabrielle memutar bola mata. "Hale jelas *bukan* pacarmu."

"Tapi barusan kaubilang..."

"Hadapilah, Kitty Kat. Dari semua cowok yang kaukenal dalam hidupmu, Hale adalah cowok pertama yang bisa jadi pacarmu." Kat mulai memprotes, tapi Gabrielle menyuruhnya diam dengan mengibaskan tangan. "Dan sebagian kecil otakmu yang besar dan hebat itu selalu berpikir bahwa suatu hari dia akan jadi pacarmu."

Kat ingin menyangkalnya, tapi seolah lupa cara berbicara.

"Berputar," perintah Gabrielle, tapi Kat nggak bergerak. Ia hanya mengamati sepupunya menyelesaikan kalimat itu. "Dan Nick... *well*, Nick adalah Hale yang baru."

"Nggak," suara Kat setajam jarum-jarum di tangan Gabrielle, "bukan begitu kok."

Gabrielle mengangkat alis. "Well, kalau begitu, mungkin sebaiknya kau memastikan Hale yang lama tahu itu." Kat berdiri diam sepenuhnya beberapa lama, memikirkan cowok-cowok dalam hidupnya: yang bisa ia percaya dan yang bisa ia tipu, bertanya-tanya apakah ia betul-betul tahu bedanya—bertanya-tanya apakah, dalam masalah ini, ia bisa sebijak Gabrielle.

"Kau suka Nick?" tanya Kat pelan. "Maksudku... apakah kau memercayainya?"

Kat merasakan tangan sepupunya melepaskan rok. "Itu, Katku tersayang, adalah dua pertanyaan yang sangat berbeda. Kenapa kau ingin tahu?"

"Kau ingat hari waktu aku terlambat pulang dari Henley—sehari sebelum aku ketemu Nick? Aku bertemu Taccone siang itu. Dia memberiku..."

"Permisi, Miss?"

Kat menoleh dan melihat Marcus di ambang pintu ruang ganti, memegang buket raksasa berisi mawar, lili, dan anggrek yang begitu langka sampai-sampai Kat membayangkan semua itu pasti dicuri dari alam.

Gabrielle memekik dan berlari ke arahnya. "Oooh! Sven!" serunya, meraih kartu di buket itu. Tapi lalu ia berhenti. Bayang-bayang melintas di wajahnya. "Ini untukmu."

Sepupunya mencoba mengulurkan kartu itu, tapi Kat tetap berdiri diam, hanya menatap Gabrielle. Sesuatu memberitahu Kat bahwa nggak ada hal secantik itu yang datang tanpa syarat khusus, jadi ia nggak mengambil bunga-bunga itu. Ia nggak mau mendengarkan selagi Gabrielle mulai membaca.

"Aku prihatin mendengar ayahmu saat ini tidak bisa di-

temui. Walaupun begitu, aku tak sabar lagi bertemu denganmu dalam waktu dekat. Salam, A. Taccone.”

Ruangan tiba-tiba terasa dingin, dan aroma bunga-bunga itu terlalu menyengat. Gabrielle kelihatan seperti orang paling bijaksana di dunia saat mendesah dan berkata, ”Kadang-kadang aku betul-betul benci cowok.”



2 HARI MENUJU TENGGAT WAKTU

ROMA,
ITALIA

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 29

La Casa di Vetro bukanlah restoran paling mahal maupun eksklusif di Roma, tapi Kat bisa melihat kenapa tempat itu menjadi restoran favorit Taccone. Nggak ada turis di sini, nggak ada keramaian—yang ada hanya aroma sedap dan cahaya lilin redup. Tapi selagi menyusuri ruang makan yang bersuasana akrab ini, Kat kembali teringat ekspresi di wajah Abiram Stein saat menatap lukisan *Dua Anak Laki-Laki Berlari di Padang Penuh Tumpukan Jerami*, juga kembali teringat bahwa pria yang duduk di meja kecil di sudut itu adalah pria jahat. Fakta bahwa mereka berada di salah satu restoran terindah di dunia sama sekali tidak penting; Taccone tetap saja kriminal biasa.

Tapi, setelah dipikir-pikir lagi, Kat menyadari, begitu juga dirinya.

"Halo, Katarina." Taccone tersenyum saat Kat duduk di kursi. Pandangan Taccone berpindah pada Gabrielle, yang berdiri bersedekap semeter dari mereka. "Dan siapa ini?" tanyanya, mengamati cewek cantik itu dengan ketidakpedulian dingin.

"Dia pengawalku," kata Kat singkat.

Taccone tersenyum. "Kuasumsikan kau menerima buket bungaku." Suaranya terdengar pelan di antara obrolan orang-orang.

"Bunganya cantik."

"Well," kata Taccone santai, menempelkan serbet ke sudut bibirnya, "kuharap buket itu membuatmu senang. Kau bekerja sangat keras."

"Aku minum kopi," kata Kat tenang. "Banyak kopi. Kopi memberimu semangat."

Arturo Taccone tertawa pelan, tapi ada yang aneh dalam suara itu. Seolah suara itu dicuri dari pemiliknya yang sejati.

Taccone memotong *filet* yang kelihatan enak. Tapi saat mengangkat garpu ke mulut, ia berhenti sejenak. "Maaf. Kau yakin aku tidak perlu memesan sesuatu untukmu dan temanmu?"

"Terima kasih, tapi tidak perlu."

"Harus kuakui, kau tidak membuat semua ini mudah bagiku, Katarina." Ia menggigit makanannya. "Menarik. Tapi tidak mudah."

"Kalau ini bisa membuatmu merasa lebih baik, ayahku sendiri mungkin akan setuju denganmu."

"Ah, ya." Taccone menyesap anggur. "Bagaimana kabar ayahmu? Apakah penjara cocok untuknya? Kudengar dia menyesuaikan diri dengan cukup baik. Tentu saja, kasusnya... meragukan. Kudengar hanya ada satu saksi mata."

"Ya," kata Kat. "Kau sedang menatapnya."

Senyum terkejut muncul di wajah Arturo Taccone, dan Kat bangga karena berhasil memenangi satu ronde dari permainan yang mereka mainkan ini. Ia hanya berharap permainannya berakhir saat ini juga.

"Aku betul-betul berharap bisa bertemu lagi denganmu setelah semua ini selesai, Katarina. Orang di posisiku bisa sangat membutuhkan orang dengan bakatmu."

"Akan kuingat itu," Kat berbohong, lalu mengubah topik pembicaraan. "Aku tidak akan memberitahu kapan waktunya," katanya pada Taccone, "tapi kau akan tahu saat pencurian dilakukan."

"Jadi, operasi rahasia bukan kelebihanmu, ya?"

"Mungkin. Atau mungkin aku hanya mengandalkan salah satu dari kira-kira enam orang yang kautempatkan di luar Henley untuk memberitahumu saat waktunya tiba."

Taccone tersenyum, dan Kat tahu, entah bagaimana, bahwa sekarang merupakan saat paling menyenangkan dalam makan malam supermewah ini.

Kat merogoh saku dan mengeluarkan sepotong kertas. "Dua puluh empat jam setelah pencurian berakhir, aku akan menemuimu di alamat ini dengan lukisan-lukisannya." Ia berdiri, dan rasanya ada beban berat yang terangkat.

"Kau sangat teliti, Katarina. Aku sungguh-sungguh soal ucapanku tadi. Saat semua ini sudah selesai, kau tidak perlu kembali ke Colgan—atau tempat lain semacamnya. Ini, seperti yang mereka katakan, *bisa* menjadi awal pertemanan yang indah."

Kat memandang sepupunya. "Aku sudah punya semua teman yang kuperlukan."

Lampu-lampu sudah dimatikan saat mereka kembali. Rumah itu hening, damai. Tertidur. Atau begitulah yang dikira Kat.

"Hai, Hale."

Kat melihat cowok itu dari pintu ruang makan yang terbuka, duduk di meja yang kelihatan kuno. Dua puluh kursi berpunggung tinggi mengelilinginya, tapi Hale sendirian di kepala meja. Kat tahu cowok itu ada di sana untuk menunggunya.

"Menunggu teman kencan?" tanya Kat. Tapi kali ini Hale nggak punya komentar balasan.

"Apakah kau akan marah kalau kubilang aku nggak suka kau menemuinya sendirian?"

"Cemburu?" kata Kat, mencoba menggoda, tapi cowok di bawah bayang-bayang itu nggak tersenyum.

"Ajak Angus dan Hamish. Ajak Simon." Kat mengangkat alis. "Oke, jangan ajak Simon kalau begitu. Ajak... Nick, kalau itu yang kauinginkan." Kelihatannya Hale sulit sekali menyebut nama itu. "Pokoknya jangan percaya Taccone, Kat."

"Aku mengajak Gabrielle." Kat menunjuk sepupunya, yang memasuki pintu depan.

"Aku pengawalnya," seru Gabrielle. Ia nggak memelankan langkah selagi menaiki tangga.

Walaupun begitu, Hale nggak tersenyum. Bahkan, kelihatannya dia bahkan nggak mendengar. Kat bertanya-tanya berapa kilometer yang sudah mereka tempuh sejauh ini, dan berapa banyak lagi yang masih harus mereka jalani. Tapi, entah bagaimana, ternyata baru tiga belas hari sejak mereka berdiri di rumah Hale, dan cowok itu mengucapkan kata-kata yang nggak bisa dilupakannya.

"Kau benar. Taccone adalah jenis orang jahat yang sangat berbeda."

Hale berdiri dan menghampiri Kat. "Yeah."

"Kenapa kau melakukan ini, Hale?"

"Menurutmu kenapa?"

Kat menatap ruangan berukiran indah itu. Hiasan tembok yang cantik dan meja yang terpoles licin. Kursi-kursi yang kosong. Ruangan itu betul-betul kebalikannya dapur Paman Eddie, dan entah bagaimana Kat sudah mengetahui jawaban atas pertanyaannya.

"Hale, kehidupan ini..." ia memulai perlahan, masih kehabisan kata. "Ini... yang kita lakukan—yang keluargaku lakukan—ini terlihat jauh lebih glamor ketika kau memilihnya."

"Kalau begitu, pilihlah." Hale mengeluarkan amplop lain. Lebih kecil kali ini. Lebih tipis.

"Apa ini?" tanya Kat.

"Itu, Sayang, adalah pengakuanku. Lengkap dengan tanggal dan jam." Hale bersandar di meja antik itu. "Kurasa kuitansi sewa dereknya merupakan sentuhan bagus." Kat menatap Hale, kehabisan kata-kata. "Itu tiketmu untuk kembali ke Colgan. Kalau kau menginginkannya."

"Hale, aku..."

Tapi Hale masih bergerak, memperkecil jarak di antara mereka. Ia terasa sangat dekat saat berbisik, "Dan aku nggak memilih *hidup ini*, Kat. Aku memilihmu."

Kat menatap amplop di tangannya, mungkin karena apa yang direpresentasikan benda itu—kesempatan keduanya—atau mungkin karena ia nggak tahu harus melihat ke mana lagi, harus melakukan apa lagi.

"Waktu dan tempat pengiriman lukisannya sudah ditentukan?" tanya Hale, dan sesuatu dalam nada suaranya memberi tahu Kat bahwa ia nggak perlu mengucapkan apa-apa—sama sekali.

"Yeah." Kat mengangguk dan menjajari langkah Hale. "Nggak mungkin berbalik lagi sekarang."

"Tanpa keberanian," kata Hale.

Kat menatap cowok itu. "Nggak ada kemenangan."

"Kita betul-betul *sinting*."



SATU HARI MENUJU TENGGAT WAKTU

WYNDHAM MANOR,
INGGRIS



Bab 30

Saat Katarina Bishop keluar dari kamar pada Senin pagi, ia nggak mengharapkan matahari bersinar cerah. Ia juga nggak takut hujan. Meskipun begitu, saat memandang ke luar jendela bulat di puncak tangga, ada sesuatu dari salju di sana yang membuatnya khawatir. Napasnya mengembun di kaca kuno itu, sementara di sekelilingnya terdengar suara-suara kru yang bersiap untuk kerja keras hari itu, dan ia tahu mereka semua sudah berjalan terlalu jauh sehingga tak bisa kembali.

"Kat?" Suara Hamish lebih tinggi daripada biasanya. Melihat Hamish menyikut Simon selagi mereka berdiri di dasar tangga membuat Kat khawatir. Fakta bahwa Simon menoleh dan menatapnya lalu menjatuhkan alat elektronik yang sangat mahal membuat Kat panik.

"Apa?" tanya Kat.

Tapi Bagshaw bersaudara tetap ternganga, dan Simon terus menatapnya, sementara Hale hanya berjalan memasuki selasar dan bersandar di susunan tangga seolah ia baru saja memper-taruhkan banyak sekali uang untuk kemungkinan yang sangat kecil—dan menang.

"Apa?" tanya Kat lagi sambil cepat-cepat menuruni tangga, melewati selasar, dan memasuki ruang makan formal.

Cowok-cowok itu mengikuti, tapi nggak ada yang bicara.

"Kalian menakut-nakuti aku, ya?" tanya Kat, menoleh menghadap mereka. "Karena ini bukan hari untuk menakutiku!" Ia mendengar suaranya meninggi, merasakan tangannya gatal. "Ada apa sih?" seru Kat akhirnya saat tatapan dan keheningan tak tertahankan lagi.

"Nah, bukankah peran ini lebih mengasyikkan daripada biarawati?" Gabrielle berjalan memasuki ruangan, melirik rok yang ia perbaiki.

Hamish mengangguk. "Kat... kakimu... *bagus*."

"Payudaramu juga," tambah Angus, menatap lurus ke bagian blus putih yang, menurut Kat, dibuat Gabrielle sedikit terlalu ketat.

"Serius nih, Kat," kata Simon, beringsut mendekat, "kapan dadamu jadi tidak rata begitu?"

Hamish menatap Hale. "Itu pasti baru," katanya seolah hal itu belum disebutkan berkali-kali.

"Disumpal, ya?" Simon mengulurkan tangan seolah ingin meraba dengan gaya sangat ilmiah.

"Hei!" kata Kat, menepiskan tangan Simon.

"Ayahnya akan keluar dari penjara tak lama lagi, Teman-teman," tambah Hale. Sepertinya Kat melihat senyum samar di wajah Hale saat ia mengatakannya, tapi setelah dipikir-pikir, waktu itu masih pagi. Dan Kat merasa stres. Dan jelas ada hal-hal lain di benaknya, terutama saat pintu dapur membuka dan Nick berjalan masuk, baru mandi dan betul-betul nggak terpengaruh oleh adegan di depannya.

Nick nggak ternganga menatap Kat. Tangannya nggak

gemetar. Dia nggak bergerak-gerak gelisah atau berkeringat. Seolah hari itu hanyalah hari biasa.

Nick menghampiri Kat. "Kau siap?" tanyanya. Apakah Kat siap menghadapi pencurian terbesar dalam hidupnya? Apakah ia siap menghadapi akhir pencurian itu? Apakah ia betul-betul siap menjadi satu-satunya pencuri dalam sejarah yang dengan sukses *mengeluarkan* sesuatu dari Henley tanpa izin? "Kau sudah membawa semuanya?"

Kat mengangguk, menyambar *scone* dari nampan di tangan Marcus, lalu berjalan ke pintu.

"Kat," panggil Hale.

Hamish membisikkan sesuatu yang dengan sangat mencurigakan terdengar seperti, "Bagaimana menurutmu? *Cup C?*"

Hale memasuki selasar dan menahan lengan Kat, menghentikannya. "Kat..." ia memulai, tapi saat Nick muncul di koridor di belakangnya, ia berbalik. "Kau keberatan?" katanya dengan nada yang belum pernah Kat dengar—bukan main-main tapi juga bukan terancam, dan Kat nggak tahu bagaimana harus membaca sikap Hale ini.

Nick menatap Kat, yang mengangguk. "Beri aku waktu sebentar."

Kat mendengar Nick berjalan beberapa meter di koridor, tapi tatapannya nggak pernah berpindah dari Hale. Henley, krunya, dan ayahnya terasa ribuan kilometer jauhnya.

"Kat." Hale melirik Nick cepat, lalu menempelkan telapak tangan kanan di dinding di belakang Kat. Kat merasakan kehangatan tangan Hale di bahunya selagi ia mencondongkan tubuh lebih dekat dan berbisik, "Aku punya perasaan nggak enak tentang ini."

"Sedikit terlambat untuk berhenti sekarang, Hale. Seperti yang bisa kau lihat, aku menunjukkan keseksianku untuk kesempatan ini, jadi..."

"Aku serius, Kat. Aku nggak percaya anak baru itu."

Kat memperhatikan cara Hale menatapnya. Dan ia menyadari dirinya mengulurkan tangan, ujung jemarinya menelusuri kemeja putih Hale yang disetrika sempurna.

"Percayalah padaku." Dengan dua kata itu, Kat menyelinap pergi dan berjalan ke luar, merasakan Nick menjajari langkahnya. Tapi sesuatu membuat Kat berhenti dan menoleh, lalu berseru, "Jam setengah sebelas." Hale mengangguk tapi tetap diam, dan jantung Kat terus berdebar keras dalam dada. Terlalu keras. "Sampai ketemu jam setengah sebelas," katanya lagi.

Hale tersenyum. "Oh, aku pasti ada di sana."



Bab 31

Senin pagi itu dimulai seperti Senin pagi di Henley biasanya dimulai. Staf yang bertanggung jawab membuat kopi membuat kopi seperti biasa. Petugas yang mencatat tanggal ulang tahun pegawai membawa kue. *Briefing* staf berlangsung lama selagi Gregory Wainwright bicara tentang level pengunjung yang meningkat dan donasi yang berkurang. Tapi pada Senin pagi itu, kelihatannya lebih sedikit orang yang berbisik-bisik mengenai Visily Romani dibandingkan minggu lalu. Secara keseluruhan, semua orang menyimpulkan, ini adalah bulan November yang spektakuler.

Di luar, salju yang turun hanya berupa bubuk ringan, dan para penjaga serta turis sama-sama memandangi salju bertiup di halaman seperti debu kapur. Atau mungkin bus-bus sekolah yang berbaris di luar pintu utamalah yang membuat gambaran ini terpatri di pikiran.

"Sekarang musim karyawisata sekolah," kata salah satu penjaga.

"Anak-anak menyebalkan," keluh seorang pria tua.

Namun, nggak seorang pun mengira bahwa tujuh remaja

paling berbakat di dunia hari itu datang ke Henley untuk jenis pelajaran yang sangat berbeda.

"Ada apa?" tanya Katarina Bishop pada temannya yang berambut gelap.

Nick berhenti dan membiarkan barisan panjang anak sekolah berikutnya lewat, sementara seorang pemandu di dekat sana menjelaskan pentingnya cahaya bagi seniman-seniman besar Belanda pada abad ke-18.

"Nggak ada apa-apa," kata Nick.

Nick kelihatan berbeda dari cowok yang berdiri tenang di dapur tadi pagi, atau penipu yang mencopet Kat di jalanan Paris. Nick kelihatan berbeda selagi mereka menyusuri koridor utama. Karena takut? Kat bertanya-tanya. Atau gugup? Ia nggak yakin. Tetapi, Nick memang kelihatan berbeda, dan saat Kat berhenti di tengah atrium yang luas, peringatan Hale bergema di telinganya.

"Kalau kau ingin keluar dari rencana ini, Nick..."

"Aku nggak mau keluar."

"...bilang saja. Sekarang juga." Kat menunjuk ke balik atrium kaca, ke arah sinar matahari yang samar dan salju putih yang kering. "Kau boleh pergi."

"Aku nggak mau keluar dari rencana ini." Nick memandang koridor-koridor yang ramai. Para penjaga. Para pemandu. Pasangan-pasangan lebih tua yang tampak menarik, yang membawa buku sketsa dan kantong makan siang. Ini hanya hari biasa di Henley. "Hanya saja... suasanaanya lebih ramai daripada yang kukira."

Kat nggak tahu apakah alasannya kegelisahan, stres, atau hawa panas matahari di ruang berkaca itu, tapi titik-titik keringat mulai muncul di alis Nick. Karena itulah Kat mengajukan

pertanyaan sederhana pada diri sendiri: Apa yang akan dikatakan ayahnya pada situasi ini? Atau Paman Eddie? Atau ibunya?

"Keramaian," kata Kat, mengutip semua pencuri hebat yang dikenalnya, tersenyum seolah dirinya hanyalah cewek biasa dan ini hanyalah hari biasa, "adalah hal yang amat sangat bagus."

Berpura-puralah maka itu akan jadi nyata. Gabrielle nggak akan pernah tahu anggota keluarganya yang mana yang pertama kali mengatakan itu, tapi itulah pikiran yang memenuhi benaknya selagi ia mengayunkan kaki, menyusuri ruangan terbesar di Henley.

"Lewat sini." Suaranya jelas dan halus seperti ukiran modern yang menjulang sampai ke atas kepalanya, menangkap cahaya matahari dan mengirimkannya berkeliling ruangan besar itu. "Koridor utama Henley yang terkenal didesain oleh Mrs. Henley sendiri pada tahun 1922."

Nggak seorang pun dalam kelompok turis yang mengikutinya sadar bahwa roknya sedikit lebih pendek daripada yang ditentukan dalam buku panduan resmi Henley. Atau bahwa hak sepatunya sedikit lebih tinggi.

"Silakan ikuti saya, dan akan saya tunjukkan galeri Impressionis yang indah di Henley, tempat dipamerkannya koleksi lukisan Renoir terbesar di dunia. Berkat kontribusi besar salah satu sponsor, kami bisa menawarkan pada Anda untuk menggunakan ruang ini sepanjang siang."

Para penjaga yang bertugas di ruang keamanan pagi itu adalah veteran. Seluruh anggota tim yang berkumpul di depan barisan monitor itu sudah pernah melihat nyaris semua hal pada masa

kerja mereka, dari pasangan yang berciuman di lift sampai ibu yang memarahi anak mereka di sudut gelap, pebisnis yang mengupil saat mengira tidak ada orang yang melihat, dan bintang film sangat terkenal yang tertangkap kamera tengah membuat keputusan yang sangat buruk mengenai celana dalam yang sepertinya kurang nyaman.

Jadi saat dua pekerja dari Binder & Sloan Industrial Heating and Air tiba di pintu masuk servis, staf sekuriti yang sama ini menatap kedua anak muda itu dengan sikap skeptis yang dihasilkan oleh latihan bertahun-tahun.

"Selamat pagi, Sir," kata Angus sambil turun dari kursi pengemudi *van* besar yang didapatkan Hale untuk tujuan ini. "Kami dengar ada," ia sengaja pura-pura membaca *clipboard* di tangannya, "pemanas Windsor Elite yang rusak. Kami datang untuk memperbaikinya."

Penjaga yang berwenang meluangkan waktu sesaat untuk memeriksa kedua pemuda itu dengan teliti. Sepertinya mereka masih anak-anak. Baju terusan biru mereka tampak menggembung, seolah pagi itu mereka melihat salju dan memakai satu set pakaian ekstra untuk melindungi tubuh dari dingin. Paling tidak, ada sesuatu dalam pembawaan keduanya yang terlihat aneh. Tapi memo mengenai pemanas rusak dikirimkan sendiri oleh Gregory Wainwright, jadi para penjaga merasa tak ada salahnya menunjukkan sepasang pintu ganda besar dan berkata, "Pemanasnya ada di ruang bawah tanah—persis di ujung."

"Ruang bawah tanah?" seru Hamish, lalu melirik kakaknya. "Kaudengar orang ini? Dia kira kita bisa langsung turun ke pemanas itu dan mulai membetulkan?"

Angus tertawa. "Dia mungkin sama sekali tidak peduli kalau seluruh gedung ini meledak."

Mendengar ini, si penjaga berdiri lebih tegak. "Wah, coba dengarkan..."

"Tidak, kau yang mendengarkan, Teman. Lihat, di luar sini ada salju. Jadi di dalam sana, aku berani bertaruh, ada udara panas. Dan kalau ada udara panas berarti ada gas; dan kalau ada gas berarti ada..."

Kalimat Angus terputus sementara adiknya berkata, "*Duar*."

"Jadi kalian harus memeriksa ke mana?" tanya si penjaga kesal.

Angus menepuk *clipboard* di tangannya. "Lantai satu. Kori-dor utama."

Si penjaga menatap Bagshaw bersaudara untuk terakhir kalinya. Ia tidak melihat kedua cowok itu menahan napas selagi mereka menunggunya berkata, "*Well...* baiklah."

Di tempat yang sangat ramai, pada hari sesibuk ini, sama sekali nggak mengejutkan bahwa nggak seorang pun khawatir saat seorang cowok yang lebih kecil daripada rata-rata, berambut keriting, dan memakai kemeja yang nggak pernah tetap dimasukkan ke celana, menyelinap ke toilet pria di lantai dua. Tentu saja, mereka juga nggak mendengar cowok yang sama berkata, "Kat, aku sudah di posisi di... kantorku."

Sayangnya, dalam hal kantor, Simon pernah melihat yang lebih buruk. Bilik toilet itu lebih besar daripada lemari tempatnya terkurung di Istanbul. Toiletnya jauh lebih nyaman daripada tunggul pohon yang terpaksa digunakannya sebagai pengganti meja di Buenos Aires.

Simon duduk diam sepenuhnya, menunggu laptopnya menyala, dan selagi melihat video Gregory Wainwright yang ter-

tidur di kantor, mau nggak mau Simon tersenyum dan berpikir dirinya memang pernah berada dalam situasi-situasi yang jauh lebih buruk.

Lima belas hari lalu, saat duduk di perpustakaan rumah keluarga Hale di daerah pinggiran New York dan bertanya apakah keluarga cowok itu memiliki perusahaan ponsel, Kat memang benar. Lima belas hari lalu. Entah bagaimana, bagi Hale, rasanya lebih lama daripada itu.

Saat ponselnya berbunyi, Hale menjawab tapi nggak mengucapkan halo. Ia berdiri di luar Henley, menahan udara dingin, dan mendengarkan suara kasar Paman Eddie, "Aku sudah dengar kabar dari Paris. Kau benar tentang dia."

Dan hanya itu yang perlu dikatakan mereka berdua. Perlahan-lahan Hale memasukkan ponselnya kembali ke saku dan menatap pintu kaca yang besar.

"Well, kita akan melakukan ini atau tidak?" Suara Marcus membawa Hale kembali ke kenyataan. "Hati-hati dengan," suara dentuman memotongnya di tengah kalimat, "gundukan itu."

Selagi menyusuri koridor panjang ke arah Ruang Romani, Katarina Bishop seolah nggak melihat dua cowok berbaju *jumpsuit* biru yang sibuk bekerja di sekeliling lubang ventilasi yang terbuka dan beberapa mesin besar. Kat memutari penghalang sementara dan mengangguk sopan pada salah satu penjaga berseragam yang berdiri di dekat situ.

Pria itu balas mengangguk dan berkata, "Maaf ada perbaikan, Miss. Ada yang bisa saya bantu?"

"Oh, entahlah." Kat menatap koridor yang dibarisi karya seni itu seolah ini pertama kalinya ia melihat semua itu. "Aku hanya... melihat-lihat, kurasa."

"Silakan melihat sepuas Anda. Tapi jangan sentuh." Si penjaga terkekeh.

Dan saat melangkah memasuki Ruang Romani, Kat tersenyum dan berpikir, Oh, aku nggak akan berani.

Entah kapan dalam seminggu terakhir ini, koleksi Henley yang paling tidak mengesankan berubah menjadi koleksi favorit Katarina Bishop. Mungkin karena sapuan kuasnya yang sederhana atau penggunaan cahayanya yang samar. Atau mungkin Kat hanya tertarik pada lukisan-lukisan *lain* yang tergantung di ruangan itu—yang nggak bisa dilihat para turis.

Totalnya, lukisan-lukisan Arturo Taccone bernilai lebih dari setengah miliar dolar... dan nyawa ayahnya.

"Bagaimana perkembangan kita, Simon?" bisiknya ke mikrofon kecil di kerahnya.

"Hanya..." Simon memulai perlahan. Lalu ia berhenti. "Wow."

"Apa?" tanya Kat, suaranya terdengar panik.

"Nggak ada apa-apa," kata Simon terlalu cepat.

"Apa?" tanya Kat lagi.

"Well... hanya saja... dadamu bahkan kelihatan lebih besar lagi di TV."

Kat menggunakan kesempatan itu untuk menoleh dan melotot ke arah kamera pengawas terdekat. Di bilik kamar kecil sejauh sembilan meter dari sana, Simon nyaris jatuh dari toilet.

Kat ingin melirik jam tangan, tapi nggak berani melakukannya. Ini betul-betul terjadi, dan nggak ada yang bisa dilakukannya untuk memutar balik kejadian ini.

Kerumunan di depan Ruang Romani sudah berpecah. Cewek-cewek menoleh untuk menatap miliarder muda yang memasuki ruangan. Dan di depan Hale—duduk di kursi roda—adalah Marcus.

"Kau melihatnya?" kata Simon di telinga Kat, dan Kat mulai mengangguk, tapi saat itu juga, Hale menatap matanya dari seberang ruangan.

Seharusnya mereka nggak saling kenal.

Seharusnya nggak boleh ada tatapan. Nggak boleh ada sepatah kata pun. Bahkan nggak boleh ada lirikan sesingkat apa pun.

Walaupun begitu, Hale menatap persis ke arahnya, ekspresi putus asa tampak di mata cowok itu.

"Pelan-pelan!" bentak Marcus, dan Kat nggak yakin apakah Marcus sedang berpura-pura atau tidak. Seharusnya ia berperan jadi orang tua yang pemaarah, tapi benar juga bahwa Hale berjalan terlalu cepat menghampiri Kat. "Biarkan aku turun dari kursi ini!" seru Marcus.

Sepertinya seruan itu mengingatkan Hale bahwa ada permainan lebih besar yang terjadi saat ini. Ia menghentikan kursi roda, dan Marcus mencengkeram pegangannya seolah mencoba memaksa diri bangkit.

"Nah, Paman," Hale memulai, mencondongkan tubuh ke arah pria yang, sama seperti Paman Eddie, sama sekali nggak berhubungan darah dengannya, "kau tahu kan bahwa dokter bilang..."

"Dokter!" sergah Marcus. Itu kata paling keras yang pernah didengar Kat diucapkan Marcus. Kata itu bergema di ruangan panjang tersebut. Makin banyak orang menoleh untuk menatap mereka. Kat khawatir Marcus mungkin agak terlalu menikmati

dirinya yang menjadi sorotan, tapi Kat kan nggak bisa berbuat apa-apa.

"Jangan berdiri saja di sana!" bentak Marcus pada Hale dengan cara seseorang yang sudah menahan bentakan dalam dirinya selama beberapa tahun dan betul-betul menikmati kesempatan ini untuk mengeluarkannya. "Bantu aku berdiri."

Marcus mencoba mendorong tubuhnya untuk berdiri tegak, tapi lagi-lagi Hale ada di sana untuk mencegahnya.

"Tapi, Paman, bukankah kau lebih bisa menikmati koleksinya dari kenyamanan..."

"Kalau kau mengharapkanku melihat seni dari sudut ini, kau bukan cuma kurang ajar tapi juga bodoh."

Ekspresi sangat puas berkilau di mata Marcus, dan Kat nggak tahu apakah ia sedang bicara sebagai kepala pelayan atau "Paman" Hale, tapi melihat Hale terpaksa memegang siku Marcus dan membantunya berdiri nyaris sebanding dengan harga apa pun di dunia.

"Kau tahu, aku pernah bertemu Picasso." Marcus mengganggu ke arah salah satu lukisan. "Dia orang tua sombong yang..."

"Kemarilah, Paman," kata Hale, masih memegang lengan Marcus, tapi melupakan kursi roda dan kerumunan orang, jam yang berdetik, dan pencuriannya. Sebaliknya, tampaknya ia hanya punya satu tujuan selagi menyeberangi ruangan, menatap cewek di sudut.

Tetap jalankan rencana, Kat mencoba memberitahu Hale lewat sorot mata.

Aku perlu bicara denganmu, Hale seolah berkata.

Kerumunan bertambah ramai. Hale semakin dekat. Kat punya firasat buruk bahwa semuanya bakal kacau bahkan sebelum usaha mereka dimulai.

Lalu satu suara seolah mengiris kerumunan.

"Mr. Hale?" Suara Gregory Wainwright terdengar kuat dan jelas. "Kukira itu memang kau. Bagaimana kabarmu, Sir?" kata Mr. Wainwright, menoleh ke Marcus.

Kelihatannya Marcus nggak siap untuk bicara dengan orang lain, nggak sesiap dirinya mengomeli Hale. "Aku... mm... aku... aku benci wanita yang memakai celana panjang!"

Selagi Gregory Wainwright mengamati pria itu, Kat mulai bertanya-tanya apakah dirinya bakal diperbolehkan berbagi sel dengan ayahnya di penjara, tapi sesaat kemudian direktur Henley melakukan apa yang selalu dilakukan orang-orang yang kariernya tergantung pada donasi: ia tersenyum. Dan mengangguk. Dan berkata, "Memang benar, Sir. Itu benar sekali."

"Mr. Wainwright," kata Hale, kembali ke perannya, "bagaimana kabarmu hari ini?" Meskipun kata-katanya sudah sesuai peran, Hale masih beringsut ke arah Kat. Jam masih berdetik—terlalu keras—di benak Kat.

"Sangat baik, Sir. Senang sekali bertemu denganmu lagi. Dan Anda," ia menoleh pada Marcus, "Anda pasti..."

"Fitzwilliam Hale," kata Marcus, mengulurkan tangan untuk menjabat tangan pria itu. "Ke... Ketiga," tambahnya pada detik terakhir. Hale tampak ingin memutar bola mata. Sedangkan Kat ingin mencekik mereka berdua.

"Keponakan Anda cukup baik karena memberitahu saya tentang lukisan Monet-nya beberapa hari lalu," kata sang kurator pada Marcus.

"Sampah itu!" sergah Marcus.

Lagi-lagi, Hale bertemu pandang dengan Kat. *Aku perlu bicara denganmu*, ia seolah berteriak.

Kendalikan Marcus, Kat ingin balas berteriak.

"Nah, di *chateau*-ku ada lukisan Cezanne kecil yang cantik—Cezanne adalah seniman *seungguhnya*," kata Marcus, dan si kurator mengangguk untuk mendorongnya meneruskan; tapi sebelum kebohongan itu bisa berlanjut, sirene melengking memenuhi ruangan.

Pikiran pertama Kat adalah, *Kami ketahuan*.

Pikiran berikutnya adalah memandang berkeliling ruangan dan melihat awan asap gelap yang menyapu lewat ambang pintu, ke arah lukisan-lukisan berharga itu.

Kat nggak bisa mendengar apa-apa di tengah lengkingan sirene. Yang bisa dilihatnya dari balik asap hanyalah direktur Henley yang menyambar kedua VWP-nya (*very wealthy people*) dan mendorong mereka ke pintu.

Tiba-tiba, penjaga muncul di mana-mana. Para pemandu seolah datang dari balik dinding. Kat terjebak dalam arus—ia hanyalah tubuh lain yang didorong ke arah pintu keluar, dipaksa mendekat ke asap dan sirene yang melengking dan koridor yang bahkan lebih ramai.

Hale menoleh ke belakang, mencari-cari di antara kerumunan dan menemukan Kat untuk terakhir kalinya. Tetapi, Gregory Wainwright mencengkeram lengannya, dan Hale hilang terbawa arus, tersapu dalam gelombang ketakutan.

"Lewat sini!" kata pria itu, menyeret Hale dan Marcus di belakangnya.

"Tapi, kursi rodaku," Marcus akhirnya teringat untuk berkata, tapi sang direktur museum nggak mendengarnya; ruang-ruang pameran sudah terkunci. Dan saat untuk berbalik sudah lama hilang.

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 32

Kat sering dengar bahwa satu hal yang lebih ditakuti museum-museum besar dunia daripada pencurian adalah kebakaran. Saat itu, ia nggak meragukan berita tersebut. Sirenenya berbunyi lebih keras daripada waktu Gabrielle terbaring pingsan di lantai. Anak-anak berteriak. Para turis berlari. Semua orang berdesak-desakan dalam asap dan kekacauan, berlari ke pintu depan dan udara musim dingin yang segar di luar.

Dan mungkin itu sebabnya direktur Henley nggak melihat cowok yang menempel padanya, berjuang menembus kerumunan. Si cowok meraih ke saku dalam jas pria itu untuk mengambil kartu plastik kecil, membebaskan Wainwright dari beban tersebut selagi kerumunan terus bergerak. Lalu cowok itu menemukan jalan melewati kabut asap ke Ruang Romani, menghampiri cewek yang menunggunya di sana.

"Lumayan," kata Kat tanpa suara saat si cowok menyapukan kartu itu ke mesin tanpa berkata-kata. Lampu warna merah berubah hijau. Kunci-kunci otomatis ditembus tanpa suara. Dan Nick tersenyum lalu berkata tanpa suara, "Trims."

Saat melangkah memasuki Ruang Romani, Kat mencium bau sisa-sisa asap yang masih tergantung di udara. Ia mendengar raungan sirene menghilang di balik pintu-pintu besar yang kedap udara dan tahan api selagi pintu-pintu itu menutup dan terkunci. Ia tahu hanya ada satu jalan keluar.

Meskipun lampu-lampu darurat menyala merah terang, ruangan itu tetap indah—mulai dari lantainya yang berkilau, bingkainya yang mengilap, dan, tentu saja, lukisan-lukisannya. Nggak ada penjaga di antara Kat dan karya-karya berharga itu. Nggak ada pemandu yang menatapnya atau turis-turis yang kadang bertingkah norak.

Kat mulai melangkah maju, tapi ada tangan yang menahan lengannya.

"Jangan dulu," kata Nick. Ia mendongak ke arah kamera pengawas, dan Kat teringat soal titik buta kamera. Ia melirik ke lantai dan memikirkan sensor-sensornya.

Ia menunggu.

"Sebentar lagi," kata Simon lewat *earpiece*-nya.

"Bisa nggak kalau *tahun ini*?" Nick berkomentar.

"Kalian nggak bisa memburu-buru kehebatan, Teman-teman," Simon balas mengomel, dan Kat berpikir ia terdengar sedikit terlalu sombong bagi cowok yang saat ini beroperasi dari bilik kamar kecil ketiga dari kiri.

Tiba-tiba, kilau merah lampu-lampu darurat digantikan lampu biru yang berkedip-kedip. "Simon!" seru Kat. "Cepatlah!"

Sirene baru—lebih lembut tapi entah kenapa dua kali lebih menakutkan—terdengar mengalir ruangan itu.

"Simon! Kita harus bergerak. Sekarang!"

"Sebentar," kata Simon.

Tapi Kat nggak memedulikan kode yang saat ini menjaga mereka tetap di luar. Ia jauh lebih mengkhawatirkan lampu-lampu biru yang berputar dan suara mekanis yang menghitung mundur, mengatakan, "Perlindungan terhadap kebakaran akan dinyalakan dalam LIMA. EMPAT..."

"Simon!" seru Kat.

"Hanya satu..."

"Kita nggak punya waktu satu detik!" teriak Kat persis saat lampu-lampu berhenti berputar dan suara yang lebih menakutkan daripada sirene mana pun membelah udara.

"Tentu saja!" seru Gregory Wainwright. Ponsel menempel di telinganya, tapi tatapannya tetap terpaku pada kedua miliarder (atau, yang lebih akurat, satu miliarder dan satu kepala pelayan) yang berdiri satu setengah meter darinya, mengamati asap gelap membubung ke langit kelabu yang pucat.

Bagaimanapun, Museum Henley terbakar. Dan yang bisa dilakukan Gregory Wainwright hanyalah berdiri di jarak aman, meneriaki api itu.

Hale merasakan pria itu menatapnya, mengenali wibawa yang dipaksakan dalam suaranya saat sang direktur membentak, "Betul sekali! Sebaiknya kaulakukan itu."

Hale memungungi angin dingin dan mencoba nggak memikirkan asap, api, dan yang terpenting dari semuanya...

"Kat," bisiknya, diam-diam memarahi diri sendiri. Seharusnya ia memaksa Kat bicara dengannya. Seharusnya ia meninggalkan Marcus, mengabaikan peran—memaksa Kat men-

dengarkan apa yang dikatakan Paman Eddie. Tapi sekarang sudah terlambat. Ia terjebak di luar bersama sang direktur sementara Kat terperangkap di dalam sana. Bersama Nick. Dan saat ini Hale sama nggak bergunanya dengan Wainwright selagi berdiri di luar di tengah udara dingin, mencoba menentukan kapan semuanya jadi kacau begini.

Rencananya bagus, kan? Mereka sudah siap, kan? Atau mungkin tidak. Bagaimanapun, kru hanyalah sekuat rantai terlemahnya. Mungkin mereka bersikap sembrono, bodoh, dan nggak hati-hati. Mungkin Paman Eddie benar. Mungkin inilah yang terjadi pada orang-orang yang berani melawan Visily Romani.

"Tenang, tenanglah, Mr. Hale." Sang direktur menepuk bahu Hale untuk menghiburnya. "Tidak perlu khawatir. Percayalah, perlindungan kebakaran kami berteknologi tinggi."

"Itu melegakan," gumam Hale.

"Bahkan, barusan kepala keamanan saya yang menelepon," kata sang direktur. "Dia meyakinkan saya bahwa area yang terkena api sudah sepenuhnya dievakuasi." Tapi Gregory Wainwright sepertinya melihat bagaimana berita itu justru memunculkan kekhawatiran baru di mata Hale. "Jangan khawatir, Mr. Hale. Cara-cara perlindungan kebakaran akan diaktifasikan sesaat lagi."

"Cara-cara jenis apa?" tanya Marcus.

Sang direktur terkekeh. "Well, kami tidak mungkin memakai slang taman biasa, bukan? Untuk lukisan berumur tiga ratus tahun, air sama berbahayanya dengan asap dan api. Tidak, kami hanya mengisap keluar semua oksigen dari ruangan. Tanpa oksigen, api akan mati."

Ponsel sang direktur berbunyi lagi. Ia berpaling untuk menerimanya sementara Hale menoleh kembali ke museum,

pikirannya terfokus pada cewek yang masih terperangkap di dalam, bersama cowok yang nggak akan pernah jadi anggota keluarga mereka.

Kat tahu perubahan akan terjadi sebelum mendengar suara mengisap yang menakutkan itu.

"Simon..." katanya lagi, melawan desakan untuk berlari menyeberangi ruangan sebelum mendengar Simon berseru...

"Sekarang! Kamernya sudah mati. Kalian aman."

Kat nggak perlu disuruh dua kali. Ia merasakan Nick di sampingnya selagi mereka berlari menyusuri aula pameran yang panjang ke tempat kursi roda Marcus berada, terabaikan.

Kat menarik-narik tali yang mengikat tangki oksigen ke kursi Marcus.

"Kalian hanya punya kurang dari enam detik sebelum udaranya habis, Teman-teman," Simon memperingatkan saat Kat melemparkan salah satu tangki ke arah Nick. "*Empat detik*," kata Simon saat suara desis isapan semakin keras.

Ruangan semakin gelap, lukisan-lukisannya entah bagaimana tampak kabur. Dan saat lantainya mulai berputar, Kat jatuh berlutut dan merasa kagum akan betapa bagusya lantai yang berputar sebagai perlindungan keamanan.

"Kat!" teriak Simon.

Kat mendengar Nick menjatuhkan tangki oksigen. Benda itu menghantam jari kakinya dan terjatuh ke lantai yang keras.

"Maskernya!" teriak Simon, dan sesuatu dalam kata itu membuat Kat melihat slang plastik panjang di tangannya—melihat masker aneh yang mencuat dari kantong di belakang kursi roda Marcus.

Kat yakin ia seharusnya melakukan sesuatu, tapi tiba-tiba ia merasa sangat mengantuk—maskernya tampak sangat jauh.

"Kat!" teriak Simon lagi. Kat mengumpulkan setiap tetes kekuatan, meletakkan masker pertama ke mulutnya, dan menghirup oksigen murni itu.

Lantainya berhenti berputar.

Mendadak lukisan-lukisan itu terlihat indah lagi.

Sementara Kat mengamati ruangan, dengan hati-hati Nick melepaskan potongan-potongan kursi roda. Saat ia membalik tabung-tabung logam, berbagai macam alat meluncur ke telapak tangannya. Mereka sama-sama memakai kacamata dan masker oksigen, jadi nggak ada pembicaraan selagi Nick meletakkan sebuah alat ke tangan Kat, dan Kat berjalan ke lukisan pertama, *Bunga-Bunga di Hari Musim Semi yang Sejuk*.

Dalam seminggu terakhir, Kat menjadi sangat menyukai kombinasi warna di kelopak bunga dan bagaimana cahaya jatuh di lukisan itu. Lukisan itu bukan milik Henley yang paling berharga, tapi Kat menganggapnya indah dengan cara menyejukkan. Meksi begitu, nggak ada yang lebih indah daripada apa yang Kat harap ada di belakang lukisan ini.

Kat menatap Nick. Meskipun sudah mendapatkan pasokan oksigen murni, ia terpaku.

Ada di belakang sana, katanya pada diri sendiri. Nyaris tanpa sadar, ia mengulurkan tangan untuk meraih titik tempat kartu nama Visily Romani muncul dengan misterius pada tengah malam sepuluh hari lalu.

Ada sesuatu di belakang sana, hatinya seolah berkata.

Bisa jadi ini jebakan, benaknya nggak mau membiarkannya melupakan fakta itu.

Nick mengangkat jam tangan digital; layarnya kelihatan terang di ruang remang-remang itu, menghitung mundur dari lima menit. Peringatan fisik mengenai apa yang nggak mungkin mereka lupakan—bahwa waktu mereka sangat terbatas.

Sambil mencengkeram tang di tangan, Kat memandang lengan kanan, menunggu untuk melihat getaran, berdoa masa tiga bulan yang dihabiskannya di Colgan nggak mengambil hal ini darinya—tapi tangannya yang bersarung tangan terasa stabil saat bergerak ke puncak bingkai berukir dan menemukan sensor tekanan. Nick mengulurkan sepotong Silly Putty—semacam lilin mainan, dan Kat menekankannya pada tombol kecil yang nggak bisa dilihatnya.

Tang dan Silly Putty, pikir Kat. Teknologi memang hebat, bukan?

Bersiapa-siapa memindahkan lukisan dari dinding adalah bagian termudah. Sesederhana menyembrotkan semburan udara ke belakang bingkai, mengecek ulang apakah ada sensor tambahan, lalu meraih lukisan itu dan melepaskannya dari dinding.

Bagian sulitnya adalah melawan perasaan meluap-luap bahwa dirinya mungkin salah; bahwa semua ini mungkin hanya sia-sia, lelucon—tipuan terbesar yang pernah dilakukan Visily Romani.

"Kat?" suara Simon terdengar di telinganya. "Cepatlah. Tim Beta sudah di posisi."

Tapi Kat nggak bisa terburu-buru. Ia nyaris nggak bisa bernapas selagi mengangkat bingkai, menarik kanvasnya, dan bertemu pandang dengan hantu, lukisan di balik lukisan. Lukis-

an yang sama sekali bukan *Bunga-Bunga di Hari Musim Semi yang Sejuk*.

Tentu saja ia pernah melihat lukisan yang ini. Sekali di rekaman video dan sekali lagi di foto. Tapi saat Nick, dengan hati-hati, mengembalikan lukisan yang satu ke bingkai dan mengembalikannya ke dinding, yang bisa dilakukan Kat hanyalah menatap dua anak laki-laki yang masih berlari menyusuri padang penuh tumpukan jerami, mengejar topi dan angin kencang, selama berpuluh-puluh tahun dan menyeberangi beberapa benua.

Nick menatap Kat. Kat mengamati cowok itu berkata, "Apa?" tanpa suara. Tapi Kat sedang memikirkan Abiram Stein, dan ia berbisik pada diri sendiri, "Aku kenal seseorang yang sudah lama sekali mencari-cari lukisan ini."

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 33

Semua berjalan nyaris persis sesuai rencana. Atau setidaknya itulah yang dikatakan anggota-anggota departemen keamanan Henley pada diri sendiri.

Seisi bangunan dievakuasi dalam waktu kurang dari empat menit. Kebakarannya diisolasi di satu sayap dari keenam bagian museum. Di satu koridor, sebenarnya, yang terletak jauh dari ruang-ruang pameran penting seperti ruang Renaisans dan galeri Impresionis. Jadi, satu-satunya ketakutan Henley hanyalah kerusakan kecil akibat asap pada lukisan-lukisan yang kurang penting.

Kalau ada anggota staf yang memikirkannya dengan serius, mungkin mereka akan bertanya-tanya mengapa, anehnya, rasio asap-dengan-apinya berbeda begitu jauh, tapi mereka nggak memikirkan itu. Mereka malah memberi selamat pada diri sendiri dan menunggu-nunggu bonus serta penghargaan begitu berita mengenai pemikiran cepat dan solusi mudah yang mereka lakukan mencapai orang-orang yang berwenang.

Jauh dari Ruang Romani, terkurung di dalam pos pusat ke-

amanan Henley, para petugas mengamati berbagai ruang pameran dari balik kabut yang suram, tidak menyadari bahwa rekamannya hanyalah video yang berputar berulang-ulang; tidak melihat Bagshaw bersaudara dan Simon yang menyusuri koridor-koridor sepi ke arah pintu yang jelas terkunci—sayap yang para penjaga yakin sudah dikosongkan.

Tidak seorang pun di ruang penjaga melihat Simon mengangkat tangan dan mengetuk. Tidak seorang pun menyadari saat Gabrielle membuka pintu ke ruang pameran terbaik kedua di Museum Henley. Gabrielle mengamati ketiga orang itu dan berkata, "Kalian terlambat."

Lukisan-lukisannya memang ada di sana.

Kat memegangnya dengan tangan yang dilapisi sarung tangan. Ia melihat lukisan-lukisan itu dari balik kaca pelindung. Ini bukan mimpi atau halusinasi—lukisan-lukisan itu memang ada. Walaupun begitu, ia nggak bisa membiarkan dirinya memercayai semua ini.

"Dua setengah menit," Simon memperingatkan saat Kat berjalan melewati keempat kanvas tanpa bingkai yang bersandar di dinding seperti kios seniman jalanan New York dan Paris. Tidak sulit membayangkan bahwa ia kembali ke beberapa ratus tahun lalu dan menatap hasil karya beberapa pelukis tak dikenal, orang-orang bernama Vermeer dan Degas.

Nick sudah melepaskan jas dan dasi, dan sekarang terburu-buru berjalan mengelilingi ruangan panas itu, mengepak dan bersiap-siap untuk fase berikut, tapi satu lukisan masih tersisa, dan saat Kat beringsut mendekat, ia bisa merasakan detik-detik berlalu, dan satu hal lain... harapan? Ketakutan?

Tapi perasaan terpenting adalah semburan keras udara yang

berembus tiba-tiba dari ventilasi, bertiup ke wajah dan rambutnya selagi ia meraih lukisan terakhir lalu berhenti, mendongak, dan mendengar suara familier berkata, "Halo, Kitty Kat."

Rambut Gabrielle seharusnya berantakan saat bergantung terbalik seperti itu, tergantung dari saluran ventilasi setinggi enam meter dari lantai. Wajahnya seharusnya kotor. Itulah salah satu ketidakadilan besar dalam hidup, menurut Kat, bagaimana sebagian cewek bisa merangkak menyusuri saluran ventilasi sepanjang enam puluh meter dan keluar di seberangnya dan terlihat bahkan lebih glamor dalam petualangan tersebut. Tapi hal paling menakjubkan dari sepupu Kat saat itu adalah ekspresi wajahnya saat memindai barisan lukisan dan berbisik, "Memang ada."

Kat dan Nick melepaskan masker oksigen dan menjatuhkan kacamata pelindung. Udara segar bertiup melewati Gabrielle, memenuhi galeri, selagi Kat bergerak menghampiri lukisan terakhir dan meraih sensor tekanannya dengan hati-hati. Meskipun udara segar tersedia, Kat menahan napas selagi menarik lukisan terakhir dari dinding, membalikinya, dan mendengar sepupunya berkata, "Uh-oh."

Pemandangan di luar Henley persis seperti pemandangan yang mungkin diharapkan seseorang dalam situasi seperti ini. Sirene nyaring memenuhi udara selagi beberapa truk pemadam kebakaran dan mobil polisi melaju di jalanan berbatu dan menghalangi perimeter di sekeliling pintu masuk utama.

Walaupun tim keamanan bersumpah apinya sudah diisolasi, asap hitam masih keluar dari pintu dan jendela, lalu menghilang di antara angin musim dingin.

Salju rintik-rintik berubah menjadi gerimis, jadi para reporter berdiri di bawah payung selagi menyiarkan berita ini ke seluruh dunia.

Museum Henley terbakar. Dan kelihatannya seluruh penduduk London keluar untuk menonton apinya.

Gregory Wainwright menyadari kariernya ada dalam bahaya. Meskipun demikian, tidak ada lagi yang bisa dilakukannya saat para pemadam kebakaran turun dari truk dan anak-anak sekolah berkumpul bersama di trotoar untuk diabsen. Karena itu sang direktur menjaga jarak dari kerumunan, berdiri bersama sang miliarder muda dan pamannya, berbasa-basi—menjalin sekutu.

"Well, senang bertemu denganmu lagi, Mr. Wainwright," kata Hale, mencoba menjauh. "Permisi sebentar, aku betul-betul perlu mengurus pamanku."

"Oh, astaga!" seru sang direktur. "Mr. Hale! Maaf. Aku betul-betul lupa. Kemarilah," ia memandang berkeliling seolah mengharapkan ada kursi roda yang muncul tiba-tiba, "biar kurikan tempat untuk beristirahat. Mungkin aku bisa mengirim salah satu petugas pemadam kebakaran untuk mengambilkan kursi..."

"Tidak!" sembur Hale dan Marcus bersamaan.

"Aku baik-baik saja," kata Marcus lagi sambil mengibaskan tangan dengan gaya tidak peduli. "Aku punya banyak kursi semacam itu. Dan kau punya cukup banyak masalah untuk dikhawatirkan..." Marcus menoleh untuk mengamati bangunan yang masih berasap, kerumunan turis yang terus menjepretkan kamera, dan para jurnalis yang tersenyum palsu. "Ini memang membuat banyak orang bertanya-tanya apakah masalah Visily Romani itu betul-betul bukan apa-apa."

Hale menatap Marcus, tapi pria yang lebih tua itu nggak membalas tatapannya. Sebaliknya, ia memasukkan tangan ke saku mantel dengan cara yang dilihatnya dilakukan pria-pria kaya selama sebagian besar hidupnya. "Tapi, kurasa kau tidak bisa disalahkan kalau *dua kekacauan* terjadi dalam sebulan."

Hale mengamati mata sang direktur menyipit, awalnya dengan kesal, lalu dengan bingung.

"Kebetulan kadang memang terjadi," lanjut Marcus, tapi Wainwright sudah menghitung-hitung, mengalkulasi kemungkinan kejadian kebakaran dan pencurian yang terjadi di museum paling aman di dunia dalam selang waktu beberapa minggu.

"Maaf, Mr. Hale." Sang direktur mengeluarkan ponsel dan bicara dengan kecepatan penuh. Ia berhenti sejenak untuk berseru ke belakang, "Tolong telepon asistenku mengenai lukisan Monet!"

Dan, setelah itu, Gregory Wainwright pun pergi.

"Lukisannya nggak ada di sini," kata Kat datar sambil menatap ke balik bingkai terakhir.

"Kat," kata Simon lewat *earpiece*-nya, "Aku mendengar pembicaraan di frekuensi tim keamanan. Kurasa..."

Tapi Kat nggak mendengarkan. Ia terlalu sibuk menatap tempat lukisan terakhirnya seharusnya berada... tapi ternyata nggak ada.

"*Gadis yang Berdoa Pada Santo Nikolas... Gadis yang Berdoa Pada Santo Nikolas* seharusnya ada di sana!" Kat mendongak, tidak melihat sorot mata Nick yang khawatir. Kat sepenuhnya mengabaikan Gabrielle, yang tergantung anggun dari ventilasi

lewat kabel panjang. Sebaliknya, mata Kat memindai ruangan itu, menghitung, "Satu, dua, tiga..."

"Kat!" bentak Nick.

"Lukisannya nggak ada di sini," kata Kat kebas, masih menatap bingkai di tangannya.

"Kat!" teriak Nick, dan kali ini Kat membalas tatapannya.

"Lukisannya nggak ada di sini."

Mungkin ini kesalahan. Mungkin Visily Romani menyembunyikan lukisan kelima di balik bingkai berbeda, dan Kat harus menggunakan beberapa detik terakhirnya untuk memilih satu dengan bijaksana.

"Lukisannya nggak..." Kat memulai lagi.

Tapi kemudian ia melihatnya—kartu putih kecil yang ditempelkan di belakang bingkai dengan selotip kecil, persis di tempat *Gadis yang Berdoa Pada Santo Nikolas* seharusnya berada.

Visily Romani *pernah* kemari.

Visily Romani telah melakukan ini.

Visily Romani meninggalkan jejak, dan Kat mengikuti jejak itu. Ia lebih bertekad daripada Paman Eddie, dan lebih berani daripada ayahnya, juga lebih pintar daripada orang-orang terpintar di Scotland Yard. Ia sudah berjalan begitu jauh, dan selagi berdiri di sana, mengamati sepupunya menyeret empat lukisan yang sangat berharga ke dalam saluran pemanas, seharusnya itu merupakan momen paling membanggakan dalam hidupnya. Tapi yang bisa dilakukan Kat hanyalah menatap kosong dan berkata, "Lukisannya nggak ada di sini."

Ia meraba huruf-huruf hitam yang menonjol di kartu nama itu.

"Kat." Suara Nick terdengar di telinganya. Tangan Nick menarik lengan Kat dengan lembut. "Kat, sudah waktunya."

Waktu, itulah pencuri terhebat. Jadi Kat nggak berhenti untuk memikirkan pertanyaan mengenai nasib lukisan ke-lima.

Naluri, caranya dibesarkan, dan latihan seumur hidup mengambil alih saat Kat berlari ke kait kosong di dinding dan mengembalikan bingkai terakhir.

Ia menoleh dan melihat Gabrielle menyeret *Anak yang Hilang* karya Raphael dengan kabel, memasukkannya ke saluran pemanas tepat saat Simon berseru, "Teman-teman, kalian kehabisan waktu. Masuk atau..."

"Kemari!" teriak Nick. Ia menangkapkan tangan, siap mendorong Kat naik untuk mencapai ventilasi, tapi Kat nggak menerima tawarannya.

Kat malah mengulurkan tangan ke bawah dan memungut jas serta dasi merah di lokasi Nick meninggalkannya. Saat menyusurkan tangan ke kantong kecil buatan sendiri yang dijahit Gabrielle di bagian saku, Kat menemukan kata-kata yang diucapkannya pada Hale kembali padanya. "Kenapa *kau* melakukan ini, Nick?"

"Teman-teman!" Simon memperingatkan.

"Kenapa, Nick?" tanya Kat, bergerak mendekat. "Katakan saja padaku... kenapa."

"Aku... aku perlu pekerjaan."

"Nggak," kata Kat singkat. Ia menggeleng dan, tanpa membuang sedetik pun, mencengkeram jas itu ke dada dengan tangan kiri dan menyambar ujung kabel dengan tangan kanan. Dan tiba-tiba ia melayang naik ke ventilasi.

Begitu sampai di dalam saluran ventilasi, ia memandang kembali pada Nick, yang berdiri di lantai di bawahnya.

"Lemparkan kabelnya padaku, Kat," kata Nick, mendongak

dan menatap tegas pada Kat, dan Kat sadar ia nggak pernah melihat mata seperti itu sejak di Paris—sejak hari Amelia Bennett datang untuk memenjarakan Bobby Bishop.

"Kau mirip wanita itu, kau tahu?" kata Kat, menunduk menatap Nick.

"Kat," kata Nick lagi, lebih kasar sekarang. "*Lemparkan kabelnya ke bawah.*"

"Seharusnya aku melihatnya lebih awal. Aku cukup yakin *Hale* langsung melihatnya." Kat tertawa, meskipun di tengah sirene, tekanan, dan darah yang mengalir ke kepalanya saat ia memandang ke bawah. "Kurasa aku hanya sedang banyak pikiran."

"Kat, lemparkan kabelnya ke..."

"Taccone suka mengancam orang, kau tahu itu? Ancaman-ancaman khas, sungguh. Ungkapan-ungkapan... foto-foto yang mengancam... Dan waktu aku melihat foto ayahku, aku melihatmu di sana—di latar belakang. Apakah kau mengikuti ayahku, Nick? Apakah itu sebabnya kau mengikutiku?" tanya Kat. Ia nggak menunggu Nick menjawab. "Aku berani bertaruh sudah lama kau berencana membantu ibumu menangkap ayahku dengan mendekatiku."

"Kat!" Suara Gabrielle bergema di kejauhan. Kat bisa mendengar sepupunya berjuang membawa keempat lukisan berharga itu selagi mereka menabrak dinding-dinding timah tipis yang membentuk terowongan. Tapi, tetap saja Kat nggak bergerak.

"Sudah berapa lama ibumu memimpin investigasi atas ayahku, Nick?"

Nick menunduk dan mengakui, "Beberapa lama."

"Jadi dia membawamu berkeliling dunia, dan di suatu titik dalam perjalanan itu kau terisap ke dalam bisnis keluarga?" Kat

menatap cowok yang mungkin membantunya, atau mungkin juga mengkhianatinya, tapi jelas sudah membohonginya. Walaupun begitu, mau nggak mau Kat berkata, "Aku sudah tahu, memang ada alasan yang membuatku menyukaimu." Ia beringsut menjauh ke terowongan. "Mungkin sebaiknya kau mencoba sekolah asrama!"

Selagi Kat beringsut makin dalam ke saluran udara, Nick berseru, "Kukira kau sudah pensiun!"

Dan sesuatu dalam suara cowok itu, atau mungkin momen itu, membuat Kat tersenyum. Kat menoleh dan menjulurkan tubuh keluar dari ventilasi untuk terakhir kalinya. "Kenapa kau melakukan ini, Nick?"

"Karena..." Nick berhenti sejenak, mencari kata-kata yang tepat. "Karena aku menyukaimu," katanya, tapi Kat nggak memercayai cowok itu.

Saat itulah sirene baru mulai berbunyi—suara berbeda yang menulikan.

"Kat," kata Nick lagi, melangkah maju, mengulurkan tangan ke atas untuk meminta bantuan, tapi saat itu juga, lampu-lampu laser merah menyala di atas lubang terowongan. Lampu biru yang sejuk di Ruang Romani digantikan kilau merah terang. Nick melirik ke pintu, seolah bisa mendengar kedatangan para penjaga.

Tapi Kat menunduk menatapnya dan berkata, "Jawabanmu salah."

Kat mencoba mengabaikan sirene yang makin lama makin keras seiring setiap senti yang ditempuhnya. Ia menyipitkan

mata dan merangkak menyusuri kegelapan. Sambil memfokuskan diri pada cahaya persegi kecil di kejauhan, Kat merangkak makin lama makin dekat. Makin lama sirene berbunyi makin keras. Dan seberapa pun inginnya Kat berhenti untuk memikirkan apa yang baru saja terjadi, nggak ada ruang untuk berpikir saat itu—nggak ada waktu.

Saat akhirnya mencapai ujung terowongan, Kat bisa melihat Gabrielle di bawahnya, melepaskan rok seragam pemandu dan membalikkannya, menampilkan rok kotak-kotak merah yang serasi dengan rok Kat. Simon membantu Hamish membetulkan dasi, *jumpsuit* biru kedua bersaudara itu sekarang dimasukkan dalam-dalam ke keranjang sampah di suatu tempat di dalam Henley. Lalu Kat melirik jas di tangannya. Nick nggak memerlukan jas ini. Tidak lagi. Jadi Kat meninggalkannya di dalam terowongan dan turun ke lantai di dalam kilauan lampu merah yang berputar-putar.

Jaringan laser berkedip-kedip terang. Di tengah kekacauan sapuan lampu-lampu itu, Kat nyaris nggak bisa melihat lukisan-lukisan di dinding—Renoir. Degas. Monet. Ia merasa pusing dengan pemikiran bahwa ia sudah begitu dekat dengan begitu banyak seniman besar. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, mungkin itu karena gas tebal yang dipompa ke dalam ruangan.

Ia memikirkan masker oksigen yang ditinggalkannya, tapi tentu saja sudah terlambat.

Dari balik penglihatannya yang kabur, Kat melihat pintu-pintu membuka dan penjaga-penjaga bersenjata berlari masuk.

"Petugas keamanan Henley!" Kat mendengar seruan itu berulang-ulang, bergema ke ujung-ujung koridor.

Kepala Kat terasa berat. Ia mulai jatuh.

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 34

Dari kursi belakang mobil Bentley milik Arturo Taccone, seluruh dunia sepertinya hancur berantakan. Televisi kecil menunjukkan siaran langsung dari koresponden yang berdiri hanya enam meter dari mobil. Taccone memandang adegan di layar dan adegan yang berlangsung di kehidupan nyata bergantian, tidak begitu yakin mana yang menunjukkan gambar sebenarnya.

"Situasi di Museum Henley begitu dramatis hari ini," kata si koresponden.

"Aku harus melakukan apa, Bos?" si sopir menoleh dan bertanya.

Arturo Taccone melihat pemandangan itu untuk terakhir kalinya, lalu mengenakan kacamata hitam. "Jalan." Suaranya tenang dan tanpa emosi; seolah ronde berikut dalam permainan favoritnya akhirnya selesai. Orang yang kebetulan berada di sana tidak akan tahu apakah ia menang atau kalah. Arturo Taccone hanya senang karena bisa bermain lagi pada hari lain.

Ia bersandar lebih rendah di kursi yang empuk. "Jalan saja."

Orang-orang pertama yang memasuki pintu galeri hari itu adalah profesional yang berpengalaman. Mereka berlatih bersama anggota FBI Amerika Serikat dan Scotland Yard Inggris. Sebagian besar adalah mantan tentara. Perlengkapan mereka berteknologi tinggi. Setiap kali museum besar dirampok, staf Henley menganggapnya sebagai penghinaan pribadi. Sebagian orang mungkin berkata teknik pengamanan ekstrem mereka terlalu canggih dan sia-sia, tapi pada saat ini dan hari ini, sepertinya itu ide yang sangat bagus.

Sepuluh pria berdiri di pintu masuk galeri sambil mengangkat *taser*—senjata penyengat listrik, dengan masker gas menutupi wajah. Mereka mengamati pintu-pintu membuka di sepanjang koridor Henley.

Sebagai satu tim, mereka mewakili salah satu tim keamanan pribadi paling terlatih di dunia.

Walaupun begitu, nggak ada yang bisa mempersiapkan mereka untuk apa yang mereka lihat.

"Tunggu," kata si koresponden berita, dan Arturo Taccone langsung menengok kembali ke layar. "Kami menerima informasi pertama, belum dikonfirmasi, bahwa Henley mungkin aman."

"Berhenti," kata Arturo Taccone, dan sopirnya menepi.

"Anak-anak!" Kat mendengar salah satu penjaga berseru lewat kabut yang memenuhi benaknya. "Mereka cuma anak-anak!"

Kat berguling ke samping dan mendongak melewati kabut saat seorang pria berlutut dan mencondongkan tubuh di atasnya. "Tidak apa-apa," katanya pelan pada Kat.

"Gas," gumam Kat dan terbatuk. "Api. Museumnya terba..." Batuk keras memotong ucapannya. Seseorang mengulurkan masker padanya, dan Kat menghirup udara segar.

Terdengar lebih banyak suara batuk di sekeliling ruangan. Dari sudut mata, Kat melihat Simon mengangkat masker ke wajah. Cowok itu berbaring di lantai di samping kuda-kuda lukisan yang kosong, mencengkeram kanvas polos. Para penjaga sibuk menolong Angus dan Hamish berdiri dengan goyah, jadi mereka nggak pernah melihat Bagshaw bersaudara yang termuda tersenyum di balik masker. Tapi Kat melihatnya.

Sambil berbaring di lantai hari itu, Kat melihat semuanya.

"Apa ini?" Kat mengenali suara itu. Ia terakhir kali melihat pria itu menghilang ke dalam kerumunan dan asap, tapi kali ini Hale nggak ada di sampingnya. "Siapa anak-anak ini?" desak Gregory Wainwright pada para penjaga.

Si penjaga menunjuk emblem di jas merah Simon. "Kelihatannya mereka dari Institut Knightsbury."

"Kenapa mereka tidak dievakuasi?" tanya sang direktur pada para penjaga, tapi ia tidak menunggu jawaban. Ia menoleh dan membentak para remaja itu. "Kenapa kalian *tidak* dievakuasi?"

"Kami..." Semua orang di ruangan itu menoleh pada cewek berkaki panjang dan memakai rok pendek yang bangkit dengan goyah. Dua penjaga cepat-cepat memegang lengannya dan membantunya berdiri. "Tadi kami mengikuti," ia terbatuk-batuk sesaat, tapi kalau Gabrielle memainkan perannya dengan terlalu bersemangat, hanya Kat yang berpikir begitu, "mengadakan kelas khusus."

Ia menunjuk tas di kakinya. Kuas dan cat berserakan di lantai marmer tempat mereka terjatuh dalam kekacauan. Kuda-kuda kayu berdiri dalam barisan panjang, menghadap barisan karya seni. Nggak seorang pun melihat bahwa ada lima anak. Lima kuda-kuda. Empat kanvas kosong. Nggak seorang pun ingin menghitung.

"Kami seharusnya..." Gabrielle terbatuk lagi. Salah satu penjaga menaruh tangannya dengan protektif di punggung Gabrielle. "Mereka menyuruh kami menunggu di sini. Mereka bilang ruang pamer ini ditutup supaya kami bisa mencoba meniru lukisan-lukisan itu." Gabrielle menunjuk kanvas-kanvas kosong di kuda-kuda, lalu menunjuk lukisan-lukisan karya Old Master yang berjajar di dinding. "Saat sirene berbunyi, kami mencoba pergi, tapi pintu-pintunya..." Ia batuk sekali lagi dan mendongak pada para pria yang mengelilinginya. Ia mungkin mengedipkan mata. Pipinya mungkin memerah. Belasan hal berbeda mungkin terjadi, tapi hasil akhirnya adalah nggak seorang pun meragukannya saat Gabrielle berkata, "Terkunci."

Well, nyaris nggak seorang pun.

"Kelas apa? Kenapa aku tidak tahu tentang kelas ini?" geram sang direktur pada para penjaga.

Gas hilang nyaris sepenuhnya. Kat bisa bernapas lebih normal. Ia merapikan rok seragamnya, merasa keseimbangannya sudah hampir sepenuhnya kembali. Dua ditambah dua mulai menjadi empat lagi selagi ia menoleh dan menunjuk tanda di pintu yang terbuka, yang berbunyi: GALERI DITUTUP UNTUK PELAJARAN PRIVAT (PROGRAM INI DISPONSORI OLEH YAYASAN W.W. HALE UNTUK KESEMPURNAAN SENI).

"Tapi..." sang direktur memulai, lalu menoleh. Ia menyapu-

kan tangan ke wajahnya yang berkeringat. "Tapi oksigennya? Protokol keamanan terhadap kebakaran seharusnya membuat mereka terbunuh!" Ia menoleh kembali pada Gabrielle. "Kenapa kalian belum mati?"

"Sir," potong salah satu penjaga. "Api ditahan di koridor berikutnya. Sistem pengisap oksigen tidak akan menyala di sini kecuali..."

"Cepat periksa galeri-galerinya!" teriak sang direktur. "Periksa semuanya."

"Semua galeri aman, Sir," salah satu penjaga meyakinkannya.

"Kita mengira galeri *ini* aman!" Wainwright menunduk, mengumumkan sesuatu pada diri sendiri tentang kesalahan dan pertanggungjawaban. "Geledah mereka!"

"Sir," kata salah satu penjaga pelan sambil mendekat. Kat menikmati ironinya saat si penjaga berbisik, "Mereka cuma *anak-anak*."

"Sir," kata Simon, suaranya gemetar begitu keras sampai sampai Kat percaya ia betul-betul hendak menangis. "Bolehkah aku menelepon ibuku? Aku merasa tidak enak badan."

Lalu salah satu ahli teknik paling brilian di dunia pun pingsan.

Suara yang muncul berikutnya benar-benar belum pernah didengar Katarina Bishop. Suara itu bukan dering alarm. Suara itu sama sekali bukan raungan sirene. Salah satu museum paling ramai di dunia bergema bagaikan kota hantu. Menakutkan. Dan selagi para penjaga menggotong Simon ke koridor utama dan udara yang lebih bersih, Kat setengah berharap bakal me-

lihat bayangan Visily Romani melayang di atas mereka, entah bagaimana memberitahu Kat bahwa ia sudah bekerja dengan baik, tapi belum selesai.

Lewat pintu galeri Impresionis yang terbuka, Kat mengamati Gabrielle perlahan-lahan memasukkan kanvas-kanvas kosong ke dalam tas-tas besar. Hamish dan Angus cepat-cepat memasukkan kuas ke dalam ransel. Kat bergerak untuk menenangkan Simon, tapi ia terhenti. Ia mendengarkan.

Ada dentuman. Gema. Dan langkah kaki.

Kat berbalik persis saat pria itu muncul di ujung koridor utama. Lengannya terayun keras. Kakinya berdentum di lantai. Dan seluruh dunia seolah berhenti berputar saat ia memberitahu mereka, "Lukisannya hilang."

Kata-kata itu bukan seruan, juga bukan bisikan. Kata-kata itu nggak mengandung nada panik atau takut. Lebih seperti ketidakpercayaan. Ya, itu yang lebih tepat, putus Kat, walaupun ia nggak tahu apakah itu rasa tidak percaya orang itu atau dirinya.

"Lukisan *Malaikat* karya Leonardo," kata pria itu lagi saat orang-orang berjalan menyusuri bagian tengah koridor utama. Pintu ganda besar ke ruang Renaisans terbuka. Penghalang dari kaca Plexiglas antipeluru dan antiapi masih berdiri, melindungi lukisan *Malaikat* dari bahaya. Sinar-sinar laser menyala merah di sekelilingnya. Tapi nggak salah lagi, bingkai yang ada di tengah-tengah semua itu—jantung Museum Henley—memang kosong.

"Hilang?" Gregory Wainwright tersandung-sandung menghampiri kaca Plexiglas itu, mengulurkan tangan ke arah lukisan yang sudah nggak di sana. "Lukisan itu tidak mungkin..." sang direktur memulai, lalu akhirnya sadar bingkainya ternyata

nggak kosong sepenuhnya. Lukisan *Malaikat* itu memang hilang, tapi sesuatu tertinggal: kartu putih polos bertuliskan, "Visily Romani."

Kalau mereka menggeledah Kat, tentu saja mereka akan menemukan kartu yang persis seperti itu. Kalau mereka mengangkat lapisan atas kanvas yang menutupi keempat bingkai yang dibawa kru Kat, mereka akan melihat bahwa *Malaikat yang Kembali Ke Surga* bukanlah satu-satunya lukisan yang meninggalkan Henley hari itu, walaupun entah kenapa, Kat membayangkan hanya empat lukisan yang dibawa keluar dari pintu depan.

Lukisan karya Leonardo da Vinci hilang. Kelima anak yang terperangkap dalam kekacauan itu tidak lagi menjadi kekhawatiran utama. Dan karenanya, Simon, Angus, Hamish, Kat, dan sepupunya berjalan keluar ke gerimis yang menipis bersama empat karya seni berharga di dalam portfolio mereka, ditutupi kanvas polos—lembaran baru.

Kat menghirup udara segar. Awal baru.

Pada hari-hari berikutnya, nggak ada reporter yang bisa mewawancarai satu pun dari lima seniman muda yang hari itu berada dalam bahaya. Dewan pengawas Henley menunggu telepon atau kunjungan dari satu atau dua pengacara, berita tentang kerugian finansial apa pun yang mungkin terjadi, tapi telepon atau kunjungan semacam itu tidak pernah terjadi.

Bagi sebagian orang, kelihatannya anak-anak sekolah yang terkurung di ruang pamer Impresionis hari itu hanya mengumpulkan tas dan kanvas polos mereka, berjalan keluar ke udara musim gugur, menghilang seperti asap.

Salah satu pemandu melaporkan bahwa ia melihat anak-anak itu menaiki bus sekolah yang menunggu mereka, dengan pengemudi yang lebih tua di depan setir.

Banyak orang mencoba, dengan sia-sia, untuk mendapatkan pernyataan dari pengurus resmi di Institut Knightsbury, tapi tidak ada yang bisa menemukan lokasi sekolah itu—jelas tidak ada catatan mengenai institusi semacam itu di London. Tidak di seluruh Inggris. Aksen sebagian anak-anak itu seperti orang Amerika, kata para penjaga, tapi setelah tiga minggu usaha yang sia-sia, anak-anak yang terbatuk-batuk dan berpandangan kabur itu dilupakan untuk cerita yang lebih besar di hari lain.

Nggak ada yang melihat pria di mobil Bentley yang duduk dan mengamati mereka berjalan keluar dari museum. Hanya pria itu yang melihat bahwa portfolio yang mereka bawa sedikit terlalu tebal.

Dan nggak seorang pun, kecuali sopirnya, mendengarnya berbisik, "Katarina."

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 35

Gregory Wainwright tidak bodoh. Ia bersumpah mengenai hal ini pada istrinya dan terapisnya. Ibunya meyakinkannya akan fakta itu setiap hari Minggu saat Wainwright berkunjung untuk minum teh. Orang yang betul-betul mengenalnya takkan berpikir bahwa ia bertanggung jawab secara pribadi atas keamanan Henley—lagi pula, ia kan mempekerjakan spesialis untuk hal-hal semacam itu. Tapi lukisan *Malaikat*... lukisan *Malaikat* hilang. Lenyap. Dan karenanya, Gregory Wainwright cukup yakin para pejabat berwenang di Henley pasti cenderung tidak setuju bahwa ia tidak bodoh.

Mungkin itu sebabnya ia tidak memberitahu siapa pun bahwa kartu keamanannya, entah bagaimana, menghilang dalam kekacauan kebakaran. Mungkin itu sebabnya ia tidak mengatakan banyak hal.

Kalau lukisan lain yang hilang, mungkin ia bisa dimaafkan. Tapi lukisan *Malaikat*? Kehilangan lukisan *Malaikat* benar-benar keterlaluan.

Artikel yang muncul di edisi sore London *Times* hari itu

bukan seperti yang diharapkan publik. Tentu saja, gambar berwarna lukisan karya Leonardo yang hilang menjulang besar di tengah-tengah halaman. Jelas bahwa berita utama mengenai perampokan di Henley mendominasi semua berita penting. Dan Gregory Wainwright tahu bahwa hanya tinggal menunggu waktu sebelum cerita-cerita lama tentang lukisan *Malaikat* muncul kembali. Yang membuatnya terkejut hanyalah fakta bahwa hanya butuh kurang dari 24 jam bagi pers untuk mengubah cerita dari pemberitaan tentang kehilangan Henley—dan kehilangan masyarakat, menjadi mengenai aib Henley.

Bukanlah salah Wainwright jika Veronica Miles Henley ternyata membeli lukisan *Malaikat* tak lama setelah akhir Perang Dunia II. Bukan Wainwright yang mengambil lukisan itu dari pemilik aslinya dan menawarkannya pada pejabat bank yang melayani Nazi dengan baik. Gregory Wainwright juga bukan hakim yang memutuskan bahwa, karena lukisan *Malaikat* dibeli secara legal dari rumah si pejabat bank, dan karena lukisan itu akan tergantung di ruang pamer publik, lukisan itu tidak boleh diambil secara paksa dari dinding museum.

Semua ini bukan salahku! Wainwright ingin berteriak. Tapi, tentu saja, ia tidak boleh berteriak. Atau begitulah kata ibunya.

Pers sangat menikmati semua ini. Henley dijadikan pihak yang jahat, dan Romani dibuat jadi seperti semacam pahlawan—Robin Hood yang mengepalai sekelompok pencuri.

Tetap saja, satu hal bisa disyukuri Gregory Wainwright, dan itu karena para jurnalis tidak pernah mendengar tentang anak laki-laki itu.

Wainwright ingat setiap detail hari itu seolah ia mengalaminya berulang-ulang...

"Para penjaga meyakinkanku bahwa ruangan tempat kau ditemukan sudah sepenuhnya dievakuasi sebelum prosedur pengamanan terhadap kebakaran menyala," kata Gregory Wainwright sambil duduk di seberang anak muda berambut gelap dan bermata biru itu, dalam ruang interogasi kecil di Scotland Yard. Para detektif meyakinkannya bahwa mereka terlalu sibuk melacak pencuri sebenarnya sehingga tak mau membuang waktu dengan anak itu; tapi direktur Henley merasa sebaliknya.

"Saya tidak akan menuntut," adalah satu-satunya jawaban anak itu.

"Bagaimana persisnya caramu masuk ke ruang pameran itu?" tanya Wainwright lagi.

"Saya sudah memberitahu Anda. Saya sudah memberitahu pria sebelum Anda. Saya sudah memberitahu pria-pria sebelum dia juga, sampai ke orang-orang yang menemukan saya pertama kali, bahwa saya berada di dalam ruang pameran waktu sirenenya berbunyi. Saya tersandung waktu berlari ke pintu. Waktu saya berdiri, saya sudah terkunci di dalam."

"Tapi aku ada di ruangan itu. Secara pribadi aku bisa memastikan fakta bahwa pintu-pintu kami hanya terkunci saat ruangan sudah dievakuasi seluruhnya."

Anak itu mengangkat bahu. "Mungkin Anda punya masalah keamanan." Ini adalah, tentunya, pernyataan yang meremehkan, tapi Mr. Wainwright tidak *mood* untuk mengatakannya. "Mungkin ibu saya bisa membantu Anda dengan masalah itu," tawar anak laki-laki itu. "Dia sangat hebat dalam hal itu. Anda tahu, dia bekerja untuk Interpol."

Gregory Wainwright bisa melihat bahwa wanita di sisi anak itu cantik dan berpakaian bagus. Bagaimanapun, ia punya

bakat menilai orang; begitu banyak orang berjalan melewati pintu Henley setiap hari. Ia bisa membedakan para turis dan kolektor, kritikus dan orang-orang sombong, tapi ia tidak bisa betul-betul mengerti wanita di hadapannya.

"Bagaimana kau bertahan hidup meskipun oksigen di ruang pameran itu diisap habis?" tanya sang direktur, dan anak itu mengangkat bahu.

"Ada bapak tua meninggalkan kursi rodanya. Dia pasti punya masalah pernapasan, karena ada oksigen di belakang kursi itu."

Gregory Wainwright sedikit mengernyit saat salah satu pria paling kaya di dunia disebut sebagai "bapak tua," tapi ia tidak mengatakan apa-apa.

Wanita itu mulai berdiri. "Saya mengerti jika ada surat pelepasan tuntutan atau dokumen-dokumen yang mungkin perlu kami tandatangani, tapi saya bisa meyakinkan Anda, Anda tidak punya alasan menahan anak saya, apalagi dia mengalami kejadian yang cukup berat."

"Saya khawatir anak Anda tidak boleh pergi ke mana-mana sampai dilepaskan dari..."

"Dilepaskan?" sergah anak itu. Gregory Wainwright tidak yakin apakah itu nada tidak percaya atau takut, tapi jelas sekali anak itu bertanya dengan ketus.

"Saya mendapat kesan bahwa perampokannya terjadi di sayap museum yang berbeda," kata sang ibu.

Anak itu membentangkan lengan lebar-lebar. "Geledah saya. Lakukan saja. Tapi, jawab pertanyaan ini: persisnya apa yang saya ambil?" Ibunya meletakkan sebelah tangan di bahu anaknya untuk menenangkan, tapi tatapannya pada Wainwright seolah berkata itu merupakan pertanyaan bagus.

"Kami tidak tertarik memperpanjang masalah ini, Mr. Wainwright," kata wanita itu tenang. "Saya yakin Anda harus melakukan banyak hal hari ini. Kalau saya boleh menawarkan sedikit nasihat, saya akan mengingatkan Anda bahwa dalam masalah semacam ini, waktu sangatlah penting. Kalau Anda tidak mendapatkan kembali lukisan itu dalam satu minggu, kemungkinan besar Anda tidak akan pernah mendapatkannya kembali."

"Saya tahu," kata sang direktur, merapatkan bibir menjadi garis tipis.

"Dan, tentu saja, bahkan kalau lukisan itu berhasil ditemukan, lukisan dari abad kelima belas tidak bisa bertahan baik jika dimasukkan ke koper atau dilemparkan ke bagasi mobil."

"Saya tahu," kata sang direktur lagi.

"Dan saya yakin tidak perlu memberitahu Anda bahwa apa yang terjadi pada anak saya hari ini bukanlah kecelakaan?"

Untuk pertama kalinya, kelihatannya wanita itu menyita seluruh perhatian Wainwright. Pria itu ternganga, memandang ibu dan anak itu bergantian seolah tak tahu harus bilang apa.

"Seseorang merencanakan kebakaran itu, Mr. Wainwright," kata sang ibu, lalu tertawa lembut. "Tapi saya merasa bodoh memberitahukan hal ini pada Anda." Bibir berwarna merah gelapnya membentuk senyum lembut. "Saya yakin Anda sudah tahu itu hanyalah pengalih perhatian." Ia meletakkan satu telapak tangan elegan di atas telapak yang lain. "Permainan kecepatan tangan."

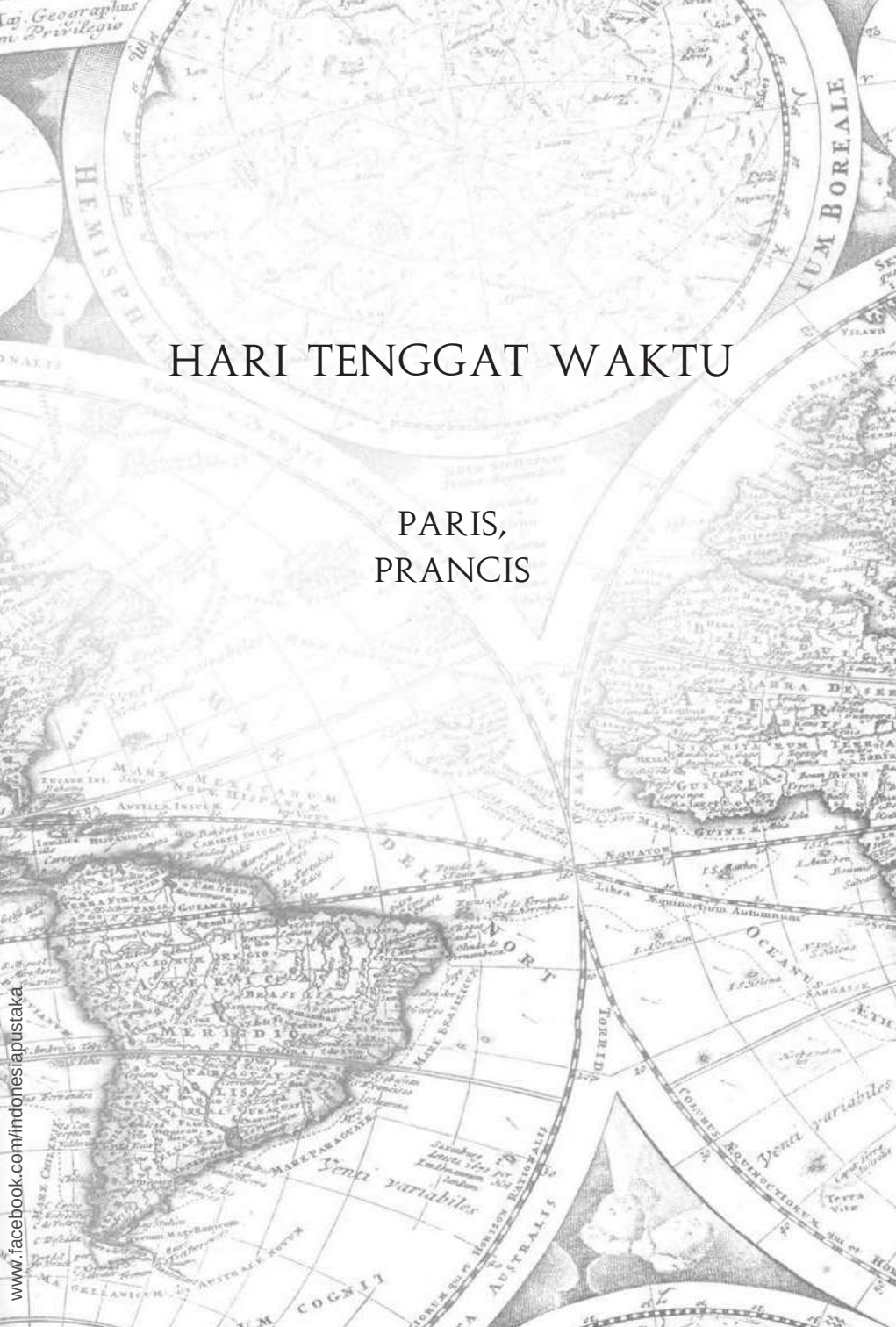
Sang direktur museum berkedip. Entah bagaimana, ia merasa dirinya masih terperangkap dalam ruang tanpa oksigen sementara api berkobar di luar pintu. Amelia Bennett berdiri

tegak dan memberi isyarat pada anaknya untuk mengikutinya.

"Saya yakin pria seperti Anda pasti tahu bahwa anak saya adalah korban Visily Romani, sama seperti Anda."

Dan dengan kalimat itu, anak terakhir yang terkurung di Henley hari itu berbalik dan berjalan ke luar pintu—menghilang tanpa jejak.

Dan Gregory Wainwright bisa meneruskan pelampiasan histerianya dengan tenang.



HARI TENGGAT WAKTU

PARIS,
PRANCIS

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 36

Dua puluh empat jam setelah perampokan Henley, di Paris turun hujan. Sopir Arturo Taccone yang berkebangsaan Prancis menghentikan limusin (Mercedes klasik, kali ini berwarna biru gelap) di tepi jalan dan membiarkan pria itu menatap ke luar jendela, ke arah jalan sempit yang dibarisi berbagai toko kecil. Taccone tidak siap mendengar ketukan di jendelanya yang berkabut atau melihat gadis yang terlalu kecil dan terlalu lelah untuk ukuran usianya memasuki kursi belakang di sampingnya.

Gadis itu menggoyangkan rambut pendeknya sedikit, dan air terciprat ke kursi kulit berwarna krem, tapi Arturo Taccone tidak keberatan. Ia merasakan terlalu banyak emosi lain saat itu, dan yang terbesar dari semuanya—ia nyaris tidak berani mengakuinya—adalah penyesalan karena semua telah berakhir.

"Kudengar kucing memang tidak suka hujan," kata Taccone, menunjuk rambut si gadis yang mencuat-cuat dan jas hujannya yang basah kuyup. "Bisa kulihat itu benar."

"Aku pernah mengalami yang lebih buruk," kata si gadis, dan entah bagaimana Taccone tidak meragukannya.

"Aku sangat senang bertemu denganmu, Katarina. Masih hidup dan sehat."

"Karena kau khawatir aku terbakar hidup-hidup di Henley, atau karena kau khawatir aku tertangkap dan menggunakan persetujuan kita sebagai alat tawar-menawar?"

"Kedua-duanya," Taccone mengakui.

"Ataukah yang paling kaukhawatirkan aku bakal mengambil lukisan-lukisan itu dan menghilang? Bahwa lukisan-lukisan itu mungkin akan disembunyikan selama sekitar setengah abad lagi?"

Taccone mengamati Kat lagi. Jarang sekali ia menemukan seseorang yang begitu muda tapi juga begitu bijaksana, sangat menyegarkan tapi juga sangat berpengalaman. "Kuakui, aku memang berharap kau membawakanku, kita katakan saja, bonus? Aku bersedia membayar sangat mahal untuk lukisan *Malaikat*. Lukisan itu akan cocok sekali di antara koleksiku."

"Aku tidak mengambil lukisan da Vinci itu," kata Kat datar. Taccone tertawa.

"Dan ayahmu tidak mengambil lukisan-lukisanku," katanya, menyetujui Kat, masih tidak mau percaya. "Keluargamu memang sangat menarik. Dan kau, Katarina, adalah gadis yang sangat berbakat."

Kat merasa kini gilirannya membalas pujian, tapi beberapa kebohongan bahkan tidak bisa diucapkan cicit keponakan Paman Eddie. Jadi Kat hanya bertanya, "Ayahku?"

Taccone mengangkat bahu. "Utangnya padaku sudah dimaafkan. Pengalaman ini sangat," ia memilih kata-katanya,

"menyenangkan. Mungkin dia akan mencuri sesuatu dariku lagi kapan-kapan."

"Dia tidak..." Kat memulai, tapi tidak jadi mengucapkannya.

Taccone mengangguk. "Ya, Katarina, mari kita jangan menyelesaikan semua hal dengan kebohongan."

Kat menatap pria itu, seolah mengukur seberapa besar kebenaran yang mungkin berada dalam jiwa seseorang seperti Arturo Taccone, atau apakah pria itu bahkan masih memiliki jiwa.

"Lukisan-lukisannya berada dalam kondisi sangat baik. Tidak setitik cat pun rusak."

Taccone membetulkan sarung tangan kulitnya. "Aku tidak mengharapkan kurang dari itu darimu."

"Semuanya siap pulang." Suara Kat pecah, dan entah bagaimana Taccone tahu Kat tidak bohong—bahwa ada kerinduan sungguhan dalam kata-katanya. "Ada di seberang jalan," kata Kat. "Di apartemen kosong." Ia menunjuk melewati jendela yang berkabut. "Di sana," katanya. "Yang ada di sebelah galeri itu."

Taccone mengikuti arah pandangan Kat. "Aku mengerti."

"Urusan kita sudah selesai," Kat mengingatkannya.

Taccone mengamati Kat lagi. "Urusan kita tidak perlu selesai. Seperti yang sudah kubilang, seseorang di posisiku bisa membuat wanita muda sepertimu lebih kaya daripada mimpi terliarnya."

Kat beringsut ke pintu. "Aku tahu rasanya jadi kaya, Mr. Taccone. Kurasa aku hanya akan berusaha merasa bahagia."

Taccone terkekeh dan mengamatinya pergi. Kat sudah

keluar dari mobil saat ia berkata, "Selamat tinggal, Katarina. Sampai bertemu lagi."

Kat berdiri di bawah *awning* toko dan mengamati Taccone meninggalkan mobil lalu menyeberangi jalan. Sopirnya tidak ikut. Pria itu berjalan melewati pintu apartemen sendirian.

Walaupun Kat tidak ada di sana untuk melihatnya, ia tahu persis apa yang ditemukan Taccone. Lima karya seni yang sangat berharga.

Empat lukisan: lukisan penari karya Degas dan lukisan anak yang hilang karya Raphael; lukisan dua anak laki-laki karya Renoir; *Sang Filsuf* karya Vermeer. Dan sesuatu yang lain yang tidak diharapkan Taccone; patung yang baru-baru ini dicuri dari galeri sebelah.

Kat sering bertanya-tanya apa yang dipikirkan Taccone saat memandang ke dalam apartemen kosong yang berdebu itu dan melihat lukisan-lukisan yang disayanginya, lalu melihat patung kecil yang belum pernah dilihatnya.

Kat bertanya-tanya apakah Taccone menoleh dan mengawasi pintu. Mungkin dia mendengar suara langkah para petugas Interpol saat mereka berlari menyusuri jalanan yang basah dan berdiri berjaga di luar jendela apartemen.

Apakah Arturo Taccone tahu apa yang akan terjadi? Kat nggak akan pernah tahu. Sudah cukup baginya untuk berdiri di tengah udara lembap dan mengamati para petugas berse-
ragam mengerumuni tempatnya meletakkan lukisan-lukisan Taccone, juga tempat ayahnya menyimpan patung curian itu.

Sudah sangat cukup baginya untuk berdiri di sana dan mengamati sopir Arturo Taccone melaju pergi, dan itu sebenar-

nya tak apa-apa. Interpol lebih dari bersedia memberikan tumpangan pada bosnya.

"Semuanya di dalam sana?"

Kat seharusnya nggak terkejut mendengar suara itu, tapi ia nggak bisa melawan keterkejutan saat melihat cowok itu.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Kat.

Nick tersenyum. "Aku nggak dipenjara, omong-omong," katanya pada Kat. "Seandainya kau kepingin tahu."

"Aku nggak kepingin tahu." Sesaat Nick terlihat nyaris terluka, jadi Kat menambahkan, "Nggak bakal ada yang menahan anak polisi hanya karena dia berada di dalam ruangan tempat nggak satu barang pun dicuri."

Tapi sesuatu *memang* dicuri dari Henley. Lama mereka berdiri di sana tanpa bicara, sampai Nick berkata, "Dia memanfaatkan kita... atau, kurasa... kau. Orang bernama Romani ini memanfaatkanmu sebagai pengalih perhatian, bukan?" Kat nggak menjawab. Ia nggak perlu menjawab. Nick mendekat. "Pencurian di dalam pencurian." Ia menatap Kat. "Kau marah?"

Kat memikirkan lukisan *Malaikat* di Henley, yang, saat itu, mungkin sedang dipindahkan kembali ke rumahnya yang sah, dan nggak bisa menahan diri. Ia menggeleng. "Nggak."

Tetap saja, nggak ada yang bisa membuatnya lebih terkejut daripada saat Nick tersenyum dan berkata, "Aku juga nggak."

"Apakah kau merayuku?" sembur Kat.

Kat merasa itu pertanyaan yang ilmiah dan valid, sampai Nick beringsut mendekat dan berkata, "Ya."

Kat menjauh dari cowok itu—dari godaan itu. "Kenapa kau melakukannya, Nick? Dan beritahu aku yang sebenarnya kali ini."

"Awalnya, kukira kau akan membantuku menangkap ayahmu."

"Lalu..." desak Kat.

Nick mengangkat bahu dan menendang kerikil di trotoar. Kerikil itu melesat ke genangan air, tapi Kat nggak mendengar cebutannya. "Aku ingin membuat ibuku terkesan. Lalu..."

"Ya?"

"Lalu kukira aku bisa menangkapmu... menghentikan perampokan di Henley, menjadi pahlawan. Tapi..."

Kat menatap jalanan yang terguyur hujan. Ia menggigil. "Aku nggak mencuri benda-benda yang bukan milikku."

Nick menunjuk ke seberang jalan, ke arah sepasang polisi yang menggiring Arturo Taccone dari apartemen dengan diborgol. "Kau mencuri darinya."

Kat memikirkan Mr. Stein. "Lukisan-lukisan itu bukan miliknya."

Sesaat kemudian, mobil lain menembus kerumunan yang bertambah besar dengan cepat di seberang jalan. Wanita berambut hitam yang cantik melangkah keluar dari kursi belakang. Jika dia melihat putranya berdiri di bawah *awning*, dia tidak melambai, tersenyum, atau bertanya kenapa Nick mengabaikan instruksinya untuk tidak meninggalkan hotel mereka tanpa izin.

"Kau betul-betul hebat, Kat," kata Nick.

"Maksudmu hebat dalam artian berbakat atau sekadar... hebat?"

Nick tersenyum. "Kau pasti tahu maksudku."

Kat melihat Nick berjalan pergi, sampai mobil polisi yang membawa Arturo Taccone melaju, menghalangi pandangannya. Sejauh yang diketahuinya, Nick nggak pernah menoleh ke

belakang. Itu nggak adil, pikir Kat. Karena, mulai saat itu, sepanjang sisa hidupnya, ia akan selalu menengok ke belakang.

Kat lebih merasakan daripada melihat limusin hitam yang berhenti perlahan di tepi jalan di sampingnya. Ia mendengar derum lembut saat kaca gelap di jendela belakang turun dan seorang pemuda mencondongkan tubuh keluar.

"Jadi orang itu yang merampok galeri bagus itu, ya?" tanya Hale, matanya terbelalak selagi menunjuk mobil polisi yang menghilang.

"Kelihatannya begitu," kata Kat. "Kudengar dia menyelipkan patungnya lewat lubang di dinding, masuk ke apartemen kosong itu."

"Genius sekali," kata Hale dengan antusiasme berlebihan.

Kat tertawa saat Hale membuka pintu, dan ia menyelinap masuk. "Ya," katanya perlahan. "Teorinya begitu. Hanya saja, merampok galeri cenderung membuat polisi menghabiskan banyak waktu *di* galeri..."

"Lalu bagaimana patungnya bisa diambil?"

Kat tahu itu gilirannya—dialognya. Tapi ia lelah bermain-main. Dan mungkin Hale juga. Mungkin.

Hale melirik ke ujung jalan tempat Nick menghilang. "Kau nggak pergi bersama pacarmu?"

Kat menyandarkan kepala ke kursi kulit yang empuk. "Mungkin." Ia memejamkan mata dan berpikir mungkin usaha saling merayu ini nggak terlalu susah. "Mungkin juga nggak... Wyndham?"

Ia mendengar Hale tertawa pelan lalu berkata, "Marcus, bawa kami pulang."

Saat mereka memasuki lalu lintas, Kat membiarkan ke-

hangatan mobil itu menyelimutinya. Ia nggak memprotes saat Hale merangkul dan menyandarkan kepalanya ke dada. Entah kenapa, rasanya dada Hale lebih lembut daripada yang diingatnya.

"Selamat datang kembali, Kat," kata Hale selagi Kat mulai tertidur. "Selamat datang kembali."

25 HARI
SETELAH TENGGAT WAKTU

NEW YORK,
AMERIKA SERIKAT

A decorative floral border with swirling vines and small flowers, framing the chapter title.

Bab 37

Mereka nggak pergi ke Cannes untuk liburan Natal. Paman Eddie bilang ia terlalu tua untuk melakukan perjalanan—sudah terlalu terpaku pada berbagai kebiasaan sehingga tak mau dibujuk untuk berubah. Jadi Kat dan ayahnya bergabung dengan kelompok yang berkunjung ke apartemen tua Paman Eddie.

Di dalam terasa pengap, seperti yang biasa terjadi pada musim dingin, dengan perapian menyala di setiap ruangan dan kompor tua Paman Eddie yang menyala di dapur. Jadi saat Kat melangkah keluar ke tangga depan, ia nggak keberatan merasakan sedikit udara dingin.

"Sudah kukira aku bisa menemukanmu di sini, Katarina."

Sesaat Kat panik, lalu tersadar bahwa itu bukan suara Taccone. Suara itu terlalu lembut. Terlalu baik hati. Terlalu senang.

"Selamat liburan, Mr. Stein."

"Selamat liburan, Katarina," kata Mr. Stein sambil menyentuh topi.

Kat memberi isyarat ke pintu. "Kau mau masuk?"

Dengan cepat Mr. Stein mengibaskan tangan. "Oh tidak, Katarina. Aku sudah menemukan orang yang kukari." Ia mundur selangkah. "Kau keberatan menemani pria tua berjalan-jalan sebentar?"

Itu pertanyaan yang mudah dijawab—salah satu dari sedikit pertanyaan mudah yang pernah didengar Kat sejak lama sekali.

"Kau menciptakan musuh, Sayang."

Kat menaikkan kerah untuk melawan angin dingin. "Sebenarnya aku bisa mengembalikan lukisan-lukisan itu, lalu mencurinya, tapi..."

"Sayangnya ayahmu dipenjara waktu itu?" tebak Mr. Stein.

Kat mengangkat bahu. "Caraku kelihatannya lebih efisien waktu itu."

Waktu pertama kali bertemu Abiram Stein, Kat melihat pria itu menangis. Rasanya indah, pikir Kat, saat melihat Mr. Stein tertawa.

"Aku membaca artikel bagus tentangmu," kata Kat.

"Di *Times*?"

"Bukan, di *Telegraph* terbitan London."

Mr. Stein mendesah. "Terlalu banyak artikel. Jelas aku ini semacam—apa itu istilahnya—sensasi semalam?"

Kat tertawa. "Jangan sampai kau jadi sombong."

Mereka berjalan bersama di jalanan sepi itu, hanya beberapa butir salju yang turun menemani. "Aku merasa harus berterima kasih padamu, Katarina. Tapi itu," Mr. Stein terdiam dan memasukkan tangan ke saku, "itu terlalu sederhana."

"Apakah lukisan-lukisan itu..." Kat ragu-ragu, suaranya pecah, "sudah dipulangkan?"

"Sebagian," Mr. Stein meyakinkannya. "Ada beberapa ke-

luarga—yang selamat—yang ditemukan kolega-kolegaku dan aku. Kau sudah membaca cerita mereka, bukan?” Kat mengangguk. ”Tapi untuk yang lainnya, Katarina, aku khawatir rumah mereka...” Mr. Stein berjuang mencari kata-kata yang tepat, ”...sudah hilang.”

Salju bertambah deras, turun makin lebat saat Mr. Stein melanjutkan, ”Tapi lukisan-lukisan itu tetap hidup. Sekarang orang banyak mengetahui ceritanya. Generasi baru akan mendengar kisah ini. Dan lukisan-lukisan itu akan tergantung di museum-museum besar dunia, bukan di dalam penjara.” Mr. Stein mendekat. Tangannya memegang lengan Kat selagi ia mencium kedua pipi Kat lalu berbisik, ”Kau membebaskan lukisan-lukisan itu.”

Kat menunduk menatap trotoar yang basah.

”Satu lukisan hilang.” Kat belum mengatakan apa-apa tentang lukisan kelima—bingkai yang kosong—tapi entah bagaimana ia tahu Abiram Stein akan mengerti. ”Hanya ada empat lukisan. Waktu itu aku mencoba, tapi...”

”Ya, Katarina,” kata Mr. Stein, mengangguk. ”Aku kenal lukisan ini.”

”Aku akan menemukannya. Dan aku akan mengembalikannya juga.”

Perasaan mendesak yang makin besar mengalir Kat, tapi Mr. Stein terdengar tenang saat bicara. ”Apakah ibumu pernah menyinggung kenapa dia menemuiku, Katarina? Apakah kau tahu nenek buyutmu adalah pelukis yang sangat hebat?”

Kat mengangguk. Ia memang tahu. Siapa lagi yang bisa memalsukan lukisan *Mona Lisa* yang kini tergantung di Louvre?

”Dan apakah kau tahu bahwa salah satu teman hebat nenek buyutmu adalah seniman muda bernama Claude Monet?”

Banyak rumor beredar di kalangan keluarga pencuri, dan kisah ini khususnya adalah salah satu yang nggak pernah dipercayai Kat... sampai sekarang.

"Dia pernah melukis nenek buyutmu. Dan Monet memberikan kanvas itu padanya sebagai hadiah. Lukisan itu merupakan kebanggaan dan kebahagiaan nenek buyutmu—miliknya yang paling berharga. Sampai tahun 1936, saat tentara Nazi muda mengambil lukisan itu dari dindingnya."

"Tapi..." Kat memulai.

"Nenek buyutmu bukan orang Yahudi?" tebak Abiram Stein. Lalu ia tersenyum. "Kadang Nazi bisa sangat tidak peduli dalam keserakahan mereka, sayangkan."

"Jadi ibuku mencari lukisan nenek buyutnya?" kata Kat, sedikit lebih memahami ibunya.

"Satu-satunya hal yang tidak bisa dicurinya." Abiram tersenyum. "Aku tidak akan mengkhawatirkan lukisan terakhir itu, Katarina. Benda-benda ini punya cara tersendiri untuk menemukan jalan pulang."

"Dan lukisan *Malaikat*?" tanya Kat.

"Oh, kurasa teman kita Mr. Romani akan memastikan sendiri lukisan itu kembali."

Mereka berhenti di ujung blok, dan Kat memandang Mr. Stein menghentikan taksi. "Dulu ada wanita bijak yang memberitahu bahwa orang sepertimu bisa jadi sangat berguna untuk orang seperti aku. Kau setuju?" Tapi sesuatu dalam ekspresi Mr. Stein memberitahu Kat bahwa ia sudah punya jawabannya.

Mr. Stein menghampiri taksi yang menunggu. "Selamat tinggal, Katarina." Ada kilatan baru di matanya saat ia masuk

dan mulai menutup pintu. "Aku cukup yakin kita akan bertemu lagi."

Kat ingin percaya bahwa ia mengetahui kejutan-kejutan mana yang akan menghampirinya—bahwa ia sudah melihat semua potongan permainan Romani dan bisa memprediksi ke mana permainan berikutnya akan dilaksanakan. Tapi selagi berjalan kembali ke rumah, Kat tahu itu nggak benar. Ia bukan pencuri andal. Ia nggak sehebat Romani ataupun Paman Eddie. Ia nggak akan pernah jadi sehebat ayah atau ibunya. Tapi ia juga bukan cewek yang sama yang dulu lari ke—atau dari—Colgan.

Saat melangkah masuk, Kat melihat bahwa, untuk pertama kalinya sejak yang bisa diingatnya, apartemen pamannya nggak terasa terlalu hangat. Suhu di dapur ini, pikir Kat, benar-benar pas.

Paman Eddie berdiri di depan kompor, mengaduk sup dan menunggu adonan roti mengembang. Ayah Kat duduk bersama Simon, menatap denah Henley, dan bersumpah, tentu saja, bahwa ketertarikannya sepenuhnya bersifat akademis dan bahwa museum itu pasti sudah mengganti seluruh sistem keamanannya sekarang, jadi nggak ada salahnya berbagi informasi.

Hanya Hale yang mendongak saat Kat masuk. Ia memberi isyarat ke salah satu kursi yang nggak serasi di sampingnya, dan Kat menempati kursi di meja itu tanpa berpikir lagi.

Di luar, salju masih turun. Di ruangan lain, Paman Vinnie menyanyikan lagu Rusia kuno, yang kata-katanya nggak pernah dihafalkan Kat.

"Bagaimana denganmu, Paman Eddie?" tanya Gabrielle dari ujung meja. "Menurutmu, siapa Romani sebenarnya?"

Kat ingat kata-kata Paman Eddie: *Dia bukan siapa-siapa; dia semua orang*. Tapi, tetap saja Kat menahan napas saat pamannya berbalik perlahan-lahan.

"Menurutku, ada dua orang di dunia ini yang pernah merencanakan pencurian di Henley dan berhasil melakukannya, Gabrielle." Kat merasa ruangan itu berubah hening, dan tatapan pamannya mengarah pada dirinya. "Visily Romani—siapa pun dia—adalah orang kedua."

Hale mengulurkan tangan ke bawah meja, tangannya yang hangat menggenggam tangan Kat. Dan persis saat Kat mencondongkan tubuh, merilekskan tubuhnya pada Hale, pintu belakang terbuka dan Bagshaw bersaudara menyerbu masuk, membawa udara dingin bersama mereka.

"Dingin sekali di luar sana." Hamish berjalan ke kompor dan mengambil mangkuk dari Paman Eddie bahkan tanpa meminta, membuktikan dengan satu gerakan itu bahwa Angus dan Hamish secara resmi dimaafkan atas insiden dengan biarawati dulu dan diterima kembali ke dalam kelompok dengan tangan terbuka. Sebagai pahlawan yang menang perang. Dua cowok yang berhasil membakar Henley.

"Apa itu?" tanya Hale, dan untuk pertama kalinya, Kat melihat bingkisan kecil terbungkus kertas cokelat polos yang dikepit Angus.

"Nggak tahu," kata si Bagshaw yang lebih tua. "Kutemukan di luar. Pesannya bilang itu untuk Kat."

Pikiran pertama Kat adalah Mr. Stein. Pikiran keduanya—seberapa pun singkatnya—adalah Nick. Tapi saat mengambil paket itu, membuka pembungkusnya, dan menunduk menatap kanvas kecil di tangannya, Kat tahu kedua tebakan itu salah.

Kanvas bergambar gadis kecil. Kat melihat gadis berambut gelap lurus dan wajah berbentuk hati, bertubuh mungil dan postur sungguh-sungguh, dalam posisi berlutut, berdoa pada Nikolas, santo pelindung para pencuri.

Dari ruangan lain, nyanyian Paman Vinnie terdengar makin keras. Paman Eddie kembali mengurus masakannya. Simon dan ayahnya mempelajari denah.

Bagi Kat, seolah ia, Hale, dan Gabrielle betul-betul sendirian saat mendengar sepupunya bertanya, "Apakah itu apa yang kupikirkan?"

Kat mengangguk, kehabisan kata-kata, saat kartu putih polos terjatuh dari paket itu dan mendarat, akhirnya, di meja Paman Eddie.

Katarina tersayang,

Tenanglah. lukisan Malaikat sudah aman dan bahagia. Yang kulampirkan ini milikmu. Sudah waktunya bagi lukisan ini untuk kembali ke keluarganya juga.

*Selamat datang kembali,
Visily Romani*

Kat mendongak dan melihat wajah Hale berdekatan dengan wajah Gabrielle, keduanya tampak khawatir. Kat tersenyum menenangkan pada mereka berdua. Sesaat, pikirannya melayang pada surat pengakuan Hale—tiketnya untuk kembali ke Colgan—yang tergeletak di dasar kopernya: belum dibuka dan belum dipakai.

Tapi saat tatapannya mengarah kembali ke kanvas berharga di pangkuannya, Kat memikirkan gadis yang berdoa pada santo pelindung para pencuri. Katarina Bishop yakin dirinya memang bukan Visily Romani. Walaupun begitu...

Ia tersenyum.

Walaupun begitu, ia tahu ia bisa menjadi Visily Romani.





Catatan Penulis



Walaupun karya-karya seni yang disebutkan secara spesifik di buku ini adalah fiktif, banyak fakta menyedihkan dalam cerita ini memang nyata. Pada masa sebelum dan semasa Perang Dunia Kedua, tentara Nazi secara sistematis menjarah harta keluarga-keluarga di seluruh Eropa.

Sampai hari ini, ahli sejarah, aktivis, dan orang-orang yang selamat dari perang tersebut bekerja tanpa kenal lelah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan itu.



Ucapan Terima Kasih

Buku ini bercerita tentang keluarga.

Keluarga penerbitku, Disney-Hyperion, memberiku rumah profesional, dan aku tidak bisa membayangkan setahun terakhir ini tanpa dukungan dan panduan Jennifer Besser serta umpan balik dari Emily Schultz.

Aku merasa terhormat bisa menjadi bagian keluarga Nelson Literary Agency, dan aku sangat berterima kasih pada Kristin Nelson serta Sara Megibow atas semua hal yang telah mereka lakukan.

Sama dengan pencuri profesional, penulis dan pembaca profesional pun punya keluarga tersendiri, jadi aku harus berterima kasih pada Jennifer Lynn Barnes, Sarah Mlynowski, Maggie Marr, Rose Brock, dan, tentu saja, BOB, untuk mata mereka yang teliti dan dukungan mereka yang baik hati selagi Kat dan krunya berkembang dari ide liar menjadi perkumpulan pencuri kelas atas sepenuhnya.

Yang terpenting dari semuanya, menulis tentang keluarga Kat yang besar, penuh kasih sayang, dan kadang sinting membuatku sadar betapa beruntungnya aku yang juga memiliki keluarga.

Nantikan buku berikutnya
dalam seri Heist Society:

Ally Carter

**Uncommon
Criminal**

Jangan lupa baca seri
Gallagher Girls karya
Ally Carter:

Gallagher Girls #1

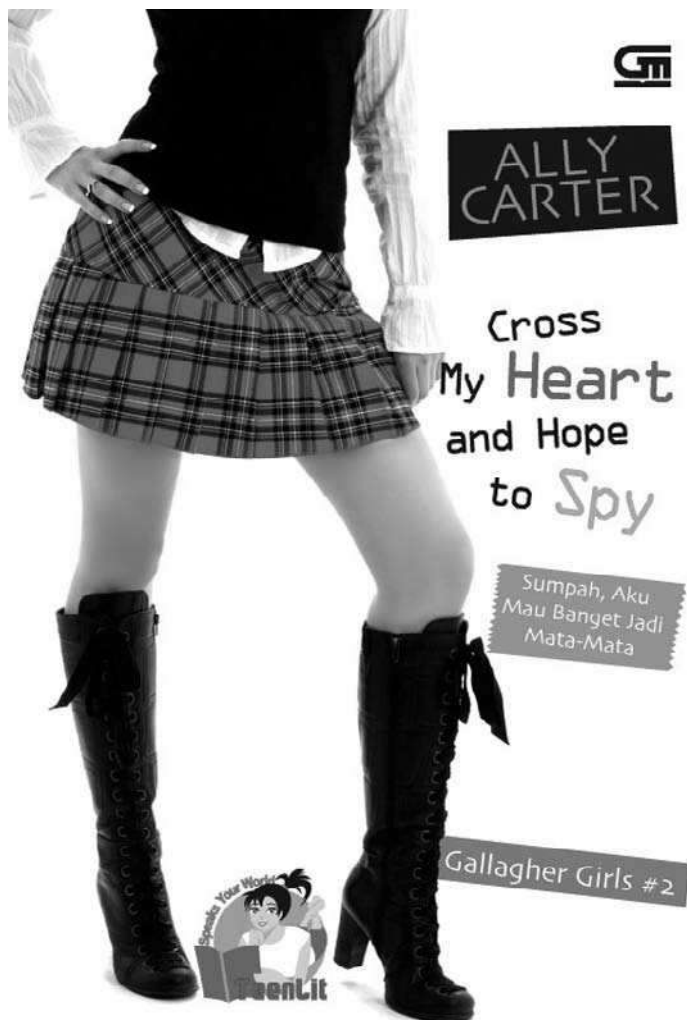
ALLY
CARTER

I'd Tell You
I Love You,
But Then
I'd Have To
Kill You

aku mau saja bilang cinta,
tapi setelah itu aku harus
membunuhmu



GRAMEDIA penerbit buku utama



GRAMEDIA penerbit buku utama



Gallagher Girls #3

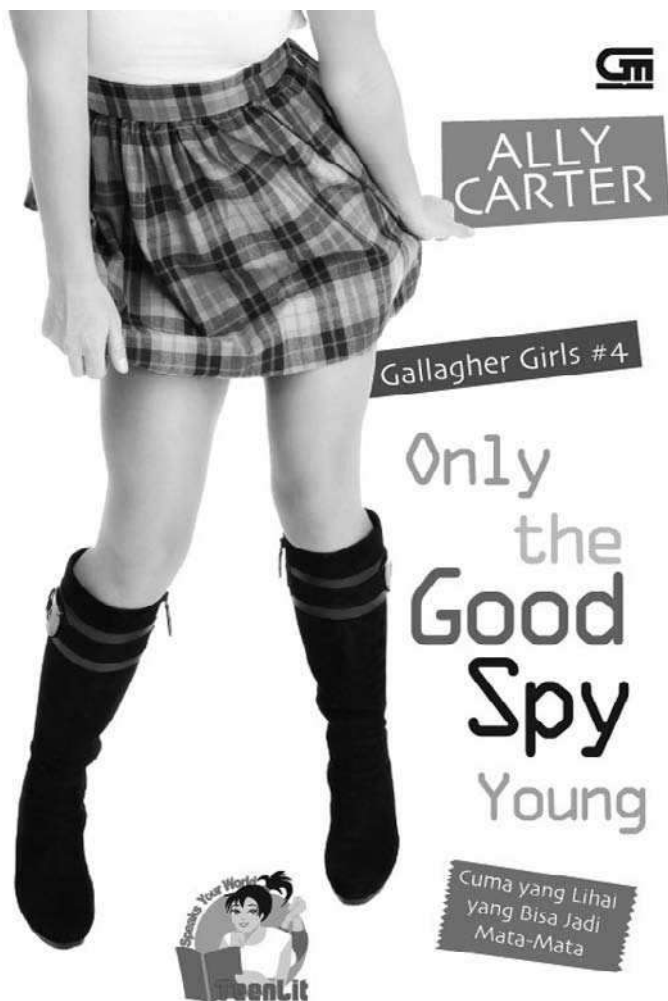
ALLY
CARTER

Don't
Judge
A Girl
By
Her Cover

Jangan Menilai
Cewek Dari
Penyamarannya



GRAMEDIA penerbit buku utama



GRAMEDIA penerbit buku utama

Heist Society

Pencuri Kelas Atas

Waktu Katarina Bishop berumur tiga tahun, orangtuanya mengajaknya ke Louvre di Paris untuk mencuri koleksi lukisan museum itu. Pada ulang tahunnya yang ketujuh, Kat diajak berjalan-jalan ke Austria untuk mencuri permata di mahkota kerajaan. Dan pada umur lima belas tahun, Kat membuat rencana khusus—masuk ke sekolah asrama terbaik, bertekad meninggalkan bisnis keluarga untuk selamanya.

Tetapi, hanya tiga bulan kemudian, teman sekaligus mantan rekan Kat, Hale, muncul dan membawanya kembali ke dunia yang coba ia tinggalkan. Tapi cowok itu punya alasan bagus: ayah Kat butuh bantuannya. Kini ayah Kat terjebak di Paris, diawasi Interpol *dan* penjahat besar karena dituduh melakukan dua pencurian berbeda pada saat bersamaan.

Kat hanya punya satu pilihan: membuktikan bahwa ayahnya tidak bersalah. Padahal ia hanya punya waktu dua minggu untuk melacak keberadaan benda-benda seni itu, mengelilingi Eropa untuk mencari petunjuk, dan akhirnya... melakukan pencurian terbesar dalam sejarah keluarganya.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-7802-6



GM 31201110057